Katalog BPS: 9199017

*Edisi 58*

**Maret 2015**

# Laporan Bulanan
# Data Sosial Ekonomi

BADAN PUSAT STATISTIK

*Edisi 58*

**Maret 2015**

# Laporan Bulanan

# Data Sosial Ekonomi

# Laporan Bulanan
# Data Sosial Ekonomi

## Maret 2015

**ISSN:** 2087-930X
**Katalog BPS:** 9199017
**No. Publikasi:** 03220.1503

**Ukuran Buku:** 18,2 cm x 25,7 cm
**Jumlah Halaman:** xxiv + 174 halaman

**Naskah:**
Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan
Direktorat Statistik Distribusi
Direktorat Neraca Produksi
Direktorat Statistik Harga
Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi dan Pariwisata
Direktorat Neraca Pengeluaran
Direktorat Statistik Ketahanan Sosial
Direktorat Statistik Industri
Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

**Penyunting:**
Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

**Gambar Kulit:**
Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

**Dicetak dan Diterbitkan Oleh:**
Badan Pusat Statistik, 2015

## HEADLINES

**1. Inflasi**

Pada Februari 2015 terjadi deflasi sebesar 0,36 persen. Deflasi tahun kalender 2015 sebesar 0,61 persen dan tingkat inflasi Februari 2015 terhadap Februari 2014 (tahun ke tahun) sebesar 6,29 persen.

**2. Pertumbuhan PDB**

**Penghitungan PDB/PDRB dalam publikasi ini sudah menggunakan tahun dasar 2010 berbasis SNA2008**

- Ekonomi Indonesia tahun 2014 tumbuh 5,02 persen, melambat sejak lima tahun terakhir
- PDB triwulan IV-2014 tumbuh sebesar 5,01 persen dibanding PDB Triwulan IV-2013 (*y-on-y*).
- PDB triwulan IV-2014 turun sebesar 2,06 persen dibanding PDB Triwulan III-2014 (*q-to-q*).

**3. Ekspor**

- Nilai ekspor Januari 2015 sebesar US$13,30 miliar, turun 9,03 persen jika dibanding ekspor Desember 2014 dan turun 8,09 persen dibanding ekspor Januari 2014.
- Nilai ekspor nonmigas Januari 2015 mencapai US$11,22 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US$0,44 miliar, hasil industri pengolahan US$9,07 miliar, serta hasil tambang dan lainnya US$1,72 miliar.

**4. Impor**

- Nilai impor Januari 2015 sebesar US$12,59 miliar, turun 12,77 persen dibanding impor Desember 2014 dan turun 15,59 persen jika dibanding impor Januari 2014.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang Januari 2015 mencakup barang konsumsi sebesar US$0,79 miliar, bahan baku/penolong US$9,61 miliar, dan barang modal US$2,20 miliar.

**5. Kependudukan**

- Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa penduduk Indonesia Juni 2014 berjumlah 252.164,8 ribu orang.
- Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2014 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda.

**6. Ketenagakerjaan**

- Pada Agustus 2014, jumlah penganggur sebesar 7,2 juta orang dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,94 persen.
- Dalam setahun terakhir (Agustus 2013–Agustus 2014), jumlah penduduk bekerja bertambah sebanyak 1,9 juta orang.

**7. Upah Buruh**

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Januari 2015 naik masing-masing sebesar 0,78 persen dan 1,03 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya.
- Upah riil harian buruh tani Januari 2015 naik sebesar 0,81 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil harian buruh bangunan Januari 2015 naik 1,28 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya.

**8. Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Pedesaan dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)**

- NTP Februari 2015 naik 0,33 persen dibanding Januari 2015
- Pada Februari 2015, terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,73 persen
- NTUP Februari 2015 turun 0,13 persen dibanding Januari 2015

**9. Harga Pangan**

- Rata-rata harga beras Februari 2015 sebesar Rp12.802,00 per kg, naik 2,88 persen dari bulan sebelumnya.
- Harga gula pasir naik 0,77 persen; cabai merah turun 39,66 persen; cabai rawit turun 33,75 persen; telur ayam ras turun 2,34 persen; dan daging ayam ras turun 2,28 persen.

**10. a. Indeks Harga Produsen**

Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan IV-2014 naik 0,53 persen terhadap triwulan III-2014 (*q-to-q*). Sedangkan terhadap triwulan IV-2013 (*y-on-y*) naik 3,18 persen

**b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)**

- IHPB Umum Nonmigas Februari 2015 turun sebesar 0,84 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada Januari 2015 IHPB Umum turun sebesar 0,93 persen dibanding bulan sebelumnya.

**11. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen**

- Kondisi bisnis triwulan IV-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 104,07.
- Kondisi bisnis pada triwulan I-2015 diprediksi meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 103,42.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 107,62.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2015 diprediksi meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 106,93.

**12. Produksi Tanaman Pangan Angka Sementara (ASEM) Tahun 2014**

- Produksi padi tahun 2014 sebanyak 70,83 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami penurunan sebanyak 0,45 juta ton (0,63 persen) dibandingkan tahun 2013.
- Produksi jagung tahun 2014 sebanyak 19,03 juta ton pipilan kering, mengalami kenaikan sebanyak 0,52 juta ton (2,81 persen) dibandingkan tahun 2013.
- Produksi kedelai tahun 2014 sebanyak 953,96 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 173,96 ribu ton (22,30 persen) dibandingkan tahun 2013.

**13. Industri**

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan/manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan IV-2014 naik 5,44 persen dibanding triwulan IV-2013 (*y-on-y*), dan mengalami kenaikan 1,59 persen dari triwulan III-2014 *(q-to-q)*.
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan IV-2014 naik 6,02 persen dibanding triwulan IV-2014 (*y-on-y*), dan mengalami kenaikan 2,39 persen dari triwulan III-2014 (*q-to-q*).

**14. Pariwisata**

- Jumlah kunjungan wisman pada Januari 2015 mencapai 723,0 ribu kunjungan atau turun 3,99 persen dibandingkan kunjungan wisman bulan yang sama tahun 2014.
- TPK Hotel Berbintang Januari 2015 mencapai 47,08 persen atau naik 0,10 poin dibanding TPK Januari 2014.

**15. Transportasi**

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik Januari 2015 turun 14,99 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional Januari 2015 turun 11,98 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Januari 2015 turun 12,95 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api Januari 2015 turun 6,09 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

**16. Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran**

Jumlah penduduk miskin pada September 2014 sebanyak 27,73 juta orang (10,96 persen), berkurang 0,55 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang sebesar 28,28 juta orang (11,25 persen). Sementara untuk ketimpangan pengeluaran penduduk yang diukur dengan Gini Rasio pada September 2014 tercatat sebesar 0,41.

**17. Produksi Hortikultura**

- Produksi cabai besar pada tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton.
- Produksi cabai rawit pada tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton.
- Produksi bawang merah pada tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton.

**18. a. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi, Jagung, dan Kedelai Tahun 2014**

Biaya produksi per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai masing-masing adalah sebesar Rp12,7 juta; Rp7,8 juta; Rp9,1 juta; dan Rp9,1 juta. Sedangkan nilai produksinya masing-masing adalah sebesar Rp17,2 juta; Rp10,2 juta; Rp12,0 juta; dan Rp9,0 juta.

**b. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah, Cabai Rawit, Bawang Merah, dan Jeruk Tahun 2014**

- Biaya produksi usaha tanaman cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 masing-masing mencapai Rp52,1 juta; Rp34,0 juta; dan Rp67,2 juta.
- Biaya produksi usaha tanaman jeruk per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri dan yang ditebaskan tahun 2014 masing-masing mencapai Rp5,4 juta dan Rp5,7 juta.

**c. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014**

Rata-rata biaya produksi usaha setahun per hektar untuk komoditas kelapa sawit sebesar Rp9,7 juta (57,05 persen dari total nilai produksi); karet sebesar Rp9,2 juta (71,54 persen dari total nilai produksi); dan tebu Rp24,2 juta (77,98 persen dari total nilai produksi).

**d. Struktur Ongkos Usaha Sapi Potong, Sapi Perah, Ayam Ras Petelur, dan Ayam Ras Pedaging Tahun 2014.**

- Biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen).
- Biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen).
- Biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen).
- Biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen).

**e. Struktur Ongkos Usaha Perikanan Tahun 2014**

- Biaya produksi per hektar dalam satu siklus usaha budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta (48,36 persen terhadap nilai produksi); Rp4,2 juta (71,91 persen terhadap nilai produksi); dan Rp3,2 juta (44,16 persen terhadap nilai produksi).
- Biaya produksi per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor dan perahu motor tempel masing-masing sebesar Rp4,1 juta (66,54 persen terhadap nilai produksi) dan Rp436 ribu (53,71 persen terhadap nilai produksi).

**f. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jati, Mahoni, Sengon Tahun 2014**

Biaya produksi per 100 pohon untuk tanaman jati, mahoni, dan sengon masing-masing Rp0,9 juta; Rp1,2 juta; dan Rp0,8 juta atau masing-masing sebesar 10,20 persen; 19,30 persen; dan 20,71 persen terhadap nilai produksi.

**g. Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan Tahun 2014**

Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga. Sebesar 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan dan hanya 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah. Sebesar 37,35 persen rumah tangga di sekitar kawasan hutan melakukan pemungutan hasil hutan/menangkap satwa liar. Dari rumah tangga di sekitar kawasan hutan, sebesar 18,51 persen sumber pendapatannya berasal dari memungut hasil hutan/menangkap satwa liar.

**19. Indeks Perilaku Anti Korupsi**

- Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2014 sebesar 3,61 dalam skala 0 sampai 5. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan tahun 2013 (3,63) namun lebih tinggi dibandingkan capaian 2012 (3,55).
- Nilai IPAK selama ini termasuk dalam kategori "Anti Korupsi". Kategorisasi nilai indeks adalah: 0–1,25 termasuk dalam kategori "Sangat Permisif Terhadap Korupsi", nilai 1,26–2,50 termasuk dalam kategori "Permisif", nilai 2,51–3,75 termasuk dalam kategori "Anti Korupsi", dan nilai 3,76–5,00 termasuk dalam kategori "Sangat Anti Korupsi".
- Indeks terhadap kebiasaan masyarakat menunjukkan naik dari tahun 2013 ke 2014, dari 3,66 menjadi 3,71. lalu indeks untuk pengalaman layanan publik tertentu turun dari 3,76 menjadi 3,64, dan indeks pengalaman layanan lainnya turun dari 3,25 menjadi 3,20.

  IPAK 2014 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan lebih tinggi (3,71) dibanding di wilayah perdesaan (3,51).
- IPAK 2014 di kalangan laki-laki sedikit lebih tinggi (3,64) dibanding di kalangan perempuan (3,59).
- IPAK masyarakat dengan usia kurang dari 60 tahun lebih tinggi dibanding IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas. IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas sebesar 3,54, sedangkan usia kurang dari 60 tahun berkisar 3,63.
- Pendidikan kemungkinan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi. Semakin tinggi pendidikan diikuti semakin tinggi IPAK, atau semakin tinggi pendidikan semakin anti korupsi. IPAK 2014 untuk masyarakat berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,52, SLTA sebesar 3,85 dan di atas SLTA sebesar 4,01.

**20. Perdagangan Komoditas Strategis 2014**

Alur distribusi perdagangan terpanjang minyak goreng dan susu bubuk berada di Jawa Timur; terigu di DKI Jakarta; dan garam di Sumatera Barat. Sedangkan Alur distribusi perdagangan yang terpendek minyak goreng di Maluku; terigu dan garam di Kepulauan Riau; dan susu bubuk di Bali.

**21. Indeks Kebahagiaan**

Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0 - 100. Indeks kebahagiaan merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di Indonesia pada tahun 2014. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia.

**22. Tipologi Wilayah Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes) 2014**

- Berdasarkan hasil Podes 2014, pada bulan April 2014 tercatat 82.190 wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang terdiri dari 73.709 desa[1], 8.412 kelurahan dan 69 UPT. Podes juga mencatat sebanyak 7.074 kecamatan dan 511 kabupaten/kota.
- Sebanyak 258 desa/kelurahan berbatasan langsung darat dengan wilayah negara lain (desa/kelurahan terdepan), yaitu 62 desa/kelurahan di Nusa Tenggara Timur, 65 desa di Kalimantan Barat, 1 desa di Kalimantan Timur, 81 desa di Kalimantan Utara, dan 49 desa di Papua.
- Terdapat 313 desa/kelurahan (tersebar di 17 provinsi) yang berada di 77 pulau dari sebanyak 92 pulau-pulau kecil terluar yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2005[2].
- Indeks Kesulitan Geografis (IKG) bervariasi antar desa dengan rentang antara 6,83 sampai 97,89**.**

[1] Termasuk 760 nagari, khusus di Sumatera Barat.

[2] Menurut PP No. 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau Kecil Terluar terdapat 92 pulau kecil terluar. Pulau kecil terluar adalah pulau dengan luas area kurang atau sama dengan 2.000 $km^2$ yang memiliki titik-titik dasar koordinat geografis yang menghubungkan garis pangkal laut kepulauan sesuai dengan hukum internasional dan nasional.

# KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Maret 2015 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. Februari 2015), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi (s.d. triwulan IV-2014), ekspor-impor (s.d. Januari 2015), perkembangan tahunan penduduk (s.d. Juni 2014), ketenagakerjaan (s.d. Agustus 2014), upah buruh (s.d. Januari 2015), nilai tukar petani dan harga pangan (s.d. Februari 2015), harga produsen (s.d. triwulan IV-2014) dan harga perdagangan besar (s.d. Februari 2015), perkembangan triwulanan indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan IV-2014), produksi tanaman pangan (angka sementara tahun 2014), perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan IV-2014), pariwisata dan transportasi (s.d. Januari 2015), data kemiskinan (September 2014), struktur ongkos usaha pertanian dan survei kehutanan 2014, indeks perilaku anti korupsi Indonesia 2014, perdagangan komoditas strategis 2014, Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2014, serta Tipologi Wilayah Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes) 2014.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: http://www.bps.go.id.

Jakarta, 5 Maret 2015
Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia

**Dr. Suryamin, M.Sc.**

# DAFTAR ISI

*HEADLINES* ..... iii

KATA PENGANTAR ..... xi

DAFTAR ISI ..... xiii

DAFTAR TABEL ..... xv

DAFTAR GRAFIK ..... xxi

FOKUS PERHATIAN ..... 1

I. INFLASI FEBRUARI 2015 ..... 14

II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN IV-2014 ..... 19

III. EKSPOR JANUARI 2015 ..... 30

IV. IMPOR JANUARI 2015 ..... 34

V. KEPENDUDUKAN JUNI 2014 ..... 41

VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2014 ..... 47

VII. UPAH BURUH JANUARI 2015 ..... 54

VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN, DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN FEBRUARI 2015 ..... 57

IX. HARGA PANGAN FEBRUARI 2015 ..... 64

X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN IV-2014 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR FEBRUARI 2015 ..... 71

XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN IV-2014 ..... 79

XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA SEMENTARA (ASEM) 2014 ..... 85

XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN IV-2014 ..... 89

XIV. PARIWISATA JANUARI 2015 ..... 94

XV. TRANSPORTASI NASIONAL JANUARI 2015 ..... 97

XVI. KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENGELUARAN SEPTEMBER 2014 ..... 100

XVII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2013 ..... 107

XVIII. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERTANIAN DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN, 2014 ..... 112

XIX. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2014 ..... 126

XX. PERDAGANGAN KOMODITAS STRATEGIS 2014 ..... 130

XXI. INDEKS KEBAHAGIAAN 2014 .....133

XXII. TIPOLOGI WILAYAH HASIL PENDATAAN POTENSI DESA (PODES) 2014 .....138

XXIII. SUPLEMEN: METODOLOGI .....155

# DAFTAR TABEL


Tabel 1.1 Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Februari 2015 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100) ..... 16

Tabel 1.2 Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Februari 2015 Menurut Komponen Perubahan Harga (2012=100) ..... 16

Tabel 1.3 Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender ..... 17

Tabel 1.4 Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun ..... 17

Tabel 1.5 Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Desember 2014–Januari 2015 ..... 18

Tabel 2.1 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen) ..... 20

Tabel 2.2 Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha ..... 21

Tabel 2.3 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran (persen) ..... 22

Tabel 2.4 Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran ..... 23

Tabel 2.5 Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen) .... 24

Tabel 2.6 Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan IV-2014 (persen) ..... 25

Tabel 2.7 Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012–2014 (persen) ..... 26

Tabel 2.8 PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012–2014 (triliun rupiah) ..... 27

Tabel 2.9 Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2012–2014 (persen) ..... 28

Tabel 2.10 PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2012–2014 (triliun rupiah) ..... 29

Tabel 2.11 PDB Per Kapita Indonesia Tahun 2010–2014 ..... 29

Tabel 3.1 Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Januari 2015 ..... 31

Tabel 3.2 Perkembangan Nilai FOB Ekspor Indonesia (juta US$) Triwulanan 2013–2014 ..... 31

Tabel 3.3 Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit Januari 2015 ..... 32

Tabel 3.4 Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Januari 2015 ..... 32

Tabel 3.5 Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2013–2015 (FOB: juta US$) ..... 33

Tabel 4.1 Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari 2014 dan 2015.....36

Tabel 4.2 Perkembangan Impor Indonesia Januari 2014–Januari 2015 .....36

Tabel 4.3 Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit Januari 2014 dan 2015.....37

Tabel 4.4 Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari 2015 .....37

Tabel 4.5 Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang Januari 2014 dan 2015 .....38

Tabel 4.6 Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2014–Januari 2015 (Nilai CIF: Juta US$) .....38

Tabel 4.7 Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari 2015 (juta US$).....39

Tabel 4.8 Neraca Perdagangan Indonesia, Januari 2014–Januari 2015 (miliar US$) .....39

Tabel 4.9 Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2013–Januari 2015.....40

Tabel 5.1 Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014 (ribu orang) .....41

Tabel 5.2 Demografi Penduduk Indonesia, 2014 .....46

Tabel 6.1 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2012–2014 (juta orang).....47

Tabel 6.2 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang) .....49

Tabel 6.3 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang) .....50

Tabel 6.4 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (juta orang) .....51

Tabel 6.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (persen) .....52

Tabel 6.6 Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2013–2014.....53

Tabel 7.1 Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) Januari 2013–Januari 2015 .....55

Tabel 7.2 Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Triwulan (rupiah), 2013–2014 ..... 56

Tabel 8.1 Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100) ..... 59

Tabel 8.4 Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Februari 2013–Februari 2015 ..... 62

Tabel 8.5 Tingkat Inflasi Perdesaan Februari 2015, Tahun Kalender 2015 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100) ..... 63

Tabel 8.6 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor, dan Persentase Perubahannya, Februari 2015 (2012=100) ..... 63

Tabel 9.1 Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Februari 2014–Februari 2015 ..... 65

Tabel 9.2 Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Februari 2014–Februari 2015 ..... 67

Tabel 9.3 Rata-Rata Harga Beras di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah (*Broken*), Februari 2014–Februari 2015 ..... 68

Tabel 9.4 Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Februari 2014–Februari 2015 (rupiah) ..... 69

Tabel 10.1 Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Sektor Triwulan IV-2014 ..... 71

Tabel 10.2 Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Subsektor Triwulan IV-2014 ..... 74

Tabel 10.3 Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia Desember 2014–Februari 2015, (2010=100) ..... 75

Tabel 10.4 Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Februari 2015 (2010=100) ..... 76

Tabel 10.5 Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Februari 2015 Menurut Jenis Bangunan (2010=100) ..... 77

Tabel 11.1 Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2013–Triwulan IV-2014 dan Perkiraan Triwulan I-2015 Menurut Sektor ..... 80

Tabel 11.2 Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2014 dan Triwulan IV-2014 Menurut Variabel Pembentuk ..... 81

Tabel 11.3 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2015 Menurut Variabel Pembentuk ..... 83

Tabel 11.4 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2013–Triwulan IV-2014 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2015 Tingkat Nasional dan Provinsi ..... 84

Tabel 12.1 Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2012−2014 ..... 86

Tabel 12.2 Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut *Subround*, 2012–2014 ..... 86

Tabel 12.3 Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2012−2014 ..... 88

Tabel 13.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2012–2014 (persen) 2010=100 ..... 90

Tabel 13.2 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2012–2014 (persen) 2010=100 ..... 90

Tabel 13.3 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan IV-2014 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen) ..... 91

Tabel 13.4 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan Triwulan I-2012–Triwulan IV-2014 (persen) ..... 93

Tabel 13.5 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan IV-2014 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen) ..... 93

Tabel 14.1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Januari 2014–Januari 2015 ..... 96

Tabel 15.1 Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi Januari 2014–Januari 2015 ..... 99

Tabel 16.1 Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014 ..... 101

Tabel 16.2 Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2014 ..... 102

Tabel 16.3 Indeks Kedalaman Kemiskinan ($P_1$) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ($P_2$) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014 ..... 103

Tabel 16.4 Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2014 ..... 105

Tabel 16.5 Gini Rasio Menurut Provinsi dan Daerah, Maret−September 2014 ..... 106

Tabel 17.1 Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013 ..... 108

Tabel 17.2 Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013 ..... 109

Tabel 17.3 Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013 ..... 111

Tabel 18.1 Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang (ribu rupiah), 2014 ..... 112

Tabel 18.2 Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Jagung dan Kedelai (ribu rupiah), 2014 ..... 113

Tabel 18.3 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014 ..... 114

Tabel 18.4 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Rawit per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014 ..... 115

Tabel 18.5 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014 ..... 115

Tabel 18.6 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon yang Dipanen Sendiri dan Ditebaskan 2014 ..... 116

Tabel 18.7 Nilai Produksi Dan Biaya Per Hektar Usaha Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014 ..... 117

Tabel 18.8 Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun Usaha Sapi Potong dan Sapi Perah 2014 ..... 118

Tabel 18.9 Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Tahun Usaha Ayam Ras Petelur dan Ayam Ras Pedaging, 2014 ..... 120

Tabel 18.10 Nilai Produksi dan Biaya per Hektar per Siklus Usaha Budidaya Rumput Laut, Bandeng, dan Udang Windu, 2014 ..... 121

Tabel 18.11 Nilai Produksi dan Biaya per Trip Usaha Penangkapan Ikan di Laut Menggunakan Kapal Motor dan Perahu Motor Tempel, 2014 ..... 122

Tabel 18.12 Nilai Produksi dan Ongkos Produksi per 100 Pohon Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014 ..... 123

Tabel 18.13 Jumlah dan Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Perladangan Berpindah, 2004 dan 2014 ..... 124

Tabel 19.1 Nilai IPAK Tahun 2012–2014 ..... 127

Tabel 19.2 Indeks Menurut Sumber Keterangan, Tahun 2013–2014 ..... 127

Tabel 19.3 IPAK Menurut Wilayah, 2013–2014 ..... 128

Tabel 19.4 IPAK Menurut Jenis Kelamin, 2013–2014 ..... 128

Tabel 19.5 IPAK Menurut Umur, 2013–2014 ..... 129

Tabel 19.6 IPAK Menurut Pendidikan Tertinggi, 2013–2014 ..... 129

Tabel 20.1 Rata-Rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Komoditi dan Fungsi Kelembagaan 2014 ..... 132

Tabel 21.1 Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi 2013 dan 2014 ..... 135

Tabel 21.2 Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi, 2014 ..... 137

Tabel 22.1 Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan Terdepan Menurut Provinsi, 2014 ..... 143

Tabel 22.2 Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan di Pulau Kecil Terluar Menurut Provinsi, 2014 ..... 144

Tabel 22.3 IKG Desa Menurut Provinsi, 2014 ..... 145

# DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun Gabungan 82 Kota, 2013–2015 ..... 14

Grafik 2.1 Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2013 s.d Triwulan IV-2014 (persen) ..... 19

Grafik 2.2 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2014 (persen) ..... 20

Grafik 2.3 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Triwulan IV-2014 (persen) ..... 23

Grafik 2.4 Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan IV-2014 (persen) ..... 24

Grafik 2.5 Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2012–2014 (persen) ..... 26

Grafik 3.1 Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) Januari 2013–Januari 2015 ..... 30

Grafik 4.1 Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) Januari 2014–Januari 2015 ..... 34

Grafik 4.2 Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF) Januari 2014 dan 2015 ..... 35

Grafik 5.1 Piramida Penduduk Indonesia, 2014 ..... 42

Grafik 5.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2014 ..... 43

Grafik 5.3 Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971-2014 ..... 44

Grafik 6.1 Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2012–2014 (juta orang) ..... 48

Grafik 7.1 Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan Januari 2013–Januari 2015 ..... 54

Grafik 8.1 Nilai Tukar Petani (NTP), Februari 2014–Februari 2015 (2012=100) ..... 57

Grafik 8.2 Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Februari 2014–Februari 2015 (2012=100) ..... 58

Grafik 8.3 Inflasi Perdesaan, Februari 2013–Februari 2015 ..... 61

Grafik 9.1 Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas Februari 2014–Februari 2015 ..... 64

Grafik 9.2 Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Februari 2014–Februari 2015 ..... 66

Grafik 9.3 Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Januari 2014–Februari 2015 (rupiah) ..... 70

Grafik 10.1 Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor Triwulan IV-2011 s.d. Triwulan IV-2014 ..... 72

Grafik 10.2 Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia Februari 2012–Februari 2015 ..... 76

Grafik 10.3 Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan September 2014–Februari 2015 ..... 78

Grafik 11.1 Indeks Tendensi Bisnis Triwulan IV-2010–Triwulan IV-2014 dan Perkiraan Triwulan I-2015 ..... 80

Grafik 11.2 Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi ..... 82

Grafik 11.3 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2015 Tingkat Nasional dan Provinsi ..... 83

Grafik 12.1 Perkembangan Produksi Padi, 2011–2014 ..... 85

Grafik 12.2 Pola Panen Padi, 2012–2014 ..... 87

Grafik 13.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan *(y-on-y)* Triwulan I-2013–Triwulan IV-2014 ..... 89

Grafik 13.2 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*y-on-y*) Triwulan I-2013–Triwulan IV-2014 ..... 92

Grafik 14.1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk Januari 2013–Januari 2015 ..... 94

Grafik 14.2 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-rata 27 Provinsi di Indonesia, Januari 2013–Januari 2015 ..... 95

Grafik 15.1 Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi Januari 2014–Januari 2015 ..... 97

Grafik 16.1 Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Maret 2014–September 2014 ..... 100

Grafik 16.2 Perkembangan Gini Rasio Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014 ..... 104

Grafik 17.1 Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011−2013 ..... 107

Grafik 17.2 Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011−2013 ..... 109

Grafik 17.3 Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013 ..... 111

Grafik 18.1 Persentase Ongkos Produksi Terhadap Nilai Produksi per 100 Pohon Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014 ..... 123

Grafik 18.2 Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui Keberadaan Kawasan Hutan, 2004 dan 2014 ..... 125

Grafik 18.3 Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar, 2014 .. 125

Grafik 20.1 Pola Distribusi Perdagangan Susu Bubuk di Indonesia ..... 130

Grafik 21.1 Indeks Kebahagiaan Indonesia, 2013 dan 2014 ..... 133

Grafik 21.2 Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2013 dan 2014 ..... 134

Grafik 22.1 Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Hasil Podes, 2008–2014 ..... 138

Grafik 22.2 Persentase Wilayah Menurut Keberadaan Sekolah, 2014 ..... 139

Grafik 22.3 Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada Puskesmas/Pustu Menurut Provinsi, 2014 ..... 140

Grafik 22.4 Persentase Kecamatan yang Ada Pasar dengan Bangunan Menurut Provinsi, 2014 ..... 140

Grafik 22.5 Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik dan Penerangan di Jalan Utama ..... 141

Grafik 22.6 Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik ..... 141

Grafik 22.7 Persentase Desa/Kelurahan Menurut Sarana Transportasi dari dan ke Desa/Kelurahan serta Keberadaan Jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4 Atau Lebih ..... 142

Grafik 22.8 Persentase Desa Menurut Kelompok IKG, 2014 ..... 146

# FOKUS PERHATIAN

## 1. Pada Februari 2015 terjadi deflasi sebesar 0,36 persen

Pada Februari 2015 terjadi deflasi sebesar 0,36 persen. Dari 82 kota, tercatat 70 kota mengalami deflasi dan 12 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Bukittinggi sebesar 2,35 persen dengan IHK 114,99 dan terendah terjadi di Jayapura sebesar 0,04 persen dengan IHK 119,64 sedangkan inflasi tertinggi terjadi di Tual 3,20 persen dengan IHK 130,63 dan terendah terjadi di Manokwari 0,04 persen dengan IHK 112,50. Deflasi Februari 2015 sebesar 0,36 persen lebih rendah dibanding kondisi Februari 2014 yang mengalami inflasi 0,26 persen. Deflasi tahun kalender 2015 sebesar 0,61 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Februari 2015 terhadap Februari 2014) sebesar 6,29 persen.

## 2. Pada tahun 2014 perekonomian Indonesia tumbuh 5,02 persen

PDB Indonesia tahun 2014 meningkat sebesar 5,02 persen, terjadi pada semua lapangan usaha ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 10,02 persen dan terendah Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,55 persen. Secara triwulanan, PDB triwulan IV-2014 tumbuh 5,01 persen dibanding triwulan IV-2013 (*year-on-year*), dimana pertumbuhan tertinggi terjadi di Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 10,20 persen. Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2014 (*q-to-q*), PDB triwulan IV-2014 turun sebesar 2,06 persen yang utamanya disebabkan oleh turunnya PDB Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 22,44 persen. Ditinjau dari sisi pengeluaran, penurunan PDB triwulan IV-2014 terhadap triwulan sebelumnya terutama didorong oleh peningkatan impor yang lebih tinggi daripada peningkatan ekspor. Komponen Ekspor Barang dan Jasa naik sebesar 4,32 persen, sementara Komponen Impor Barang dan Jasa naik sebesar 8,17 persen.

**3. Nilai ekspor Indonesia Januari 2015 mencapai US$13,30 miliar, turun 8,09 persen (*year-on-year*)**

Nilai ekspor Indonesia Januari 2015 mencapai US$13,30 miliar, turun 8,09 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), demikian juga jika dibanding ekspor Desember 2014 turun 9,03 persen. Nilai ekspor nonmigas Januari 2015 mencapai US$11,22 miliar atau turun 8,51 persen dibanding ekspor nonmigas Desember 2014. Ekspor migas pada Januari 2015 mencapai US$2,08 miliar atau turun 11,75 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari 2015 turun sebesar 4,69 persen dibanding ekspor nonmigas hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2014, dan ekspor nonmigas hasil tambang dan lainnya turun 16,34 persen, sementara ekspor nonmigas hasil pertanian naik 8,88 persen.

**4. Nilai impor Indonesia Januari 2015 sebesar US$12,59 miliar, turun sebesar 15,59 persen (*year-on-year*)**

Nilai impor Indonesia Januari 2015 sebesar US$12,59 miliar, atau turun sebesar 12,77 persen dibanding impor Desember 2014, dan turun 15,59 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas Januari 2015 sebesar US$10,48 miliar atau turun 5,15 persen dibanding Desember 2014. Sementara impor migas Januari 2015 tercatat sebesar US$2,11 miliar, turun 37,59 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai impor nonmigas terbesar Januari 2015 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US$2,01 miliar, atau turun 0,52 persen dibanding Desember 2014 (US$2,02 miliar). Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar Januari 2015 ditempati oleh Tiongkok (US$2,70 miliar) dengan pangsa 25,73 persen.

**5. Jumlah penduduk Indonesia Juni 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang**

Hasil proyeksi penduduk Indonesia keadaan Juni 2014 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 252.164,8 ribu orang terdiri dari 126.715,2 ribu orang laki-

laki dan 125.449,6 ribu orang perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk 2010-2014 sekitar 1,40 persen per tahun.

6. **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun dari 6,17 persen pada Agustus 2013 menjadi sebesar 5,94 persen pada Agustus 2014**

   Ketenagakerjaan Indonesia selama setahun terakhir menunjukkan adanya perbaikan yang ditandai oleh menurunnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 6,17 persen pada Agustus 2013 menjadi 5,94 persen pada Agustus 2014, meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi dari 9,35 persen menjadi 9,79 persen, meningkatnya kontribusi sektor formal dari 39,89 persen menjadi 40,62 persen, menurunnya persentase pekerja tidak penuh dari 33,47 persen menjadi 31,20 persen, dan menurunnya jumlah setengah penganggur dari 11,0 juta orang menjadi 9,7 juta orang.

7. **Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Januari 2015 masing-masing sebesar Rp45.846,00 dan Rp78.484,00.**

   Secara nasional, rata-rata upah nominal buruh tani pada Januari 2015 sebesar Rp45.846,00, naik 0,78 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, dan secara riil naik sebesar 0,81 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Januari 2015 tercatat Rp78.484,00, naik 1,03 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil naik sebesar 1,28 persen.

8. **Nilai Tukar Petani (NTP) Februari 2015 tercatat 102,19, naik 0,33 persen dibanding Januari 2015, deflasi perdesaan sebesar 0,73 persen dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) turun sebesar 0,13 persen dibanding Januari 2015.**

   NTP Februari 2015 tercatat 102,19 atau naik sebesar 0,33 persen dibanding NTP Januari 2015 sebesar 101,86. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di tiga subsektor yaitu Tanaman Pangan sebesar 0,79 persen, Peternakan sebesar 0,67 persen, dan Perikanan 0,70 persen. Sebaliknya, Subsektor Tanaman Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,09 persen dan 0,43.

Pada Februari 2015 terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,73 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 119,31. Pada bulan ini terjadi deflasi perdesaan di 28 provinsi dan inflasi perdesaan di 5 provinsi. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 2,10 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Jawa Barat sebesar 0,02 persen. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 1,26 persen, sedangkan inflasi terkecil terjadi di Provinsi Maluku Utara sebesar 0,09 persen.

Pada Februari 2015 terjadi penurunan NTUP sebesar 0,13 persen. Hal ini karena penurunan It (0,23 persen) lebih besar dibanding penurunan indeks BPBBM (0,09 persen). Penurunan NTUP disebabkan oleh turunnya dua subsektor penyusun NTUP yaitu Tanaman Hortikultura (0,36 persen) dan Tanaman Perkebunan Rakyat (0,93 persen), sebaliknya tiga subsektor lainnya mengalami kenaikan yaitu Tanaman Pangan (0,04 persen), Peternakan (0,38 persen), dan Perikanan (0,95 persen).

**9. Rata-rata harga beras pada Februari 2015 sebesar Rp12.802,00 per kg, naik 2,88 persen**

Rata-rata harga beras pada Februari 2015 sebesar Rp12.802,00 per kg, naik 2,88 persen dari bulan sebelumnya. Harga beras pada Februari 2015 (tahun ke tahun) naik 12,41 persen, lebih tinggi dari inflasi periode yang sama (6,29 persen). Komoditas yang mengalami kenaikan harga adalah gula pasir (0,77 persen); sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga antara lain cabai merah (39,66 persen); cabai rawit (33,75 persen); telur ayam ras (2,34 persen); dan daging ayam ras (2,28 persen).

**10. a. Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan IV-2014 naik 0,53 persen terhadap triwulan III-2014 (*q-to-q*). Sedangkan terhadap triwulan IV-2013 (*y-on-y*) naik 3,18 persen**

Indeks Harga Produsen (IHP) mengalami kenaikan sebesar 0,53 persen pada triwulan IV-2014 (*q-to-q*). Kenaikan terjadi pada IHP Sektor Pertanian (3,06 persen) dan IHP Sektor Industri Pengolahan (1,10 persen), sedangkan IHP

Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 7,20 persen.

Dibandingkan terhadap triwulan IV-2013 (*y-on-y*), IHP naik 3,18 persen. IHP Sektor Pertanian dan IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 6,78 persen dan 4,89 persen. Sedangkan Sektor Pertambangan dan Penggalian turun sebesar 11,77 persen

**b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas Februari 2015 turun sebesar 0,84 persen dari bulan sebelumnya**

IHPB Umum Nonmigas Februari 2015 turun sebesar 0,84 persen dari bulan sebelumnya. Penurunan terbesar terjadi pada Sektor Pertanian, yaitu 4,05 persen dan terkecil terjadi pada Sektor Industri, yaitu 0,12 persen. Kelompok Barang Ekspor Nonmigas turun sebesar 1,90 persen, sedangkan Kelompok Barang Impor Nonmigas dan Sektor Pertambangan dan Penggalian naik masing-masing sebesar 0,55 persen dan 0,15 persen. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum Januari 2015 turun 0,93 persen. Penurunan IHPB terbesar terjadi pada Kelompok Barang Ekspor sebesar 3,41 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi Februari 2015 naik 0,01 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi sebesar 0,19 persen.

**11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2014 sebesar 104,07 dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014 sebesar 107,62**

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) pada triwulan IV-2014 sebesar 104,07, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya, karena adanya peningkatan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 106,78), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 103,85), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 101,91). Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2014 terjadi pada seluruh sektor ekonomi, kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian (nilai ITB sebesar 92,06) serta Pertanian, Peternakan, Kehutanan,

dan Perikanan (nilai ITB sebesar 97,61). Pada triwulan I-2015 kondisi bisnis diprediksi meningkat dari triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 103,42).

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) nasional pada triwulan IV-2014 sebesar 107,62 artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan semua komponen indeks, terutama akibat kenaikan pendapatan dan kenaikan konsumsi beberapa komoditi makanan dan non makanan. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada triwulan IV-2014 adalah Provinsi Bali (ITK sebesar 113,13), sedangkan terendah adalah Provinsi Riau (ITK sebesar 101,96). Pada triwulan I-2015 kondisi ekonomi konsumen diprediksi akan meningkat (ITK sebesar 106,93). Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang terjadi di semua provinsi di Indonesia.

**12. Produksi padi tahun 2014 (ASEM 2014) sebanyak 70,83 juta ton gabah kering giling (GKG), turun 0,63 persen dibanding tahun 2013**

Produksi padi tahun 2014 sebanyak 70,83 juta ton GKG, mengalami penurunan sebesar 0,45 juta ton (0,63 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi padi terjadi karena penurunan luas panen seluas 41,61 ribu hektar (0,30 persen) dan produktivitas sebesar 0,17 kuintal/hektar (0,33 persen). Dibandingkan tahun 2013, produksi jagung tahun 2014 naik sebanyak 0,52 juta ton (2,81 persen) yang disebabkan oleh kenaikan luas panen seluas 16,51 ribu hektar (0,43 persen) dan produktivitas sebesar 1,15 kuintal/hektar (2,37 persen). Produksi kedelai tahun 2014 meningkat sebanyak 173,96 ribu ton (22,30 persen) dibandingkan tahun 2013 yang disebabkan adanya peningkatan luas panen seluas 64,23 ribu hektar (11,66 persen) dan produktivitas sebesar 1,35 kuintal/hektar (9,53 persen).

**13. Pertumbuhan produksi IBS naik 5,44 persen dan IMK naik 6,02 persen pada triwulan IV-2014 (*year-on-year*)**

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan IV-2014 naik 5,44 persen dibanding triwulan IV-2013 (*year-on-year*) dan mengalami kenaikan 1,59 persen dari triwulan III-2014 (*q-to-q*). Pertumbuhan bulanan produksi IBS pada Desember 2014 naik 0,49 persen dari November 2014 (*m-to-m*), November 2014 turun 1,37 persen dari Oktober 2014, dan Oktober 2014 turun 2,52 persen dari September 2014. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan IV-2014 naik 6,02 persen dibanding triwulan IV-2013 (*y-on-y*), dan mengalami kenaikkan 2,39 persen dari triwulan III-2014 (*q-to-q*).

**14. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) Januari 2015 mencapai 723,0 ribu kunjungan, turun 3,99 persen dibanding Januari 2014**

Jumlah kunjungan wisman Januari 2015 mencapai 723,0 ribu kunjungan, atau turun 3,99 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada bulan yang sama tahun 2014. Demikian pula, jika dibandingkan dengan kondisi Desember 2014, jumlah kunjungan wisman turun sebesar 21,01 persen. Sekitar 39,94 persen dari jumlah kunjungan wisman pada Januari 2015 datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali.

Sementara itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi pada Januari 2015 mencapai 47,08 persen, atau mengalami kenaikan 0,10 poin dibandingkan TPK Januari 2014.

**15. Jumlah penumpang angkutan udara domestik Januari 2015 mencapai 4,7 juta orang, turun 5,42 persen (*year-on-year*)**

Pada Januari 2015, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 4,7 juta orang atau turun 5,42 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 0,73 persen, penumpang pelayaran dalam negeri turun 3,12 persen, dan penumpang kereta api naik 17,00 persen. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik turun 14,99 persen, angkutan udara

internasional turun 11,98 persen, penumpang pelayaran dalam negeri turun 12,95 persen, dan penumpang kereta api turun 6,09 persen.

**16. Jumlah penduduk miskin pada September 2014 sebanyak 27,73 juta orang (10,96 persen), berkurang 0,55 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang sebesar 28,28 juta orang (11,25 persen)**

Selama periode Maret 2014–September 2014, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,15 juta orang (dari 10,51 juta orang pada Maret 2014 menjadi 10,36 juta orang pada September 2014), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,40 juta orang (dari 17,77 juta orang pada Maret 2014 menjadi 17,37 juta orang pada September 2014). Sementara untuk ketimpangan pengeluaran penduduk yang diukur dengan Gini Rasio pada September 2014 tercatat sebesar 0,41.

**17. Produksi cabai besar sebesar 1,013 juta ton, cabai rawit sebesar 0,714 juta ton dan bawang merah sebesar 1,011 juta ton**

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebesar 58,52 ribu ton (6,13 persen). Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebesar 11,25 ribu ton (1,60 persen). Produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, produksi meningkat sebesar 46,55 ribu ton (4,83 persen).

**18. a. Biaya produksi per musim tanam per hektar padi sawah sebesar 12,7 juta dengan komponen terbesar upah pekerja dan jasa pertanian sebesar 48,23 persen**

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai masing-masing adalah sebesar Rp12,7 juta; Rp7,8 juta; Rp9,1 juta; dan Rp9,1 juta. Komponen terbesar dari total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai adalah untuk upah pekerja dan jasa pertanian yang masing-masing

adalah sebesar 48,23 persen (Rp6,1 juta); 62,36 persen (Rp4,9 juta); 44,93 persen (Rp4,1 juta); dan 44,82 persen (Rp4,1 juta) dari total biaya.

**b. Biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp52,1 juta**

Total biaya produksi usaha per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri untuk tanaman cabai merah Rp52,1 juta; tanaman cabai rawit Rp34,0 juta; tanaman bawang merah Rp67,2 juta; tanaman jeruk Rp5,4 juta. Persentase biaya produksi terbesar adalah upah pekerja, yaitu untuk cabai merah sebesar 47,74 persen; cabai rawit sebesar 54,85 persen; dan tanaman jeruk sebesar 32,07 persen. Untuk bawang merah persentase biaya produksi terbesar adalah biaya untuk benih sebesar 38,58 persen.

**c. Rata-rata biaya produksi kelapa sawit setahun per hektar mencapai Rp9,7 juta**

Pengeluaran paling besar digunakan untuk tenaga kerja sebesar 31,71 persen. Sedangkan rata-rata biaya usaha perkebunan karet setahun per hektar mencapai Rp9,2 juta dengan pengeluaran paling besar digunakan untuk biaya tenaga kerja sebesar 57,09 persen. Pada komoditas tebu, rata-rata biaya produksi setahun per hektar mencapai Rp24,2 juta, sebagian besar digunakan untuk pengeluaran sewa lahan yang mencapai 32,37 persen dari total biaya produksi.

**d. Biaya produksi sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun**

Total biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen). Total biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen). Total biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen). Total biaya produksi usaha ayam ras

pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen).

**e. Biaya produksi per hektar budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta; Rp4,2 juta; dan Rp3,2 juta**

Jumlah biaya per hektar budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta; Rp4,2 juta; dan Rp3,2 juta. Biaya terbesar untuk budidaya rumput laut adalah benih/bibit sebesar Rp3,0 juta (41,33 persen). Sedangkan biaya terbesar usaha bandeng dan udang windu adalah upah pekerja, yaitu sebesar Rp965 ribu (23,21 persen) dan Rp796 ribu (24,73 persen).

Jumlah biaya per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor sebesar Rp4,1 juta dan menggunakan perahu motor tempel sebesar Rp436 ribu. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah upah/gaji pekerja masing-masing sebesar Rp1,7 juta (40,94 persen) dan Rp177 ribu (40,47 persen).

**f. Biaya produksi terbesar usaha tanaman jati selama setahun yang lalu adalah upah pekerja, yaitu sebesar 63,99 persen**

Pengeluaran terbesar usaha tanaman jati selama setahun yang lalu adalah upah pekerja, yaitu sebesar 63,99 persen. Upah pekerja usaha untuk tanaman mahoni sebesar 63,00 persen dan tanaman sengon sebesar 59,00 persen.

**g. Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga**

Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga. Sebesar 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan dan hanya 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah. Sebesar 37,35 persen rumah tangga di sekitar kawasan hutan melakukan pemungutan hasil hutan/menangkap satwa liar. Dari rumah tangga di sekitar kawasan hutan, sebesar 18,51 persen sumber pendapatannya berasal dari memungut hasil hutan/menangkap satwa liar.

**19. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2014 sebesar 3,61, turun 0,02 poin**

IPAK 2014 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi (3,71) dibanding di wilayah perdesaan (3,51). IPAK 2014 lebih tinggi pada penduduk usia kurang dari 60 tahun dibanding penduduk usia 60 tahun ke atas. IPAK penduduk usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,63, usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,64, dan usia 60 tahun ke atas sebesar 3,54. Sementara itu semakin tinggi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa lebih tinggi pula nilai IPAK-nya. IPAK 2014 untuk responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,52, SLTA sebesar 3,85 dan di atas SLTA sebesar 4,01.

**20. Marjin perdagangan minyak goreng 3,86 persen, terigu 5,92 persen, garam 23,82 persen, dan susu bubuk 13,02 persen**

Dari Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditi 2014 (Survei Poldis 2014) didapat informasi bahwa rata-rata rasio MPP minyak goreng adalah sebesar 3,86 persen, terigu 5,92 persen, garam 23,82 persen, dan susu bubuk 13,02 persen. Distribusi perdagangan komoditas tersebut melibatkan dua hingga delapan fungsi kelembagaan usaha perdagangan. Alur distribusi perdagangan terpanjang minyak goreng dan susu bubuk berada di Jawa Timur; terigu di DKI Jakarta; dan garam di Sumatera Barat. Sedangkan yang terpendek minyak goreng di Maluku; terigu dan garam di Kepulauan Riau; dan susu bubuk di Bali.

**21. Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0–100**

Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0–100. Indeks kebahagiaan merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di Indonesia pada tahun 2014. Terjadi peningkatan tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia sebesar 3,17 poin dibandingkan tahun 2013 dengan indeks yang hanya sebesar 65,11. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia.

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan.

**22. Tipologi Wilayah Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes) 2014**

Pendataan Potensi Desa (Podes) dilaksanakan 3 kali dalam 10 tahun. Berdasarkan hasil Podes 2014, pada April 2014 tercatat 82.190 wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang terdiri dari 73.709 desa[3], 8.412 kelurahan dan 69 UPT. Podes juga mencatat sebanyak 7.074 kecamatan dan 511 kabupaten/kota.

1. Jumlah wilayah administrasi menurut keberadaaan infrastruktur:
   - Terdapat 10.985 desa/kelurahan (13,37 persen) tidak ada SD (termasuk MI).
   - Terdapat 275 kecamatan (3,89 persen) tidak ada SLTP.
   - Terdapat 816 kecamatan (11,54 persen) tidak ada SLTA.
   - Sebanyak 117 kecamatan (1,65 persen) tidak tersedia Puskesmas/Puskesmas Pembantu (Pustu).
   - Sebanyak 1.495 kecamatan (21,13 persen) tidak ada pasar dengan bangunan.
   - Sebanyak 12.659 desa/kelurahan (15,40 persen) tidak ada keluarga pengguna listrik PLN.
   - Sebanyak 31.387 desa/kelurahan (38,19 persen) tidak ada penerangan di jalan utama desa.
   - Sebanyak 12.636 desa/kelurahan (15,73 persen) dari 80.337 desa/kelurahan yang sarana transportasinya darat, ternyata kondisi jalannya tidak dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih sepanjang tahun.

[3] Termasuk 760 nagari, khusus di Sumatera Barat

2. Berdasarkan Podes 2014 teridentifikasi sebanyak 258 desa/kelurahan berbatasan langsung darat dengan wilayah negara lain (desa/kelurahan terdepan), yaitu 62 desa/kelurahan di Nusa Tenggara Timur, 65 desa di Kalimantan Barat, 1 desa di Kalimantan Timur, 81 desa di Kalimantan Utara, dan 49 desa di Papua.
3. Menurut Podes 2014, terdapat 313 desa/kelurahan (tersebar di 17 provinsi) yang berada di 77 pulau dari sebanyak 92 pulau-pulau kecil terluar yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2005[4] .
4. Indeks Kesulitan Geografis (IKG) merupakan indeks komposit tertimbang dengan skala 0–100 yang dihitung untuk setiap desa. Semakin besar indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi. IKG bervariasi antar desa dengan rentang antara 6,83 sampai 97,89.

[4] Menurut PP No. 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau Kecil Terluar terdapat 92 pulau kecil terluar. Pulau kecil terluar adalah pulau dengan luas area kurang atau sama dengan 2.000 $km^2$ yang memiliki titik-titik dasar koordinat geografis yang menghubungkan garis pangkal laut kepulauan sesuai dengan hukum internasional dan nasional

# I. INFLASI FEBRUARI 2015

**Pada Februari 2015 terjadi deflasi sebesar 0,36 persen**

1. Pada Februari 2015 terjadi deflasi sebesar 0,36 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 118,28. Dari 82 kota, tercatat 70 kota mengalami deflasi dan 12 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Bukittinggi sebesar 2,35 persen dengan IHK 114,99 dan terendah terjadi di Jayapura sebesar 0,04 persen dengan IHK 119,64 sedangkan inflasi tertinggi terjadi di Tual 3,20 persen dengan IHK 130,63 dan terendah terjadi di Manokwari 0,04 persen dengan IHK 112,50. Deflasi Februari 2015 sebesar 0,36 persen lebih rendah dibanding kondisi Februari 2014 yang mengalami inflasi 0,26 persen. Deflasi tahun kalender 2015 sebesar 0,61 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Februari 2015 terhadap Februari 2014) sebesar 6,29 persen.

**Grafik 1.1**
**Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun**
**Gabungan 82 Kota, 2013–2015**

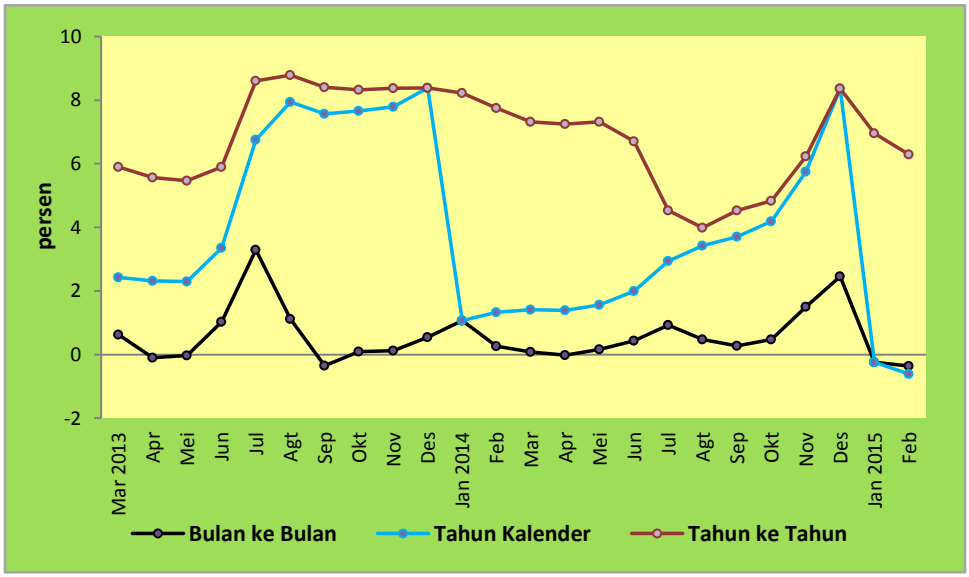


2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, deflasi umum (*headline deflation*) terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks kelompok bahan makanan 1,47 persen; transpor, komunikasi dan jasa keuangan 1,53 persen dan kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks bahan

makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,45 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,41 persen; sandang 0,52 persen; kesehatan 0,39 persen; pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,14 persen.

3. Dari deflasi 0,36 persen, andil cabai merah dan bensin masing-masing -0,28; andil cabai rawit -0,09; andil tarif angkutan dalam kota -0,04; andil daging ayam ras -0,03 dan andil telur ayam ras -0,02.

4. Deflasi Februari 2015 sebesar 0,36 persen, angka tersebut lebih rendah dibanding kondisi Februari 2014 yang mengalami inflasi 0,26 persen. Deflasi tahun kalender 2015 sebesar 0,61 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Februari 2015 terhadap Februari 2014) sebesar 6,29 persen.

5. Menurut karakteristik perubahan harga, deflasi Februari 2015 sebesar 0,36 persen dipengaruhi oleh penurunan indeks pada komponen yang harganya diatur pemerintah *(administered prices)* 1,24 persen; komponen bergejolak *(volatile)* 1,69 persen dan kenaikan indeks pada komponen inti *(core)* 0,34 persen,

6. Deflasi Februari 2015 sebesar 0,36 persen berasal dari sumbangan inflasi komponen inti 0,20 persen, barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan deflasi 0,34 persen, dan komponen bergejolak memberikan sumbangan deflasi 0,22 persen.

7. Inflasi komponen inti Februari 2015 sebesar 0,34 persen, tahun kalender 2015 sebesar 0,95 persen, dan tahun ke tahun (Februari 2015 terhadap Februari 2014) sebesar 4,96 persen.

8. Pada Januari 2015, Malaysia menjadi negara yang mengalami deflasi tertinggi dibandingkan beberapa negara lain, yaitu 1,10 persen.

**Tabel 1.1**
**Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Februari 2015**
**Menurut Kelompok Pengeluaran**
**(2012=100)**

| | Kelompok Pengeluaran | IHK Februari 2014 | IHK Desember 2014 | IHK Februari 2015 | Inflasi Februari 2015 [1] | Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2015 [2] | Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun [3] | Andil Inflasi (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| | **Umum *(Headline)*** | **111,28** | **119,00** | **118,28** | **-0,36** | **-0,61** | **6,29** | **-0,36** |
| 1. | Bahan Makanan | 118,23 | 126,76 | 125,65 | -1,47 | -0,88 | 6,28 | -0,32 |
| 2. | Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau | 111,19 | 118,84 | 120,15 | 0,45 | 1,10 | 8,06 | 0,07 |
| 3. | Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar | 108,90 | 115,55 | 116,96 | 0,41 | 1,22 | 7,40 | 0,10 |
| 4. | Sandang | 104,47 | 106,49 | 107,95 | 0,52 | 1,37 | 3,33 | 0,03 |
| 5. | Kesehatan | 106,06 | 111,00 | 112,17 | 0,39 | 1,05 | 5,76 | 0,01 |
| 6. | Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga | 106,16 | 110,37 | 110,81 | 0,14 | 0,40 | 4,38 | 0,01 |
| 7. | Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan | 113,89 | 127,27 | 120,26 | -1,53 | -5,51 | 5,59 | -0,26 |

[1] *Persentase perubahan IHK Februari 2015 terhadap IHK bulan sebelumnya.*
[2] *Persentase perubahan IHK Februari 2015 terhadap IHK Desember 2014.*
[3] *Persentase perubahan IHK Februari 2015 terhadap IHK Februari 2014.*

**Tabel 1.2**
**Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Februari 2015**
**Menurut Komponen Perubahan Harga**
**(2012=100)**

| Komponen | IHK Februari 2014 | IHK Desember 2014 | IHK Februari 2015 | Inflasi Februari 2015 | Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2015 | Tingkat Inflasi Tahun ke tahun | Andil Inflasi (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| **Umum** | **111,28** | **119,00** | **118,28** | **-0,36** | **-0,61** | **6,29** | **-0,36** |
| Inti | 107,03 | 111,28 | 112,34 | 0,34 | 0,95 | 4,96 | 0,20 |
| Harga Diatur Pemerintah | 119,66 | 139,27 | 132,72 | -1,24 | -4,70 | 10,91 | -0,34 |
| Bergejolak | 119,17 | 128,01 | 126,53 | -1,69 | -1,16 | 6,18 | -0,22 |

**Tabel 1.3**
**Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender**

| Bulan | Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan) | | | | | | Tingkat Inflasi Nasional (kalender) | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) |
| Januari | 0,84 | 0,89 | 0,76 | 1,03 | 1,07 | -0,24 | 0,84 | 0,89 | 0,76 | 1,03 | 1,07 | -0,24 |
| Februari | 0,30 | 0,13 | 0,05 | 0,75 | 0,26 | -0,36 | 1,14 | 1,03 | 0,81 | 1,79 | 1,33 | -0,61 |
| Maret | -0,14 | -0,32 | 0,07 | 0,63 | 0,08 | | 0,99 | 0,70 | 0,88 | 2,43 | 1,41 | |
| April | 0,15 | -0,31 | 0,21 | -0,10 | -0,02 | | 1,15 | 0,39 | 1,09 | 2,32 | 1,39 | |
| Mei | 0,29 | 0,12 | 0,07 | -0,03 | 0,16 | | 1,44 | 0,51 | 1,15 | 2,30 | 1,56 | |
| Juni | 0,97 | 0,55 | 0,62 | 1,03 | 0,43 | | 2,42 | 1,06 | 1,79 | 3,35 | 1,99 | |
| Juli | 1,57 | 0,67 | 0,70 | 3,29 | 0,93 | | 4,02 | 1,74 | 2,50 | 6,75 | 2,94 | |
| Agustus | 0,76 | 0,93 | 0,95 | 1,12 | 0,47 | | 4,82 | 2,69 | 3,48 | 7,94 | 3,42 | |
| September | 0,44 | 0,27 | 0,01 | -0,35 | 0,27 | | 5,28 | 2,97 | 3,49 | 7,57 | 3,71 | |
| Oktober | 0,06 | -0,12 | 0,16 | 0,09 | 0,47 | | 5,35 | 2,85 | 3,66 | 7,66 | 4,19 | |
| November | 0,60 | 0,34 | 0,07 | 0,12 | 1,50 | | 5,98 | 3,20 | 3,73 | 7,79 | 5,75 | |
| Desember | 0,92 | 0,57 | 0,54 | 0,55 | 2,46 | | 6,96 | 3,79 | 4,30 | 8,38 | 8,36 | |

**Tabel 1.4**
**Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun**

| Bulan | 2010:2009 | 2011:2010 | 2012:2011 | 2013:2012 | 2014:2013 | 2015:2014 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Januari | 3,72 | 7,02 | 3,65 | 4,57 | 8,22 | 6,96 |
| Februari | 3,81 | 6,84 | 3,56 | 5,31 | 7,75 | 6,29 |
| Maret | 3,43 | 6,65 | 3,97 | 5,90 | 7,32 | |
| April | 3,91 | 6,16 | 4,50 | 5,57 | 7,25 | |
| Mei | 4,16 | 5,98 | 4,45 | 5,47 | 7,32 | |
| Juni | 5,05 | 5,54 | 4,53 | 5,90 | 6,70 | |
| Juli | 6,22 | 4,61 | 4,56 | 8,61 | 4,53 | |
| Agustus | 6,44 | 4,79 | 4,58 | 8,79 | 3,99 | |
| September | 5,80 | 4,61 | 4,31 | 8,40 | 4,53 | |
| Oktober | 5,67 | 4,42 | 4,61 | 8,32 | 4,83 | |
| November | 6,33 | 4,15 | 4,32 | 8,37 | 6,23 | |
| Desember | 6,96 | 3,79 | 4,30 | 8,38 | 8,36 | |

**Tabel 1.5**
**Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Desember 2014–Januari 2015**

| | Negara | Bulan ke Bulan | | Tahun ke Tahun *(Y-on-Y)* | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Desember 2014 | Januari 2015 | Desember 2014 | Januari 2015 |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1. | Indonesia | 2,46 | -0,24 | 8,36 | 6,96 |
| 2. | Malaysia | -0,10 | -1,10 | 2,70 | 1,00 |
| 3. | Pilipina | -0,20 | 0,40 | 2,70 | 2,40 |
| 4. | Singapura | -0,20 | -0,20 | -0,20 | -0,40 |
| 5. | Vietnam | -0,24 | -0,20 | 1,84 | 0,94 |
| 6. | Cina | 0,30 | 0,30 | 1,50 | 0,80 |
| 7. | Pakistan | -1,00 | 0,10 | 4,30 | 3,90 |
| 8. | Afrika Selatan | -0,20 | -0,20 | 5,30 | 4,40 |
| 9. | Inggris | 0,00 | -0,90 | 0,50 | 0,30 |
| 10. | Amerika Serikat | -0,60 | -0,50 | 0,80 | -0,10 |
| 11. | Brazil | 0,78 | 1,24 | 6,41 | 7,14 |

Sumber: http://www.stats.gov.cn, http://www.statistics.gov.my, http://www.statpak.gov.pk, http://www.cencus.gov.ph, http://www.singstat.gov.sg, http://www.gso.gov.vn, http://www.bls.gov, http://www.ibge.gov.br, http://www.statistics.gov.uk, http://www.statssa.gov.za, dan www.bloomberg.com

# II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN IV-2014

1. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan IV-2014 turun sebesar 2,06 persen terhadap triwulan III-2014 (*q-to-q*). Kontraksi ini disebabkan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 22,44 persen.

**Pada tahun 2014, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,02 persen**

**Grafik 2.1**
**Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2013 s.d Triwulan IV-2014 (persen)**

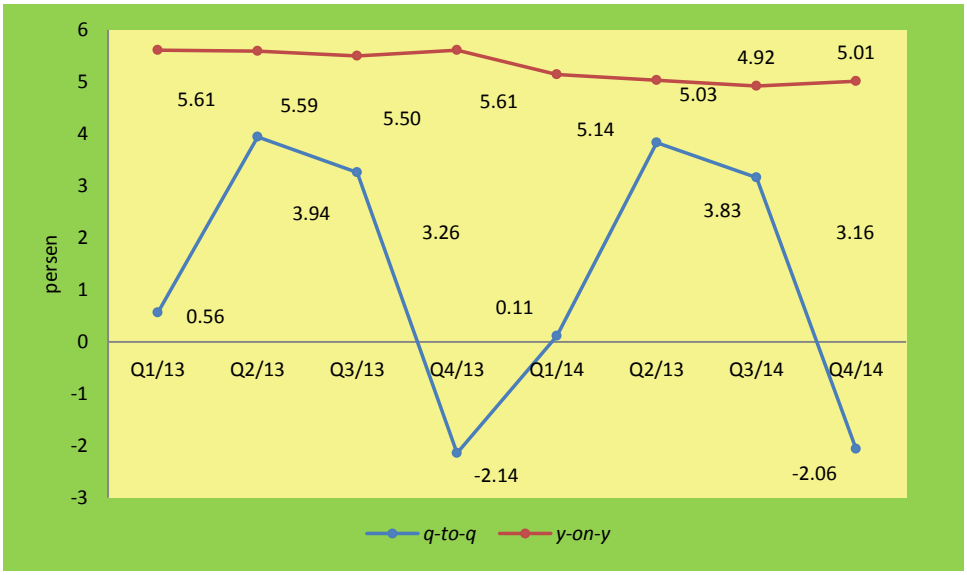


2. Bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2013 (*y-on-y*), PDB Indonesia triwulan IV-2014 tumbuh 5,01 persen, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi di Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 10,20 persen.

**Grafik 2.2**
**Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha**
**Triwulan IV-2014 (persen)**

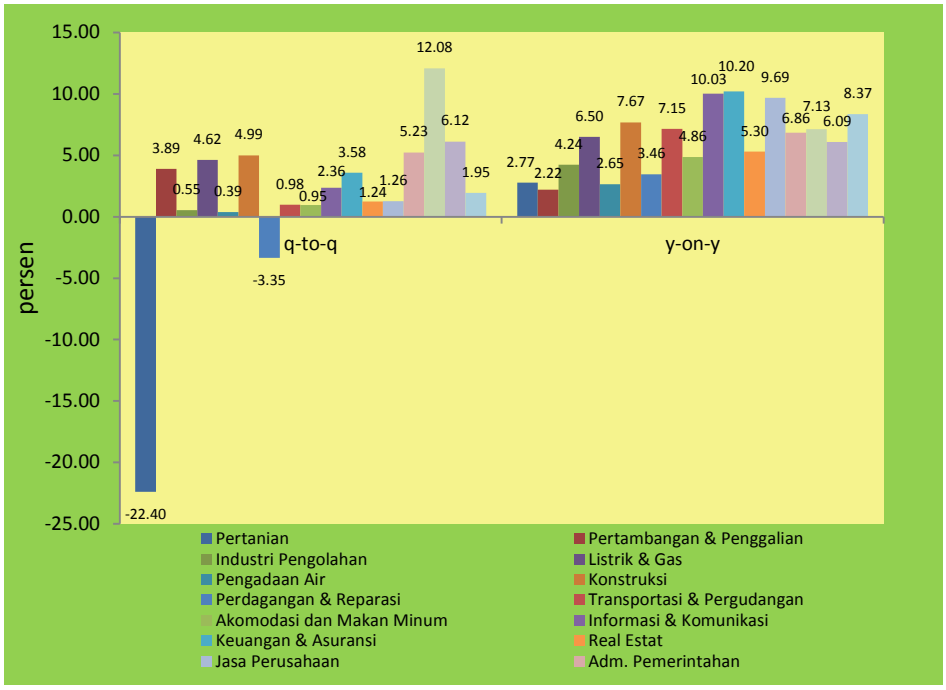


**Tabel 2.1**
**Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)**

| | Lapangan Usaha | Triw III-2014 Terhadap Triw II-2014 | Triw IV-2014 Terhadap Triw III-2014 | Triw IV-2014 Terhadap Triw IV-2013 | Triw I s.d IV-2014 Terhadap Triw I s.d IV-2013 | Sumber Pertumbuhan Tahun 2014 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| A | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 8,74 | -22,44 | 2,77 | 4,18 | 0,56 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 1,28 | 3,89 | 2,22 | 0,55 | 0,05 |
| C | Industri Pengolahan | 0,53 | 0,55 | 4,24 | 4,63 | 1,01 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | -0,65 | 4,62 | 6,50 | 5,57 | 0,06 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,Limbah, dan Daur Ulang | 1,28 | 0,39 | 2,65 | 3,05 | 0,00 |
| F | Konstruksi | 3,44 | 4,99 | 7,67 | 6,97 | 0,66 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | 1,65 | -3,35 | 3,46 | 4,84 | 0,66 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 3,16 | 0,98 | 7,15 | 8,00 | 0,30 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,93 | 0,95 | 4,86 | 5,91 | 0,18 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 2,18 | 2,36 | 10,03 | 10,02 | 0,43 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | -0,57 | 3,58 | 10,20 | 4,93 | 0,19 |
| L | Real Estat | 1,45 | 1,24 | 5,30 | 5,00 | 0,15 |

| | Lapangan Usaha | Triw III-2014 Terhadap Triw II-2014 | Triw IV-2014 Terhadap Triw III-2014 | Triw IV-2014 Terhadap Triw IV-2013 | Triw I s.d IV-2014 Terhadap Triw I s.d IV-2013 | Sumber Pertumbuhan Tahun 2014 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| M,N | Jasa Perusahaan | 2,16 | 1,26 | 9,69 | 9,81 | 0,15 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 7,61 | 5,23 | 6,86 | 2,49 | 0,09 |
| P | Jasa Pendidikan | 5,64 | 12,08 | 7,13 | 6,29 | 0,19 |
| Q | Jasa Keesehatan dan Kegiatan Sosial | 5,40 | 6,12 | 6,09 | 8,01 | 0,08 |
| R,S,T,U | Jasa Lainnya | 2,06 | 1,95 | 8,37 | 8,92 | 0,13 |
| **Nilai Tambah Atas Harga Dasar** | | **2,85** | **-1,76** | **5,15** | **5,02** | **4,89** |
| **Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk** | | **15,62** | **-12,83** | **-0,17** | **5,13** | **0,13** |
| **Produk Domestik Bruto** | | **3,16** | **-2,06** | **5,01** | **5,02** | **5,02** |

3. Secara kumulatif, pertumbuhan PDB Indonesia hingga triwulan IV-2014 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2013 (*c-to-c*) tumbuh 5,02 persen.

4. Besaran PDB Indonesia atas dasar harga berlaku pada triwulan IV-2014 Rp2.690,2 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2010 pada triwulan yang sama adalah Rp2.161,5 triliun.

**Tabel 2.2**
**Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha**

| | Lapangan Usaha | Harga Berlaku (triliun rupiah) | | Harga Konstan (triliun rupiah) | | Distribusi[1] (persen) | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Triw III-2014 | Triw IV-2014 | Triw III-2014 | Triw IV-2014 | Triw III-2014 | Triw IV-2014 |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| A | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 395,3 | 316,2 | 317,7 | 246,4 | 14,43 | 11,76 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 264,5 | 248,2 | 197,7 | 205,4 | 9,66 | 9,22 |
| C | Industri Pengolahan | 560,8 | 572,4 | 468,5 | 471,1 | 20,47 | 21,28 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 27,8 | 29,2 | 23,4 | 24,5 | 1,02 | 1,08 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 1,9 | 2,0 | 1,7 | 1,7 | 0,07 | 0,07 |
| F | Konstruksi | 265,3 | 282,5 | 209,4 | 219,8 | 9,68 | 10,50 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | 365,1 | 357,5 | 302,5 | 292,3 | 13,33 | 13,29 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 117,0 | 125,1 | 85,1 | 85,9 | 4,27 | 4,65 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 83,6 | 86,6 | 64,9 | 65,5 | 3,05 | 3,22 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 93,1 | 95,2 | 97,1 | 99,4 | 3,40 | 3,54 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 102,1 | 107,3 | 80,2 | 83,0 | 3,73 | 3,99 |
| L | Real Estat | 74,5 | 77,6 | 64,6 | 65,4 | 2,72 | 2,89 |
| M,N | Jasa Perusahaan | 42,1 | 43,7 | 34,8 | 35,3 | 1,53 | 1,63 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 111,5 | 109,1 | 75,5 | 79,5 | 4,07 | 4,06 |

| Lapangan Usaha | | Harga Berlaku (triliun rupiah) | | Harga Konstan (triliun rupiah) | | Distribusi[1] (persen) | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Triw III-2014 | Triw IV-2014 | Triw III-2014 | Triw IV-2014 | Triw III-2014 | Triw IV-2014 |
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| P | Jasa Pendidikan | 90,7 | 98,4 | 66,7 | 74,8 | 3,31 | 3,66 |
| Q | Jasa Keesehatan dan Kegiatan Sosial | 28,4 | 30,0 | 23,2 | 24,6 | 1,04 | 1,11 |
| R,S,T,U | Jasa Lainnya | 41,2 | 44,0 | 33,8 | 34,5 | 1,50 | 1,63 |
| **Nilai Tambah Atas Harga Dasar** | | 2 664,9 | 2 625,0 | 2 146,8 | 2 109,1 | 97,28 | 97,58 |
| **Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk** | | 74,6 | 65,2 | 60,1 | 52,4 | 2,72 | 2,42 |
| **Produk Domestik Bruto** | | 2 739,5 | 2 690,2 | 2 206,9 | 2 161,5 | 100,00 | 100,00 |

[1)] Atas dasar harga berlaku

5. Dari sisi pengeluaran, kontraksi PDB triwulan IV-2014 terhadap triwulan sebelumnya terutama disebabkan oleh peningkatan Komponen Impor Barang dan Jasa yang tumbuh 8,17 persen, sementara Komponen Ekspor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 4,32 persen. Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebagai komponen dengan *share* terbesar, hanya tumbuh 0,03 persen.

**Tabel 2.3**
**Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran (persen)**

| | Jenis Pengeluaran | Triw III-2014 Terhadap Triw II-2014 | Triw IV-2014 Terhadap Triw III-2014 | Triw IV-2014 Terhadap Triw IV-2013 | Triw I s.d IV-2014 Terhadap Triw I s.d IV-2013 | Sumber Pertumbuhan Triw IV-2014 (*y-on-y*) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 3,67 | 0,03 | 5,01 | 5,14 | 2,75 |
| 2 | Pengeluaran Konsumsi LNPRT | -10,29 | 1,46 | -0,23 | 12,43 | 0,00 |
| 3 | Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 4,74 | 43,28 | 2,83 | 1,98 | 0,35 |
| 4 | Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | 2,47 | 2,99 | 4,27 | 4,12 | 1,44 |
| 5 | Ekspor Barang dan Jasa | 0,59 | 4,32 | -4,53 | 1,02 | -1,22 |
| 6 | Dikurangi Impor Barang dan Jasa | -5,28 | 8,17 | 3,22 | 2,19 | 0,79 |
| | **PDB** | **3,16** | **-2,06** | **5,01** | **5,02** | **5,01** |

**Grafik 2.3**
**Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Triwulan IV-2014 (persen)**

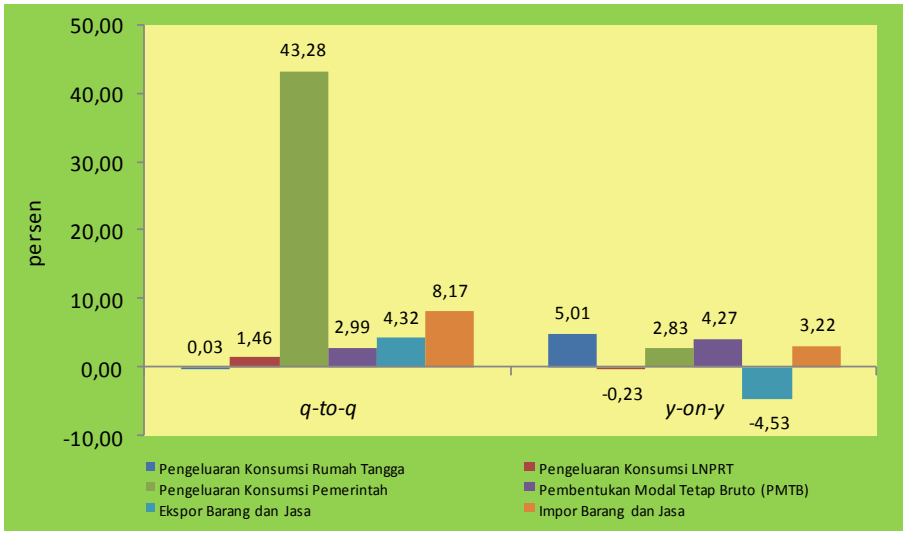


6. Pertumbuhan PDB menurut Pengeluaran triwulan IV-2014 dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2013 (5,01 persen) ditopang oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Sebesar 5,01 persen, Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 4,27 persen dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 2,83 persen. Sedangkan Komponen Ekspor Barang dan Jasa tumbuh minus 4,53 persen, Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT tumbuh minus 0,23 persen dan Komponen Impor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 3,22 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2013.

**Tabel 2.4**
**Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran**

| | Jenis Pengeluaran | Harga Berlaku (triliun rupiah) | | Harga Konstan (triliun rupiah) | | Distribusi[1] (persen) | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Triw III-2014 | Triw IV-2014 | Triw III-2014 | Triw IV-2014 | Triw III-2014 | Triw IV-2014 |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 1 516,3 | 1 531,4 | 1 186,4 | 1 186,8 | 55,35 | 56,92 |
| 2 | Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 29,5 | 31,2 | 23,6 | 23,9 | 1,08 | 1,16 |
| 3 | Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 259,1 | 351,1 | 181,0 | 259,4 | 9,46 | 13,05 |
| 4 | Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | 871,8 | 924,2 | 702,2 | 723,2 | 31,82 | 34,35 |
| 5 | Perubahan Inventori | 61,7 | -14,5 | 44,1 | -10,3 | 2,25 | -0,54 |
| 6 | Ekspor Barang dan Jasa | 616,3 | 641,7 | 508,7 | 530,7 | 22,50 | 23,85 |
| 7 | Dikurangi Impor Barang dan Jasa | 636,4 | 666,1 | 481,1 | 520,4 | 23,23 | 24,76 |
| | Diskrepansi Statistik | 21,2 | -108,8 | 42,0 | -31,8 | 0,77 | -4,04 |
| | **PDB** | **2 739,5** | **2 690,2** | **2 206,9** | **2 161,5** | **100,00** | **100,00** |

[1] Atas dasar harga berlaku

**Grafik 2.4**
**Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan IV-2014 (persen)**

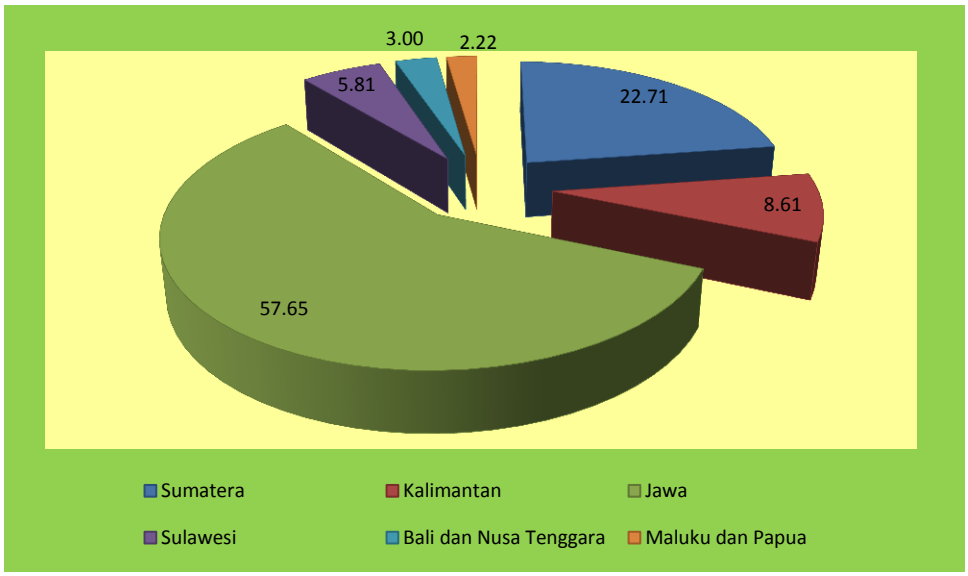


7. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan IV-2014 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 57,65 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 22,71 persen, Pulau Kalimantan 8,61 persen, dan Pulau Sulawesi 5,81 persen, dan sisanya 5,22 persen di pulau-pulau lainnya.

**Tabel 2.5**
**Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)**

| | WilayahPulau | 2012 | 2013 | 2014 | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Triw III | Triw IV |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | Sumatera | 23,10 | 23,08 | 23,34 | 22,71 |
| 2 | Kalimantan | 56,69 | 9,23 | 8,58 | 8,61 |
| 3 | Jawa | 2,79 | 57,08 | 57,15 | 57,65 |
| 4 | Sulawesi | 9,66 | 5,49 | 5,77 | 5,81 |
| 5 | Bali dan Nusa Tenggara | 5,41 | 2,81 | 2,90 | 3,00 |
| 6 | Maluku dan Papua | 2,35 | 2,31 | 2,26 | 2,22 |
| | **Total** | **100,00** | **100,00** | **100,00** | **100,00** |

8. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan IV-2014 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 52,61 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta,

Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 6,22 persen, 6,01 persen, 5,46 persen, dan 6,16 persen.

**Tabel 2.6**
**Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan IV-2014 (persen)**

| Provinsi | | Pertumbuhan | | | Kontribusi | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | *q-to-q* | *y-on-y* | *c-to-c* | Terhadap Pulau | Terhadap Total 33 Provinsi |
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| **Sumatera** | | **-2,04** | **4,37** | **4,66** | **100,00** | **22,71** |
| 1 | Aceh | -2,75 | 0,59 | 1,65 | 5,18 | 1,18 |
| 2 | Sumatera Utara | -0,09 | 4,81 | 5,23 | 21,87 | 4,97 |
| 3 | Sumatera Barat | 0,10 | 5,54 | 5,85 | 7,10 | 1,61 |
| 4 | Riau | -4,08 | 1,05 | 2,62 | 26,21 | 5,95 |
| 5 | Kepulauan Riau | 2,60 | 7,77 | 7,32 | 7,72 | 1,75 |
| 6 | Jambi | 1,15 | 9,60 | 7,93 | 6,18 | 1,40 |
| 7 | Sumatera Selatan | -2,79 | 5,96 | 4,68 | 12,59 | 2,86 |
| 8 | Kep Bangka | 1,04 | 4,75 | 4,68 | 2,35 | 0,54 |
| 9 | Bengkulu | 2,20 | 5,66 | 5,49 | 1,90 | 0,43 |
| 10 | Lampung | -8,47 | 4,70 | 5,08 | 8,90 | 2,02 |
| **Jawa** | | **-0,54** | **6,07** | **5,59** | **100,00** | **57,65** |
| 11 | DKI Jakarta | 1,30 | 6,22 | 5,95 | 29,58 | 17,05 |
| 12 | Jawa Barat | -0,64 | 5,46 | 5,07 | 22,43 | 12,93 |
| 13 | Banten | 1,75 | 8,00 | 5,47 | 7,23 | 4,17 |
| 14 | Jawa Tengah | -3,02 | 6,16 | 5,42 | 14,69 | 8,47 |
| 15 | DI Yogyakarta | -1,05 | 4,20 | 5,18 | 1,51 | 0,87 |
| 16 | Jawa Timur | -1,52 | 6,01 | 5,86 | 24,56 | 14,16 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | **2,92** | **8,17** | **5,86** | **100,00** | **3,00** |
| 17 | Bali | 1,83 | 7,88 | 6,72 | 50,81 | 1,52 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | 6,79 | 10,88 | 5,06 | 27,31 | 0,82 |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 0,19 | 5,15 | 5,04 | 21,88 | 0,66 |
| **Kalimantan** | | **0,69** | **4,00** | **3,19** | **100,00** | **8,61** |
| 20 | Kalimantan Barat | 2,54 | 3,90 | 5,02 | 14,80 | 1,27 |
| 21 | Kalimantan Tengah | -0,31 | 5,25 | 6,21 | 9,68 | 0,83 |
| 22 | Kalimantan Selatan | -3,92 | 4,03 | 4,85 | 14,51 | 1,25 |
| 23 | Kalimantan Timur | 1,48 | 3,83 | 2,02 | 61,01 | 5,26 |
| **Sulawesi** | | **-1,01** | **7,58** | **6,88** | **100,00** | **5,81** |
| 24 | Sulawesi Utara | 7,57 | 6,12 | 6,31 | 14,17 | 0,82 |
| 25 | Gorontalo | -4,92 | 8,20 | 7,29 | 3,97 | 0,23 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 6,40 | 9,51 | 5,11 | 15,52 | 0,90 |
| 27 | Sulawesi Selatan | -6,03 | 7,71 | 7,57 | 48,48 | 2,82 |
| 28 | Sulawesi Barat | 1,23 | 10,90 | 8,73 | 4,84 | 0,28 |
| 29 | Sulawesi Tenggara | 1,25 | 5,31 | 6,26 | 13,02 | 0,76 |
| **Maluku dan Papua** | | **-1,17** | **-3,50** | **4,32** | **100,00** | **2,22** |
| 30 | Maluku | 2,15 | 3,49 | 6,70 | 13,61 | 0,30 |
| 31 | Maluku Utara | 1,38 | 5,22 | 5,49 | 10,36 | 0,23 |
| 32 | Papua | -4,21 | -7,39 | 3,25 | 50,71 | 1,13 |
| 33 | Papua Barat | 3,99 | 0,09 | 5,38 | 25,32 | 0,56 |

9. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2014 meningkat sebesar 5,02 persen terhadap tahun 2013, terjadi pada semua lapangan usaha ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi 10,02 persen dan terendah di Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,55 persen.

**Grafik 2.5**
**Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2012–2014 (persen)**

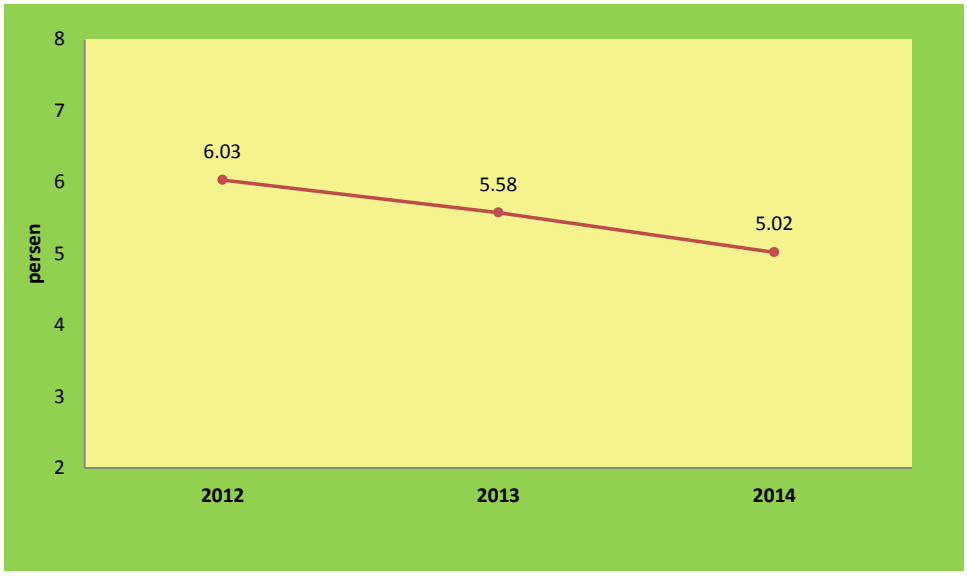


10. Pada tahun 2014, Lapangan Usaha Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 21,02 persen diikuti Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,38 persen dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 13,38 persen.

**Tabel 2.7**
**Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012–2014 (persen)**

| Lapangan Usaha | | Laju Pertumbuhan[1] | | | Distribusi[2] | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2012 | 2013 | 2014 |
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| A | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 4,59 | 4,20 | 4,18 | 13,37 | 13,39 | 13,38 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 3,02 | 1,74 | 0,55 | 11,61 | 10,95 | 9,82 |
| C | Industri Pengolahan | 5,62 | 4,49 | 4,63 | 21,46 | 20,98 | 21,02 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 10,06 | 5,23 | 5,57 | 1,11 | 1,04 | 1,08 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 3,34 | 4,06 | 3,05 | 0,08 | 0,08 | 0,07 |
| F | Konstruksi | 6,56 | 6,11 | 6,97 | 9,35 | 9,51 | 9,88 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | 5,40 | 4,71 | 4,84 | 13,21 | 13,27 | 13,38 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 7,11 | 8,38 | 8,00 | 3,64 | 3,87 | 4,27 |

| Lapangan Usaha | | Laju Pertumbuhan[1] | | | Distribusi[2] | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2012 | 2013 | 2014 |
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 6,64 | 6,80 | 5,91 | 2,93 | 3,04 | 3,14 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 12,28 | 10,39 | 10,02 | 3,61 | 3,58 | 3,50 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 9,54 | 9,09 | 4,93 | 3,72 | 3,87 | 3,88 |
| L | Real Estat | 7,41 | 6,54 | 5,00 | 2,76 | 2,77 | 2,79 |
| M,N | Jasa Perusahaan | 7,44 | 7,91 | 9,81 | 1,48 | 1,52 | 1,57 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 2,13 | 2,38 | 2,49 | 3,95 | 3,90 | 3,84 |
| P | Jasa Pendidikan | 8,22 | 8,20 | 6,29 | 3,14 | 3,25 | 3,29 |
| Q | Jasa Keesehatan dan Kegiatan Sosial | 7,97 | 7,83 | 8,01 | 1,00 | 1,01 | 1,03 |
| R,S,T,U | Jasa Lainnya | 5,76 | 6,41 | 8,92 | 1,42 | 1,47 | 1,56 |
| **Nilai Tambah Atas Harga Dasar** | | 5,85 | 5,21 | 5,02 | 97,84 | 97,50 | 97,50 |
| **Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk** | | 15,05 | 22,10 | 5,13 | 2,16 | 2,50 | 2,50 |
| **Produk Domestik Bruto** | | 6,03 | 5,58 | 5,02 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

[1] Atas dasar harga konstan 2010
[2] Atas dasar harga berlaku

11. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2014 atas dasar harga berlaku mencapai Rp10.542,7 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2010) mencapai Rp8.568,1 triliun.

**Tabel 2.8**
**PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha**
**Tahun 2012–2014 (triliun rupiah)**

| Lapangan Usaha | | Atas Dasar Harga Berlaku | | | Atas Dasar Harga Konstan 2010 | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2012 | 2013 | 2014 |
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| A | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 1 152,3 | 1 275,0 | 1 410,7 | 1 039,4 | 1 083,2 | 1 128,5 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 1 000,3 | 1 043,0 | 1 035,1 | 771,6 | 785,0 | 789,3 |
| C | Industri Pengolahan | 1 848,1 | 1 998,7 | 2 215,8 | 1 697,8 | 1 774,1 | 1 856,3 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 95,6 | 98,7 | 114,1 | 84,4 | 88,8 | 93,8 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 6,6 | 7,1 | 7,7 | 6,3 | 6,6 | 6,8 |
| F | Konstruksi | 805,2 | 906,0 | 1 041,9 | 728,2 | 772,7 | 826,6 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | 1 138,5 | 1 263,8 | 1 410,9 | 1 067,9 | 1 118,2 | 1 172,4 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 313,2 | 368,7 | 450,6 | 284,7 | 308,5 | 333,2 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 252,6 | 289,5 | 330,7 | 228,2 | 243,7 | 258,2 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 311,4 | 341,0 | 368,9 | 316,3 | 349,2 | 384,1 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 320,5 | 368,9 | 408,6 | 280,9 | 306,4 | 321,5 |
| L | Real Estat | 237,9 | 264,3 | 294,6 | 229,3 | 244,2 | 256,4 |

| Lapangan Usaha | | Atas Dasar Harga Berlaku | | | Atas Dasar Harga Konstan 2010 | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2012 | 2013 | 2014 |
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| M,N | Jasa Perusahaan | 127,7 | 144,6 | 166,0 | 116,3 | 125,5 | 137,8 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 340,6 | 371,2 | 404,4 | 282,2 | 289,0 | 296,1 |
| P | Jasa Pendidikan | 270,4 | 309,4 | 346,6 | 232,7 | 251,8 | 267,6 |
| Q | Jasa Keesehatan dan Kegiatan Sosial | 86,2 | 96,7 | 109,1 | 78,4 | 84,5 | 91,3 |
| R,S,T,U | Jasa Lainnya | 122,6 | 140,3 | 163,5 | 115,7 | 123,1 | 134,1 |
| **Nilai Tambah Atas Harga Dasar** | | 8 429,7 | 9 286,9 | 10 279,2 | 7 560,3 | 7 954,5 | 8 354,0 |
| **Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk** | | 186,0 | 237,8 | 263,5 | 166 8 | 203 7 | 214,1 |
| **Produk Domestik Bruto** | | 8 615,7 | 9 524,7 | 10 542,7 | 7 727,1 | 8 158,2 | 8 568,1 |

12. Pertumbuhan ekonomi tahun 2014 sebesar 5,02 persen ditopang oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang tumbuh 5,14 persen. Sementara itu, , Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT tumbuh 12,43 persen, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah tumbuh 1,98 persen dan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh 4,12 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional dari pertumbuhan tahun lalu lebih disebabkan oleh komponen Ekspor yang tumbuh hanya sebesar 1,02 persen dan Komponen Impor Barang dan Jasa yang tumbuh hanya 2,19 persen.

**Tabel 2.9**
**Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2012–2014 (persen)**

| Jenis Pengeluaran | | Laju Pertumbuhan[1] | | | Distribusi[2] | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2012 | 2013 | 2014 |
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 5,49 | 5,38 | 5,14 | 55,35 | 56,20 | 56,07 |
| 2 | Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 6,68 | 8,18 | 12,43 | 1,04 | 1,09 | 1,18 |
| 3 | Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 4,53 | 6,93 | 1,98 | 9,25 | 9,50 | 9,54 |
| 4 | Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | 9,13 | 5,28 | 4,12 | 32,72 | 32,12 | 32,57 |
| 5 | Perubahan Inventori | – | – | – | 2,35 | 1,92 | 2,08 |
| 6 | Ekspor Barang dan Jasa | 1,61 | 4,17 | 1,02 | 24,59 | 23,98 | 23,72 |
| 7 | Dikurangi Impor Barang dan Jasa | 8,00 | 1,86 | 2,19 | 24,99 | 24,76 | 24,48 |
| | Diskrepansi Statistik | – | – | – | -0,31 | -0,05 | -0,68 |
| | **PDB** | **6,03** | **5,58** | **5,02** | **100,00** | **100,00** | **100,00** |

[1)] Atas dasar harga konstan 2010
[2)] Atas dasar harga berlaku

13. Pada tahun 2014, PDB dari sisi pengeluaran digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 56,07 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 32,57 persen, Ekspor Barang dan Jasa 23,72 persen, Konsumsi Pemerintah 9,54 persen, dan Konsumsi LNPRT 1,18 persen. Sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 23,72 persen.

**Tabel 2.10**
**PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Pengeluaran**
**Tahun 2012–2014 (triliun rupiah)**

| | Jenis Pengeluaran | Atas Dasar Harga Berlaku | | | Atas Dasar Harga Konstan 2010 | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2012 | 2013 | 2014 |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 4 768,7 | 5 352,7 | 5 911,2 | 4 195,8 | 4 421,7 | 4 649,1 |
| 2 | Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 89,6 | 103,9 | 124,5 | 81,9 | 88,6 | 99,6 |
| 3 | Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 796,8 | 905,0 | 1 005,4 | 681,8 | 729,1 | 743,5 |
| 4 | Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | 2 819,0 | 3 059,8 | 3 434,1 | 2 527,7 | 2 661,3 | 2 771,0 |
| 5 | Perubahan Invenntori | 202,6 | 183,3 | 219,0 | 174,2 | 149,1 | 162,9 |
| 6 | Ekspor Barang dan Jasa | 2 119,0 | 2 283,8 | 2 501,2 | 1 945,1 | 2 026,1 | 2 046,7 |
| 7 | Dikurangi Impor Barang dan Jasa | 2 152,9 | 2 359,2 | 2 580,5 | 1 910,3 | 1 945,9 | 1 988,5 |
| | Diskrepansi Statistik | -27,2 | -4,5 | -72,2 | 30,9 | 28,1 | 83,9 |
| | **PDB** | **8 615,7** | **9 524,7** | **10 542,7** | **7 727,1** | **8 158,2** | **8 568,1** |

14. Dalam kurun waktu 2010-2014, PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp28,8 juta, tahun 2011 sebesar Rp32,4 juta, tahun 2012 sebesar Rp35,1 juta, pada tahun 2013 mencapai Rp38,3 juta, dan pada tahun 2014 mencapai Rp41,8 juta.

**Tabel 2.11**
**PDB Per Kapita Indonesia Tahun 2010–2014**

| Uraian | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
|---|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| PDB Per Kapita | | | | | |
| Atas Dasar Harga Berlaku | | | | | |
| a. Nilai (juta rupiah) | 28,8 | 32,4 | 35,1 | 38,3 | 41,8 |
| b. Indeks Peningkatan (persen) | – | 12,46 | 14,50 | 9,04 | 9,22 |
| c. Nilai (US$) | 3 198,3 | 3 721,2 | 3 751,4 | 3 669,7 | 3 531,5 |

# III. EKSPOR JANUARI 2015

1. Nilai ekspor Indonesia Januari 2015 mencapai US$13,30 miliar, atau turun sebesar 9,03 persen dibanding ekspor Desember 2014. Sementara bila dibanding Januari 2014, ekspor turun sebesar 8,09 persen.

**Nilai ekspor Januari 2015 mencapai US$13,30 miliar, turun 9,03 persen**

**Grafik 3.1**
**Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)**
**Januari 2013–Januari 2015**

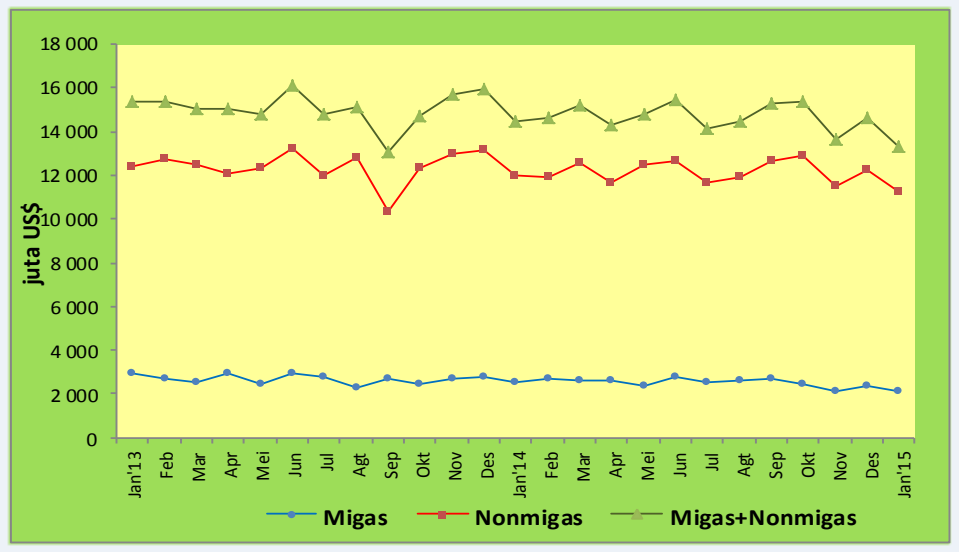


2. Ekspor nonmigas Januari 2015 mencapai US$11,22 miliar, turun 8,51 persen dibanding ekspor nonmigas Desember 2014, demikian juga turun 6,24 persen dibanding ekspor Januari 2014.

3. Penurunan terbesar ekspor nonmigas Januari 2015 terhadap Desember 2014 terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar US$162,6 juta (9,55 persen), sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada perhiasan/permata sebesar US$293,4 juta (61,77 persen).

4. Ekspor nonmigas ke Amerika Serikat Januari 2015 mencapai angka terbesar, yaitu US$1,25 miliar, disusul Jepang US$1,15 miliar dan Tiongkok US$1,08 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 31,10 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US$1,18 miliar.

5. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari 2015 turun sebesar 4,69 persen dibanding ekspor hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2014, dan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 16,34 persen, sedangkan ekspor hasil pertanian naik 8,88 persen.

**Tabel 3.1**
**Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia**
**Januari 2015**

| Uraian | Nilai FOB (juta US$) | | | | Perubahan (%) | | Peran thd Total Januari 2015 (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Januari 2014 | Desember 2014 | Januari 2015 | Jan–Des 2014 | Jan 2015 thd Des 2014 | Jan 2015 thd Jan 2014 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| **Total Ekspor** | **14 472,3** | **14 621,3** | **13 300,9** | **176 292,7** | **-9,03** | **-8,09** | **100,00** |
| **Migas** | **2 501,7** | **2 353,3** | **2 076,8** | **30 331,9** | **-11,75** | **-16,98** | **15,61** |
| -Minyak Mentah | 523,1 | 877,6 | 599,7 | 9 528,2 | -31,67 | 14,64 | 4,51 |
| -Hasil Minyak | 273,6 | 228,8 | 211,7 | 3 623,4 | -7,45 | -22,60 | 1,59 |
| -Gas | 1 705,0 | 1 246,9 | 1 265,4 | 17 180,3 | 1,48 | -25,78 | 9,51 |
| **Nonmigas** | **11 970,6** | **12 268,0** | **11 224,1** | **145 960,8** | **-8,51** | **-6,24** | **84,39** |
| -Pertanian | 401,7 | 499,2 | 437,4 | 5 770,6 | -12,36 | 8,88 | 3,29 |
| -Industri Pengolahan | 9 513,3 | 9 802,9 | 9 067,0 | 117 329,9 | -7,51 | -4,69 | 68,17 |
| -Pertambangan dan Lainnya | 2 055,6 | 1 965,9 | 1 719,7 | 22 860,3 | -12,53 | -16,34 | 12,93 |

**Tabel 3.2**
**Perkembangan Nilai FOB Ekspor Indonesia (juta US$)**
**Triwulanan 2013–2014**

| Uraian | 2013 | 2014 | | | | Perubahan Triwulan (%) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tw IV | Tw I | Tw II | Tw III | Tw IV | I'14 thd IV'13 | II'14 thd I'14 | III'14 thd II'14 | IV'14 thd III'14 | IV'14 thd IV'13 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) |
| **Total Ekspor** | **48 604,7** | **44 299,0** | **44 525,5** | **43 881,6** | **43 586,5** | **-8,86** | **0,51** | **-1,45** | **-0,67** | **-10,32** |
| **Migas** | **8 887,2** | **7 872,1** | **7 813,0** | **7 717,1** | **6 929,7** | **-11,42** | **-0,75** | **-1,23** | **-10,20** | **-22,03** |
| - Minyak Mentah | 2 339,0 | 2 210,2 | 2 432,1 | 2 547,1 | 2 338,8 | -5,51 | 10,04 | 4,73 | -8,18 | -0,01 |
| -Hasil Minyak | 1 198,7 | 914,2 | 1 024,4 | 862,0 | 822,8 | -23,74 | 12,06 | -15,86 | -4,55 | -31,36 |
| -Gas | 5 349,5 | 4 747,7 | 4 356,5 | 4 308,0 | 3 768,1 | -11,25 | -8,24 | -1,11 | -12,53 | -29,56 |
| **Nonmigas** | **39 717,5** | **36 426,9** | **36 712,5** | **36 164,5** | **36 656,8** | **-8,28** | **0,78** | **-1,49** | **1,36** | **-7,71** |
| -Pertanian | 1 557,3 | 1 267,0 | 1 386,5 | 1 568,6 | 1 548,5 | -18,65 | 9,44 | 13,13 | -1,28 | -0,57 |
| -Industri Pengolahan | 29 718,9 | 29 262,2 | 29 844,0 | 28 743,3 | 29 480,3 | -1,54 | 1,99 | -3,69 | 2,56 | -0,80 |
| -Pertambangan dan Lainnya | 8 441,3 | 5 897,7 | 5 482,0 | 5 852,6 | 5 628,0 | -30,13 | -7,05 | 6,76 | -3,84 | -33,33 |

**Tabel 3.3**
**Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit**
**Januari 2015**

| Golongan Barang (HS) | Nilai FOB (juta US$) | | | | Perubahan (%) | | Peran thd Total Nonmigas Januari 2015 (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Januari 2014 | Desember 2014 | Januari 2015 | Jan–Des 2014 | Jan 2015 thd Des 2014 | Jan 2015 thd Jan 2014 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1. Lemak dan minyak hewan/nabati (15) | 1 438,1 | 1 703,1 | 1 540,5 | 21 059,5 | -9,55 | 7,12 | 13,72 |
| 2. Bahan bakar mineral (27) | 1 763,1 | 1 651,7 | 1 522,4 | 21 057,8 | -7,83 | -13,66 | 13,56 |
| 3. Mesin/peralatan listrik (85) | 801,2 | 810,0 | 690,9 | 9 745,7 | -14,70 | -13,76 | 6,16 |
| 4. Karet dan barang dari karet (40) | 702,6 | 502,6 | 458,6 | 7 100,0 | -8,75 | -34,72 | 4,09 |
| 5. Mesin-mesin/pesawat mekanik (84) | 600,3 | 474,4 | 426,9 | 5 969,1 | -10,02 | -28,90 | 3,80 |
| 6. Perhiasan/permata (71) | 354,2 | 475,1 | 768,5 | 4 648,2 | 61,77 | 116,97 | 6,85 |
| 7. Kertas/karton (48) | 296,4 | 283,3 | 284,0 | 3 743,9 | 0,23 | -4,16 | 2,53 |
| 8. Benda-benda dari besi dan baja (73) | 222,8 | 137,3 | 139,6 | 2 232,9 | 1,62 | -37,37 | 1,24 |
| 9. Tembaga (74) | 122,3 | 140,7 | 179,8 | 1 967,4 | 27,82 | 47,05 | 1,60 |
| 10. Berbagai makanan olahan (21) | 60,0 | 61,0 | 72,6 | 779,7 | 19,09 | 21,05 | 0,65 |
| **Total 10 Golongan Barang** | **6 361,0** | **6 239,2** | **6 083,8** | **78 304,2** | **-2,49** | **-4,36** | **54,20** |
| **Lainnya** | **5 609,6** | **6 028,8** | **5 140,3** | **67 656,6** | **-14,74** | **-8,37** | **45,80** |
| **Total Ekspor Nonmigas** | **11 970,6** | **12 268,0** | **11 224,1** | **145 960,8** | **-8,51** | **-6,24** | **100,00** |

**Tabel 3.4**
**Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan**
**Januari 2015**

| Negara Tujuan | Nilai FOB (juta US$) | | | | Perubahan (%) | | Peran thd Total Nonmigas Januari 2015 (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Januari 2014 | Desember 2014 | Januari 2015 | Jan–Des 2014 | Jan 2015 thd Des 2014 | Jan 2015 thd Jan 2014 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| **ASEAN** | **2 240,0** | **2 451,8** | **2 337,0** | **28 876,0** | **-4,68** | **4,33** | **20,82** |
| 1 Singapura | 872,8 | 944,1 | 787,5 | 10 065,9 | -16,59 | -9,77 | 7,02 |
| 2 Malaysia | 443,7 | 520,1 | 549,2 | 6 397,2 | 5,60 | 23,76 | 4,89 |
| 3 Thailand | 406,9 | 381,1 | 416,8 | 5 002,9 | 9,37 | 2,42 | 3,71 |
| ASEAN Lainnya | 516,6 | 606,5 | 583,5 | 7 410,0 | -3,79 | 12,95 | 5,20 |
| **Uni Eropa** | **1 466,9** | **1 449,1** | **1 181,2** | **16 813,7** | **-18,48** | **-19,47** | **10,53** |
| 4 Jerman | 235,7 | 233,2 | 212,8 | 2 820,5 | -8,76 | -9,74 | 1,90 |
| 5 Perancis | 86,5 | 79,1 | 75,3 | 1 019,3 | -4,85 | -12,90 | 0,67 |
| 6 Inggris | 137,8 | 161,1 | 125,7 | 1 658,6 | -21,95 | -8,73 | 1,12 |
| Uni Eropa Lainnya | 1 006,9 | 975,7 | 767,4 | 11 315,3 | -21,34 | -23,78 | 6,84 |
| **Negara Utama Lainnya** | **6 238,7** | **6 065,0** | **5 468,6** | **72 402,2** | **-9,83** | **-12,34** | **48,72** |
| 7 Tiongkok | 1 824,9 | 1 334,1 | 1 084,5 | 16 458,9 | -18,71 | -40,57 | 9,66 |
| 8 Jepang | 1 191,9 | 1 262,7 | 1 152,1 | 14 565,8 | -8,76 | -3,34 | 10,27 |
| 9 Amerika Serikat | 1 285,6 | 1 466,0 | 1 254,0 | 15 856,8 | -14,46 | -2,45 | 11,17 |
| 10 India | 699,4 | 989,5 | 901,1 | 12 223,7 | -8,93 | 28,84 | 8,03 |
| 11 Australia | 484,8 | 192,4 | 184,4 | 3 696,5 | -4,14 | -61,96 | 1,65 |
| 12 Korea Selatan | 471,7 | 486,8 | 454,6 | 5 716,8 | -6,63 | -3,64 | 4,05 |
| 13 Taiwan | 280,4 | 333,5 | 437,9 | 3 883,7 | 31,31 | 56,20 | 3,90 |
| **Total 13 Negara Tujuan** | **8 422,1** | **8 383,7** | **7 635,9** | **99 366,6** | **-8,92** | **-9,33** | **68,03** |
| **Lainnya** | **3 548,5** | **3 884,3** | **3 588,2** | **46 594,2** | **-7,62** | **1,12** | **31,97** |
| **Total Ekspor Nonmigas** | **11 970,6** | **12 268,0** | **11 224,1** | **145 960,8** | **-8,51** | **-6,24** | **100,00** |

**Tabel 3.5**
**Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2013–2015**
**(FOB: juta US$)**

| Bulan | 2013 | | | 2014 | | | 2015 | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Migas | Nonmigas | Total | Migas | Nonmigas | Total | Migas | Nonmigas | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| Jan | 2 653,7 | 12 721,8 | 15 375,5 | 2 501,7 | 11 970,6 | 14 472,3 | 2 076,8 | 11 224,1 | 13 300,9 |
| Feb | 2 567,5 | 12 448,1 | 15 015,6 | 2 729,2 | 11 904,9 | 14 634,1 | | | |
| Mar | 2 928,3 | 12 096,3 | 15 024,6 | 2 641,3 | 12 551,3 | 15 192,6 | | | |
| Apr | 2 452,0 | 12 308,9 | 14 760,9 | 2 651,4 | 11 641,1 | 14 292,5 | | | |
| Mei | 2 926,3 | 13 207,1 | 16 133,4 | 2 375,7 | 12 447,9 | 14 823,6 | | | |
| Jun | 2 800,4 | 11 958,5 | 14 758,9 | 2 786,0 | 12 623,5 | 15 409,5 | | | |
| Jul | 2 282,6 | 12 805,3 | 15 087,9 | 2 496,3 | 11 627,8 | 14 124,1 | | | |
| Agt | 2 720,5 | 10 363,2 | 13 083,7 | 2 598,2 | 11 883,5 | 14 481,7 | | | |
| Sep | 2 414,7 | 12 292,1 | 14 706,8 | 2 622,6 | 12 653,2 | 15 275,8 | | | |
| Okt | 2 715,2 | 12 983,1 | 15 698,3 | 2 469,4 | 12 879,6 | 15 349,0 | | | |
| Nov | 2 766,9 | 13 171,7 | 15 938,6 | 2 106,9 | 11 509,3 | 13 616,2 | | | |
| Des | 3 405,1 | 13 562,7 | 16 967,8 | 2 353,3 | 12 268,0 | 14 621,3 | | | |
| **Total** | **32 633,0** | **149 918,8** | **182 551,8** | **30 331,9** | **145 960,8** | **176 292,7** | **2 076,8** | **11 224,1** | **13 300,9** |

# IV. IMPOR JANUARI 2015

1. Nilai impor Indonesia Januari 2015 sebesar US$12,59 miliar atau turun 12,77 persen dibanding impor Desember 2014. Dibanding impor Januari 2014 turun 15,59 persen.

**Impor Januari 2015 sebesar US$12,59 miliar atau turun 12,77 persen**

**Grafik 4.1**
**Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)**
**Januari 2014–Januari 2015**

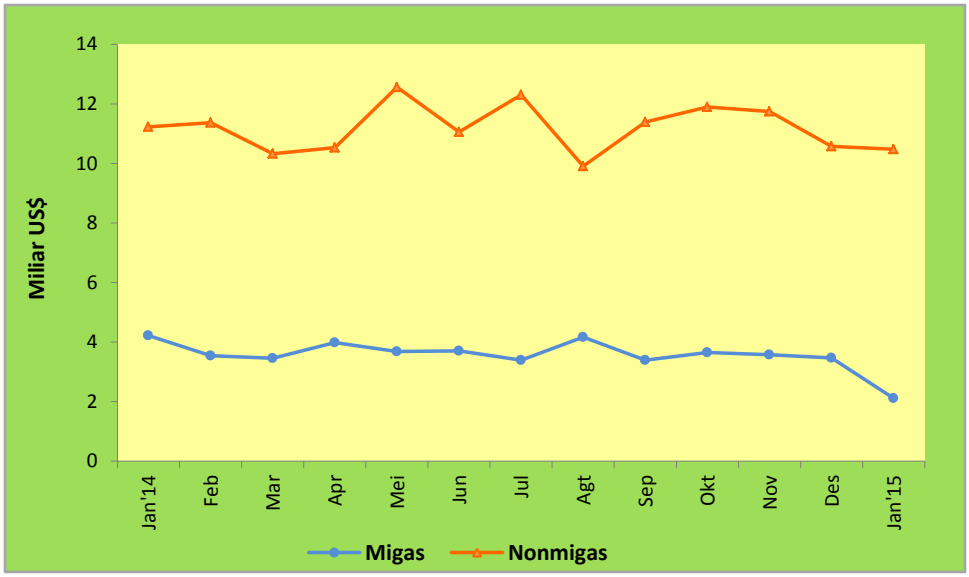


2. Impor nonmigas Januari 2015 sebesar US$10,48 miliar, turun 5,15 persen dibanding Desember 2014 (US$11,05 miliar), dan turun 7,83 persen dibanding Januari 2014 (US$11,37 miliar).

3. Impor migas Januari 2015 sebesar US$2,11 miliar, turun 37,59 persen dibanding Desember 2014 (US$3,39 miliar), dan turun 40,42 persen dibanding Januari 2014 (US$3,55 miliar).

4. Nilai impor nonmigas Januari 2015 terbesar adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US$2,01 miliar, turun 0,52 persen dibanding Desember 2014, dan turun 9,22 persen dibanding Januari 2014.

5. Tiga negara pemasok barang impor nonmigas terbesar periode Januari 2015 ditempati Tiongkok 25,73 persen, Jepang 11,16 persen, dan Singapura 6,28 persen. Impor nonmigas dari ASEAN dan Uni Eropa masing-masing 20,48 persen dan 9,68 persen.

**Grafik 4.2**
**Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)**
**Januari 2014 dan 2015**

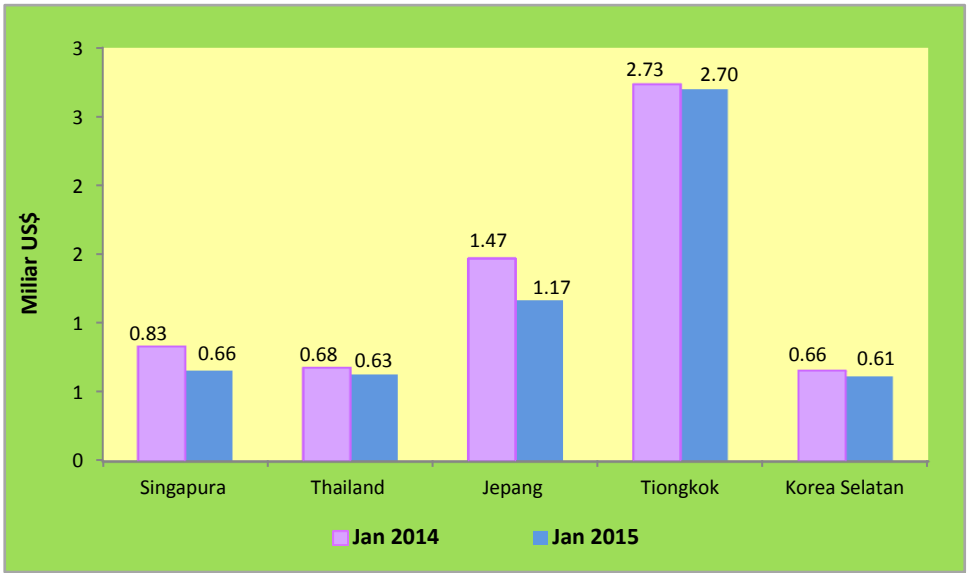


6. Nilai impor selama Januari 2015 pada golongan barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan barang modal mengalami penurunan masing-masing sebesar 20,25 persen, 15,02 persen, dan 16,29 persen dibanding impor Januari 2014.

7. Neraca perdagangan Indonesia Januari 2015 surplus sebesar US$0,71 miliar.

**Tabel 4.1**
**Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia**
**Januari 2014 dan 2015**

| Uraian | Nilai CIF (Juta US$) | | | | Perubahan (%) | | Peran thd Total Impor Jan '15 (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Jan-Des 2014 | Jan 2014 | Des 2014 | Jan 2015 | Jan 2015 thd Des 2014 | Jan 2015 thd Jan 2014 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| **Total** | **178 178,8** | **14 916,2** | **14 434,5** | **12 591,5** | **-12,77** | **-15,59** | **100,00** |
| **Migas** | **43 459,9** | **3 550,6** | **3 389,5** | **2 115,4** | **-37,59** | **-40,42** | **16,80** |
| - Minyak Mentah | 13 072,4 | 902,4 | 956,6 | 606,9 | -36,56 | -32,75 | 4,82 |
| - Hasil Minyak | 27 362,5 | 2 335,4 | 2 218,9 | 1363,6 | -38,55 | -41,61 | 10,83 |
| - Gas | 3 025,0 | 312,8 | 214,0 | 144,9 | -32,29 | -53,68 | 1,15 |
| **Nonmigas** | **134 718,9** | **11 365,6** | **11 045,0** | **10 476,1** | **-5,15** | **-7,83** | **83,20** |

**Tabel 4.2**
**Perkembangan Impor Indonesia**
**Januari 2014–Januari 2015**

| Periode | Nilai CIF (Juta US$) | | | Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (%) | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Migas | Nonmigas | Total Impor | Migas | Nonmigas | Total Impor |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| **2014** | | | | | | |
| Januari | 3 550,5 | 11 365,7 | 14 916,2 | -15,87 | 1,17 | -3,49 |
| Februari | 3 457,2 | 10 333,5 | 13 790,7 | -2,63 | -9,08 | -7,55 |
| Maret | 3 994,6 | 10 529,1 | 14 523,7 | 15,55 | 1,89 | 5,32 |
| **Triwulan I** | **11 002,3** | **32 228,3** | **43 230,6** | **-5,43** | **-6,98** | **-6,59** |
| April | 3 692,8 | 12 562,2 | 16 255,0 | -7,56 | 19,31 | 11,92 |
| Mei | 3 706,6 | 11 063,7 | 14 770,3 | 0,37 | -11,93 | -9,13 |
| Juni | 3 394,2 | 12 303,6 | 15 697,8 | -8,43 | 11,21 | 6,28 |
| **Triwulan II** | **10 793,0** | **35 929,5** | **46 723,0** | **-1,90** | **11,48** | **8,08** |
| Juli | 4 173,0 | 9 908,7 | 14 081,7 | 22,95 | -19,47 | -10,29 |
| Agustus | 3 399,3 | 11 393,9 | 14 793,2 | -18,54 | 14,99 | 5,05 |
| September | 3 651,6 | 11 894,5 | 15 546,1 | 7,42 | 4,39 | 5,09 |
| **Triwulan III** | **11 223,9** | **33 197,1** | **44 421,0** | **3,99** | **-7,60** | **-4,93** |
| Oktober | 3 577,6 | 11 750,4 | 15 328,0 | -2,03 | -1,21 | -1,40 |
| November | 3 473,0 | 10 568,6 | 14 041,6 | -2,92 | -10,06 | -8,39 |
| Desember | 3 389,5 | 11 045,0 | 14 434,5 | -2,40 | 4,51 | 2,80 |
| **Triwulan IV** | **10 440,1** | **33 364,0** | **43 804,1** | **-6,98** | **0,50** | **-1,39** |
| **Jan-Des 2014** | **43 459,9** | **134 718,9** | **178 178,8** | **-3,99** | **-4,70** | **-4,53** |
| **2015** | | | | | | |
| Januari | 2 115,4 | 10 476,1 | 12 591,5 | -37,59 | -5,15 | -12,77 |

**Tabel 4.3**
**Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit**
**Januari 2014 dan 2015**

| Golongan Barang (HS) | Nilai CIF (Juta US$) | | | | Perubahan (%) | | Peran thd Total Impor Nonmigas Jan '15 (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Jan-Des 2014 | Januari 2014 | Desember 2014 | Januari 2015 | Jan 2015 thd Des 2014 | Jan 2015 thd Jan 2014 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1. Mesin dan peralatan mekanik (84) | 25 834,8 | 2 218,2 | 2 024,3 | 2 013,7 | -0,52 | -9,22 | 19,22 |
| 2. Mesin dan peralatan listrik (85) | 17 226,5 | 1 652,1 | 1 323,1 | 1 320,8 | -0,17 | -20,05 | 12,61 |
| 3. Besi dan baja (72) | 8 354,4 | 757,1 | 873,5 | 767,7 | -12,11 | 1,40 | 7,33 |
| 4. Plastik dan barang dari plastik (39) | 7 794,3 | 615,1 | 645,1 | 612,9 | -6,30 | -0,36 | 5,85 |
| 5. Bahan kimia organik (29) | 7 078,9 | 604,4 | 550,3 | 512,4 | -6,89 | -15,22 | 4,89 |
| 6. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87) | 6 253,5 | 488,6 | 421,8 | 435,7 | 3,30 | -10,83 | 4,16 |
| 7. Barang dari besi dan baja (73) | 4 293,0 | 320,4 | 390 ,2 | 322,7 | -17,30 | 0,72 | 3,08 |
| 8. Serealia (10) | 3 605,9 | 246,0 | 359,1 | 237,8 | -33,78 | -3,33 | 2,27 |
| 9. Sisa industri makanan (23) | 3 273,8 | 243,2 | 184,9 | 220,1 | 19,04 | -9,50 | 2,10 |
| 10. Kapas (52) | 2 499,6 | 242,8 | 224,9 | 216,1 | -3,91 | -11,00 | 2,06 |
| **Total 10 Golongan Barang Utama** | **86 214,7** | **7 387,9** | **7 006,2** | **6 659,9** | **-4,94** | **-9,85** | **63,57** |
| **Barang Lainnya** | **48 504,2** | **3 977,7** | **4 038,8** | **3 816,2** | **-5,51** | **-4,06** | **36,43** |
| **Total Impor Nonmigas** | **134 718,9** | **11 365,6** | **11 045,0** | **10 476,1** | **-5,15** | **-7,83** | **100,00** |

**Tabel 4.4**
**Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang**
**Januari 2015**

| Negara | Nilai CIF (Juta US$) | | | | Persentase thd Total (%) | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Barang Konsumsi | Bahan Baku/ Penolong | Barang Modal | Total (2 s.d. 4) | Barang Konsumsi | Bahan Baku/ Penolong | Barang Modal | Total (6 s.d. 8) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| 1 ASEAN | 234,6 | 2 671,0 | 400,0 | 3 305,6 | 7,10 | 80,80 | 12,10 | 100,00 |
| 2 Jepang | 38,3 | 851,3 | 282,7 | 1 172,3 | 3,27 | 72,62 | 24,11 | 100,00 |
| 3 Korea Selatan | 29,8 | 650,5 | 94,4 | 774,7 | 3,85 | 83,96 | 12,19 | 100,00 |
| 4 Tiongkok | 225,4 | 1 654,1 | 825,2 | 2 704,7 | 8,33 | 61,16 | 30,51 | 100,00 |
| 5 India | 14,2 | 209,7 | 44,6 | 268,5 | 5,29 | 78,10 | 16,61 | 100,00 |
| 6 Australia | 11,6 | 320,6 | 23,7 | 355,9 | 3,26 | 90,08 | 6,66 | 100,00 |
| 7 Selandia Baru | 13,3 | 27,4 | 0,3 | 41,0 | 32,44 | 66,83 | 0,73 | 100,00 |
| 8 Amerika Serikat | 35,8 | 462,2 | 85,4 | 583,4 | 6,14 | 79,22 | 14,64 | 100,00 |
| 9 Uni Eropa | 88,9 | 602,2 | 330,3 | 1 021,4 | 8,70 | 58,96 | 32,34 | 100,00 |
| 10 Lainnya | 93,7 | 2 156,0 | 114,3 | 2 364,0 | 3,96 | 91,20 | 4,84 | 100,00 |
| **Total Impor** | **785,6** | **9 605,0** | **2 200,9** | **12 591,5** | **6,24** | **76,28** | **17,48** | **100,00** |

**Tabel 4.5**
**Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang**
**Januari 2014 dan 2015**

| Negara Asal | Nilai CIF (Juta US$) | | | | Perubahan (%) | | Peran thd Total Impor Nonmigas Jan 2014 (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Jan-Des 2014 | Januari 2014 | Desember 2014 | Januari 2015 | Jan 2015 thd Des 2014 | Jan 2015 thd Jan 2014 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| **ASEAN** | **29 765,6** | **2 334,4** | **2 274,7** | **2 145,9** | **-5,66** | **-8,07** | **20,48** |
| 1 Singapura | 10 150,5 | 832,9 | 748,4 | 657,5 | -12,15 | -21,06 | 6,28 |
| 2 Thailand | 9 694,8 | 679,9 | 746,7 | 631,2 | -15,47 | -7,16 | 6,02 |
| 3 Malaysia | 5 778,5 | 484,2 | 436,4 | 442,2 | 1,33 | -8,67 | 4,22 |
| **ASEAN Lainnya** | **4 141,8** | **337,4** | **343,2** | **415,0** | **20,92** | **23,00** | **3,96** |
| **Uni Eropa** | **12 598,9** | **1 158,8** | **966,8** | **1 013,7** | **4,85** | **-12,52** | **9,68** |
| 4 Jerman | 4 081,4 | 323,5 | 303,8 | 363,1 | 19,52 | 12,24 | 3,47 |
| 5 Perancis | 1 290,1 | 160,8 | 91,1 | 112,3 | 23,27 | -30,16 | 1,07 |
| 6 Inggris | 894,1 | 76,7 | 60,5 | 57,4 | -5,12 | -25,16 | 0,55 |
| **Uni Eropa Lainnya** | **6 333,3** | **597,8** | **511,4** | **480,9** | **-5,96** | **-19,56** | **4,59** |
| **Negara Utama Lainnya** | **75 947,2** | **6 516,7** | **6 470,7** | **6 016,0** | **-7,03** | **-7,68** | **57,43** |
| 7 Jepang | 16 938,2 | 1 471,0 | 1 221,8 | 1 169,7 | -4,26 | -20,48 | 11,16 |
| 8 Tiongkok | 30 461,6 | 2 734,2 | 2 932,7 | 2 695,5 | -8,09 | -20,48 | 25,73 |
| 9 Amerika Serikat | 8 102,4 | 635,7 | 616,0 | 581,0 | -5,68 | -8,60 | 5,55 |
| 10 Korea Selatan | 7 756,4 | 657,0 | 681,6 | 613,5 | -9,99 | -6,62 | 5,86 |
| 11 Australia | 5 490,8 | 377,2 | 444,5 | 355,9 | -19,93 | -5,65 | 3,40 |
| 12 Taiwan | 3 633,9 | 319,0 | 315,4 | 333,2 | 5,64 | 4,45 | 3,18 |
| 13 India | 3 563,9 | 322,6 | 258,7 | 267,2 | 3,29 | -17,17 | 2,55 |
| **Total 13 Negara Utama** | **107 836,6** | **9 074,7** | **8 857,6** | **8 279,7** | **-6,52** | **-8,76** | **79,03** |
| **Negara Lainnya** | **26 882,3** | **2 291,0** | **2 187,4** | **2 196,4** | **0,41** | **-4,13** | **20,97** |
| **Total Impor Nonmigas** | **134 718,9** | **11 365,7** | **11 045,0** | **10 476,1** | **-5,15** | **-7,83** | **100,00** |

**Tabel 4.6**
**Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2014–Januari 2015**
**(Nilai CIF: Juta US$)**

| Bulan | 2014 | | | | 2015 | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Barang Konsumsi | Bahan Baku/ Penolong | Barang Modal | Total | Barang Konsumsi | Bahan Baku/ Penolong | Barang Modal | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Januari | 985,1 | 11 302,0 | 2 629,1 | 14 916,2 | 785,6 | 9 605,0 | 2 201,0 | 12 591,6 |
| Februari | 898,6 | 10 552,5 | 2 339,6 | 13 790,7 | | | | |
| Maret | 1 081,9 | 11 197,7 | 2 244,1 | 14 523,7 | | | | |
| April | 1 130,1 | 12 453,8 | 2 671,1 | 16 255,0 | | | | |
| Mei | 1 045,6 | 11 349,7 | 2 375,0 | 14 770,3 | | | | |
| Juni | 1 152,4 | 11 947,8 | 2 597,6 | 15 697,8 | | | | |
| Juli | 841,2 | 11 108,1 | 2 132,4 | 14 081,7 | | | | |
| Agustus | 1 165,8 | 11 129,1 | 2 498,3 | 14 793,2 | | | | |
| September | 1 168,8 | 11 756,5 | 2 620,8 | 15 546,1 | | | | |
| Oktober | 1 028,4 | 11 581,5 | 2 718,1 | 15 328,0 | | | | |
| November | 1 026,7 | 10 737,0 | 2 277,9 | 14 041,6 | | | | |
| Desember | 1 142,6 | 11 092,9 | 2 199,0 | 14 434,5 | | | | |
| **Total** | **12 667,2** | **136 208,6** | **29 303,0** | **178 178,8** | **785,6** | **9 605,0** | **2 201,0** | **12 591,6** |
| **Persentase thd Total (%)** | **7,11** | **76,44** | **16,45** | **100,00** | **6,24** | **76,28** | **17,48** | **100,00** |

**Tabel 4.7**
**Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari 2015**
**(juta US$)**

| | Negara Asal Barang | November 2014 | Desember 2014 | Jan-Des 2014 | Januari 2015 |
|---|---|---|---|---|---|
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | Tiongkok | 2 621,5 | 2 957,7 | 30 624,3 | 2 704,7 |
| 2 | Singapura | 1 962,3 | 1 846,9 | 25 185,7 | 1 498,8 |
| 3 | Jepang | 1 225,8 | 1 226,1 | 17 007,6 | 1 172,3 |
| 4 | Korea Selatan | 995,5 | 1 215,5 | 11 847,4 | 774,7 |
| 5 | Malaysia | 818,1 | 963,9 | 10 855,4 | 719,0 |
| 6 | Thailand | 739,4 | 752,2 | 9 781,0 | 635,4 |
| 7 | Amerika Serikat | 605,0 | 626,5 | 8 170,1 | 583,4 |
| 8 | Jerman | 293,4 | 304,3 | 4 091,2 | 364,2 |
| 9 | Australia | 448,8 | 444,5 | 5 647,5 | 355,9 |
| 10 | Taiwan | 282,8 | 320,9 | 3 758,2 | 347,3 |
| 11 | Vietnam | 379,4 | 276,7 | 3 417,8 | 329,7 |
| 12 | Brazil | 223,8 | 174,9 | 2 553,5 | 315,7 |
| 13 | Saudi Aarabia | 510,4 | 429,5 | 6 516,2 | 315,2 |
| 14 | India | 268,2 | 263,3 | 3 952,1 | 268,5 |
| 15 | Azerbaijan | 193,5 | 149,7 | 2 421,3 | 161,6 |
| | **Total 15 Negara** | 11 567,8 | 11 952,5 | 145 829,3 | 10 546,5 |
| | **Negara Lainnya** | 2 473,8 | 2 482,0 | 32 349,5 | 2 045,0 |
| | **Total Impor** | 14 041,6 | 14 434,5 | 178 178,8 | 12 591,6 |
| | | | **Persentase Terhadap Total** | | |
| | **Total 15 Negara** | **82,38** | **82,80** | **81,84** | **83,76** |
| | **Negara Lainnya** | **17,62** | **17,20** | **18,16** | **16,24** |

**Tabel 4.8**
**Neraca Perdagangan Indonesia, Januari 2014–Januari 2015**
**(miliar US$)**

| Bulan | Ekspor | | | Impor | | | Neraca | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Migas | Nonmigas | Total | Migas | Nonmigas | Total | Migas | Nonmigas | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| **2014** | | | | | | | | | |
| Januari | 2,50 | 11,97 | 14,47 | 3,55 | 11,37 | 14,92 | -1,05 | 0,60 | -0,45 |
| Februari | 2,73 | 11,90 | 14,63 | 3,46 | 10,33 | 13,79 | -0,73 | 1,57 | 0,84 |
| Maret | 2,64 | 12,55 | 15,19 | 3,99 | 10,53 | 14,52 | -1,35 | 2,02 | 0,67 |
| April | 2,65 | 11,64 | 14,29 | 3,70 | 12,56 | 16,26 | -1,05 | -0,92 | -1,97 |
| Mei | 2,37 | 12,45 | 14,82 | 3,71 | 11,06 | 14,77 | -1,34 | 1,39 | 0,05 |
| Juni | 2,79 | 12,62 | 15,41 | 3,39 | 12,31 | 15,70 | -0,60 | 0,31 | -0,29 |
| Juli | 2,50 | 11,63 | 14,13 | 4,17 | 9,91 | 14,08 | -1,67 | 1,72 | 0,05 |
| Agustus | 2,60 | 11,88 | 14,48 | 3,40 | 11,39 | 14,79 | -0,80 | 0,49 | -0,31 |
| September | 2,62 | 12,66 | 15,28 | 3,65 | 11,89 | 15,54 | -1,03 | 0,77 | -0,26 |
| Oktober | 2,47 | 12,88 | 15,35 | 3,58 | 11,75 | 15,33 | -1,11 | 1,13 | 0,02 |
| November | 2,11 | 11,51 | 13,62 | 3,47 | 10,57 | 14,04 | -1,36 | 0,94 | -0,42 |
| Desember | 2,35 | 12,27 | 14,62 | 3,39 | 11,05 | 14,43 | -1,04 | 1,22 | 0,19 |
| **Jan-Des** | **30,33** | **145,96** | **176,29** | **43,46** | **134,72** | **178,18** | **-13,13** | **11,24** | **-1,88** |
| **2015** | | | | | | | | | |
| Januari | 2,08 | 11,22 | 13,30 | 2,11 | 10,48 | 12,59 | -0,03 | 0,74 | 0,71 |

**Tabel 4.9**
**Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2013–Januari 2015**

| Periode | Ekspor | | Impor | |
|---|---|---|---|---|
| | Berat Bersih (kg) | Nilai FOB (US$) | Berat Bersih (kg) | Nilai CIF (US$) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| **2013** | **2 585 718** | **1 191 376** | **472 664 654** | **246 002 090** |
| Triwulan I | 174 680 | 244 309 | 114 269 033 | 62 697 096 |
| Triwulan II | 561 014 | 425 064 | 129 548 175 | 64 587 922 |
| Triwulan III | 131 620 | 203 161 | 109 668 226 | 56 043 208 |
| Triwulan IV | 1 718 404 | 318 842 | 119 179 220 | 62 673 864 |
| **2014** | **516 069** | **759 928** | **844 163 741** | **388 178 457** |
| Triwulan I | 85 560 | 169 269 | 60 796 853 | 26 870 252 |
| Triwulan II | 161 455 | 264 660 | 115 480 643 | 49 336 490 |
| Triwulan III | 82 694 | 123 665 | 164 561 686 | 72 532 308 |
| Triwulan IV | 186 360 | 202 334 | 503 324 559 | 239 439 407 |
| **2015** | **13 750** | **19 072** | **16 676 000** | **8 317 363** |
| Januari | 13 750 | 19 072 | 16 676 000 | 8 317 363 |

# V. KEPENDUDUKAN JUNI 2014

1. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang. Penduduk laki-laki sebanyak 126.715,2 ribu orang, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 125.449,6 ribu orang. Rasio Jenis Kelamin penduduk Indonesia sebesar 101, artinya diantara 100 perempuan terdapat 101 laki-laki.

**Hasil proyeksi menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang**

**Tabel 5.1**
**Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014**
**(ribu orang)**

| Kelompok Umur | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki+Perempuan |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 0-4 | 12 301,4 | 11 785,4 | 24 086,8 |
| 5-9 | 11 857,3 | 11 252,2 | 23 109,5 |
| 10-14 | 11 448,3 | 10 911,9 | 22 360,2 |
| 15-19 | 11 237,8 | 10 786,9 | 22 024,7 |
| 20-24 | 10 768,5 | 10 583,9 | 21 352,4 |
| 25-29 | 10 398,2 | 10 318,1 | 20 716,3 |
| 30-34 | 10 150,2 | 10 280,7 | 20 430,9 |
| 35-39 | 9 802,6 | 9 784,5 | 19 587,1 |
| 40-44 | 9 054,2 | 8 950,5 | 18 004,7 |
| 45-49 | 7 949,2 | 7 918,2 | 15 867,4 |
| 50-54 | 6 650,6 | 6 663,1 | 13 313,7 |
| 55-59 | 5 319,6 | 5 198,5 | 10 518,1 |
| 60-64 | 3 804,7 | 3 714,1 | 7 518,8 |
| 65-69 | 2 500,2 | 2 753,2 | 5 253,4 |
| 70-74 | 1 715,0 | 2 042,0 | 3 757,0 |
| 75+ | 1 757,4 | 2 506,4 | 4 263,8 |
| **Total** | **126 715,2** | **125 449,6** | **252 164,8** |

*Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*

2. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2014 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Grafik 5.1 menunjukkan piramida yang masih lebar di bagian bawah dan cembung di bagian tengah, sedangkan pada bagian atas meruncing.

**Grafik 5.1**
**Piramida Penduduk Indonesia, 2014**

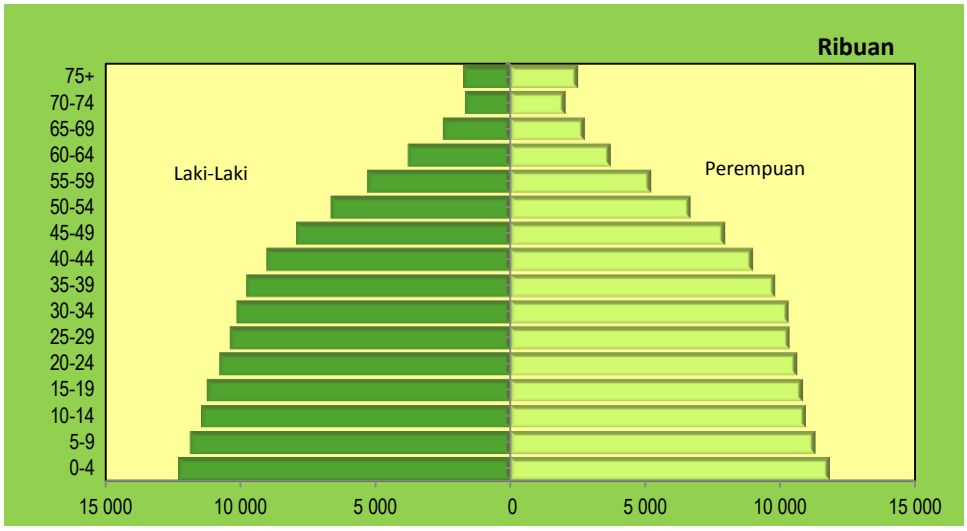


*Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*

3. Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971-2014. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara usia penduduk non produktif (penduduk 0-14 tahun dan 64 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-64 tahun). Hasil proyeksi penduduk menunjukkan rasio ketergantungan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 48,9. Angka ini mengandung makna bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung penduduk usia non produktif sekitar 48 - 49 orang. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, rasio ketergantungan penduduk Indonesia memiliki tren yang menurun. Jika pada tahun 1971 rasio ketergantungan sebesar 86,8, maka pada tahun 2014 kondisinya semakin membaik dengan rasio ketergantungan sebesar 48,9. Hal ini juga menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki era bonus demografi, dimana kelebihan penduduk usia produktif bisa dimanfaatkan untuk peningkatan pembangunan. Era bonus demografi akan mencapai puncaknya pada periode 2025-2030. Pulau dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Bali dan Nusa Tenggara (56,0), dan yang terendah Pulau Jawa (46,3). Tiga provinsi dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (67,5), Sulawesi Tenggara (61,0), dan Maluku (60,4). Sedangkan tiga provinsi dengan rasio ketergantungan terendah adalah DKI Jakarta (39,3), Jawa Timur (44,5), dan Yogyakarta (45,1).

**Grafik 5.2**
**Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2014**

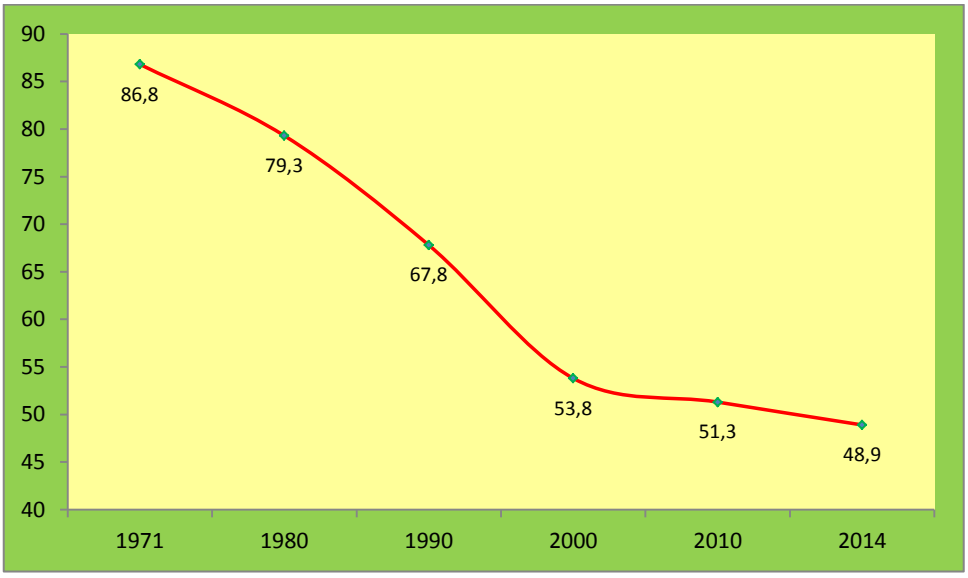


*Sumber : Sensus Penduduk 1971, 1980,1990, 2000, 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*

4. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2010-2014 sebesar 1,40 persen. Dibandingkan dengan periode 1971-1980 (2,33 persen), 1980-1990 (1,97 persen), 1990-2000 (1,44 persen), dan 2000-2010 (1,49 persen), maka laju pertumbuhan penduduk pada periode 2010-2014 menunjukkan penurunan.

5. Pulau dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Kalimantan, yaitu sebesar 2,09 persen. Lima pulau lainnya secara berurutan Maluku dan Papua (2,07 persen), Sumatera (1,70 persen), Bali dan Nusa Tenggara (1,46 persen), Sulawesi (1,45 persen) serta Jawa (1,17 persen). Menurut provinsi, empat provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Provinsi Kepulauan Riau (3,16 persen), Papua Barat (2,65 persen), Riau (2,64 persen) dan Kalimantan Timur (2.64 persen). Tiga provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terkecil terdapat di Provinsi Jawa Timur (0,69 persen), Jawa Tengah (0,82 persen) dan DKI Jakarta (1,11 persen).

**Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2010-2014 sebesar 1,40 persen**

**Grafik 5.3**
**Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971-2014**

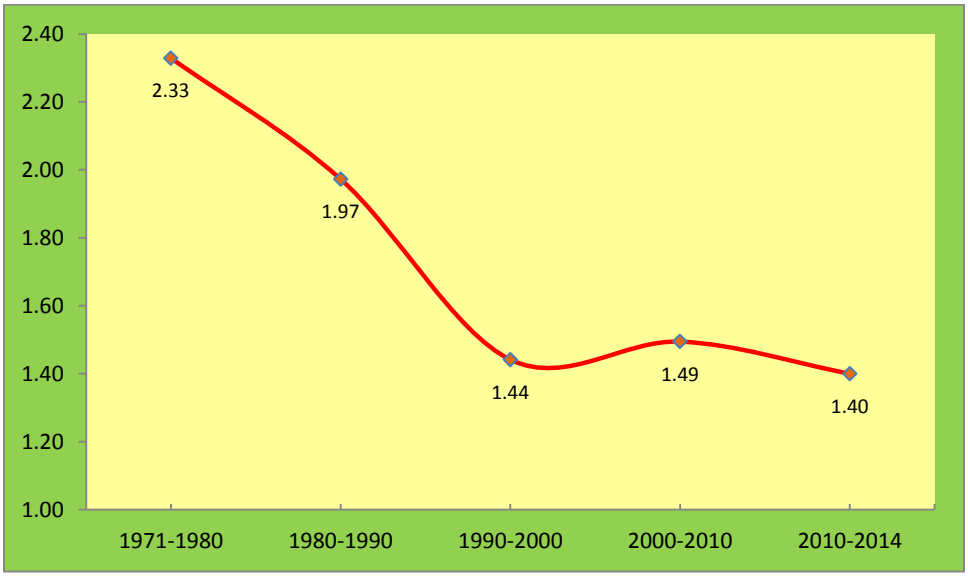


*Sumber : SP1971, SP1980, SP1990, SP2000, SP2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*

6. Penduduk Indonesia sebagian besar berdomisili di Pulau Jawa, yaitu sebesar 56,9 persen. Kemudian, secara berturut-turut diikuti Pulau Sumatera (21,6 persen), Sulawesi (7,3 persen), Kalimantan (6,0 persen), Bali dan Nusa Tenggara (5,5 persen) serta Maluku dan Papua (2,7 persen). Menurut provinsi, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan tiga provinsi dengan proporsi penduduk terbesar yaitu masing-masing 18,3 persen; 15,3 persen; dan 13,3 persen dari total penduduk Indonesia. Sedangkan provinsi dengan proporsi penduduk terendah adalah Papua Barat, Gorontalo dan Maluku Utara yaitu masing-masing 0,3 persen; 0,4 persen dan 0,5 persen.

7. Kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 132 jiwa per km2. Pulau Jawa merupakan pulau yang terpadat penduduknya (1.109 per km2), kemudian secara berurutan Pulau Bali dan Nusa Tenggara (190 per km2), Sumatera (113 per km2), Sulawesi (98 per km2), Kalimantan (28 per km2), dan yang paling jarang penduduknya adalah Kepulauan Maluku dan Papua (14 per km2). Kepadatan penduduk menurut provinsi, terpadat di DKI Jakarta (15.173 per km2), Jawa Barat (1.301 per km2) dan Banten (1.211 per

**Kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 132 jiwa per km$^2$**

km2). Sedangkan tiga provinsi yang terjarang, yaitu Papua Barat (9 per km2), Papua (10 per km2) dan Kalimantan Tengah ( 16 per km2).

8. Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kepulauan Maluku dan Papua yaitu sebesar 108,0 sedangkan yang terendah di Pulau Bali dan Nusa Tenggara yaitu sebesar 97,7. Tiga provinsi dengan rasio jenis kelamin tertinggi yaitu Papua (111,9), Papua Barat (111,5) dan Kalimantan Timur (110,8) sedangkan yang terendah Nusa Tenggara Barat (94,2), Sulawesi Selatan (95,4) dan Jawa Timur (97,4).

9. Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan penduduk yang berumur 60 tahun ke atas. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, lansia di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 8,2 persen. Penduduk lansia terbesar terdapat di Pulau Jawa (9,4 persen), kemudian berturut-turut Bali dan Nusa Tenggara (8,3 persen), Sulawesi (7,9 persen), Sumatera (6,5 persen), Kalimantan (5,8 persen) serta Maluku dan Papua (4,2 persen). Menurut provinsi, tiga provinsi dengan penduduk lansia terbesar adalah Yogyakarta (13,2 persen), Jawa Tengah (11,4 persen) dan Jawa Timur (11,2 persen), sedangkan yang terkecil adalah Papua (2,7 persen), Papua Barat (3,8 persen) dan Kepulauan Riau (3,8 persen).

10. Umur Harapan Hidup adalah kemungkinan umur yang akan dicapai seseorang dari sejak lahir. Hasil proyeksi penduduk tahun 2014 menunjukkan umur harapan hidup penduduk Indonesia sebesar 70,6 tahun. Tiga provinsi dengan umur harapan hidup tertinggi adalah Yogyakarta (74,5 tahun), Kalimantan Timur (73,7 tahun) dan Jawa Tengah (73,5 tahun). Sedangkan tiga provinsi dengan umur harapan hidup terendah adalah Sulawesi Barat (63,6 tahun), Papua (64,9 tahun) dan Nusa Tenggara Barat (65,1 tahun).

**Hasil proyeksi tahun 2014 menunjukkan umur harapan hidup penduduk Indonesia sebesar 70,6 tahun**

**Tabel 5.2**
**Demografi Penduduk Indonesia, 2014**

| Provinsi | Penduduk (000) | | Laju Pertumbuh-an Penduduk 2010-2014 (%) | Kepadatan Penduduk (Jiwa/km$^2$) | Rasio Jenis Kelamin | Rasio Ketergan-tungan | Penduduk Lansia (%) | Umur Harapan Hidup |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2010 | 2014 | | | | | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| 01. Aceh | 4 523 | 4 907 | 2,06 | 85 | 99,7 | 54,9 | 6,1 | 69,6 |
| 02. Sumatera Utara | 13 029 | 13 767 | 1,39 | 189 | 99,6 | 56,6 | 6,5 | 68,2 |
| 03. Sumatera Barat | 4 865 | 5 132 | 1,34 | 122 | 98,8 | 55,9 | 8,6 | 68,4 |
| 04. Riau | 5 575 | 6 188 | 2,64 | 71 | 105,6 | 52,0 | 4,6 | 70,8 |
| 05. Kepulauan Riau | 1 693 | 1 917 | 3,16 | 234 | 104,6 | 49,4 | 3,8 | 69,3 |
| 06. Jambi | 3 108 | 3 344 | 1,85 | 67 | 104,2 | 47,9 | 6,2 | 70,5 |
| 07. Sumatera Selatan | 7 482 | 7 942 | 1,50 | 87 | 103,3 | 49,9 | 6,8 | 69,0 |
| 08.Kep. Bangka Belitung | 1 230 | 1 344 | 2,23 | 82 | 108,0 | 46,4 | 6,5 | 69,8 |
| 09. Bengkulu | 1 722 | 1 845 | 1,74 | 93 | 104,1 | 48,4 | 6,3 | 68,5 |
| 10. Lampung | 7 634 | 8 026 | 1,26 | 232 | 105,3 | 49,8 | 7,6 | 69,8 |
| **Sumatera** | **50 860** | **54 412** | **1,70** | **113** | **102,4** | **52,5** | **6,5** | |
| 11. DKI Jakarta | 9 640 | 10 075 | 1,11 | 15 173 | 101,3 | 39,3 | 6,2 | 72,1 |
| 12. Jawa Barat | 43 227 | 46 030 | 1,58 | 1 301 | 102,9 | 48,0 | 7,8 | 72,4 |
| 13. Banten | 10 689 | 11 705 | 2,30 | 1 211 | 104,1 | 46,7 | 5,1 | 69,2 |
| 14. Jawa Tengah | 32 444 | 33 523 | 0,82 | 1 022 | 98,4 | 48,4 | 11,4 | 73,5 |
| 15. Yogyakarta | 3 468 | 3 637 | 1,20 | 1 161 | 97,7 | 45,1 | 13,2 | 74,5 |
| 16. Jawa Timur | 37 566 | 38 610 | 0,69 | 808 | 97,4 | 44,5 | 11,2 | 70,5 |
| **Jawa** | **137 033** | **143 580** | **1,17** | **1 109** | **100,2** | **46,3** | **9,4** | |
| 17. Bali | 3 907 | 4 105 | 1,24 | 710 | 101,4 | 46,0 | 10,1 | 71,3 |
| 18. Nusa Tenggara Barat | 4 516 | 4 774 | 1,40 | 257 | 94,2 | 54,1 | 7,5 | 65,1 |
| 19. Nusa Tenggara Timur | 4 706 | 5 037 | 1,71 | 103 | 98,2 | 67,5 | 7,4 | 66,0 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | **13 130** | **13 916** | **1,46** | **190** | **97,7** | **56,0** | **8,3** | |
| 20. Kalimatan Barat | 4 411 | 4 716 | 1,68 | 32 | 103,9 | 51,1 | 6,6 | 69,9 |
| 21. Kalimantan Tengah | 2 221 | 2 440 | 2,38 | 16 | 109,2 | 46,9 | 5,0 | 67,6 |
| 22. Kalimantan Selatan | 3 643 | 3 923 | 1,87 | 101 | 102,7 | 48,8 | 6,3 | 67,6 |
| 23. Kalimantan Timur | 3 576 | 3 970 | 2,64 | 19 | 110,8 | 46,7 | 4,9 | 73,7 |
| **Kalimantan** | **13 851** | **15 048** | **2,09** | **28** | **106,2** | **48,6** | **5,8** | |
| 24. Sulawesi Utara | 2 278 | 2 387 | 1,17 | 172 | 104,2 | 46,7 | 9,4 | 71,0 |
| 25. Gorontalo | 1 045 | 1 116 | 1,65 | 99 | 100,4 | 49,0 | 6,8 | 67,1 |
| 26. Sulawesi Tengah | 2 646 | 2 831 | 1,71 | 46 | 104,5 | 50,7 | 7,1 | 67,3 |
| 27. Sulawesi Selatan | 8 060 | 8 432 | 1,13 | 180 | 95,4 | 53,5 | 8,7 | 69,7 |
| 28. Sulawesi Barat | 1 165 | 1 258 | 1,95 | 75 | 100,6 | 56,7 | 6,3 | 63,6 |
| 29. Sulawesi Tenggara | 2 244 | 2 448 | 2,20 | 64 | 100,9 | 61,0 | 6,2 | 70,5 |
| **Sulawesi** | **17 437** | **18 472** | **1,45** | **98** | **99,2** | **53,0** | **7,9** | |
| 30. Maluku | 1 542 | 1 657 | 1,82 | 35 | 101,8 | 60,4 | 6,5 | 65,1 |
| 31. Maluku Utara | 1 043 | 1 139 | 2,21 | 36 | 104,3 | 59,2 | 5,3 | 67,4 |
| 32. Papua | 2 857 | 3 091 | 1,99 | 10 | 111,9 | 48,5 | 2,7 | 64,9 |
| 33. Papua Barat | 765 | 850 | 2,65 | 9 | 111,5 | 50,5 | 3,8 | 65,2 |
| **Maluku dan Papua** | **6 208** | **6 737** | **2,07** | **14** | **108,0** | **53,3** | **4,2** | |
| **Indonesia** | **238 519** | **252 165** | **1,40** | **132** | **101,0** | **48,9** | **8,2** | **70,6** |

*Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*

# VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2014

## A. Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2014

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2014 sebesar 5,94 persen meningkat dibanding TPT Februari 2014 (5,70 persen) dan menurun dibandingkan TPT Agustus 2013 (6,17 persen).

**Jumlah penganggur Agustus 2014 sebanyak 7,24 juta orang**

**Tabel 6.1**
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2012–2014**
**(juta orang)**

| Jenis kegiatan | 2012 *) | 2013 *) | | 2014 **) | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Agustus | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Angkatan Kerja | 119,85 | 123,17 | 120,17 | 125,32 | 121,87 |
| Bekerja | 112,50 | 115,93 | 112,76 | 118,17 | 114,63 |
| Penganggur | 7,35 | 7,24 | 7,41 | 7,15 | 7,24 |
| 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%) | 67,76 | 69,15 | 66,77 | 69,17 | 66,60 |
| 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%) | 6,13 | 5,88 | 6,17 | 5,70 | 5,94 |
| 4. Pekerja tidak penuh | 34,92 | 36,39 | 37,74 | 36,97 | 35,77 |
| Setengah penganggur | 12,74 | 13,68 | 11,00 | 10,57 | 9,68 |
| Paruh waktu | 22,18 | 22,71 | 26,74 | 26,40 | 26,09 |
| Bekerja di bawah 15 jam per minggu | 6,76 | 7,21 | 8,85 | 7,28 | 6,69 |

**) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk*
***) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014–Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk*

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia pada Agustus 2014 sebesar 66,60 persen, lebih rendah dari TPAK Februari 2014 sebesar 69,17 persen, dan menurun sebesar 0,17 persen poin jika dibandingkan dengan TPAK Agustus 2013 sebesar 66,77 persen.

3. Pekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) pada Agustus 2014 sebanyak 35,77 juta orang (31,20 persen) mengalami penurunan dibanding Februari 2014 dan Agustus 2013 masing-masing sebesar 36,97 juta orang (31,29 persen) dan 37,74 juta orang (33,47 persen).

4. Penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu pada Agustus 2014 mencapai 6,69 juta orang (5,84 persen), mengalami penurunan jika dibandingkan Februari 2014 dan Agustus 2013 masing-masing sebesar 7,28 juta orang (6,16 persen) dan 8,85 juta orang (7,8 persen).

5. Pada Agustus 2014 terdapat 9,68 juta orang (8,44 persen) penduduk bekerja berstatus setengah penganggur, yaitu mereka yang bekerja tidak penuh dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

## B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2014 berkurang sebanyak 3,4 juta orang dibanding Februari 2014 dan bertambah sebanyak 1,7 juta orang dibanding Agustus 2013.

**Grafik 6.1**
**Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur**
**2012–2014 (juta orang)**

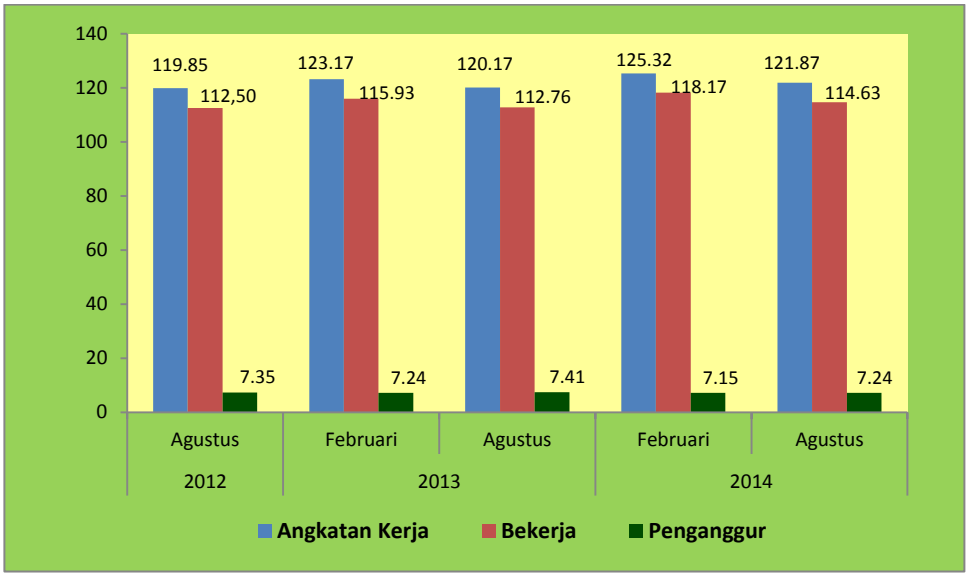


2. Penduduk yang bekerja pada Agustus 2014 berkurang sebanyak 3,5 juta orang dibanding Februari 2014, atau bertambah sebanyak 1,9 juta orang dibanding Agustus 2013.

3. Jumlah penganggur pada Agustus 2014 mengalami sedikit peningkatan yaitu sebanyak 90 ribu orang jika dibanding Februari 2014, dan berkurang sebanyak 170 ribu orang jika dibanding Agustus 2013. Namun dalam setahun terakhir, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami penurunan sebesar 0,17 persen poin.

## C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Komposisi Struktur lapangan pekerjaan hingga Agustus 2014 tidak mengalami perubahan, dimana Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Sektor Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

2. Jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2013, penduduk yang bekerja meningkat hampir di semua sektor terutama Sektor Konstruksi sebanyak 930 ribu orang (14,65 persen), Sektor Perdagangan sebanyak 730 ribu orang (3,03 persen), dan Sektor Industri sebanyak 300 ribu orang (2,01 persen). Sedangkan yang mengalami penurunan Sektor Pertanian sebanyak 250 ribu orang (0,64 persen) dan Sektor Jasa Kemasyarakatan sebanyak 30 ribu orang (0,16 persen).

**Tabel 6.2**
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang)**

| Lapangan Pekerjaan Utama | 2012 *) | 2013 *) | | 2014 **) | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Agustus | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pertanian | 39,59 | 40,76 | 39,22 | 40,83 | 38,97 |
| 2. Industri | 15,61 | 15,00 | 14,96 | 15,39 | 15,26 |
| 3. Konstruksi | 6,85 | 6,95 | 6,35 | 7,21 | 7,28 |
| 4. Perdagangan | 23,52 | 25,27 | 24,10 | 25,81 | 24,83 |
| 5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi | 5,05 | 5,29 | 5,10 | 5,33 | 5,11 |
| 6. Keuangan | 2,70 | 3,05 | 2,90 | 3,19 | 3,03 |
| 7. Jasa Kemasyarakatan | 17,33 | 17,79 | 18,45 | 18,48 | 18,42 |
| 8. Lainnya ***) | 1,85 | 1,82 | 1,68 | 1,93 | 1,73 |
| **Jumlah** | **112,50** | **115,93** | **112,76** | **118,17** | **114,63** |

**) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk*
***) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014–Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk*
******) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air***

## D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Agustus 2014 sebanyak 46,5 juta orang (40,62 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 68,1 juta orang (59,38 persen) bekerja pada kegiatan informal.

2. Dalam setahun terakhir (Agustus 2013–Agustus 2014), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap bertambah 320 ribu orang dan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan bertambah sebanyak 1,3 juta orang. Keadaan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sekitar 1,6 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 39,89 persen pada Agustus 2013 menjadi 40,62 persen pada Agustus 2014.

3. Komponen pekerja informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Agustus 2013–Agustus 2014), pekerja informal secara absolut bertambah sebanyak 290 ribu orang, tetapi secara persentase pekerja informal berkurang dari 60,11 persen pada Agustus 2013 menjadi 59,38 persen pada Agustus 2014. Kenaikan pada komponen pekerja informal berasal dari mereka yang berstatus berusaha sendiri dan pekerja bebas di nonpertanian.

**Tabel 6.3**
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang)**

| Status Pekerjaan Utama | 2012 *) | 2013 *) | | 2014 **) | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Agustus | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Berusaha sendiri | 18,75 | 19,50 | 19,21 | 20,32 | 20,49 |
| 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap | 19,24 | 19,94 | 19,34 | 19,74 | 19,27 |
| 3. Berusaha dibantu buruh tetap | 3,95 | 4,13 | 3,86 | 4,14 | 4,18 |
| 4. Buruh/Karyawan | 40,87 | 42,05 | 41,12 | 43,35 | 42,38 |
| 5. Pekerja bebas di pertanian | 5,41 | 5,10 | 5,20 | 4,74 | 5,09 |
| 6. Pekerja bebas di nonpertanian | 6,23 | 6,46 | 6,06 | 6,75 | 6,41 |
| 7. Pekerja keluarga/tak dibayar | 18,05 | 18,75 | 17,97 | 19,13 | 16,81 |
| **Jumlah** | **112,50** | **115,93** | **112,76** | **118,17** | **114,63** |

**) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk*
***) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 –Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk*

## E. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2014 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 54,0 juta orang (47,07 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 20,4 juta (17,75 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 11,2 juta orang mencakup 3,0 juta orang (2,58 persen) berpendidikan Diploma dan sebanyak 8,3 juta orang (7,21 persen) berpendidikan Universitas.

**Tabel 6.4**
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (juta orang)**

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | 2012 *) | 2013 *) | | 2014 **) | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Agustus | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. SD ke bawah | 55,08 | 55,95 | 53,81 | 55,31 | 53,96 |
| 2. Sekolah Menengah Pertama | 20,28 | 20,37 | 20,56 | 21,06 | 20,35 |
| 3. Sekolah Menengah Atas | 17,41 | 17,97 | 17,88 | 18,91 | 18,58 |
| 4. Sekolah Menengah Kejuruan | 9,63 | 10,34 | 9,97 | 10,91 | 10,52 |
| 5. Diploma I/II/III | 3,01 | 3,25 | 2,93 | 3,13 | 2,96 |
| 6. Universitas | 7,09 | 8,05 | 7,61 | 8,85 | 8,26 |
| **Jumlah** | **112,50** | **115,93** | **112,76** | **118,17** | **114,63** |

**) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk*
***) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 –Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk*

2. Perbaikan kualitas penduduk yang bekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan rendah menurun dari sebanyak 74,4 juta orang (65,95 persen) pada Agustus 2013 menjadi 74,3 juta orang (64,83 persen) pada Agustus 2014. Sementara penduduk bekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 10,5 juta orang (9,35 persen) pada Agustus 2013 menjadi 11,2 juta orang (9,79 persen) pada Agustus 2014.

## F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

1. Jumlah pengangguran pada Agustus 2014 mencapai 7,2 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung meningkat, dimana TPT Agustus 2014 sebesar 5,94 persen naik dari TPT Februari 2014 sebesar (5,70 persen).

2. Pada Agustus 2014, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 11,24 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 9,55 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,04 persen.

3. Jika dibandingkan keadaan Agustus 2013, TPT yang mengalami peningkatan yaitu pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, Diploma, dan Universitas.

**Tabel 6.5**
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut**
**Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (persen)**

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | 2012 *) | 2013 *) | | 2014**) | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Agustus | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. SD ke bawah | 3,59 | 3,55 | 3,44 | 3,69 | 3,04 |
| 2. Sekolah Menengah Pertama | 7,80 | 8,21 | 7,59 | 7,44 | 7,15 |
| 3. Sekolah Menengah Atas | 9,69 | 9,45 | 9,72 | 9,10 | 9,55 |
| 4. Sekolah Menengah Kejuruan | 9,97 | 7,72 | 11,21 | 7,21 | 11,24 |
| 5. Diploma I/II/III | 6,23 | 5,72 | 5,95 | 5,87 | 6,14 |
| 6. Universitas | 5,92 | 5,02 | 5,39 | 4,31 | 5,65 |
| **Jumlah** | **6,13** | **5,88** | **6,17** | **5,70** | **5,94** |

**) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk*
***) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 –Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk*

## G. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

1. Pada Agustus 2014, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Maluku dan Provinsi Banten masing-masing sebesar 10,51 persen dan 9,07 persen, sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Barat dan Provinsi Bali masing-masing sebesar 2,08 persen dan 1,90 persen.

1. Dibanding Februari 2014, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Kalimantan Timur dengan tingkat penurunan sebesar 1,51 persen, sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Maluku dengan peningkatan sebesar 3,92 persen.

**Tabel 6.6**
**Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi**
**2013–2014**

| Provinsi | 2013 *) | | 2014 **) | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Agustus | | Februari | | Agustus | |
| | Jumlah (000 orang) | TPT (persen) | Jumlah (000 orang) | TPT (persen) | Jumlah (000 orang) | TPT (persen) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 207,4 | 10,12 | 146,7 | 6,75 | 191,5 | 9,02 |
| Sumatera Utara | 419,4 | 6,45 | 402,4 | 5,95 | 390,7 | 6,23 |
| Sumatera Barat | 155,6 | 7,02 | 158,2 | 6,32 | 151,7 | 6,50 |
| Riau | 143,8 | 5,48 | 139,8 | 4,99 | 176,8 | 6,56 |
| Jambi | 69,8 | 4,76 | 39,3 | 2,50 | 79,8 | 5,08 |
| Sumatera Selatan | 179,2 | 4,84 | 154,5 | 3,84 | 192,9 | 4,96 |
| Bengkulu | 40,2 | 4,61 | 15,7 | 1,62 | 31,3 | 3,47 |
| Lampung | 209,5 | 5,69 | 204,8 | 5,08 | 184,8 | 4,79 |
| Kep. Bangka Belitung | 22,7 | 3,65 | 17,1 | 2,67 | 32,7 | 5,14 |
| Kepulauan Riau | 48,1 | 5,63 | 46,9 | 5,26 | 58,8 | 6,69 |
| DKI Jakarta | 440,7 | 8,63 | 510,4 | 9,84 | 429,1 | 8,47 |
| Jawa Barat | 1 888,7 | 9,16 | 1 843,6 | 8,66 | 1 775,2 | 8,45 |
| Jawa Tengah | 1 054,1 | 6,01 | 965,4 | 5,45 | 996,3 | 5,68 |
| DI Yogyakarta | 63,2 | 3,24 | 44,0 | 2,16 | 67,4 | 3,33 |
| Jawa Timur | 878,5 | 4,30 | 832,4 | 4,02 | 843,5 | 4,19 |
| Banten | 494,2 | 9,54 | 541,0 | 9,87 | 484,1 | 9,07 |
| Bali | 41,8 | 1,83 | 33,0 | 1,37 | 44,1 | 1,90 |
| Nusa Tenggara Barat | 113,7 | 5,30 | 123,8 | 5,30 | 127,7 | 5,75 |
| Nusa Tengggara Timur | 70,7 | 3,25 | 46,9 | 1,97 | 73,2 | 3,26 |
| Kalimantan Barat | 90,4 | 3,99 | 59,9 | 2,53 | 93,7 | 4,04 |
| Kalimantan Tengah | 34,8 | 3,00 | 33,8 | 2,71 | 38,7 | 3,24 |
| Kalimantan Selatan | 69,5 | 3,66 | 81,3 | 4,03 | 73,8 | 3,80 |
| Kalimantan Timur | 138,5 | 7,95 | 171,1 | 8,89 | 133,7 | 7,38 |
| Sulawesi Utara | 70,3 | 6,79 | 84,2 | 7,27 | 80,0 | 7,54 |
| Sulawesi Tengah | 54,2 | 4,19 | 41,7 | 2,92 | 49,4 | 3,68 |
| Sulawesi Selatan | 181,6 | 5,10 | 212,9 | 5,79 | 188,8 | 5,08 |
| Sulawesi Tenggara | 45,7 | 4,38 | 24,2 | 2,13 | 48,1 | 4,43 |
| Gorontalo | 19,9 | 4,15 | 12,7 | 2,44 | 20,9 | 4,18 |
| Sulawesi Barat | 13,1 | 2,35 | 9,6 | 1,60 | 12,6 | 2,08 |
| Maluku | 66,3 | 9,91 | 48,0 | 6,59 | 70,7 | 10,51 |
| Maluku Utara | 18,0 | 3,80 | 27,9 | 5,65 | 25,5 | 5,29 |
| Papua Barat | 16,6 | 4,40 | 15,1 | 3,70 | 20,0 | 5,02 |
| Papua | 50,8 | 3,15 | 58,8 | 3,48 | 57,7 | 3,44 |
| **Indonesia** | **7 410,9** | **6,17** | **7 147,1** | **5,70** | **7 244,9** | **5,94** |

**) Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk*
***) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014-Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk*

# VII. UPAH BURUH JANUARI 2015

## 1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Januari 2015 naik sebesar 0,78 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp45.491,00,00 menjadi Rp45.846,00. Secara riil naik sebesar 0,81 persen, yaitu dari Rp37.839,00 menjadi Rp38.144,00.

**Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Januari 2015 sebesar Rp45.846,00, naik 0,78 persen**

**Grafik 7.1**
**Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan**
**Januari 2013–Januari 2015**

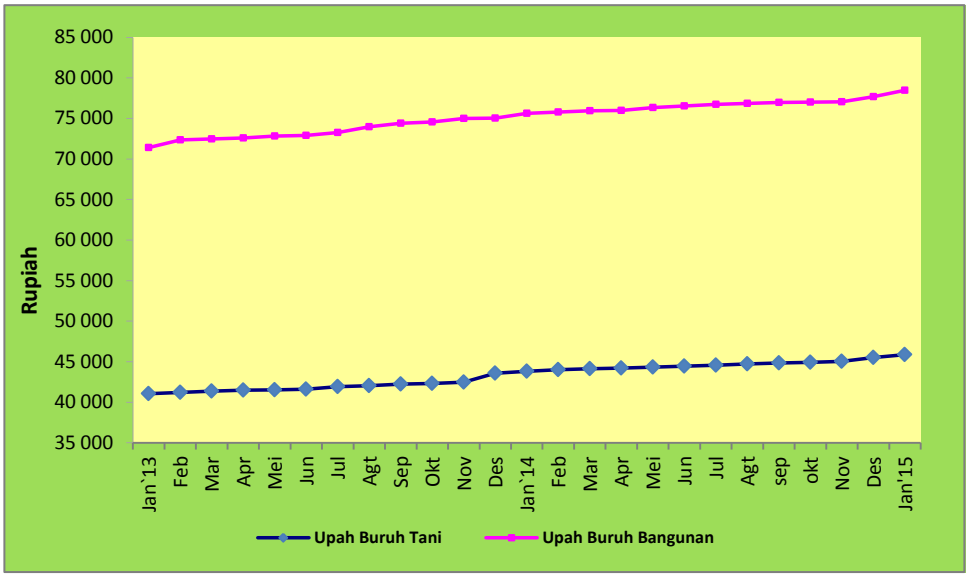

## 2. Upah Buruh Bangunan

Pada Januari 2015, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 1,03 persen dibanding upah nominal Desember 2014, yaitu dari Rp77.682,00 menjadi Rp78.484,00, sedangkan secara riil naik sebesar 1,28 persen, yaitu dari Rp65.279,00 menjadi Rp66.114,00.

**Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode Januari 2015 sebesar Rp78.484,00, naik 1,03 persen**

**Tabel 7.1**
**Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)**
**Januari 2013–Januari 2015**

| Bulan | Upah Buruh Tani (harian) | | Upah Buruh Bangunan (harian) | |
|---|---|---|---|---|
| | Nominal | Riil[1)] | Nominal | Riil[2)] |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Januari 2013 | 41 066 | 27 987 | 71 408 | 52 168 |
| Februari | 41 219 | 27 908 | 72 374 | 52 479 |
| Maret | 41 361 | 27 792 | 72 462 | 52 213 |
| April | 41 470 | 27 871 | 72 588 | 52 357 |
| Mei | 41 518 | 27 912 | 72 816 | 52 537 |
| Juni | 41 588 | 27 795 | 72 923 | 52 077 |
| Juli | 41 900 | 27 096 | 73 253 | 50 649 |
| Agustus | 42 041 | 26 927 | 73 972 | 50 579 |
| September | 42 217 | 27 017 | 74 414 | 51 059 |
| Oktober | 42 322 | 27 002 | 74 569 | 51 120 |
| November | 42 480 | 27 065 | 75 006 | 51 360 |
| Desember | 43 562 | 39 618 | 75 055 | 68 344 |
| Januari 2014 | 43 808 | 39 383 | 75 629 | 68 140 |
| Februari | 43 992 | 39 372 | 75 772 | 68 091 |
| Maret | 44 125 | 39 416 | 75 961 | 68 206 |
| April | 44 212 | 39 514 | 75 987 | 68 242 |
| Mei | 44 314 | 39 516 | 76 326 | 68 436 |
| Juni | 44 430 | 39 330 | 76 535 | 68 328 |
| Juli | 44 569 | 39 134 | 76 756 | 67 896 |
| Agustus | 44 717 | 39 119 | 76 854 | 67 665 |
| September | 44 833 | 39 045 | 76 991 | 67 601 |
| Oktober | 44 924 | 38 955 | 77 011 | 67 305 |
| November | 45 026 | 38 466 | 77 056 | 66 348 |
| Desember | 45 491 | 37 839 | 77 682 | 65 279 |
| Januari 2015 | 45 846 | 38 144 | 78 484 | 66 114 |

*Catatan:* *[1)] Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan, mulai Desember 2013 menggunakan tahun dasar (2012=100)*
*[2)] Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan menggunakan tahun dasar (2012=100)*

### 3. Upah Buruh Industri

Rata-rata upah nominal per bulan buruh industri pada triwulan III-2014 meningkat 1,45 persen dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp2.029.200,00 menjadi Rp2.058.500,00. Secara riil, rata-rata upah buruh industri dari triwulan II-2014 ke triwulan III-2014 turun sebesar 0,23 persen, yaitu dari Rp1.811.700,00 menjadi Rp1.807.500,00.

**Rata-rata upah nominal per bulan buruh industri pada triwulan III-2014 sebesar Rp2.058.500,00, naik 1,45 persen.**

**Tabel 7.2**
**Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Triwulan (rupiah), 2013–2014**

| Tahun/triwulan | | Upah Nominal | Persentase Perubahan | Upah Riil[1)] | Persentase Perubahan |
|---|---|---|---|---|---|
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 2013 | I | 1 816 400 | 12,41 | 1 750 100 | 8,31 |
| | II | 1 846 500 | 1,66 | 1 763 300 | 0,75 |
| | III | 1 859 300 | 0,69 | 1 705 900 | -3,25 |
| | IV | 1 879 100 | 1,06 | 1 711 200 | 0,31 |
| 2014 | I[**)] | 1 975 700 | 5,14 | 1 774 000 | 3,67 |
| | II[**)] | 2 029 200 | 2,71 | 1 811 700 | 2,12 |
| | III[**)] | 2 058 500 | 1,45 | 1 807 500 | -0,23 |

*Catatan:* *[*)] Angka Sementara*
*[**)] Angka Sangat Sementara*
*[1)] Upah Riil = Upah Nominal/IHK (2012=100)*
*Triwulan I menggambarkan kondisi pengupahan pada Maret, triwulan II Juni, triwulan III September, dan triwulan IV Desember*

# VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN, DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN FEBRUARI 2015

## A. Nilai Tukar Petani (NTP)

**NTP Februari 2015 naik sebesar 0,33 persen**

1. NTP Februari 2015 tercatat 102,19 atau naik sebesar 0,33 persen dibanding NTP Januari 2015 sebesar 101,86. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di tiga subsektor yaitu Tanaman Pangan sebesar 0,79 persen, Peternakan sebesar 0,67 persen, dan Perikanan 0,70 persen. Sebaliknya, Subsektor Tanaman Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,09 persen dan 0,43 persen.

**Grafik 8.1**
**Nilai Tukar Petani (NTP), Februari 2014–Februari 2015 (2012=100)**

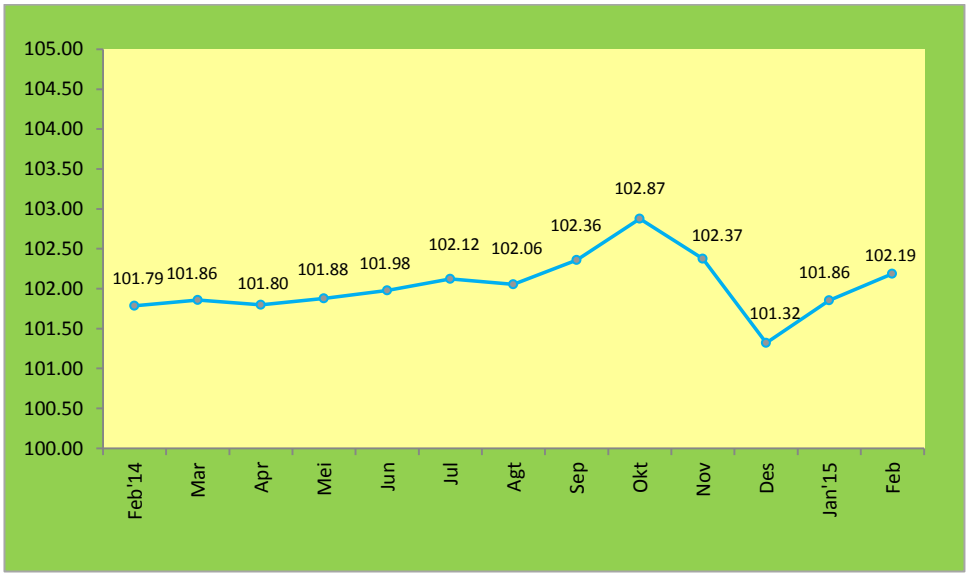


2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Februari 2015 turun 0,23 persen bila dibanding It pada Januari 2015, yaitu dari 119,29 menjadi 119,02. Penurunan indeks tersebut disebabkan turunnya It di tiga subsektor, yaitu Tanaman Hortikultura (0,63 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (1,05 persen), dan Perikanan (0,01 persen). Sebaliknya, Subsektor Tanaman Pangan dan Peternakan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,24 persen dan 0,20 persen

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada Februari 2015 turun sebesar 0,55 persen dibanding Ib Januari 2015. Penurunan indeks ini disebabkan turunnya indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,73 persen dan indeks kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal sebesar 0,09 persen.

**Grafik 8.2**
**Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)**
**Februari 2014–Februari 2015 (2012=100)**

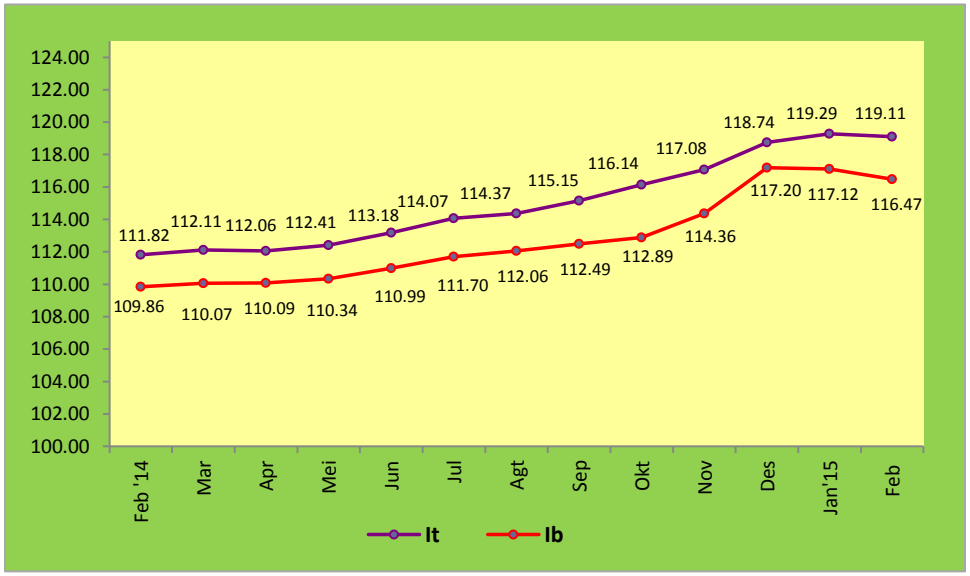


4. NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada Februari 2015 naik sebesar 0,79 persen dibanding NTPP Januari 2015. Kenaikan NTPP disebabkan It Tanaman Pangan naik (0,24 persen), sebaliknya Ib Tanaman Pangan turun (0,55 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) pada Februari 2015 turun sebesar 0,09 persen dibanding NTPH Januari 2015. Hal ini disebabkan It Tanaman Hortikultura turun (0,63 persen) lebih besar dibanding penurunan Ib Tanaman Hortikultura (0,54 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) pada Februari 2015 turun sebesar 0,43 persen. Penurunan NTPR disebabkan It Tanaman Perkebunan Rakyat turun (1,05 persen) lebih besar dari penurunan Ib Tanaman Perkebunan Rakyat (0,62 persen). NTP Peternakan (NTPT) naik 0,67 persen disebabkan It Peternakan naik (0,20 persen), sebaliknya Ib Peternakan turun sebesar 0,47 persen. NTP Perikanan (NTNP) naik 0,70 persen disebabkan It Perikanan turun (0,01 persen) lebih besar dibandingkan penurunan Ib Perikanan (0,70 persen).

**Tabel 8.1**
**Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100)**

| Subsektor | Januari 2015 | Februari 2015 | Persentase Perubahan |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| **Gabungan/Nasional** | | | |
| a. Nilai tukar petani (NTP) | **101,86** | **102,19** | **0,33** |
| b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) | **119,29** | **119,02** | **-0,23** |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | **117,12** | **116,47** | **-0,55** |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 120,19 | 119,31 | -0,73 |
| - Indeks BPPBM | 111,02 | 110,92 | -0,09 |
| **Gabungan/Nasional tanpa Perikanan** | | | |
| a. Nilai tukar petani (NTP) | **101,83** | **102,15** | **0,31** |
| b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) | **119,25** | **118,97** | **-0,24** |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | **117,10** | **116,47** | **-0,54** |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 120,18 | 119,29 | -0,74 |
| - Indeks BPPBM | 110,96 | 110,89 | -0,06 |
| 1. Tanaman Pangan | | | |
| a. Nilai tukar petani (NTPP) | **101,23** | **102,03** | **0,79** |
| b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) | **120,27** | **120,55** | **0,24** |
| - Padi | 119,84 | 120,04 | 0,16 |
| - Palawija | 120,47 | 121,16 | 0,57 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | **118,80** | **118,15** | **-0,55** |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 120,46 | 119,50 | -0,79 |
| - Indeks BPPBM | 113,58 | 113,80 | 0,19 |
| 2. Tanaman Hortikultura | | | |
| a. Nilai tukar petani (NTPH) | **102,04** | **101,95** | **-0,09** |
| b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) | **120,28** | **119,53** | **-0,63** |
| - Sayur-sayuran | 118,88 | 116,53 | -1,97 |
| - Buah-buahan | 121,36 | 121,90 | 0,44 |
| - Tanaman Obat | 116,60 | 116,79 | 0,17 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | **117,88** | **117,24** | **-0,54** |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 120,10 | 119,35 | -0,62 |
| - Indeks BPPBM | 111,06 | 110,76 | -0,27 |
| 3. Tanaman Perkebunan Rakyat | | | |
| a. Nilai tukar petani (NTPR) | **98,02** | **97,60** | **-0,43** |
| b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) | **115,25** | **114,04** | **-1,05** |
| - Tanaman Perkebunan Rakyat | 115,25 | 114,04 | -1,05 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | **117,57** | **116,84** | **-0,62** |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 119,79 | 118,89 | -0,75 |
| - Indeks BPPBM | 110,50 | 110,36 | -0,12 |

| Subsektor | Januari 2015 | Februari 2015 | Persentase Perubahan |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 4. Peternakan | | | |
| a. Nilai tukar petani (NTPT) | **106,48** | **107,19** | **0,67** |
| b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) | **121,09** | **121,33** | **0,20** |
| - Ternak Besar | 122,59 | 123,17 | 0,48 |
| - Ternak Kecil | 119,08 | 118,98 | -0,09 |
| - Unggas | 118,73 | 118,26 | -0,39 |
| - Hasil Ternak | 117,95 | 117,48 | -0,40 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | **113,72** | **113,19** | **-0,47** |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 120,28 | 119,37 | -0,76 |
| - Indeks BPPBM | 107,82 | 107,63 | -0,18 |
| 5. Perikanan | | | |
| a. Nilai tukar nelayan dan pembudidaya ikan (NTNP) | **101,89** | **102,60** | **0,70** |
| b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan dan pembudidaya ikan (It) | **119,51** | **119,50** | **-0,01** |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan dan pembudidaya ikan (Ib) | **117,29** | **116,47** | **-0,70** |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 120,27 | 119,59 | -0,56 |
| - Indeks BPPBM | 112,23 | 111,16 | -0,95 |
| 5.1. Perikanan Tangkap | | | |
| a. Nilai tukar nelayan (NTN) | **105,48** | **106,72** | **1,18** |
| b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan (It) | **124,96** | **124,92** | **-0,03** |
| - Penangkapan Perairan Umum | 124,49 | 123,03 | -1,17 |
| - Penangkapan Laut | 124,87 | 124,90 | 0,03 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) | **118,46** | **117,05** | **-1,19** |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 119,76 | 119,13 | -0,53 |
| - Indeks BPPBM | 116,48 | 113,79 | -2,30 |
| 5.2. Perikanan Budidaya | | | |
| a. Nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi) | **99,28** | **99,62** | **0,35** |
| b. Indeks Harga yang Diterima Pembudidaya Ikan (It) | **115,27** | **115,59** | **0,01** |
| - Budidaya Air Tawar | 114,72 | 114,61 | -0,09 |
| - Budidaya Laut | 112,28 | 112,82 | 0,48 |
| - Budidaya Air Payau | 114,66 | 115,05 | 0,34 |
| c. Indeks Harga yang Dibayar Pembudidaya Ikan (Ib) | **116,41** | **116,03** | **-0,33** |
| - Indeks Konsumsi Rumah Tangga | 120,65 | 119,93 | -0,59 |
| - Indeks BPPBM | 109,08 | 109,21 | 0,12 |

*BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal*

## B. Inflasi Perdesaan

1. Pada Februari 2015 terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,73 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 119,31. Pada bulan ini terjadi deflasi perdesaan di 28 provinsi dan inflasi perdesaan di 5 provinsi. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 2,10 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Jawa Barat sebesar 0,02 persen. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 1,26 persen, sedangkan inflasi terkecil terjadi di Provinsi Maluku Utara sebesar 0,09 persen.

**Pada Februari 2015 terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,73 persen**

**Grafik 8.3**
**Inflasi Perdesaan, Februari 2013–Februari 2015**

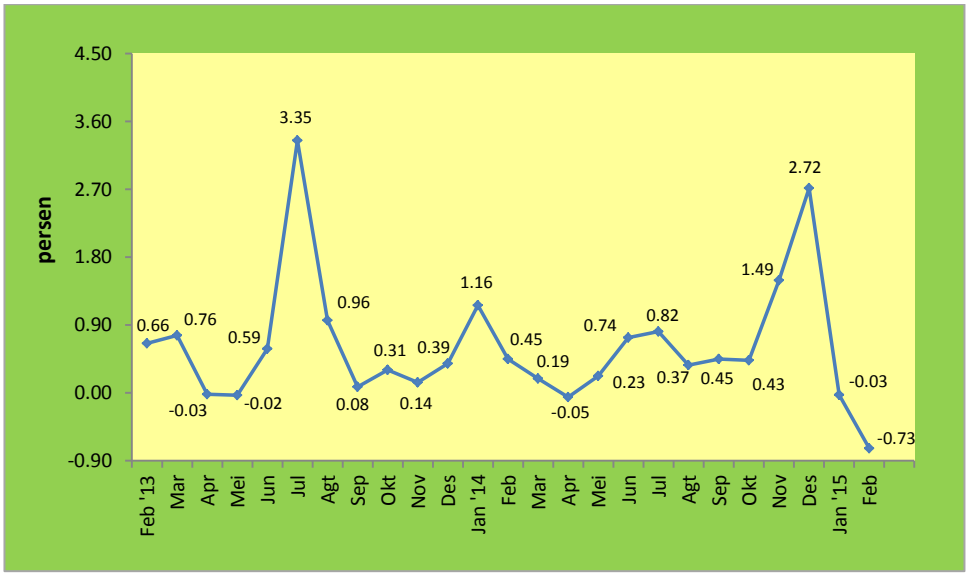


2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga pada Februari 2015, terjadi kenaikan indeks harga di lima kelompok pengeluaran, yaitu Makanan Jadi 0,44 persen; Perumahan 0,40 persen; Sandang 0,35 persen; Kesehatan 0,48 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga 0,21 persen, sedangkan Bahan Makanan serta Transportasi dan Komunikasi turun masing-masing sebesar 1,41 persen dan 2,68 persen.

3. Deflasi perdesaan Februari 2015 sebesar 0,73 persen dipicu oleh turunnya komoditas bensin, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, dan telur ayam ras.

4. Tingkat deflasi perdesaan selama tahun kalender (Februari 2015 terhadap Desember 2014) sebesar 0,76 persen dan tingkat inflasi perdesaan *year-on-year* (Februari 2015 terhadap Februari 2014) adalah sebesar 6,78 persen.

**Tabel 8.4**
**Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran**
**Februari 2013–Februari 2015**

| Bulan | Bahan Makanan | Makanan Jadi | Perumah-an | Sandang | Kese-hatan | Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga | Transportasi dan Komuni-kasi | Umum |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Februari 2013 | 1,03 | 0,33 | 0,39 | 0,17 | 0,38 | 0,20 | 0,05 | 0,66 |
| Maret | 1,28 | 0,33 | 0,28 | 0,07 | 0,27 | 0,09 | 0,13 | 0,76 |
| April | -0,22 | 0,26 | 0,22 | 0,04 | 0,14 | 0,13 | 0,08 | -0,02 |
| Mei | -0,25 | 0,29 | 0,14 | 0,02 | 0,15 | 0,16 | 0,15 | -0,03 |
| Juni | 0,90 | 0,34 | 0,31 | 0,11 | 0,28 | 0,20 | 0,31 | 0,59 |
| Juli | 4,80 | 1,10 | 1,02 | 0,85 | 0,76 | 1,06 | 9,08 | 3,35 |
| Agustus | 1,25 | 0,71 | 0,48 | 0,56 | 0,40 | 0,68 | 0,90 | 0,96 |
| September | -0,23 | 0,47 | 0,38 | 0,50 | 0,36 | 0,26 | 0,27 | 0,08 |
| Oktober | 0,31 | 0,36 | 0,29 | 0,26 | 0,33 | 0,25 | 0,26 | 0,31 |
| November | 0,02 | 0,32 | 0,31 | 0,18 | 0,29 | 0,08 | 0,16 | 0,14 |
| Desember | 0,52 | 0,38 | 0,33 | 0,32 | 0,25 | 0,04 | 0,14 | 0,39 |
| Januari 2014 | 1,86 | 0,74 | 1,10 | 0,52 | 0,52 | 0,25 | 0,39 | 1,16 |
| Februari | 0,53 | 0,43 | 0,51 | 0,38 | 0,42 | 0,22 | 0,30 | 0,45 |
| Maret | 0,02 | 0,39 | 0,35 | 0,39 | 0,39 | 0,21 | 0,22 | 0,19 |
| April | -0,48 | 0,27 | 0,28 | 0,21 | 0,36 | 0,11 | 0,09 | -0,05 |
| Mei | 0,20 | 0,30 | 0,31 | 0,23 | 0,30 | 0,11 | 0,12 | 0,23 |
| Juni | 1,32 | 0,39 | 0,33 | 0,43 | 0,28 | 0,19 | 0,20 | 0,74 |
| Juli | 1,24 | 0,45 | 0,41 | 1,72 | 0,31 | 0,81 | 0,18 | 0,82 |
| Agustus | 0,48 | 0,36 | 0,26 | 0,17 | 0,33 | 0,27 | 0,22 | 0,37 |
| September | 0,48 | 0,51 | 0,61 | 0,08 | 0,38 | 0,22 | 0,33 | 0,45 |
| Oktober | 0,59 | 0,32 | 0,47 | 0,22 | 0,34 | 0,25 | 0,24 | 0,43 |
| November | 1,79 | 0,47 | 0,61 | 0,37 | 0,59 | 0,20 | 4,39 | 1,49 |
| Desember | 3,29 | 1,10 | 1,32 | 1,08 | 0,80 | 0,27 | 7,07 | 2,72 |
| Januari 2015 | 0,52 | 0,88 | 1,18 | 0,70 | 0,83 | 0,42 | -5,22 | -0,03 |
| Februari | -1,41 | 0,44 | 0,40 | 0,35 | 0,48 | 0,21 | -2,68 | -0,73 |

**Tabel 8.5**
**Tingkat Inflasi Perdesaan Februari 2015, Tahun Kalender 2015**
**Menurut Kelompok Pengeluaran**
**(2012=100)**

| Kelompok Pengeluaran | Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) | | | Inflasi Perdesaan Februari 2015 | Tingkat Inflasi Perdesaan 2015 | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Februari 2014 | Desember 2014 | Februari 2015 | | Tahun Kalender | *Year-on-Year* |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| **Umum** | **111,74** | **120,22** | **119,31** | **-0,73** | **-0,76** | **6,78** |
| 1. Bahan Makanan | 116,17 | 126,90 | 125,76 | -1,41 | -0,90 | 8,25 |
| 2. Makanan Jadi | 108,25 | 113,29 | 114,80 | 0,44 | 1,33 | 6,05 |
| 3. Perumahan | 108,09 | 113,57 | 115,37 | 0,40 | 1,58 | 6,73 |
| 4. Sandang | 107,63 | 113,01 | 114,19 | 0,35 | 1,05 | 6,09 |
| 5. Kesehatan | 106,19 | 110,60 | 112,05 | 0,48 | 1,31 | 5,52 |
| 6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga | 106,60 | 109,46 | 110,15 | 0,21 | 0,63 | 3,33 |
| 7. Transportasi dan Komunikasi | 112,96 | 128,39 | 118,43 | -2,68 | -7,76 | 4,84 |

## C. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

1. Pada Februari 2015 terjadi penurunan NTUP sebesar 0,13 persen. Hal ini karena penurunan It (0,23 persen) lebih besar dibanding penurunan indeks BPBBM (0,09 persen). Penurunan NTUP disebabkan oleh turunnya dua subsektor penyusun NTUP yaitu Tanaman Hortikultura (0,36 persen) dan Tanaman Perkebunan Rakyat (0,93 persen), sebaliknya tiga subsektor lainnya mengalami kenaikan yaitu Tanaman Pangan (0,04 persen), Peternakan (0,38 persen), dan Perikanan (0,95 persen).

2. Dari 33 provinsi yang dihitung NTUP-nya, 13 provinsi mengalami kenaikan dan 20 provinsi mengalami penurunan. Kenaikan NTUP tertinggi pada Februari 2015 terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,11 persen, sebaliknya penurunan NTUP terbesar terjadi di Provinsi Sumatera Barat, yaitu sebesar 1,30 persen.

**Tabel 8.6**
**Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor, dan Persentase Perubahannya, Februari 2015 (2012=100)**

| Subsektor | Januari 2015 | Februari 2015 | Persentase Perubahan |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. Tanaman Pangan | 105,89 | 105,93 | 0,04 |
| 2. Tanaman Hortikultura | 108,30 | 107,92 | -0,36 |
| 3. Tanaman Perkebunan Rakyat | 104,30 | 103,34 | -0,93 |
| 4. Peternakan | 112,31 | 112,73 | 0,38 |
| 5. Perikanan | 106,48 | 107,50 | 0,95 |
| a. Tangkap | 107,28 | 109,77 | 2,32 |
| b. Budidaya | 105,95 | 105,84 | -0,10 |
| **Nasional** | **107,45** | **107,30** | **-0,13** |

# IX. HARGA PANGAN FEBRUARI 2015

## A. Harga Gabah dan Beras di Penggilingan

1. Selama Februari 2015, rata-rata harga gabah kering panen (GKP) di petani turun 2,10 persen menjadi Rp4.922,52 per kg dan di penggilingan turun 2,17 persen menjadi Rp5.007,01 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama pada bulan sebelumnya.

**Harga GKP di petani selama periode Februari 2015 sebesar Rp4.922,52 per kg**

**Grafik 9.1**
**Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas**
**Februari 2014–Februari 2015**

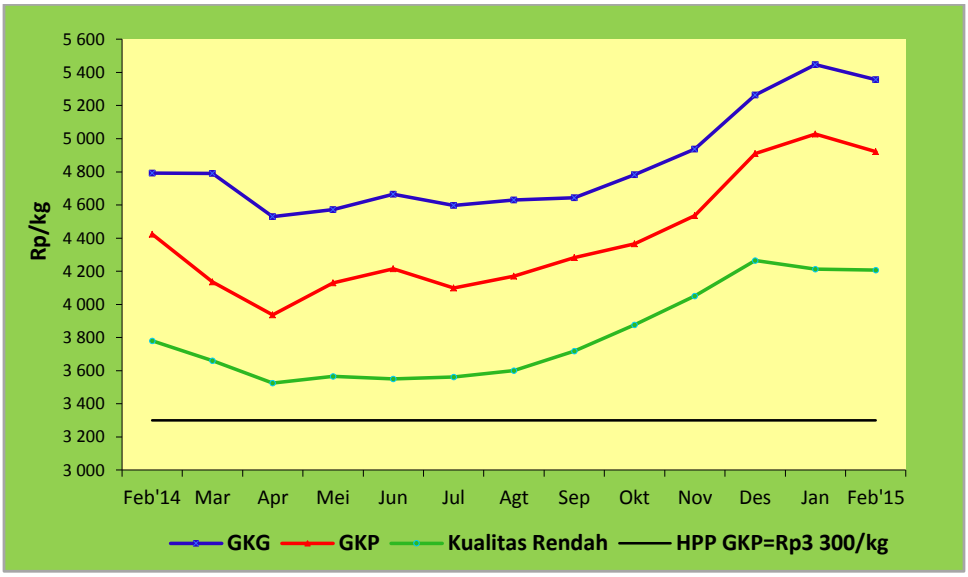


2. Pada bulan yang sama, harga tertinggi di tingkat petani senilai Rp8.200,00 per kg dan di tingkat penggilingan Rp8.250,00 per kg. Sedangkan harga terendah di tingkat petani dan penggilingan masing-masing senilai Rp3.300,00 per kg dan Rp3.375,00 per kg. Harga tertinggi di tingkat petani dan penggilingan berasal dari GKP varietas Siam Mayang yang terjadi di Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas (Kalimantan Tengah). Sementara itu, harga gabah terendah di tingkat petani dan penggilingan berasal dari kualitas rendah varietas Ciherang yang terjadi di Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi (Jawa Barat).

**Tabel 9.1**
**Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Februari 2014–Februari 2015**

| Tahun/ Bulan | GKP | | | GKG | | | Rendah | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kadar Air (%) | Rata-Rata Harga (Rp/kg) | Perubah-an (%) | Kadar Air (%) | Rata-Rata Harga (Rp/kg) | Perubah-an (%) | Kadar Air (%) | Rata-Rata Harga (Rp/kg) | Perubah-an (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 2014 Feb | 17,89 | 4 423,22 | 0,25 | 12,77 | 4 791,95 | 0,33 | 26,07 | 3 780,19 | 0,67 |
| Mar | 19,41 | 4 134,76 | -6,52 | 13,14 | 4 790,71 | -0,03 | 26,27 | 3 660,81 | -3,16 |
| Apr | 19,08 | 3 935,73 | -4,81 | 12,57 | 4 528,88 | -5,47 | 25,71 | 3 524,33 | -3,73 |
| Mei | 18,22 | 4 130,49 | 4,95 | 12,62 | 4 572,07 | 0,95 | 26,51 | 3 564,91 | 1,15 |
| Jun | 18,11 | 4 213,83 | 2,02 | 12,67 | 4 664,43 | 2,02 | 25,86 | 3 549,68 | -0,43 |
| Jul | 19,24 | 4 097,92 | -2,75 | 12,79 | 4 597,59 | -1,43 | 26,94 | 3 562,06 | 0,35 |
| Agt | 18,81 | 4 170,35 | 1,77 | 12,70 | 4 630,94 | 0,73 | 26,07 | 3 600,67 | 1,08 |
| Sep | 18,44 | 4 282,54 | 2,69 | 12,48 | 4 643,25 | 0,27 | 25,50 | 3 717,56 | 3,25 |
| Okt | 18,49 | 4 364,75 | 1,92 | 12,54 | 4 782,74 | 3,00 | 26,37 | 3 877,30 | 4,30 |
| Nov | 18,82 | 4 535,02 | 3,90 | 12,78 | 4 936,49 | 3,21 | 26,33 | 4 050,71 | 4,47 |
| Des | 18,03 | 4 910,51 | 8,28 | 12,43 | 5 264,16 | 6,64 | 25,31 | 4 264,54 | 5,28 |
| 2015 Jan | 17,86 | 5 027,89 | 2,39 | 12,48 | 5 447,14 | 3,48 | 26,03 | 4 212,30 | -1,22 |
| Feb | 18,35 | 4 922,52 | -2,10 | 12,60 | 5 357,00 | -1,65 | 27,20 | 4 206,68 | -0,13 |
| **Perubahan (%) Feb'15 thd Feb'14** | | | **11,29** | | | **11,79** | | | **11,28** |

3. Rata-rata harga GKG di petani selama Februari 2015 turun 1,65 persen menjadi Rp5.357,00 per kg, sedangkan di penggilingan turun 1,26 persen menjadi Rp5.458,93 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan lalu. Demikian pula harga gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan mengalami penurunan masing-masing 0,13 persen menjadi Rp4.206,68 per kg dan 0,05 persen menjadi Rp4.307,31 per kg.

4. Selama Periode Februari 2014–Februari 2015 di tingkat petani, rata-rata harga tertinggi GKP dan GKG, masing-masing senilai Rp5.027,89 per kg dan Rp5.447,14 per kg yang terjadi pada Januari 2015, sedangkan gabah kualitas rendah sebesar Rp4.264,54 per kg terjadi pada Desember 2014. Sebaliknya, rata-rata harga terendah pada GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah terjadi pada April 2014, masing-masing Rp3.935,73 per kg, Rp4.528,88 per kg, dan Rp3.524,33 per kg.

**Grafik 9.2**
**Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas**
**Februari 2014–Februari 2015**

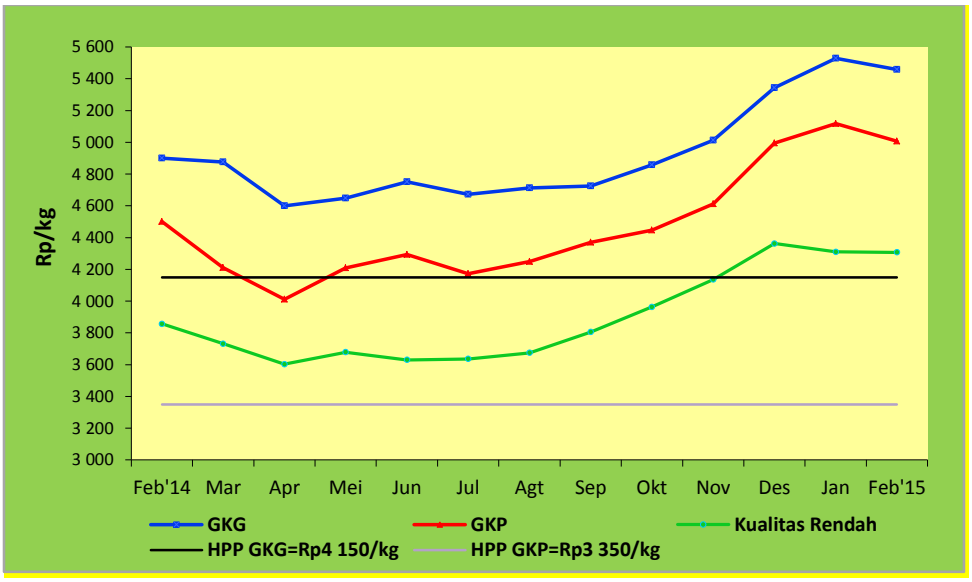


5. Pada periode Februari 2014–Februari 2015, di tingkat penggilingan rata-rata harga tertinggi GKP dan GKG terjadi pada Januari 2015, masing-masing Rp5.118,31 per kg dan Rp5.528,47 per kg, sedangkan gabah kualitas rendah terjadi pada Desember 2014 senilai Rp4.362,54 per kg. Rata-rata harga terendah di tingkat penggilingan pada GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah terjadi pada April 2014, masing-masing Rp4.010,54 per kg, Rp4.600,34 per kg, dan Rp3.602,75 per kg.

6. Dibandingkan Februari 2014, rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah di tingkat petani pada Februari 2015 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 11,29 persen, 11,79 persen, dan 11,28 persen. Di tingkat penggilingan rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah pada Februari 2015 juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 11,22 persen, 11,40 persen, dan 11,69 persen dibandingkan Februari 2014.

7. Berdasarkan 1.030 observasi pada transaksi penjualan gabah di 21 provinsi selama Februari 2015, masih didominasi transaksi penjualan GKP sebanyak 738 observasi (71,65 persen), gabah kualitas rendah sebanyak 157 observasi (15,24 persen), dan GKG sebanyak 135 observasi (13,11 persen). Dari seluruh observasi tersebut, tidak terdapat kasus harga berada di bawah HPP.

**Tabel 9.2**
**Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Februari 2014–Februari 2015**

| Tahun/ Bulan | GKP | | | GKG | | | Rendah | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kadar Air (%) | Rata-Rata Harga (Rp/kg) | Perubah-an (%) | Kadar Air (%) | Rata-Rata Harga (Rp/kg) | Perubah-an (%) | Kadar Air (%) | Rata-Rata Harga (Rp/kg) | Perubah-an (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 2014 Feb | 17,89 | 4 501,84 | 0,16 | 12,77 | 4 900,37 | 0,88 | 26,07 | 3 856,38 | 0,21 |
| Mar | 19,41 | 4 210,54 | -6,47 | 13,14 | 4 875,92 | -0,50 | 26,27 | 3 731,27 | -3,24 |
| Apr | 19,08 | 4 010,54 | -4,75 | 12,57 | 4 600,34 | -5,65 | 25,71 | 3 602,75 | -3,44 |
| Mei | 18,22 | 4 209,36 | 4,96 | 12,62 | 4 648,51 | 1,05 | 26,51 | 3 677,69 | 2,08 |
| Jun | 18,11 | 4 293,51 | 2,00 | 12,67 | 4 750,45 | 2,19 | 25,86 | 3 629,31 | -1,32 |
| Jul | 19,24 | 4 171,76 | -2,84 | 12,79 | 4 671,93 | -1,65 | 26,94 | 3 635,71 | 0,18 |
| Agt | 18,81 | 4 249,30 | 1,86 | 12,70 | 4 712,52 | 0,87 | 26,07 | 3 674,50 | 1,07 |
| Sep | 18,44 | 4 369,26 | 2,82 | 12,48 | 4 724,66 | 0,26 | 25,50 | 3 805,19 | 3,56 |
| Okt | 18,49 | 4 445,98 | 1,76 | 12,54 | 4 857,39 | 2,81 | 26,37 | 3 963,57 | 4,16 |
| Nov | 18,82 | 4 611,82 | 3,73 | 12,78 | 5 013,64 | 3,22 | 26,33 | 4 135,83 | 4,35 |
| Des | 18,03 | 4 995,31 | 8,32 | 12,43 | 5 344,22 | 6,59 | 25,31 | 4 362,54 | 5,48 |
| 2015 Jan | 17,86 | 5 118,31 | 2,46 | 12,48 | 5 528,47 | 3,45 | 26,03 | 4 309,61 | -1,21 |
| Feb | 18,35 | 5 007,01 | -2,17 | 12,60 | 5 458,93 | -1,26 | 27,20 | 4 307,31 | -0,05 |
| **Perubahan (%) Feb'15 thd Feb'14** | | | **11,22** | | | **11,40** | | | **11,69** |

**Harga beras medium di penggilingan sebesar Rp9.252,01 per kg, naik 0,33 persen pada periode Februari 2015**

8. Pada bulan Februari 2015 rata-rata harga beras kualitas premium di tingkat penggilingan sebesar Rp9.358,23 naik sebesar 1,25 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Rata-rata harga beras kualitas medium di tingkat penggilingan sebesar Rp9.252,01 naik sebesar 0,33 persen. Sedangkan rata-rata harga beras kualitas rendah di tingkat penggilingan sebesar Rp8.838,16 naik sebesar 0,83 persen.

9. Dibandingkan dengan Februari 2014, rata-rata harga beras di tingkat penggilingan pada bulan Februari 2015 untuk kualitas premium naik 12,71 persen, kualitas medium naik 13,81 persen dan kualitas rendah naik 9,64 persen.

**Tabel 9.3**
**Rata-Rata Harga Beras di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah (*Broken*), Februari 2014–Februari 2015**

| Tahun/ Bulan | Premium | | | Medium | | | Rendah | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Rata-Rata Harga | Perubah-an (%) | Kadar Beras Patah (*Broken*) (%) | Rata-Rata Harga | Perubah-an (%) | Kadar Beras Patah (*Broken*) (%) | Rata-Rata Harga | Perubah-an (%) | Kadar Beras Patah (*Broken*) (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 2014 Feb | 8 303,23 | 1,15 | 7,51 | 8 129,02 | 1,25 | 15,70 | 8 060,93 | 2,01 | 23,64 |
| Mar | 8 192,87 | - 1,33 | 7,56 | 8 083,86 | - 0,56 | 15,53 | 8 065,48 | 0,06 | 23,81 |
| Apr | 7 919,93 | - 3,33 | 7,42 | 7 830,32 | - 3,14 | 15,19 | 7 619,57 | - 5,53 | 23,43 |
| Mei | 8 009,43 | 1,13 | 7,37 | 7 805,76 | - 0,31 | 15,73 | 7 680,06 | 0,79 | 23,44 |
| Jun | 8 167,57 | 1,97 | 7,45 | 7 797,08 | - 0,11 | 15,41 | 7 706,25 | 0,34 | 23,70 |
| Jul | 8 228,30 | 0,74 | 7,49 | 7 939,00 | 1,82 | 15,17 | 7 623,30 | - 1,08 | 23,60 |
| Agt | 8 329,47 | 1,23 | 7,20 | 8 009,58 | 0,89 | 15,43 | 7 736,84 | 1,49 | 23,42 |
| Sep | 8 310,51 | - 0,23 | 6,86 | 8 125,93 | 1,45 | 15,36 | 7 557,46 | - 2,32 | 23,43 |
| Okt | 8 396,86 | 1,04 | 6,91 | 8 126,34 | 0,01 | 15,57 | 7 693,15 | 1,80 | 23,38 |
| Nov | 8 555,14 | 1,88 | 7,16 | 8 372,84 | 3,03 | 15,20 | 7 962,07 | 3,50 | 23,12 |
| Des | 9 018,39 | 5,41 | 7,21 | 8 992,57 | 7,40 | 15,17 | 8 412,28 | 5,65 | 23,23 |
| 2015 Jan | 9 242,85[r)] | 2,49[r)] | 7,14 | 9 222,01 | 2,55 | 15,46 | 8 765,83 | 4,20 | 23,44 |
| Feb | 9 358,23 | 1,59 | 7,11 | 9 252,01 | 0,33 | 15,70 | 8 838,16 | 0,83 | 23,60 |
| **Perubahan (%) Feb'15 thd Feb'14** | | **12,71** | | | **13,81** | | | **9,64** | |

Keterangan: Premium: Maksimum beras patah (*Broken*) s.d. 10%
Medium: Beras patah (*Broken*) 10,1% - 20%
Rendah: Beras patah (*Broken*) 20,1% - 25%
[r)]: revisi

## B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

1. Secara nasional, rata-rata harga beras pada Februari 2015 naik 2,88 persen dibanding Januari 2015. Dibandingkan Februari 2014, harga beras naik 12,41 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 6,29 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami kenaikan nilai riil sebesar 6,12 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Palopo (11 persen) dan Bengkulu (10 persen).

**Rata-rata harga beras Februari 2015 sebesar Rp12.802,00 per kg, naik 2,88**

2. Harga gula pasir naik 0,77 persen dibanding Januari 2015 atau turun 3,37 persen bila dibanding Februari 2014. Kenaikan tertinggi terjadi di Banjarmasin dan Sumenep (masing-masing 3 persen).

3. Harga cabai merah turun 39,66 persen dibanding Januari 2015 atau turun 15,40 persen bila dibanding Februari 2014. Penurunan tertinggi terjadi di Merauke (65 persen) dan Pangkal Pinang (63 persen). Harga cabai rawit turun 33,75 persen dibanding Januari 2015 atau turun 18,16 persen bila dibanding Februari 2014. Penurunan tertinggi terjadi di Merauke (70 persen) dan Pare-Pare (64 persen). Harga telur ayam ras turun 2,34 persen dibanding Januari 2015 atau naik 9,20 persen dibanding Februari 2014. Penurunan tertinggi terjadi di Banyuwangi (14 persen) dan Mamuju, Banda Aceh dan Sorong (masing-masing 11 persen). Harga daging ayam ras turun 2,28 persen atau naik 7,38 dibandingkan Februari 2014. Penurunan tertinggi terjadi di Tanjung Pandan (20 persen) dan Jambi (19 persen).

4. Komoditas lain seperti daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, tepung terigu, dan ikan kembung perubahannya relatif rendah.

**Tabel 9.4**
**Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok**
**Februari 2014–Februari 2015 (rupiah)**

| Bulan | Beras (kg) | Daging Ayam Ras (kg) | Daging Sapi (kg) | Susu Kental Manis (385 gram) | Minyak Goreng (liter) | Gula Pasir (kg) | Tepung Terigu (kg) | Cabai Rawit (kg) | Cabai Merah (kg) | Telur Ayam Ras (kg) | Ikan Kembung (kg) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| Februari'14 | 11 389 | 33 230 | 92 443 | 9 105 | 13 188 | 12 131 | 7 754 | 42 202 | 33 218 | 18 330 | 28 525 |
| Maret | 11 564 | 32 054 | 92 230 | 9 306 | 13 468 | 11 922 | 7 766 | 49 144 | 28 411 | 16 129 | 28 314 |
| April | 11 313 | 32 435 | 92 313 | 9 385 | 13 735 | 11 806 | 7 758 | 44 338 | 22 555 | 16 187 | 27 915 |
| Mei | 11 219 | 34 284 | 91 861 | 9 457 | 13 817 | 11 738 | 7 750 | 26 443 | 19 210 | 17 142 | 28 060 |
| Juni | 11 259 | 36 050 | 91 686 | 9 515 | 13 853 | 11 738 | 7 773 | 23 212 | 18 200 | 18 172 | 27 642 |
| Juli | 11 321 | 36 483 | 94 767 | 9 578 | 13 925 | 11 731 | 7 790 | 23 168 | 18 715 | 18 565 | 28 305 |
| Agustus | 11 390 | 37 173 | 94 445 | 9 584 | 13 947 | 11 669 | 7 792 | 24 878 | 18 996 | 18 285 | 28 766 |
| September | 11 433 | 37 526 | 93 501 | 9 620 | 13 915 | 11 608 | 7 831 | 24 507 | 23 948 | 18 199 | 28 424 |
| Oktober | 11 522 | 33 905 | 93 454 | 9 627 | 13 879 | 11 595 | 7 803 | 27 803 | 33 652 | 17 671 | 28 458 |
| November | 11 691 | 33 474 | 93 473 | 9 639 | 13 911 | 11 630 | 7 794 | 46 011 | 48 785 | 17 636 | 28 566 |
| Desember | 12 210 | 34 043 | 94 324 | 9 670 | 13 950 | 11 637 | 7 800 | 61 843 | 61 874 | 18 599 | 29 137 |
| Januari'15 | 12 444 | 36 515 | 94 758 | 9 689 | 13 919 | 11 632 | 7 850 | 52 134 | 46 573 | 20 496 | 29 650 |
| Februari | 12 802 | 35 682 | 94 777 | 9 694 | 13 895 | 11 722 | 7 850 | 34 539 | 28 102 | 20 016 | 29 760 |
| **Februari'15 thd Januari'15** | **2,88** | **-2,28** | **0,02** | **0,05** | **-0,17** | **0,77** | **0,00** | **-33,75** | **-39,66** | **-2,34** | **0,37** |
| **Februari'15 thd Februari'14 (dalam persen)** | **12,41** | **7,38** | **2,52** | **6,47** | **5,36** | **-3,37** | **1,24** | **-18,16** | **-15,40** | **9,20** | **4,33** |

**Grafik 9.3**
**Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok**
**Januari 2014–Februari 2015 (rupiah)**

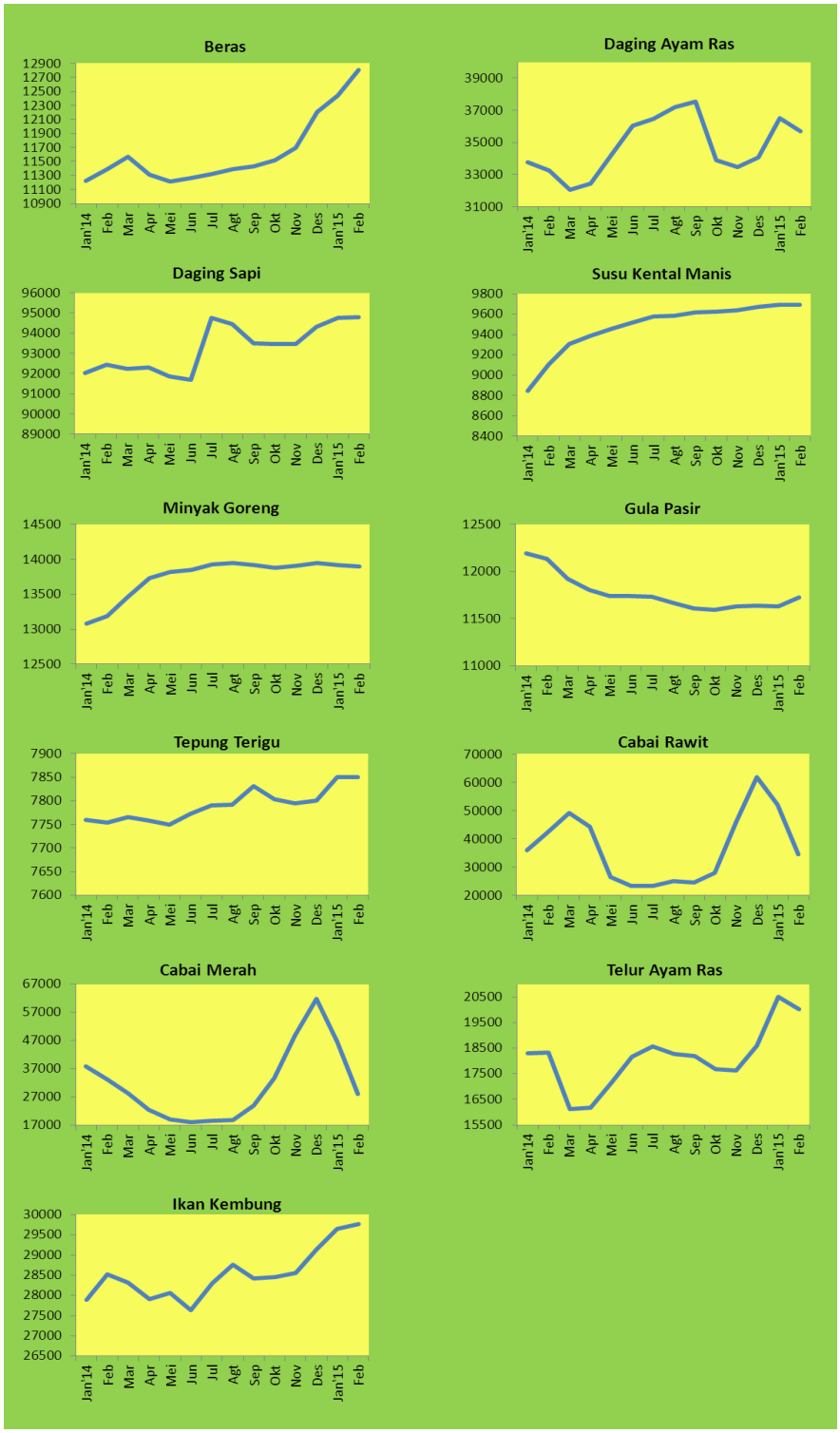

# X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN IV-2014 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR FEBRUARI 2015

## A. INDEKS HARGA PRODUSEN

**Pada triwulan IV-2014 terjadi inflasi harga produsen sebesar 0,53 persen**

Indeks Harga Produsen (IHP) triwulan IV-2014, sebesar 125,79 naik 0,53 persen dibandingkan IHP triwulan III-2014 sebesar 125,13 (*q-to-q*). Dari tiga sektor yang ada hanya IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan sebesar 7,20 persen. Sebaliknya IHP Sektor Pertanian dan IHP Sektor Industri Pengolahan naik masing-masing sebesar 3,06 persen dan 1,10 persen. Perubahan IHP triwulan IV-2014 terhadap triwulan IV-2013 (*y-on-y*) sebesar 3,18 persen, yaitu dari 121,91 pada triwulan IV-2013 menjadi 125,79 pada triwulan IV-2014. Kenaikan indeks tersebut disebabkan oleh naiknya indeks atau inflasi harga produsen pada Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan masing-masing sebesar 6,78 persen dan 4,89 persen. Sebaliknya Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami deflasi (*y-on-y*) sebesar 11,77 persen.

**Tabel 10.1**
**Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Sektor Triwulan IV-2014**

| Sektor | IHP Triw IV-2013 | IHP Triw III-2014 | IHP Triw IV-2014 | Inflasi Harga Produsen *(q-to-q)*[1] (%) | | Inflasi Harga Produsen *(y-on-y)*[2] (%) | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Triw III-2014 | Triw IV-2014 | Triw III-2014 | Triw IV-2014 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| **Gabungan (1+2+3)** | **121,91** | **125,13** | **125,79** | **0,38** | **0,53** | **4,85** | **3,18** |
| 1. Pertanian | 118,98 | 123,28 | 127,04 | 1,66 | 3,06 | 5,82 | 6,78 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 113,28 | 107,69 | 99,94 | -4,57 | -7,20 | -5,27 | -11,77 |
| 3. Industri Pengolahan | 124,55 | 129,22 | 130,64 | 0,89 | 1,10 | 6,48 | 4,89 |

Keterangan: 1). Inflasi Produsen (*q-to-q*) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t terhadap Triwulan t-1
2). Inflasi Produsen (*y-on-y*) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t-2014 terhadap Triwulan t-2013

**Grafik 10.1**
**Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor**
**Triwulan IV-2011 s.d. Triwulan IV-2014**

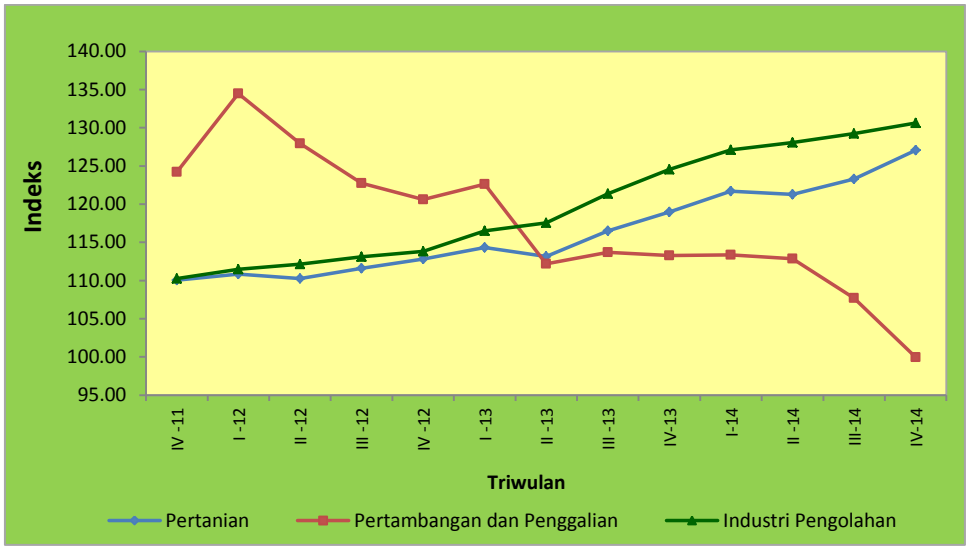


## 1. Sektor Pertanian

IHP Sektor Pertanian pada triwulan IV-2014 naik 3,06 persen (*q-to-q*), yaitu dari 123,28 pada triwulan III-2014 menjadi 127,04 pada triwulan IV-2014. Kenaikan IHP Sektor Pertanian pada triwulan IV-2014 didominasi oleh kenaikan Subsektor Tanaman Bahan Makanan sebesar 5,85 persen, diikuti oleh Subsektor Kehutanan sebesar 1,58 persen, dan Subsektor Perikanan sebesar 1,51 persen. Apabila dibandingkan dengan triwulan IV-2013, Sektor Pertanian pada triwulan IV-2014 juga mengalami inflasi harga produsen (*y-on-y*) sebesar 6,78 persen, yaitu dari 118,98 pada triwulan IV-2013 menjadi 127,04 pada triwulan IV-2014. Subsektor Tanaman Bahan Makanan merupakan penyebab utama kenaikan IHP pada periode tersebut yaitu sebesar 8,49 persen, diikuti oleh Subsektor Perikanan dan Subsektor Kehutanan masing-masing sebesar 6,85 persen dan 5,21 persen.

## 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan IV-2014 sebesar 99,94 mengalami penurunan 7,20 persen, dibandingkan IHP pada triwulan sebelumnya sebesar 107,69 (*q-to-q*). Deflasi harga produsen pada sektor ini dipengaruhi oleh turunnya IHP pada Subsektor Pertambangan sebesar 9,37 persen. Sedangkan IHP Subsektor Penggalian naik sebesar 2,45 persen. IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian triwulan IV-2014 terhadap triwulan IV-2013 (*y-on-y*) mengalami

penurunan sebesar 11,77 persen, yaitu dari 113,28 pada triwulan IV-2013 menjadi 99,94 pada triwulan IV-2014. Deflasi harga produsen pada Sektor Pertambangan dan Penggalian dipengaruhi oleh turunnya IHP Subsektor Pertambangan sebesar 15,60 persen.

**3. Sektor Industri Pengolahan**

Pada triwulan IV-2014, IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan sebesar 1,10 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 129,22 pada triwulan III-2014 menjadi 130,64 pada triwulan IV-2014 (*q-to-q*). Penyebab kenaikan terjadi pada beberapa subsektor, terutama pada Subsektor Industri Penggilingan Padi, Tepung, dan Pakan Ternak (4,27 persen); Subsektor Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia, dan Barang dari Bahan Kimia (2,99 persen); dan Subsektor Industri Logam Dasar (2,19 persen). Dibandingkan triwulan IV-2013, perubahan IHP Sektor Industri Pengolahan pada triwulan IV-2014 (*y-on-y*) mengalami kenaikan (4,89 persen) dari 124,55 menjadi 130,64. Perubahan IHP disebabkan terutama oleh kenaikan IHP pada Subsektor Industri Kertas, Barang dari Kertas, dan Cetakan (12,83 persen); Subsektor Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia, dan Barang dari Bahan Kimia (11,15 persen); dan Subsektor Industri Barang Mineral Bukan Logam (8,49 persen).

**Tabel 10.2**
**Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Subsektor**
**Triwulan IV-2014**

| Sektor/Subsektor | IHP Triw IV-2013 | IHP Triw III-2014 | IHP Triw IV-2014 | Inflasi Harga Produsen *(q- to-q)*[1] (%) | | Inflasi Harga Produsen *(y-on-y)*[2] (%) | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Triw III-2014 | Triw IV-2014 | Triw III-2014 | Triw IV-2014 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| **Pertanian** | **118,98** | **123,28** | **127,04** | **1,66** | **3,06** | **5,82** | **6,78** |
| 1. Tanaman Bahan Makanan | 124,39 | 127,49 | 134,95 | 2,04 | 5,85 | 5,24 | 8,49 |
| 2. Perkebunan | 114,36 | 119,66 | 119,47 | -0,49 | -0,16 | 7,84 | 4,47 |
| 3. Peternakan | 114,32 | 118,66 | 119,97 | 2,48 | 1,11 | 4,57 | 4,95 |
| 4. Perikanan | 113,84 | 119,83 | 121,64 | 2,33 | 1,51 | 6,20 | 6,85 |
| 5. Kehutanan | 124,45 | 128,90 | 130,93 | 1,52 | 1,58 | 6,17 | 5,21 |
| **Pertambangan dan Penggalian** | **113,28** | **107,69** | **99,94** | **-4,57** | **-7,20** | **-5,27** | **-11,77** |
| 1. Pertambangan | 111,98 | 104,29 | 94,51 | -5,68 | -9,37 | -7,60 | -15,60 |
| 2. Penggalian | 120,21 | 125,87 | 128,96 | 0,70 | 2,45 | 6,64 | 7,27 |
| **Industri Pengolahan** | **124,55** | **129,22** | **130,64** | **0,89** | **1,10** | **6,48** | **4,89** |
| 1. Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-Buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak | 128,72 | 134,57 | 132,48 | -0,13 | -1,55 | 5,95 | 2,93 |
| 2. Industri Susu dan Makanan Dari Susu | 107,19 | 111,00 | 111,50 | 1,23 | 0,44 | 5,52 | 4,02 |
| 3. Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pakan Ternak | 126,31 | 130,75 | 136,33 | 2,17 | 4,27 | 6,21 | 7,94 |
| 4. Industri Makanan Lainnya | 117,92 | 123,58 | 124,80 | 0,53 | 0,99 | 6,30 | 5,83 |
| 5. Industri Minuman dan Rokok | 122,02 | 128,27 | 129,98 | 0,72 | 1,33 | 9,29 | 6,52 |
| 6. Industri Pemintalan dan Pertenunan Tekstil | 121,19 | 122,68 | 123,87 | -0,01 | 0,97 | 5,53 | 2,21 |
| 7. Industri Pakaian Jadi dan Alas Kaki | 139,32 | 143,81 | 146,28 | 1,44 | 1,72 | 6,07 | 5,00 |
| 8. Industri Kayu Gergajian dan Olahan | 145,65 | 152,83 | 154,20 | 1,24 | 0,89 | 7,87 | 5,87 |
| 9. Industri Kertas, Barang dari Kertas dan Cetakan | 116,19 | 129,14 | 131,10 | 1,67 | 1,52 | 12,62 | 12,83 |
| 10. Industri Pupuk | 124,93 | 127,16 | 128,64 | 0,42 | 1,16 | 3,79 | 2,97 |
| 11. Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia | 125,37 | 135,30 | 139,34 | 1,57 | 2,99 | 11,97 | 11,15 |
| 12. Pengilangan Minyak Bumi dan Gas | 132,71 | 129,93 | 130,20 | -0,95 | 0,21 | 0,55 | -1,90 |
| 13. Industri Karet, Plastik, dan Hasil-Hasilnya | 110,98 | 113,47 | 113,17 | 0,52 | -0,26 | 3,52 | 1,97 |
| 14. Industri Barang Mineral Bukan Logam | 129,82 | 140,18 | 140,85 | 2,08 | 0,48 | 8,87 | 8,49 |
| 15. Industri Logam Dasar | 107,12 | 110,06 | 112,47 | 1,73 | 2,19 | 5,67 | 5,00 |
| 16. Industri Barang-Barang dari Logam | 111,67 | 115,49 | 116,46 | 1,70 | 0,83 | 3,82 | 4,29 |
| 17. Industri Mesin, Listrik, Elektronik, dan Perlengkapannya | 125,41 | 129,73 | 131,27 | 1,35 | 1,18 | 9,97 | 4,67 |
| 18. Industri Alat Angkutan | 122,32 | 126,14 | 126,55 | 0,49 | 0,33 | 4,31 | 3,46 |
| 19. Industri Perabot Rumah Tangga dan Barang Lainnya | 135,24 | 138,96 | 140,73 | 0,74 | 1,28 | 6,34 | 4,07 |

Keterangan: 1) Inflasi Produsen (*q-to-q*) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t terhadap Triwulan t-1
2) Inflasi Produsen (*y-on-y*) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t-2014 terhadap Triwulan t-2013

## B. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB)

1. Pada Februari 2015, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor migas dan ekspor migas turun sebesar 0,84 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan terbesar terjadi pada Sektor Pertanian, yaitu 4,05 persen dan terkecil pada Sektor Industri sebesar 0,12 persen.

**Pada Februari 2015 IHPB tanpa impor migas dan ekspor migas turun sebesar 0,84 persen**

Pada Januari 2015 IHPB Umum turun sebesar 0,93 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Penurunan IHPB terbesar terjadi pada Kelompok Barang Ekspor sebesar 3,41 persen, sedangkan yang terendah adalah Kelompok Barang Impor 1,45 persen. Sedangkan Sektor Industri dan Sektor Pertambangan dan Penggalian naik masing-masing 0,56 persen dan 0,44 persen.

**Tabel 10.3**
**Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia**
**Desember 2014–Februari 2015, (2010=100)**

| | Sektor/Kelompok | Desember 2014 | Januari 2015 | Februari 2015 | Perubahan | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | Januari 2015 terhadap Desember 2014 (%) | Februari 2015 terhadap Januari 2015 (%) |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. | Pertanian | 216,79 | 212,08 | 203,50 | -2,17 | -4,05 |
| 2. | Pertambangan dan Penggalian | 120,78 | 121,32 | 121,50 | 0,44 | 0,15 |
| 3. | Industri | 126,25 | 126,95 | 126,80 | 0,56 | -0,12 |
| | Domestik | 137,05 | 137,08 | 135,91 | 0,02 | -0,85 |
| 4. | Impor Nonmigas | 125,91 | 126,82 | 127,53 | 0,72 | 0,55 |
| | Impor | 134,09 | 132,15 | | -1,45 | |
| 5. | Ekspor Nonmigas | 133,69 | 136,46 | 133,87 | 2,07 | -1,90 |
| | Ekspor | 130,53 | 126,07 | | -3,41 | |
| | **Umum Nonmigas** | **134,77** | **135,41** | **134,28** | **0,48** | **-0,84** |
| | **Umum** | **135,16** | **133,90** | | **-0,93** | |

**Tabel 10.4**
**Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Februari 2015 (2010=100)**

| Sektor/Kelompok | IHPB | | | | Perubahan Februari 2015 terhadap Januari 2015 | Tingkat Inflasi Perdagangan Besar | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Februari 2014 | Desember 2014 | Januari 2015 | Februari 2015 | | Tahun Kalender 2015 | *Year-on-Year* |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1. Pertanian | 161,47 | 216,79 | 212,08 | 203,50 | -4,05 | -6,13 | 26,03 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 109,72 | 120,78 | 121,32 | 121,50 | 0,15 | 0,59 | 10,73 |
| 3. Industri | 120,51 | 126,25 | 126,95 | 126,80 | -0,12 | 0,44 | 5,22 |
| 4. Impor Nonmigas | 118,57 | 125,91 | 126,82 | 127,53 | 0,55 | 1,28 | 7,55 |
| 5. Ekspor Nonmigas | 130,34 | 133,69 | 136,46 | 133,87 | -1,90 | 0,13 | 2,71 |
| **Umum Nonmigas** | **124,88** | **134,77** | **135,41** | **134,28** | **-0,84** | **-0,36** | **7,53** |

**Grafik 10.2**
**Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia**
**Februari 2012–Februari 2015**

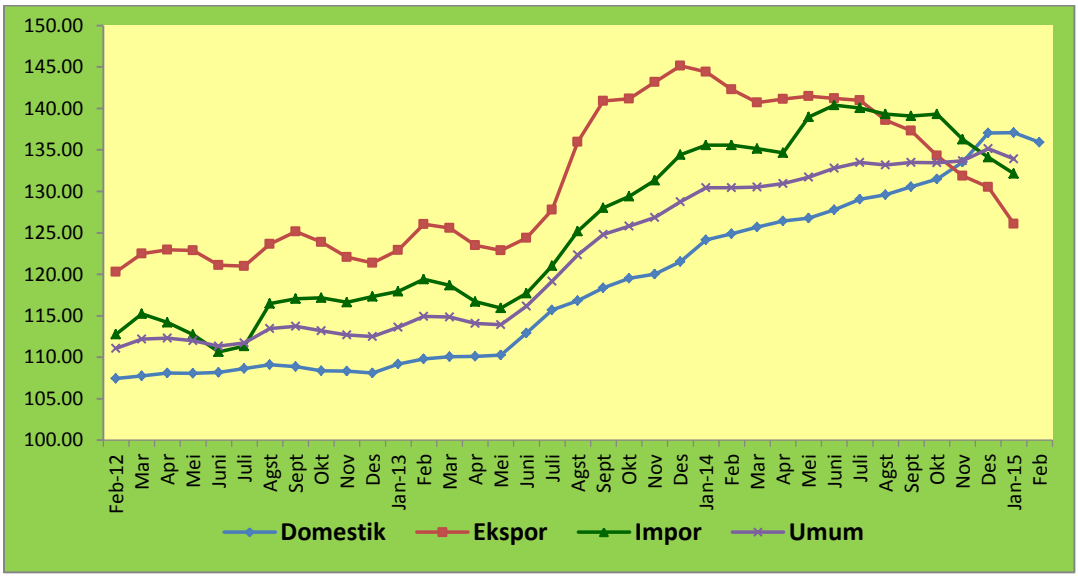

2. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima jenis bangunan/konstruksi pada Februari 2015 naik sebesar 0,01 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada jenis Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi sebesar 0,19 persen.

**Tabel 10.5**
**Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Februari 2015**
**Menurut Jenis Bangunan (2010=100)**

| Jenis Bangunan | Februari 2014 | Desember 2014 | Januari 2015 | Februari 2015 | Perubahan Februari 2015 terhadap Januari 2015 | Tingkat Inflasi | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | Tahun Kalender 2015 | *Year-on-Year* |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal | 120,51 | 128,07 | 129,11 | 129,07 | -0,03 | 0,78 | 7,10 |
| Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian | 117,99 | 125,89 | 126,66 | 126,38 | -0,22 | 0,39 | 7,11 |
| Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan | 117,05 | 123,21 | 123,96 | 124,08 | 0,10 | 0,71 | 6,01 |
| Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi | 118,70 | 125,55 | 126,63 | 126,87 | 0,19 | 1,05 | 6,88 |
| Bangunan Lainnya | 118,01 | 125,38 | 126,18 | 126,02 | -0,13 | 0,51 | 6,79 |
| **Konstruksi Indonesia** | **119,11** | **126,26** | **127,20** | **127,22** | **0,01** | **0,76** | **6,81** |

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (seng, kaca lembaran, pipa pvc, cat tembok, kayu lapis, dan aspal) pada Februari 2015 naik harganya dibandingkan bulan sebelumnya kecuali semen portland, besi profil, dan besi beton. Kenaikan tertinggi terjadi pada aspal sebesar 1,25 persen dan terendah pada kayu lapis sebesar 0,17 persen. Komoditi lain, yaitu kaca naik 0,77 persen, seng 0,74 persen, cat tembok 0,56 persen, dan pipa pvc 0,46 persen. Sedangkan semen portland, besi beton, dan besi profil turun masing-masing 1,99 persen, 0,82 persen, dan 0,78 persen

**Grafik 10.3**
**Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan September 2014–Februari 2015**

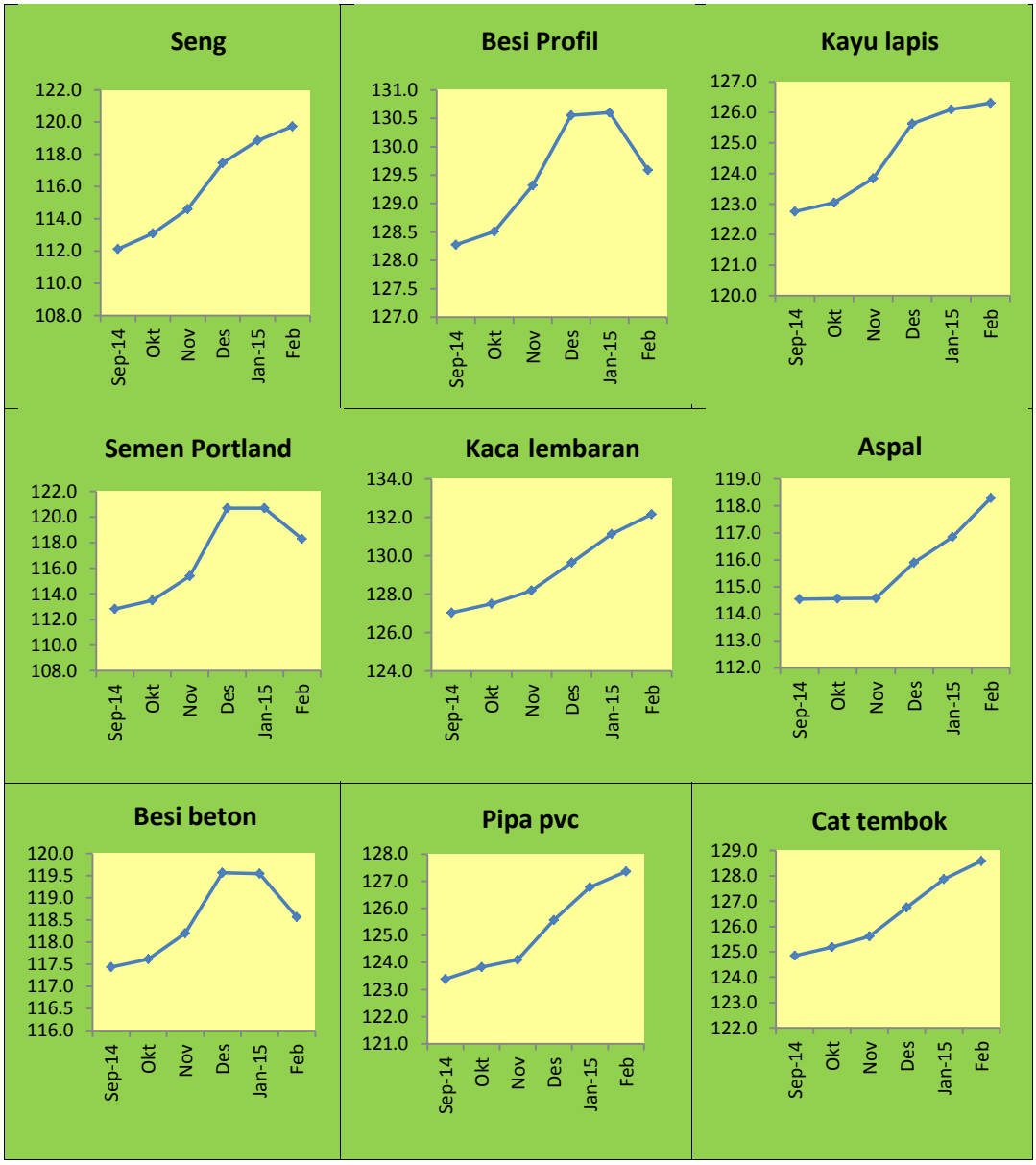

# XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN IV-2014

## A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

### A.1. ITB TRIWULAN IV-2014

1. Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan IV-2014 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya dengan nilai ITB sebesar 104,07. Tingkat optimisme pelaku bisnis di Indonesia pada triwulan IV-2014 lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 107,24).

**Kondisi bisnis triwulan IV-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 104,07**

2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2014 terjadi di seluruh sektor ekonomi, kecuali sektor sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 97,61) serta sektor Pertambangan dan Penggalian (nilai ITB sebesar 92,06) mengalami penurunan. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan (nilai ITB sebesar 107,22), dan terendah terjadi pada sektor Industri Pengolahan (nilai ITB 103,08).

3. Kondisi bisnis pada triwulan IV-2014 meningkat karena adanya peningkatan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 106,78), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 103,85), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 101,91). Peningkatan tertinggi untuk pendapatan usaha terjadi pada sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan (nilai ITB sebesar 109,33).

### A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN I-2015

1. Selain pada triwulan berjalan, indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang juga dihitung. Nilai ITB triwulan I-2015 diprediksi sebesar 103,42, artinya secara umum kondisi bisnis pada triwulan I-2015 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan IV-2014. Tingkat optimisme pelaku bisnis dalam melihat potensi bisnis pada triwulan I-2015 diperkirakan lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2014 (nilai ITB sebesar 104,07).

**Kondisi bisnis pada triwulan I-2015 diprediksi meningkat (ITB 103,42)**

2. Seluruh sektor ekonomi diperkirakan mengalami peningkatan kondisi bisnis pada triwulan I-2015. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan diperkirakan mengalami peningkatan bisnis tertinggi dengan nilai indeks sebesar 111,97.

**Tabel 11.1**
**Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2013–Triwulan IV-2014 dan Perkiraan Triwulan I-2015 Menurut Sektor**

| Sektor | ITB Triwulan IV-2013 | ITB Triwulan I-2014 | ITB Triwulan II-2014 | ITB Triwulan III-2014 | ITB Triwulan IV-2014 | Perkiraan ITB Triwulan I-2015 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan | 95,54 | 115,79 | 102,13 | 105,85 | 97,61 | 111,97 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 106,00 | 94,61 | 96,45 | 99,77 | 92,06 | 101,57 |
| 3. Industri Pengolahan | 104,16 | 99,75 | 105,09 | 106,62 | 103,08 | 102,96 |
| 4. Listrik, Gas, dan Air Bersih | 107,33 | 99,96 | 107,27 | 103,92 | 104,40 | 102,09 |
| 5. Konstruksi | 106,31 | 98,32 | 104,91 | 107,47 | 105,04 | 103,94 |
| 6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 106,94 | 99,77 | 107,93 | 111,61 | 104,22 | 102,19 |
| 7. Pengangkutan dan Komunikasi | 105,68 | 104,09 | 107,14 | 108,25 | 105,92 | 104,41 |
| 8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan | 107,20 | 108,43 | 113,05 | 112,43 | 107,22 | 107,41 |
| 9. Jasa-Jasa | 103,33 | 108,30 | 110,04 | 107,59 | 104,50 | 108,31 |
| **Indeks Tendensi Bisnis** | **104,72** | **101,95** | **106,00** | **107,24** | **104,07** | **103,42** |

**Grafik 11.1**
**Indeks Tendensi Bisnis[1] Triwulan IV-2010–Triwulan IV-2014 dan Perkiraan Triwulan I-2015**

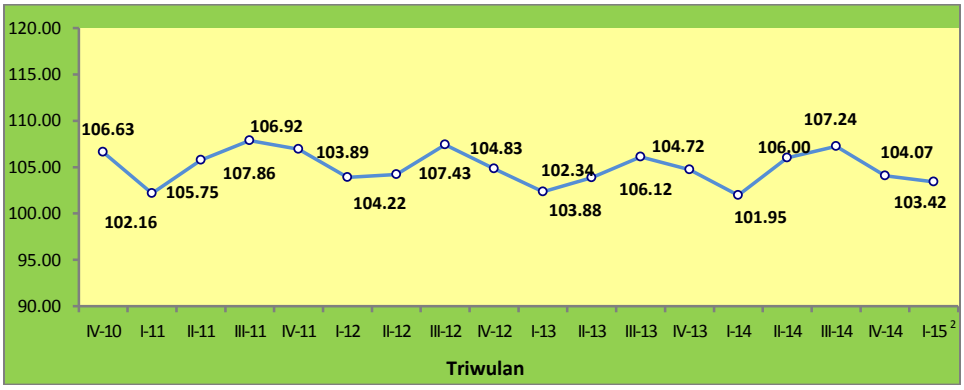


*Keterangan:*

1) *ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:*
   a. *Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.*
   b. *Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.*
   c. *Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.*

2) *Angka perkiraan ITB triwulan I-2015.*

## B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

### B.1. ITK TRIWULAN IV-2014

**Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2014 meningkat (ITK 107,62)**

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan. Nilai ITK nasional pada triwulan IV-2014 sebesar 107,62, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan semua komponen indeks, terutama akibat pengaruh kenaikan konsumsi beberapa komoditi makanan dan non makanan. Tingkat optimisme konsumen lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 112,44).

2. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi), dimana 13 provinsi diantaranya (39,39 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Bali (nilai ITK sebesar 113,13). Sedangkan, Provinsi Riau tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 101,96.

**Tabel 11.2**
**Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2014 dan Triwulan IV-2014**
**Menurut Variabel Pembentuk**

| Variabel Pembentuk | ITK Triw III-2014 | ITK Triw IV-2014 |
|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) |
| Pendapatan rumah tangga | 113,48 | 106,10 |
| Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi | 109,86 | 106,32 |
| Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi) | 113,18 | 112,96 |
| **Indeks Tendensi Konsumen** | **112,44** | **107,62** |

**Grafik 11.2**
**Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014**
**Tingkat Nasional dan Provinsi**

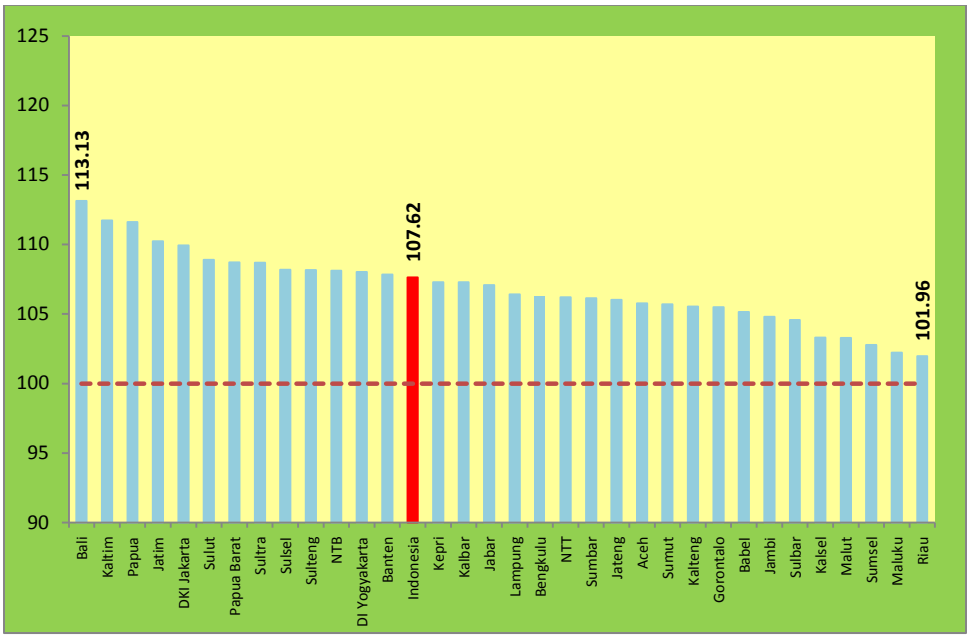


## B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN I-2015

**Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2015 diprediksi meningkat (ITK 106,93)**

1. Selain triwulan berjalan, juga indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi pada triwulan mendatang juga diperkirakan. Nilai ITK nasional pada triwulan I-2015 diperkirakan sebesar 106,93, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen mendatang diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2014 (nilai ITK sebesar 107,62).

2. Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia, dimana 13 provinsi diantaranya (39,39 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks diatas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Bali (nilai ITK sebesar 111,11) dan terendah di Provinsi Maluku (nilai ITK sebesar 102,94).

**Tabel 11.3**
**Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2015**
**Menurut Variabel Pembentuk**

| Variabel Pembentuk | Perkiraan ITK Triw I-2015 |
|---|---|
| (1) | (2) |
| Perkiraan pendapatan rumah tangga | 108,12 |
| Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan | 104,80 |
| **Indeks Tendensi Konsumen** | 106,93 |

**Grafik 11.3**
**Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2015**
**Tingkat Nasional dan Provinsi**

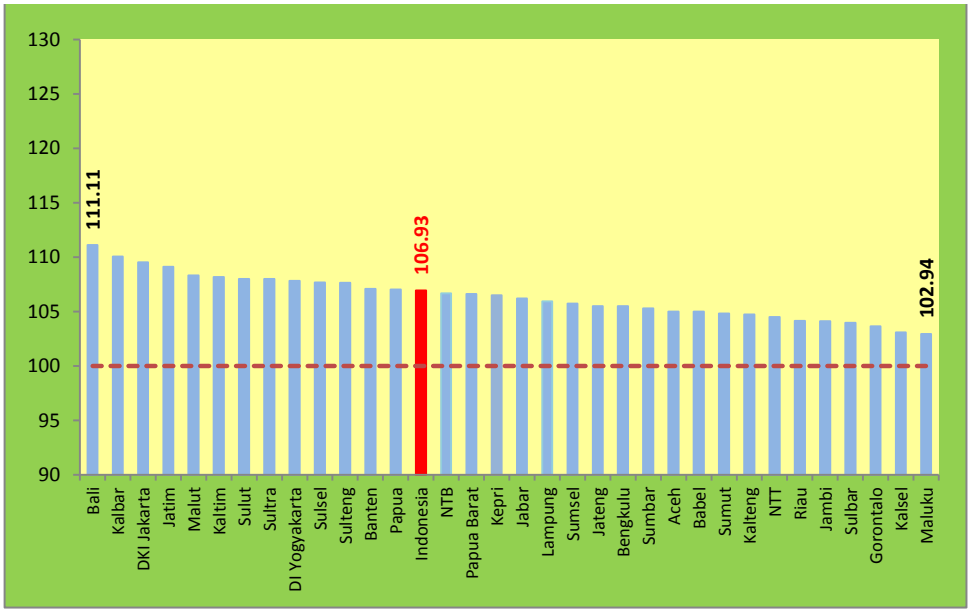

**Tabel 11.4**
**Indeks Tendensi Konsumen[1)] Triwulan IV-2013–Triwulan IV-2014 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2015 Tingkat Nasional dan Provinsi**

| No. | Provinsi | Triwulan IV-2013 | Triwulan I-2014 | Triwulan II-2014 | Triwulan III-2014 | Triwulan IV-2014 | Triwulan I-2015[2)] |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1. | Aceh | 107,14 | 107,22 | 101,09 | 107,18 | 105,77 | 104,98 |
| 2. | Sumatera Utara | 109,27 | 113,28 | 107,68 | 114,27 | 105,69 | 104,82 |
| 3. | Sumatera Barat | 109,56 | 111,58 | 114,54 | 108,91 | 106,14 | 105,27 |
| 4. | R i a u | 105,06 | 110,69 | 108,39 | 114,69 | 101,96 | 104,14 |
| 5. | J a m b i | 107,07 | 105,66 | 106,20 | 114,68 | 104,81 | 104,11 |
| 6. | Sumatera Selatan | 110,21 | 107,69 | 106,71 | 112,65 | 102,78 | 105,72 |
| 7. | Bengkulu | 106,00 | 107,63 | 109,13 | 113,23 | 106,26 | 105,49 |
| 8. | Lampung | 109,54 | 108,16 | 108,92 | 112,64 | 106,41 | 105,93 |
| 9. | Kep. Bangka Belitung | 106,76 | 105,13 | 102,86 | 108,89 | 105,15 | 104,98 |
| 10. | Kep. R i a u | 112,03 | 110,46 | 110,30 | 113,18 | 107,29 | 106,48 |
| 11. | DKI Jakarta | 113,55 | 117,56 | 114,58 | 118,75 | 109,93 | 109,53 |
| 12. | Jawa Barat | 110,04 | 112,42 | 111,07 | 113,72 | 107,09 | 106,19 |
| 13. | Jawa Tengah | 108,08 | 112,53 | 110,43 | 116,00 | 106,02 | 105,49 |
| 14. | D.I. Yogyakarta | 112,11 | 118,18 | 109,13 | 115,89 | 108,03 | 107,81 |
| 15. | JawaTimur | 108,67 | 111,84 | 105,68 | 115,99 | 110,23 | 109,11 |
| 16. | Banten | 110,05 | 115,41 | 120,45 | 116,09 | 107,83 | 107,06 |
| 17. | B a l i | 115,03 | 114,98 | 113,29 | 111,90 | 113,13 | 111,11 |
| 18. | Nusa Tenggara Barat | 107,86 | 111,57 | 110,27 | 111,54 | 108,11 | 106,67 |
| 19. | Nusa Tenggara Timur | 107,54 | 100,51 | 103,47 | 103,74 | 106,20 | 104,50 |
| 20. | Kalimantan Barat | 111,47 | 114,80 | 116,74 | 112,27 | 107,29 | 110,04 |
| 21. | Kalimantan Tengah | 109,19 | 106,64 | 104,32 | 112,33 | 105,54 | 104,72 |
| 22. | Kalimantan Selatan | 105,74 | 111,47 | 102,92 | 109,41 | 103,32 | 103,07 |
| 23. | Kalimantan Timur | 112,29 | 119,52 | 116,64 | 118,79 | 111,73 | 108,16 |
| 24. | Sulawesi Utara | 112,23 | 100,49 | 100,84 | 107,16 | 108,91 | 107,99 |
| 25. | Sulawesi Tengah | 109,75 | 106,29 | 104,06 | 112,79 | 108,16 | 107,63 |
| 26. | Sulawesi Selatan | 110,11 | 111,13 | 104,98 | 110,67 | 108,19 | 107,68 |
| 27. | Sulawesi Tenggara | 108,57 | 103,71 | 107,35 | 114,21 | 108,69 | 107,98 |
| 28. | Gorontalo | 110,47 | 106,42 | 107,00 | 111,25 | 105,50 | 103,64 |
| 29. | Sulawesi Barat | 107,68 | 104,82 | 103,37 | 111,30 | 104,57 | 103,96 |
| 30. | Maluku | 113,15 | 116,85 | 109,05 | 115,41 | 102,23 | 102,94 |
| 31. | Maluku Utara | 110,83 | 111,00 | 105,99 | 113,85 | 103,28 | 108,31 |
| 32. | Papua Barat | 110,71 | 106,47 | 107,27 | 110,02 | 108,71 | 106,59 |
| 33. | Papua | 110,22 | 108,99 | 109,48 | 107,21 | 111,62 | 107,01 |
| | **Indonesia** | **109,64** | **110,03** | **110,76** | **112,44** | **107,62** | **106,93** |

*Keterangan:*

[1)] *ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:*

a. *Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.*
b. *Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.*
c. *Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.*

[2)] *Angka perkiraan ITK triwulan I-2015.*

# XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA SEMENTARA (ASEM) 2014

## A. PADI

1. Produksi padi tahun 2014 (ASEM) sebanyak 70,83 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 0,45 juta ton (0,63 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi padi tahun 2014 terjadi di Pulau Jawa sebesar 0,83 juta ton, sedangkan produksi padi di luar Pulau Jawa mengalami kenaikan sebanyak 0,39 juta ton. Penurunan produksi terjadi karena penurunan luas panen seluas 41,61 ribu hektar (0,30 persen) dan produktivitas sebesar 0,17 kuintal/hektar (0,33 persen).

**Produksi padi tahun 2014 sebanyak 70,83 juta ton GKG atau turun 0,63 persen dibandingkan tahun 2013**

**Grafik 12.1**
**Perkembangan Produksi Padi, 2011–2014 [1)]**

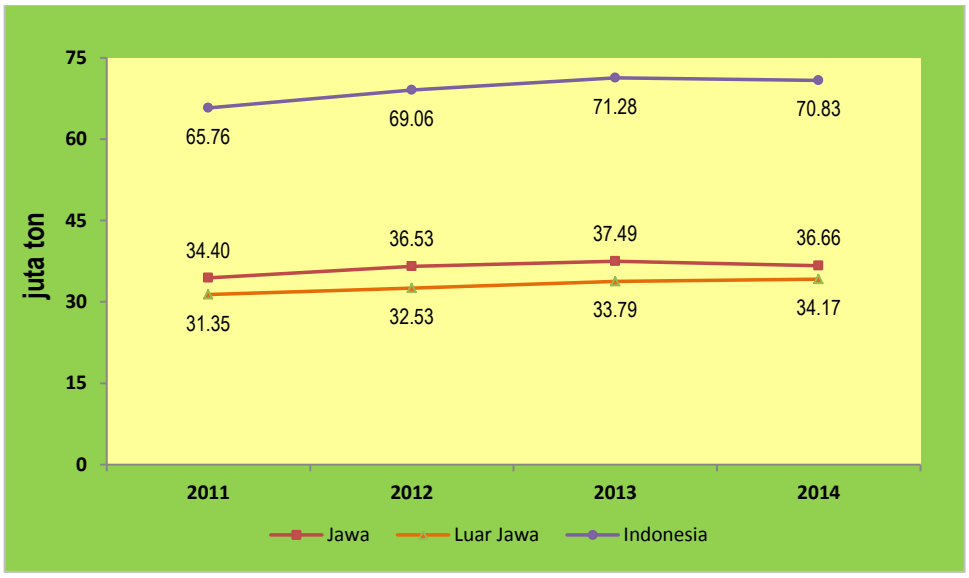


*Keterangan: 1) Tahun 2014 adalah ASEM*

**Tabel 12.1**
**Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2012–2014**

| URAIAN | 2012 | 2013 | 2014 (ASEM) | Perkembangan | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | 2012–2013 | | 2013–2014 | |
| | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| a. Luas Panen (ha) | | | | | | | |
| - Jawa | 6 185 521 | 6 467 073 | 6 400 230 | 281 552 | 4,55 | - 66 843 | -1,03 |
| - Luar Jawa | 7 260 003 | 7 368 179 | 7 393 410 | 108 176 | 1,49 | 25 231 | 0,34 |
| **- Indonesia** | **13 445 524** | **13 835 252** | **13 793 640** | **389 728** | **2,90** | **- 41 612** | **-0,30** |
| b. Produktivitas (ku/ha) | | | | | | | |
| - Jawa | 59,05 | 57,98 | 57,28 | -1,07 | -1,81 | -0,70 | -1,21 |
| - Luar Jawa | 44,81 | 45,85 | 46,22 | 1,04 | 2,32 | 0,37 | 0,81 |
| **- Indonesia** | **51,36** | **51,52** | **51,35** | **0,16** | **0,31** | **-0,17** | **-0,33** |
| c. Produksi (ton) | | | | | | | |
| - Jawa | 36 526 663 | 37 493 020 | 36 658 918 | 966 357 | 2,65 | - 834 102 | -2,22 |
| - Luar Jawa | 32 529 463 | 33 786 689 | 34 172 835 | 1 257 226 | 3,86 | 386 146 | 1,14 |
| **- Indonesia** | **69 056 126** | **71 279 709** | **70 831 753** | **2 223 583** | **3,22** | **- 447 956** | **-0,63** |

*Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)*

**Tabel 12.2**
**Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut *Subround*, 2012–2014**

| URAIAN | 2012 | 2013 | 2014 (ASEM) | Perkembangan | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | 2012–2013 | | 2013–2014 | |
| | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| a. Luas Panen (ha) | | | | | | | |
| - Januari–April | 6 231 959 | 6 272 323 | 6 206 328 | 40 364 | 0,65 | - 65 995 | -1,05 |
| - Mei–Agustus | 4 622 122 | 4 510 189 | 4 452 135 | - 111 933 | -2,42 | - 58 054 | -1,29 |
| - September–Desember | 2 591 443 | 3 052 740 | 3 135 177 | 461 297 | 17,80 | 82 437 | 2,70 |
| **- Januari–Desember** | **13 445 524** | **13 835 252** | **13 793 640** | **389 728** | **2,90** | **- 41 612** | **-0,30** |
| b. Produktivitas (ku/ha) | | | | | | | |
| - Januari–April | 51,56 | 51,65 | 50,87 | 0,09 | 0,17 | -0,78 | -1,51 |
| - Mei–Agustus | 50,93 | 50,92 | 51,10 | -0,01 | -0,02 | 0,18 | 0,35 |
| - September–Desember | 51,64 | 52,13 | 52,66 | 0,49 | 0,95 | 0,53 | 1,02 |
| **- Januari–Desember** | **51,36** | **51,52** | **51,35** | **0,16** | **0,31** | **-0,17** | **-0,33** |
| c. Produksi (ton) | | | | | | | |
| - Januari–April | 32 132 657 | 32 398 677 | 31 570 685 | 266 020 | 0,83 | - 827 992 | -2,56 |
| - Mei–Agustus | 23 540 426 | 22 967 655 | 22 752 522 | - 572 771 | -2,43 | - 215 133 | -0,94 |
| - September–Desember | 13 383 043 | 15 913 377 | 16 508 546 | 2 530 334 | 18,91 | 595 169 | 3,74 |
| **- Januari–Desember** | **69 056 126** | **71 279 709** | **70 831 753** | **2 223 583** | **3,22** | **- 447 956** | **-0,63** |

*Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)*

2. Pola panen padi pada periode Januari–Desember tahun 2014 relatif sama dengan pola panen tahun 2013 dan tahun 2012. Puncak panen padi pada periode Januari–Desember tahun 2014, 2013, dan 2012 terjadi pada Maret.

**Grafik 12.2**
**Pola Panen Padi, 2012–2014**

| | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agt | Sep | Okt | Nov | Des |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 2012 (ha) | 579 094 | 1 510 868 | 2 478 077 | 1 663 920 | 944 248 | 1 010 903 | 1 284 231 | 1 382 740 | 921 067 | 671 877 | 474 324 | 524 175 |
| 2013 (ha) | 570 421 | 1 385 907 | 2 552 326 | 1 763 669 | 888 566 | 910 353 | 1 325 881 | 1 385 389 | 1 166 642 | 782 125 | 540 616 | 563 357 |
| 2014 (ha) | 617 879 | 1 239 272 | 2 480 186 | 1 868 991 | 897 125 | 929 210 | 1 190 408 | 1 435 392 | 1,292,157 | 750 344 | 520 097 | 572 579 |

## B. JAGUNG

1. Produksi Produksi jagung tahun 2014 sebanyak 19,03 juta ton pipilan kering, mengalami kenaikan sebanyak 0,52 juta ton (2,81 persen) dibandingkan tahun 2013. Kenaikan produksi jagung tersebut terjadi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebanyak 0,06 juta ton dan 0,46 juta ton. Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 16,51 ribu hektar (0,43 persen) dan produktivitas sebesar 1,15 kuintal/hektar (2,37 persen).

**Produksi jagung tahun 2014 sebanyak 19,03 juta ton pipilan kering, naik 2,81 persen dibandingkan tahun 2013**

## C. KEDELAI

1. Produksi kedelai tahun 2014 sebanyak 953,96 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 173,96 ribu ton (22,30 persen) dibandingkan tahun 2013. Peningkatan produksi kedelai tersebut terjadi di Pulau Jawa sebanyak 100,20 ribu ton

**Produksi kedelai tahun 2014 diperkirakan sebanyak 953,96 ribu ton biji kering atau naik 22,30 persen dibandingkan tahun 2013**

dan di luar Pulau Jawa sebanyak 73,76 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai terjadi karena kenaikan luas panen seluas 64,23 ribu hektar (11,66 persen) dan kenaikan produktivitas sebesar 1,35 kuintal/hektar (9,53 persen).

**Tabel 12.3**
**Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2012–2014**

| Uraian | Satuan | 2012 | 2013 | 2014 (ASEM) | Perkembangan | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | 2012–2013 | | 2013–2014 | |
| | | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| **1. Jagung** | | | | | | | | |
| -Luas Panen | ha | 3 957 595 | 3 821 504 | 3 838 015 | - 136 091 | -3,44 | 16 511 | 0,43 |
| -Produktivitas | ku/ha | 48,99 | 48,44 | 49,59 | -0,55 | -1,12 | 1,15 | 2,37 |
| -Produksi (pipilan kering) | ton | 19 387 022 | 18 511 853 | 19 032 677 | - 875 169 | -4,51 | 520 824 | 2,81 |
| **2 Kedelai** | | | | | | | | |
| -Luas Panen | ha | 567 624 | 550 793 | 615 019 | - 16 831 | -2,97 | 64 226 | 11,66 |
| -Produktivitas | ku/ha | 14,85 | 14,16 | 15,51 | -0,69 | -4,65 | 1,35 | 9,53 |
| -Produksi (biji kering) | ton | 843 153 | 779 992 | 953 956 | - 63 161 | -7,49 | 173 964 | 22,30 |
| **3 Kacang Tanah** | | | | | | | | |
| -Luas Panen | ha | 559 538 | 519 056 | 499 079 | - 40 482 | -7,23 | - 19 977 | -3,85 |
| -Produktivitas | ku/ha | 12,74 | 13,52 | 12,79 | 0,78 | 6,12 | -0,73 | -5,40 |
| -Produksi (biji kering) | ton | 712 857 | 701 680 | 638 258 | - 11 177 | -1,57 | - 63 422 | -9,04 |
| **4 Kacang Hijau** | | | | | | | | |
| -Luas Panen | ha | 245 006 | 182 075 | 207 802 | - 62 931 | -25,69 | 25 727 | 14,13 |
| -Produktivitas | ku/ha | 11,60 | 11,24 | 11,77 | -0,36 | -3,10 | 0,53 | 4,72 |
| -Produksi (biji kering) | ton | 284 257 | 204 670 | 244 516 | - 79 587 | -28,00 | 39 846 | 19,47 |
| **5 Ubi Kayu** | | | | | | | | |
| -Luas Panen | ha | 1 129 688 | 1 065 752 | 1 003 293 | - 63 936 | -5,66 | - 62 459 | -5,86 |
| -Produktivitas | ku/ha | 214,02 | 224,60 | 233,81 | 10,58 | 4,94 | 9,21 | 4,10 |
| -Produksi (umbi basah) | ton | 24 177 372 | 23 936 921 | 23 458 128 | - 240 451 | -0,99 | - 478 793 | -2,00 |
| **6 Ubi Jalar** | | | | | | | | |
| -Luas Panen | ha | 178 295 | 161 850 | 156 677 | - 16 445 | -9,22 | - 5 173 | -3,20 |
| -Produktivitas | ku/ha | 139,29 | 147,47 | 152,03 | 8,18 | 5,87 | 4,56 | 3,09 |
| -Produksi (umbi basah) | ton | 2 483 460 | 2 386 729 | 2 382 025 | - 96 731 | -3,90 | - 4 704 | -0,20 |

# XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN IV-2014

## A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

**Pertumbuhan produksi IBS triwulan IV-2014 naik sebesar 5,44 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2013**

1. Pertumbuhan IBS triwulan IV-2014 naik sebesar 5,44 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2013, triwulan III-2014 naik sebesar 4,53 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2013, triwulan II-2014 naik sebesar 4,19 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2013, triwulan I-2014 naik sebesar 3,51 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2013, triwulan IV-2013 naik 1,50 persen (*y-on*-y) dari triwulan IV-2012, triwulan III-2013 naik sebesar 7,21 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2012, dan triwulan II-2013 naik sebesar 6,77 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2012.

**Grafik 13.1**
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan *(y-on-y)***
**Triwulan I-2013–Triwulan IV-2014**

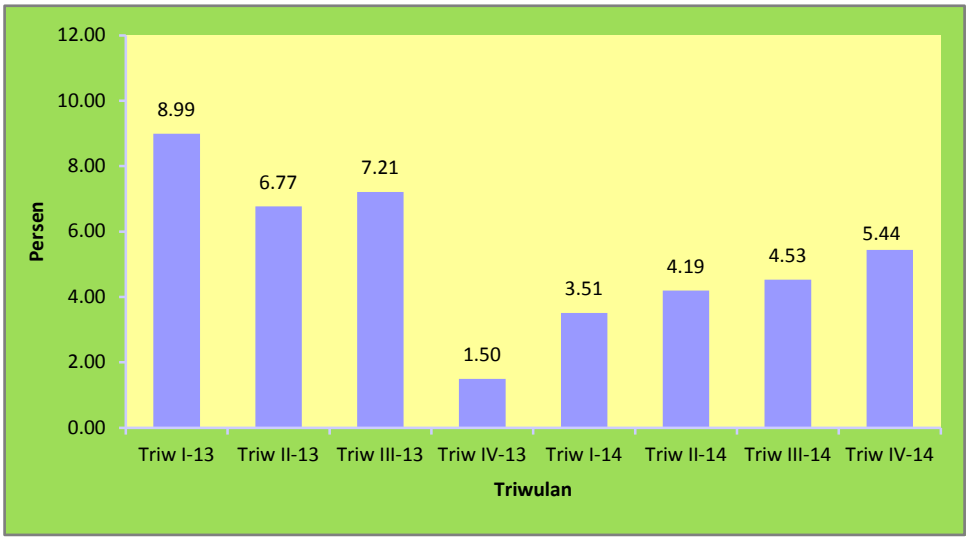


2. Pertumbuhan produksi IBS triwulan IV-2014 naik sebesar 1,59 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2014, triwulan III-2014 naik sebesar 2,04 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2014, triwulan II-2014 naik sebesar 1,97 persen (*q-to-q*) dari triwulan I-2014, triwulan I-2014 turun sebesar 0,25 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2013, triwulan IV-2013 naik sebesar 1,91 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2013, dan triwulan III-2013 naik sebesar 0,51 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2013.

3. Pertumbuhan produksi IBS tahun 2014 naik sebesar 4,74 persen dengan pertumbuhan produksi tertinggi adalah industri makanan sebesar 10,56 persen, industri farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional naik sebesar 9,92 persen, dan Industri Peralatan Listrik naik sebesar 9,84 persen, sedangkan pertumbuhan negatif adalah industri tekstil sebesar 5,56 persen.
4. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan IV-2014 *(y-on-y)* adalah industri peralatan listrik naik 17,7 persen, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan industri barang galian bukan logam naik 9,76 persen, serta industri pengolahan tembakau naik 9,38 persen.
5. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan IV-2014 (*q-to-q)* adalah industri barang galian bukan logam naik 8,22 persen, industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya naik 5,55 persen, dan industri kendaraan bermotor, trailer, dan semi trailer naik 5,39 persen.
6. Pertumbuhan produksi IBS *m-to-m* Desember 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,49 persen. Sedangkan pada Oktober 2014 dan November 2014 mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,52 persen dan 1,37 persen.

**Tabel 13.1**
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2012–2014 (persen)**
**2010=100**

| Tahun | *q-to-q* | | | | *y-on-y* | | | | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Triw I | Triw II | Triw III | Triw IV | Triw I | Triw II | Triw III | Triw IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 2012 | -0,31 | 3,42 | 0,10 | 7,65 | 1,72 | 2,04 | 1,62 | 11,10 | 4,12 |
| 2013 | -2,20 | 1,31 | 0,51 | 1,91 | 8,99 | 6,77 | 7,21 | 1,50 | 6,01 |
| 2014 | -0,25 | 1,97 | 2,04 | 1,59 | 3,51 | 4,19 | 4,53 | 5,44 | 4,74 |

**Tabel 13.2**
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2012–2014 (persen)**
**2010=100**

| Bulan | *y-on-y* | | | *m-to-m* | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2012 | 2013 | 2014 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Januari | 1,07 | 10,86 | 2,99 | -0,13 | -0,18 | -0,03 |
| Februari | 7,72 | 6,32 | 3,82 | 2,80 | -1,41 | -0,61 |
| Maret | -3,21 | 9,88 | 3,74 | -3,00 | 0,24 | 0,17 |
| April | 1,17 | 6,89 | 2,74 | 0,90 | 1,37 | 0,39 |
| Mei | 2,54 | 3,23 | 3,79 | 4,77 | 1,45 | 2,48 |
| Juni | 2,39 | 6,77 | 6,07 | 1,37 | -2,10 | 0,05 |
| Juli | 1,79 | 12,49 | 1,54 | 3,96 | 1,71 | -2,64 |
| Agustus | -2,25 | 6,16 | 5,96 | -9,54 | -1,65 | 2,63 |
| September | 5,27 | 7,21 | 9,77 | 8,76 | 2,64 | 6,34 |
| Oktober | 9,84 | -0,10 | 5,47 *) | 7,82 | 1,45 | 2,52 *) |
| November | 12,61 | 1,82 | 5,68 **) | -3,42 | -1,57 | -1,37 **) |
| Desember | 10,91 | 2,83 | 5,16 ***) | -0,01 | 0,99 | 0,49 ***) |

Catatan: *) Angka Sementara
**) Angka Sangat Sementara
***) Angka Sangat Sangat Sementara

**Tabel 13.3**
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan IV-2014**
**Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)**

| KBLI | Jenis Industri Manufaktur | Pertumbuhan | |
|---|---|---|---|
| | | *q-to-q* | *y-on-y* |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 10 | Makanan | -1,45 | 6,43 |
| 11 | Minuman | -2,15 | 2,82 |
| 12 | Pengolahan Tembakau | 5,28 | 9,38 |
| 13 | Tekstil | -1,19 | -6,97 |
| 14 | Pakaian Jadi | -9,61 | -6,54 |
| 15 | Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki | 4,19 | 3,88 |
| 16 | Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya | 1,09 | 9,76 |
| 17 | Kertas dan Barang dari Kertas | -6,96 | -0,96 |
| 18 | Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 0,26 | 6,99 |
| 20 | Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia | 1,32 | 6,19 |
| 21 | Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional | 4,51 | 6,03 |
| 22 | Karet, Barang dari Karet dan Plastik | -3,76 | -3,87 |
| 23 | Barang Galian Bukan Logam | 8,22 | 9,76 |
| 24 | Logam Dasar | 2,03 | 7,40 |
| 25 | Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya | 5,55 | 8,28 |
| 26 | Komputer, Barang Elektronik, dan Optik | -5,00 | -6,16 |
| 27 | Peralatan Listrik | 1,96 | 17,70 |
| 28 | Mesin dan Perlengkapan yang tidak termasuk dalam lainnya | 1,11 | 5,80 |
| 29 | Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer | 5,39 | 8,62 |
| 30 | Alat Angkutan Lainnya | -0,79 | -5,49 |
| 31 | Furnitur | -3,05 | -2,05 |
| 32 | Pengolahan Lainnya | 3,15 | -0,13 |
| 33 | Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 4,55 | -5,06 |
| | **Industri Manufaktur Besar dan Sedang** | **1,59** | **5,44** |

## A. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK triwulan IV-2014 naik sebesar 6,02 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2013, triwulan III-2014 naik sebesar 5,18 persen dari triwulan III-2013, triwulan II-2014 naik sebesar 4,07 persen dari triwulan II-2013, dan triwulan I-2014 naik sebesar 4,41 persen dari triwulan I-2013.

**Pertumbuhan produksi IMK triwulan IV-2014 naik 6,02 persen dari triwulan IV-2013**

**Grafik 13.2**
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*y-on-y*)**
**Triwulan I-2013–Triwulan IV-2014**

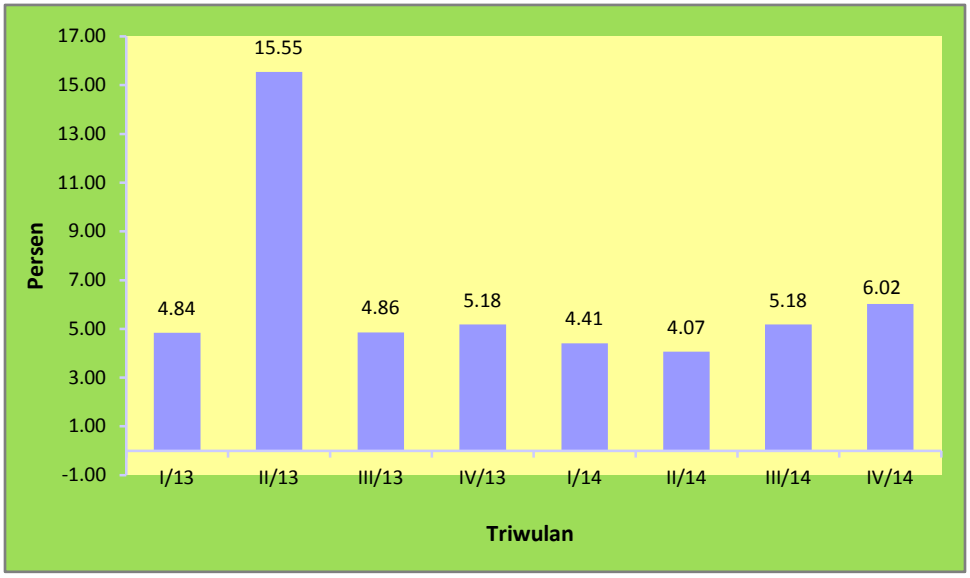


2. Pertumbuhan Produksi IMK triwulan IV-2014 naik 2,39 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2014, triwulan III-2014 turun 3,43 persen dari triwulan II-2014, triwulan II-2014 naik 6,17 persen dari triwulan I-2014, dan triwulan I-2014 naik 0,99 persen dari triwulan IV-2013.

3. Pertumbuhan Produksi IMK tahun 2014 naik 4,91 persen dari tahun 2013, tahun 2013 naik 7,51 persen dari tahun 2012, dan tahun 2012 naik sebesar 4,06 persen dari tahun 2011.

4. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan IV-2014 (*y-on-y*) adalah industri peralatan listrik naik 23,44 persen, industri reparasi dan percetakan mesin dan peralatan naik 20,52 persen, dan industri kertas naik 17,96persen.

5. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan IV-2014 (*q-to-q*) adalah industri mesin dan perlengkapan YTDL (yang tidak termasuk dalam lainnya) naik 11,04 persen serta industri farmasi, obat, dan obat tradisional naik 7,91 persen.

**Tabel 13.4**
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan**
**Triwulan I-2012–Triwulan IV-2014 (persen)**

| Tahun | *q-to-q* | | | | *y-on-y* | | | | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Triw I | Triw II | Triw III | Triw IV | Triw I | Triw II | Triw III | Triw IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 2012 | -1,12 | -3,35 | 5,29 | 1,27 | 7,22 | 2,11 | 5,19 | 1,89 | 4,06 |
| 2013 | 1,74 | 6,52 | -4,45 | 1,58 | 4,84 | 15,55 | 4,86 | 5,18 | 7,51 |
| 2014 | 0,99 | 6,17 | -3,43 | 2,39 | 4,41 | 4,07 | 5,18 | 6,02 | 4,91 |

**Tabel 13.5**
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan IV-2014**
**Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)**

| KBLI | Jenis Industri Manufaktur | Pertumbuhan Triwulan IV | | Tahun 2014 |
|---|---|---|---|---|
| | | q-to-q | y-on-y | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 10 | Makanan | 3,01 | 7,60 | 7,65 |
| 11 | Minuman | 2,99 | 14,20 | 4,70 |
| 12 | Pengolahan tembakau | -63,11 | -57,36 | -38,07 |
| 13 | Tekstil | 3,54 | 10,57 | 4,40 |
| 14 | Pakaian jadi | 4,81 | 8,68 | 4,00 |
| 15 | Kulit, barang dari kulit dan alas kaki | 0,04 | 3,86 | 3,47 |
| 16 | Kayu, barang-barang dari kayu dan gabus (kecuali furnitur) dan barang anyaman dari bamboo, rotan, dan sejenisnya | -0,38 | -2,79 | -1,26 |
| 17 | Kertas dan barang dari kertas | 5,52 | 17,96 | 3,96 |
| 18 | Percetakan & reproduksi media rekaman | 3,27 | 11,19 | 11,41 |
| 20 | Bahan kimia dan barang dari bahan kimia | 3,74 | -2,06 | -1,55 |
| 21 | Farmasi, obat kimia dan obat tradisional | 7,91 | -6,92 | -9,54 |
| 22 | Karet, barang dari karet dan plastik | 4,58 | -11,52 | -8,41 |
| 23 | Barang galian bukan logam | 0,85 | -5,59 | -4,24 |
| 24 | Logam dasar | -3,87 | -1,11 | 2,51 |
| 25 | Brg logam bukan mesin & peralatannya | 2,12 | -4,12 | 0,18 |
| 26 | Komputer, barang elektronik dan optik | 5,23 | -1,84 | -2,70 |
| 27 | Peralatan listrik | 4,56 | 23,44 | 17,15 |
| 28 | Mesin dan perlengkapan YTDL (yang tidak termasuk dalam lainnya) | 11,04 | -1,12 | -13,27 |
| 29 | Kendaraan bermotor, trailer & semi trailer | 2,92 | 9,14 | 5,06 |
| 30 | Alat angkut lainnya | 4,20 | 2,07 | -5,27 |
| 31 | Furnitur | 4,14 | 12,12 | 6,30 |
| 32 | Pengolahan lainnya | 0,48 | -4,96 | 6,80 |
| 33 | Jasa reparasi & pemasangan mesin | 3,60 | 20,52 | 7,34 |
| | **Industri Manufaktur Mikro dan Kecil** | **2,39** | **6,02** | **4,91** |

# XIV. PARIWISATA JANUARI 2015

## A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

1. Jumlah kunjungan wisman Januari 2015 turun sebesar 3,99 persen dibanding Januari 2014, yaitu dari 753,1 ribu kunjungan menjadi 723,0 ribu kunjungan. Demikan pula, jika dibandingkan dengan Desember 2014, jumlah kunjungan wisman Januari 2015 mengalami penurunan sebesar 21,01 persen. Pada Januari 2015 jumlah kunjungan wisman melalui 19 pintu masuk utama turun sebesar 6,21 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman Januari 2014, dan turun sebesar 21,90 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

**Jumlah kunjungan wisman pada Januari 2015 mencapai 723,0 ribu kunjungan atau turun 3,99 persen dibandingkan kunjungan wisman bulan yang sama tahun 2014**

**Grafik 14.1**
**Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk**
**Januari 2013–Januari 2015**

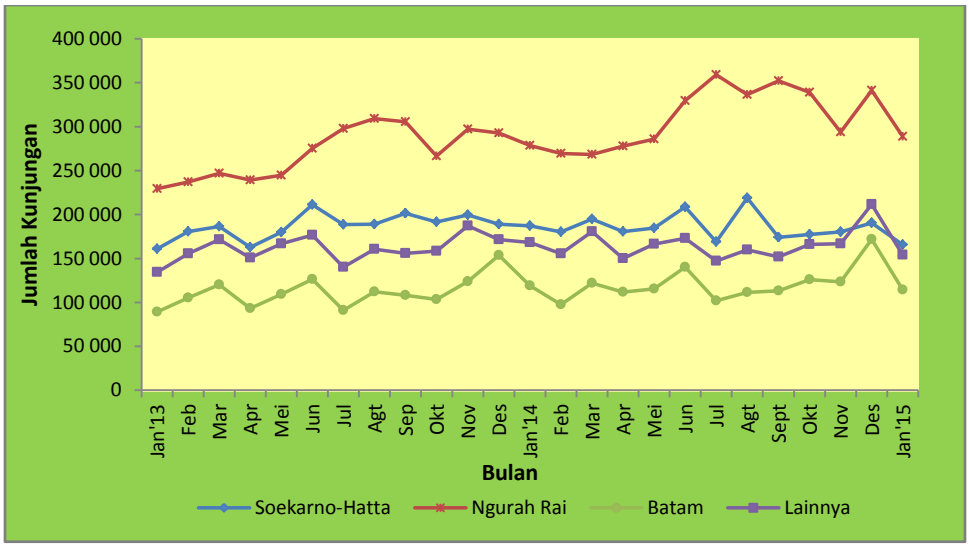


2. Jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Januari 2015 mengalami kenaikan sebesar 3,61 persen dibandingkan Januari 2014, yaitu dari 278,7 ribu kunjungan menjadi 288,8 ribu kunjungan. Namun, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman ke Bali mengalami penurunan sebesar 15,35 persen.

3. Dari sekitar 723,0 ribu kunjungan wisman yang datang ke Indonesia pada Januari 2015, sebanyak 14,73 persen diantaranya dilakukan oleh wisman berkebangsaan Singapura, diikuti oleh wisman Australia (12,72 persen), Malaysia (12,59 persen), Tionghoa (12,49 persen), dan Korea Selatan (5,32 persen).

## B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap Tamu Hotel Berbintang

1. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi pada Januari 2015 mencapai 47,08 persen, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 0,10 poin dibandingkan TPK hotel berbintang pada Januari 2014. Namun, jika dibandingkan bulan sebelumnya, TPK Januari 2015 mengalami penurunan sebesar 3,05 poin.

2. Naik turunnya angka TPK tidak selalu mencerminkan kinerja di sektor perhotelan. Angka TPK hanya menggambarkan rata-rata tingkat hunian di masing-masing hotel tanpa memperhatikan adanya perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel. Kinerja sektor perhotelan tidak hanya diukur dari besaran TPK tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel yang siap dijual atau dipasarkan.

**TPK Hotel Berbintang Januari 2015 mencapai 47,08 persen atau naik 0,10 poin dibanding TPK Januari 2014**

**Grafik 14.2**
**Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-rata 27 Provinsi di Indonesia, Januari 2013–Januari 2015**

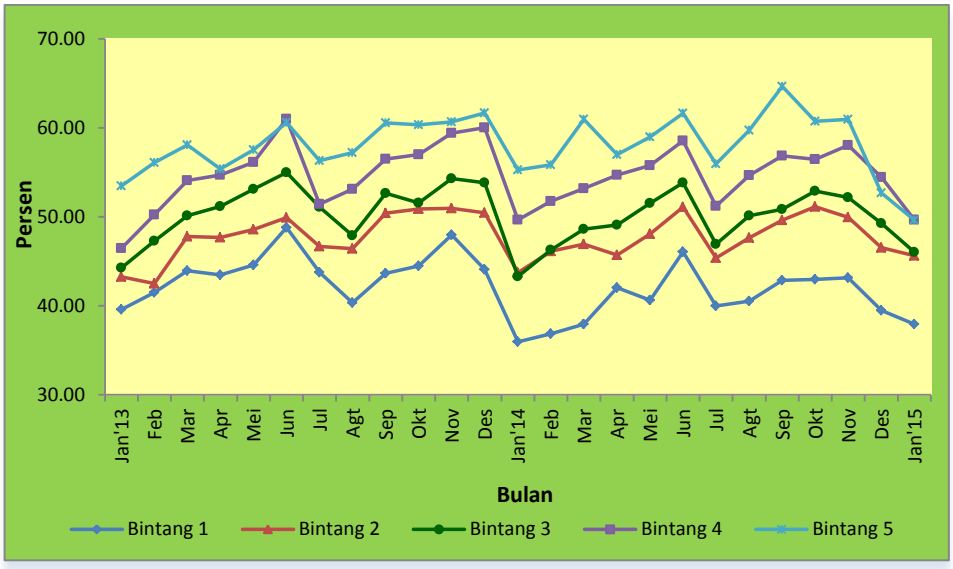

3. TPK Hotel Berbintang di Bali pada Januari 2015 sebesar 53,45 persen, atau turun sebesar 4,31 poin dibandingkan TPK Januari 2014. Namun, jika dibandingkan dengan bulan Desember 2014, TPK Januari 2015 di Bali mengalami kenaikan sebesar 2,38 poin.

4. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Januari 2015 mencapai 2,12 hari, yang berarti tidak terjadi perubahan dibandingkan rata-rata lama menginap selama Januari 2014. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada Januari 2015 naik sebesar 0,21 hari, yaitu dari 1,91 hari menjadi 2,12 hari.

**Tabel 14.1**
**Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Januari 2014–Januari 2015**

| Bulan/ Tahun | Wisman Nasional | | Wisman Bali (Ngurah Rai) | | TPK 27 Prov. (%) | | TPK Bali (%) | | Lama Menginap Tamu (hari) | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Jumlah | Peru-bahan (%) | Jumlah | Peru-bahan (%) | Rata-Rata | Peru-bahan (poin) | Rata-Rata | Peru-bahan (poin) | Rata-Rata | Peru-Bahan (hari) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) |
| **2014** | **9 435 411** | **7,19** | **3 731 735** | **15,11** | **51,84** | **-0,66** | **60,34** | **-0,38** | **1,99** | **0,06** |
| Januari | 753 079 | -12,50 | 278 685 | -4,87 | 46,98 | -8,75 | 57,76 | -4,77 | 2,12 | 0,21 |
| Februari | 702 666 | -6,69 | 269 367 | -3,34 | 48,81 | 1,83 | 59,13 | 1,37 | 1,95 | -0,17 |
| Maret | 765 607 | 8,96 | 268 418 | -0,35 | 51,29 | 2,48 | 59,87 | 0,74 | 1,96 | 0,01 |
| April | 726 332 | -5,13 | 277 925 | 3,54 | 51,33 | 0,04 | 61,28 | 1,41 | 2,06 | 0,10 |
| Mei | 752 363 | 3,58 | 285 965 | 2,89 | 52,72 | 1,39 | 61,01 | -0,27 | 1,99 | -0,07 |
| Juni | 851 475 | 13,17 | 329 654 | 15,28 | 55,40 | 2,68 | 62,10 | 1,09 | 1,86 | -0,13 |
| Juli | 777 210 | -8,72 | 358 907 | 8,87 | 49,09 | -6,31 | 61,40 | -0,70 | 2,10 | 0,24 |
| Agustus | 826 821 | 6,38 | 336 628 | -6,21 | 52,02 | 2,93 | 62,07 | 0,67 | 2,01 | -0,09 |
| September | 791 296 | -4,30 | 352 017 | 4,57 | 54,21 | 2,19 | 63,87 | 1,80 | 2,02 | 0,01 |
| Oktober | 808 767 | 2,21 | 339 200 | -3,64 | 54,29 | 0,08 | 62,83 | -1,04 | 1,98 | -0,04 |
| November | 764 461 | -5,48 | 293 858 | -13,37 | 54,45 | 0,16 | 61,36 | -1,47 | 1,96 | -0,02 |
| Desember | 915 334 | 19,74 | 341 111 | 16,08 | 50,13 | -4,32 | 51,07 | -10,29 | 1,91 | -0,05 |
| **2015** | **723 039** | **3,99** | **288 755** | **3,61** | **47,08** | **0,10** | **53,45** | **-4,31** | **2,12** | **0,00** |
| Januari | 723 039 | 3,99 | 288 755 | 3,61 | 47,08 | 0,10 | 53,45 | -4,31 | 2,12 | 0,00 |

# XV. TRANSPORTASI NASIONAL JANUARI 2015

## A. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) Januari 2015 mencapai 4,7 juta orang atau turun 14,99 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 5,42 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

**Jumlah penumpang angkutan udara domestik Januari 2015 mencapai 4,7 juta orang, turun 5,42 persen**

**Grafik 15.1**
**Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi**
**Januari 2014–Januari 2015**

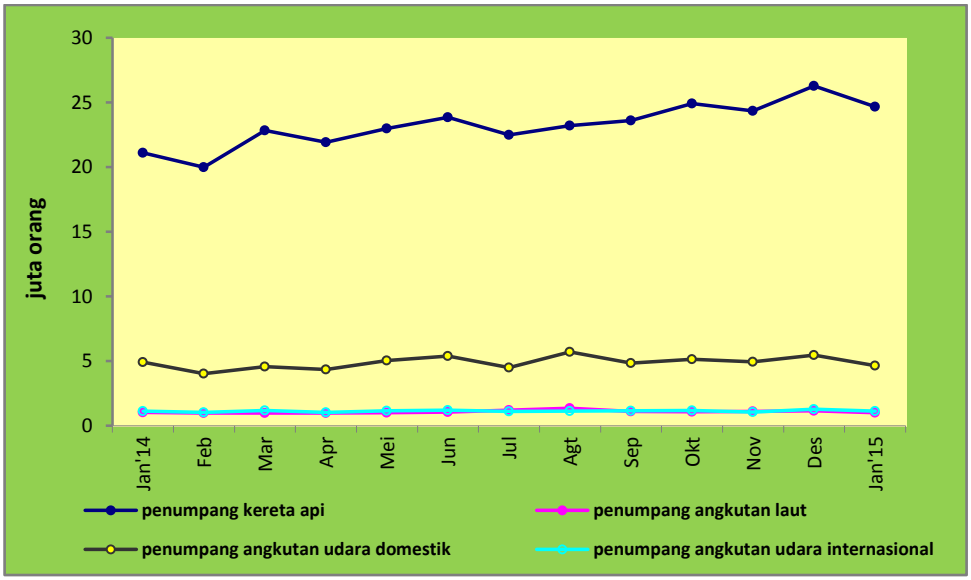


2. Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) Januari 2015 mencapai 1,1 juta orang atau turun 11,98 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 0,73 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

## B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Januari 2015 mencapai 1,0 juta orang atau turun 12,95 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 3,12 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

**Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Januari 2015 mencapai 1,0 juta orang, turun 3,12 persen**

2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri Januari 2015 mencapai 19,8 juta ton atau naik 11,07 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 5,45 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

## C. Angkutan Kereta Api

1. Jumlah penumpang kereta api Januari 2015 mencapai 24,7 juta orang atau turun 6,09 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 17,00 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

**Jumlah penumpang kereta api Januari 2015 mencapai 24,7 juta orang, naik 17,00 persen**

2. Jumlah barang yang diangkut kereta api Januari 2015 mencapai 2,7 juta ton atau turun 14,00 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 17,27 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

**Tabel 15.1**
**Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi**
**Januari 2014–Januari 2015**

| Tahun/ Bulan | Angkutan Udara | | | | Angkutan Laut | | | | Angkutan Kereta Api | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Domestik | | Internasional | | Penumpang | | Barang | | Penumpang | | Barang | |
| | (000 org) | Perubahan (%) | (000 org) | Perubahan (%) | (000 org) | Perubahan (%) | (000 ton) | Perubahan (%) | (000 org) | Perubahan (%) | (000 ton) | Perubahan (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) |
| **2014** | **58 919,3** | **–** | **13 684,2** | **–** | **13 088,8** | **–** | **225 517,3** | **–** | **277 503** | **–** | **33 463** | **–** |
| Januari | 4 916,5 | -8,58 | 1 127,2 | -7,86 | 1 037,6 | -0,89 | 18 739,6 | 6,20 | 21 091 | 1,43 | 2 310 | 2,85 |
| Februari | 4 042,2 | -17,78 | 1 027,8 | -8,82 | 985,6 | -5,01 | 17 527,3 | -6,47 | 19 997 | -5,19 | 2 274 | -1,56 |
| Maret | 4 571,9 | 13,10 | 1 174,6 | 14,28 | 996,3 | 1,09 | 19 693,1 | 12,36 | 22 836 | 14,20 | 2 472 | 8,71 |
| April | 4 361,3 | -4,61 | 1 037,5 | -11,67 | 984,9 | -1,14 | 18 334,4 | -6,90 | 21 907 | -4,07 | 2 352 | -4,85 |
| Mei | 5 042,1 | 15,61 | 1 148,2 | 10,67 | 1 022,8 | 3,85 | 19 100,8 | 4,18 | 22 987 | 4,93 | 3 188 | 35,54 |
| Juni | 5 388,9 | 6,88 | 1 218,2 | 6,10 | 1 052,0 | 2,85 | 19 749,4 | 3,40 | 23 840 | 3,71 | 3 479 | 9,13 |
| Juli | 4 496,1 | -16,57 | 1 110,8 | -8,82 | 1 200,5 | 14,12 | 19 586,6 | -0,82 | 22 499 | -5,63 | 2 468 | -29,06 |
| Agustus | 5 702,0 | 26,82 | 1 132,7 | 1,97 | 1 353,7 | 12,76 | 18 748,1 | -4,28 | 23 199 | 3,11 | 2 699 | 9,36 |
| September | 4 834,8 | -15,21 | 1 169,7 | 3,27 | 1 100,8 | -18,68 | 18 902,5 | 0,82 | 23 593 | 1,70 | 3 340 | 23,75 |
| Oktober | 5 136,5 | 6,24 | 1 193,1 | 2,00 | 1 078,3 | -2,04 | 18 758,5 | -0,76 | 24 923 | 5,64 | 2 956 | -11,50 |
| November | 4 957,3 | -3,49 | 1 054,4 | -11,63 | 1 121,6 | 4,02 | 18 585,6 | -0,92 | 24 356 | -2,28 | 2 775 | -6,12 |
| Desember | 5 469,7 | 10,34 | 1 290,0 | 22,34 | 1 154,7 | 2,95 | 17 791,4 | -4,27 | 26 275 | 7,88 | 3 150 | 13,51 |
| **2015** | **4 650,0** | **–** | **1 135,4** | **–** | **1 005,2** | **–** | **19 761,3** | **–** | **24 676** | **–** | **2 709** | **–** |
| Januari | 4 650,0 | -14,99 | 1 135,4 | -11,98 | 1 005,2 | -12,95 | 19 761,3 | 11,07 | 24 676 | -6,09 | 2 709 | -14,00 |

*Catatan: Data penumpang kereta api Januari s.d Mei dan Juli 2014 direvisi.*

# XVI. KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENGELUARAN SEPTEMBER 2014

## A. Perkembangan Kemiskinan Maret 2014–September 2014

1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2014 mencapai 27,73 juta orang (10,96 persen), berkurang 0,55 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang sebanyak 28,28 juta orang (11,25 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Grafik 16.1. dan Tabel 16.1.

**Jumlah penduduk miskin pada September 2014 sebanyak 27,73 juta orang**

**Grafik 16.1**
**Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah**
**Maret 2014–September 2014**

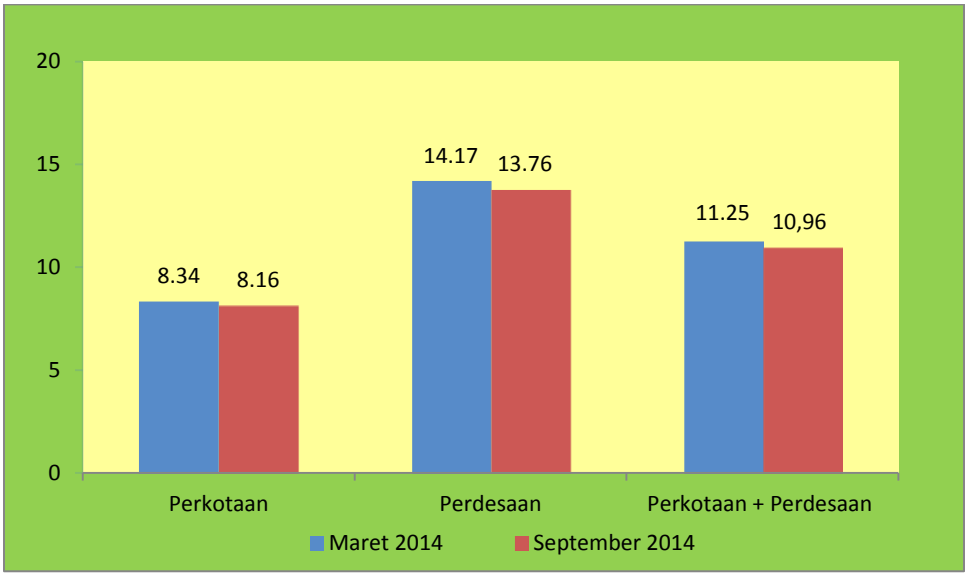


2. Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang lebih banyak dibanding berkurangnya penduduk miskin di daerah perkotaan. Selama periode Maret 2014–September 2014, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sekitar 150 ribu orang, sementara di daerah perdesaan berkurang sekitar 400 ribu orang.

3. Persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan pada periode Maret 2014–September 2014 sedikit mengalami pergeseran. Pada September 2014, penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 62,65 persen dari seluruh penduduk miskin, sementara pada Maret 2014 sebesar 62,85 persen.

**Tabel 16.1**
**Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014**

| Daerah/Tahun | Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln) | | | Jumlah Penduduk Miskin (juta orang) | Persentase Penduduk Miskin) |
|---|---|---|---|---|---|
| | Makanan (GKM) | Bukan Makanan (GKBM) | Total (GK) | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| **Perkotaan** | | | | | |
| **Maret 2014** | 223 091 | 95 423 | 318 514 | 10,51 | 8,34 |
| **September 2014** | 228 534 | 98 319 | 326 853 | 10,36 | 8,16 |
| **Perdesaan** | | | | | |
| **Maret 2014** | 221 379 | 64 718 | 286 097 | 17,77 | 14,17 |
| **September 2014** | 229 391 | 67 290 | 296 681 | 17,37 | 13,76 |
| **Perkotaan+Perdesaan** | | | | | |
| **Maret 2014** | 222 628 | 80 107 | 302 735 | 28,28 | 11,25 |
| **September 2014** | 229 469 | 82 859 | 312 328 | 27,73 | 10,96 |

Beberapa faktor terkait bertambahnya jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode Maret 2014–September 2014 adalah:

a. Laju inflasi umum periode Maret 2014–September 2014 cenderung rendah, yaitu sebesar 2,26 persen.
b. Secara nominal, rata-rata upah buruh tani pada September 2014 naik sebesar 1,60 persen dibanding upah buruh tani Maret 2014, yaitu dari Rp44.125,00 menjadi Rp44.833,00. Selain itu rata-rata upah buruh bangunan pada September 2014 naik sebesar 1,36 persen dibanding upah buruh bangunan Maret 2014, yaitu dari Rp75.961,00 menjadi Rp76.991,00.
c. Selama periode Maret 2014–September 2014, harga eceran beberapa komoditas bahan pokok mengalami penurunan seperti beras, gula pasir, cabe rawit serta cabe merah, yaitu masing-masing turun sebesar 1,13 persen; 2,63 persen; 50,13 persen dan 15,71 persen.
d. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang diukur berdasarkan kenaikan PDB atas dasar harga konstan pada triwulan III-2014 dibanding triwulan I-2014 mencapai 5,52 persen.

## B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2014–September 2014

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama periode Maret 2014–September 2014, Garis Kemiskinan naik sebesar 3,17 persen, yaitu dari Rp302.735,- per kapita per bulan pada Maret 2014 menjadi Rp312.328,- per kapita per bulan pada September 2014. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,47 persen pada September 2014.

2. Pada September 2014, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, dan gula pasir. Demikian juga untuk komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan hampir antara daerah perkotaan dan perdesaan, seperti perumahan, listrik, pendidikan, dan bensin. Nama komoditi makanan dan bukan makanan beserta nilai kontribusinya terhadap Garis Kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 16.2.

**Tabel 16.2**
**Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2014**

| Komoditi | Perkotaan | Komoditi | Perdesaan |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| **Makanan** | | | |
| Beras | 23,39 | Beras | 31,61 |
| Rokok kretek filter | 11,18 | Rokok kretek filter | 9,39 |
| Telur ayam ras | 3,73 | Gula pasir | 3,27 |
| Daging ayam ras | 2,97 | Telur ayam ras | 3,03 |
| Mie instan | 2,62 | Mie instan | 2,41 |
| Gula pasir | 2,30 | Tempe | 2,04 |
| Tempe | 2,17 | Bawang merah | 1,79 |
| Tahu | 2,02 | Tahu | 1,68 |
| Bawang merah | 1,43 | Kopi | 1,53 |
| Kopi | 1,27 | Tongkol/tuna/cakalang | 1,51 |
| **Bukan Makanan** | | | |
| Perumahan | 8,05 | Perumahan | 6,34 |
| Listrik | 2,69 | Bensin | 1,99 |
| Bensin | 2,49 | Pakaian jadi anak-anak | 1,66 |
| Pendidikan | 2,37 | Listrik | 1,56 |
| Pakaian jadi anak-anak | 2,11 | Pakaian jadi perempuan dewasa | 1,30 |

*Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2014*

## C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

2. Pada periode Maret 2014–September 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan ($P_1$) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ($P_2$) cenderung tidak mengalami perubahan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2014 adalah 1,75 dan pada September 2014 juga masih berada pada angka yang sama, demikian juga untuk Indeks Keparahan Kemiskinan dari Maret 2014–September 2014 masih berada pada angka yang sama (Tabel 16.3). Nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa pada periode Maret 2014–September 2014 rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung tidak mengalami perubahan jarak terhadap Garis Kemiskinan. Selain itu ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga relatif tidak berubah.

**Tabel 16.3**
**Indeks Kedalaman Kemiskinan ($P_1$) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ($P_2$) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014**

| Tahun | Perkotaan | Perdesaan | Perkotaan+ Perdesaan |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| **Indeks Kedalaman Kemiskinan ($P_1$)** | | | |
| Maret 2014 | 1,25 | 2,26 | 1,75 |
| September 2014 | 1,25 | 2,25 | 1,75 |
| **Indeks Keparahan Kemiskinan ($P_2$)** | | | |
| Maret 2014 | 0,31 | 0,57 | 0,44 |
| September 2014 | 0,31 | 0,57 | 0,44 |

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan ($P_1$) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ($P_2$) di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai indeks di daerah perkotaan. Pada September 2014, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan ($P_1$) di daerah perkotaan hanya 1,25 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,25. Untuk nilai Indeks Keparahan Kemiskinan ($P_2$) di daerah perkotaan hanya 0,31 sedangkan di daerah perdesaan mencapai 0,57.

## D. Perkembangan Gini Rasio Maret 2014–September 2014

**Gini Rasio pada September 2014 adalah sebesar 0,41**

1. Tingkat ketimpangan pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya tingkat ketimpangan pendapatan merupakan ukuran kemiskinan relatif. Ukuran yang paling sering digunakan dalam mengukur tingkat ketimpangan pendapatan adalah Gini Rasio.

2. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam mengukur tingkat ketimpangan di Indonesia menggunakan data pengeluaran sebagai proksi pendapatan yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Hal ini dilakukan mengingat data pendapatan sulit diperoleh.

3. Pada September 2014, nilai Gini Rasio adalah sebesar 0,41, angka ini relatif tidak berubah apabila dibandingkan dengan kondisi Maret 2014. Apabila dilihat menurut daerah, maka nilai Gini Rasio untuk daerah perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai Gini Rasio di daerah perdesaan. Pada September 2014 nilai Gini Rasio di daerah perdesaan adalah 0,34, sementara untuk daerah perkotaan mencapai 0,43.

**Grafik 16.2**
**Perkembangan Gini Rasio Menurut Daerah,**
**Maret 2014–September 2014**

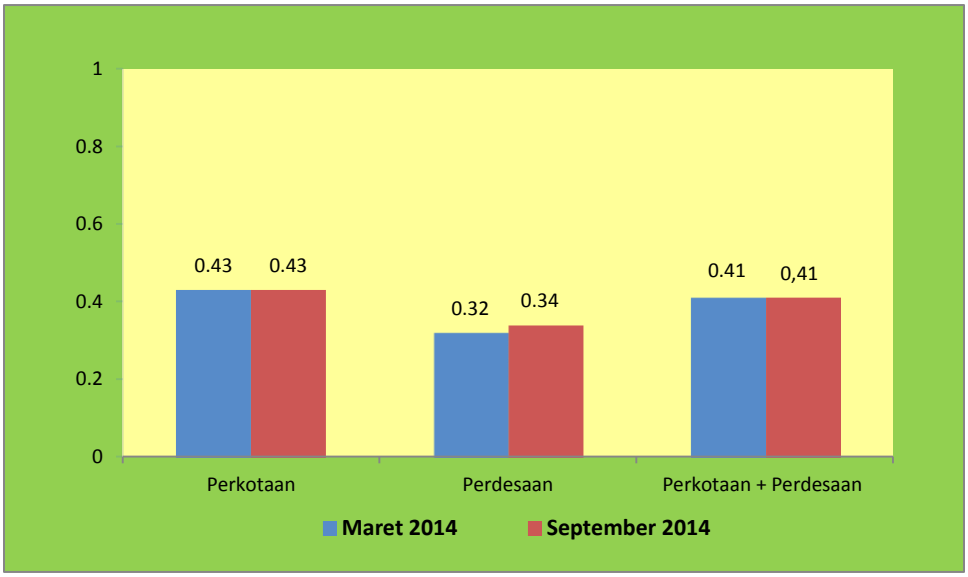

4. Provinsi dengan nilai Gini Rasio paling tinggi pada September 2014 adalah Provinsi Papua dengan Gini Rasio sebesar 0,46, sedangkan Provinsi Bangka Belitung merupakan provinsi dengan nilai Gini Rasio paling rendah yaitu sebesar 0,30.

**Tabel 16.4**
**Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2014**

| Provinsi | Perkotaan | | | Perdesaan | | | Total | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Garis Kemiskinan (Rp/kapita/ bulan) | Jumlah Penduduk Miskin (000 orang) | Persentase Penduduk Miskin | Garis Kemiskinan (Rp/kapita/ bulan) | Jumlah Penduduk Miskin (000 orang) | Persentase Penduduk Miskin | Jumlah Penduduk Miskin (000 orang) | Persentase Penduduk Miskin |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Aceh | 396 939 | 158,04 | 11,36 | 369 232 | 679,38 | 19,19 | 837,42 | 16,98 |
| Sumatera Utara | 349 372 | 667,47 | 9,81 | 312 493 | 693,13 | 9,89 | 1 360,60 | 9,85 |
| Sumatera Barat | 390 862 | 108,53 | 5,41 | 349 824 | 246,21 | 7,84 | 354,74 | 6,89 |
| Riau | 386 606 | 159,53 | 6,53 | 374 466 | 338,75 | 8,93 | 498,28 | 7,99 |
| Jambi | 390 931 | 109,07 | 10,67 | 302 162 | 172,68 | 7,39 | 281,75 | 8,39 |
| Sumatera Selatan | 346 238 | 370,86 | 12,96 | 285 791 | 714,94 | 13,99 | 1 085,80 | 13,62 |
| Bengkulu | 378 881 | 99,59 | 17,19 | 346 395 | 216,91 | 17,04 | 316,5 | 17,09 |
| Lampung | 350 024 | 224,21 | 10,68 | 307 818 | 919,73 | 15,46 | 1 143,94 | 14,21 |
| Bangka Belitung | 458 055 | 20,27 | 3,04 | 481 226 | 46,96 | 6,84 | 67,23 | 4,97 |
| Kepulauan Riau | 431 127 | 91,27 | 5,61 | 399 063 | 32,9 | 10,54 | 124,17 | 6,40 |
| DKI Jakarta | 459 560 | 412,79 | 4,09 | - | - | - | 412,79 | 4,09 |
| Jawa Barat | 294 700 | 2 554,06 | 8,32 | 285 076 | 1 684,90 | 10,88 | 4 238,96 | 9,18 |
| Jawa Tengah | 286 014 | 1 771,53 | 11,50 | 277 802 | 2 790,29 | 15,35 | 4 561,82 | 13,58 |
| DI Yogyakarta | 333 561 | 324,43 | 13,36 | 296 429 | 208,15 | 16,88 | 532,58 | 14,55 |
| Jawa Timur | 293 391 | 1 531,89 | 8,30 | 286 798 | 3 216,53 | 15,92 | 4 748,42 | 12,28 |
| Banten | 324 902 | 381,18 | 4,74 | 296 241 | 268,01 | 7,18 | 649,19 | 5,51 |
| Bali | 316 235 | 109,20 | 4,35 | 279 140 | 86,76 | 5,39 | 195,96 | 4,76 |
| Nusa Tenggara Barat | 315 470 | 385,31 | 19,17 | 285 205 | 431,31 | 15,52 | 816,62 | 17,05 |
| Nusa Tenggara Timur | 340 459 | 105,70 | 10,68 | 251 040 | 886,18 | 21,78 | 991,88 | 19,60 |
| Kalimantan Barat | 307 789 | 78,53 | 5,47 | 294 044 | 303,38 | 9,20 | 381,91 | 8,07 |
| Kalimantan Tengah | 316 683 | 39,45 | 4,75 | 338 130 | 109,37 | 6,74 | 148,82 | 6,07 |
| Kalimantan selatan | 336 782 | 61,21 | 3,68 | 313 954 | 128,28 | 5,64 | 189,49 | 4,81 |
| Kalimantan Timur | 459 004 | 98,48 | 3,98 | 420 427 | 154,2 | 10,06 | 252,68 | 6,31 |
| Sulawesi Utara | 269 212 | 60,08 | 5,57 | 264 321 | 137,48 | 10,47 | 197,56 | 8,26 |
| Sulawesi Tengah | 349 978 | 71,65 | 10,35 | 321 009 | 315,41 | 14,66 | 387,06 | 13,61 |
| Sulawesi Selatan | 246 416 | 154,40 | 4,93 | 219 109 | 651,95 | 12,25 | 806,35 | 9,54 |
| Sulawesi Tenggara | 254 015 | 45,79 | 6,62 | 238 745 | 268,3 | 15,17 | 314,09 | 12,77 |
| Gorontalo | 250 157 | 23,88 | 6,24 | 246 290 | 171,22 | 23,21 | 195,1 | 17,41 |
| Sulawesi Barat | 245 959 | 29,87 | 9,99 | 246 695 | 124,82 | 12,67 | 154,69 | 12,05 |
| Maluku | 369 738 | 47,58 | 7,35 | 355 478 | 259,44 | 25,49 | 307,02 | 18,44 |
| Maluku Utara | 339 561 | 11,17 | 3,58 | 307 374 | 73,62 | 8,85 | 84,79 | 7,41 |
| Papua Barat | 440 241 | 14,06 | 5,52 | 423 701 | 211,4 | 35,01 | 225,46 | 26,26 |
| Papua | 408 419 | 35,61 | 4,46 | 340 846 | 828,5 | 35,87 | 864,11 | 27,80 |
| **INDONESIA** | **326 853** | **10 356,69** | **8,16** | **296 681** | **17 371,09** | **13,76** | **27 727,78** | **10,96** |

*Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2014*

**Tabel 16.5**
**Gini Rasio Menurut Provinsi dan Daerah, Maret–September 2014**

| Provinsi | Maret | | | September | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Perkotaan | Perdesaan | Total | Perkotaan | Perdesaan | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 0,36 | 0,26 | 0,33 | 0,38 | 0,28 | 0,34 |
| Sumatera Utara | 0,35 | 0,27 | 0,32 | 0,33 | 0,28 | 0,31 |
| Sumatera Barat | 0,34 | 0,29 | 0,33 | 0,35 | 0,28 | 0,33 |
| Riau | 0,39 | 0,28 | 0,35 | 0,41 | 0,32 | 0,38 |
| Jambi | 0,31 | 0,32 | 0,33 | 0,35 | 0,32 | 0,34 |
| Sumatera Selatan | 0,44 | 0,32 | 0,40 | 0,40 | 0,32 | 0,38 |
| Bengkulu | 0,40 | 0,30 | 0,36 | 0,38 | 0,33 | 0,36 |
| Lampung | 0,40 | 0,29 | 0,35 | 0,38 | 0,28 | 0,33 |
| Bangka Belitung | 0,32 | 0,27 | 0,30 | 0,31 | 0,25 | 0,30 |
| Kepulauan Riau | 0,40 | 0,29 | 0,40 | 0,43 | 0,31 | 0,44 |
| DKI Jakarta | 0,43 | – | 0,43 | 0,44 | – | 0,44 |
| Jawa Barat | 0,43 | 0,30 | 0,41 | 0,41 | 0,29 | 0,40 |
| Jawa Tengah | 0,40 | 0,33 | 0,38 | 0,41 | 0,36 | 0,39 |
| DI Yogyakarta | 0,44 | 0,30 | 0,42 | 0,44 | 0,38 | 0,43 |
| Jawa Timur | 0,39 | 0,31 | 0,37 | 0,43 | 0,34 | 0,40 |
| Banten | 0,40 | 0,28 | 0,39 | 0,43 | 0,29 | 0,42 |
| Bali | 0,43 | 0,32 | 0,41 | 0,45 | 0,34 | 0,44 |
| Nusa Tenggara Barat | 0,43 | 0,31 | 0,38 | 0,45 | 0,31 | 0,39 |
| Nusa Tenggara Timur | 0,34 | 0,28 | 0,36 | 0,38 | 0,28 | 0,35 |
| Kalimantan Barat | 0,42 | 0,32 | 0,39 | 0,42 | 0,36 | 0,40 |
| Kalimantan Tengah | 0,42 | 0,29 | 0,35 | 0,40 | 0,33 | 0,36 |
| Kalimantan selatan | 0,39 | 0,30 | 0,36 | 0,35 | 0,29 | 0,33 |
| Kalimantan Timur | 0,34 | 0,29 | 0,35 | 0,36 | 0,30 | 0,36 |
| Sulawesi Utara | 0,46 | 0,35 | 0,42 | 0,45 | 0,37 | 0,44 |
| Sulawesi Tengah | 0,41 | 0,30 | 0,37 | 0,41 | 0,28 | 0,35 |
| Sulawesi Selatan | 0,44 | 0,37 | 0,42 | 0,43 | 0,43 | 0,45 |
| Sulawesi Tenggara | 0,45 | 0,34 | 0,41 | 0,44 | 0,36 | 0,40 |
| Gorontalo | 0,41 | 0,39 | 0,41 | 0,44 | 0,44 | 0,45 |
| Sulawesi Barat | 0,33 | 0,35 | 0,35 | 0,43 | 0,34 | 0,38 |
| Maluku | 0,34 | 0,31 | 0,35 | 0,31 | 0,29 | 0,33 |
| Maluku Utara | 0,33 | 0,26 | 0,32 | 0,35 | 0,26 | 0,32 |
| Papua Barat | 0,44 | 0,39 | 0,44 | 0,37 | 0,35 | 0,41 |
| Papua | 0,35 | 0,33 | 0,41 | 0,40 | 0,38 | 0,46 |
| **INDONESIA** | **0,43** | **0,32** | **0,41** | **0,43** | **0,34** | **0,41** |

*Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret dan September 2014*

# XVII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2013

## A. CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar Indonesia tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 58,52 ribu ton (6,13 persen) dibandingkan tahun 2012. Peningkatan produksi cabai besar tahun 2013 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebesar 66,63 ribu ton, sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami penurunan sebesar 8,11 ribu ton.

**Produksi cabai besar tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton**

**Grafik 17.1**
**Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013**

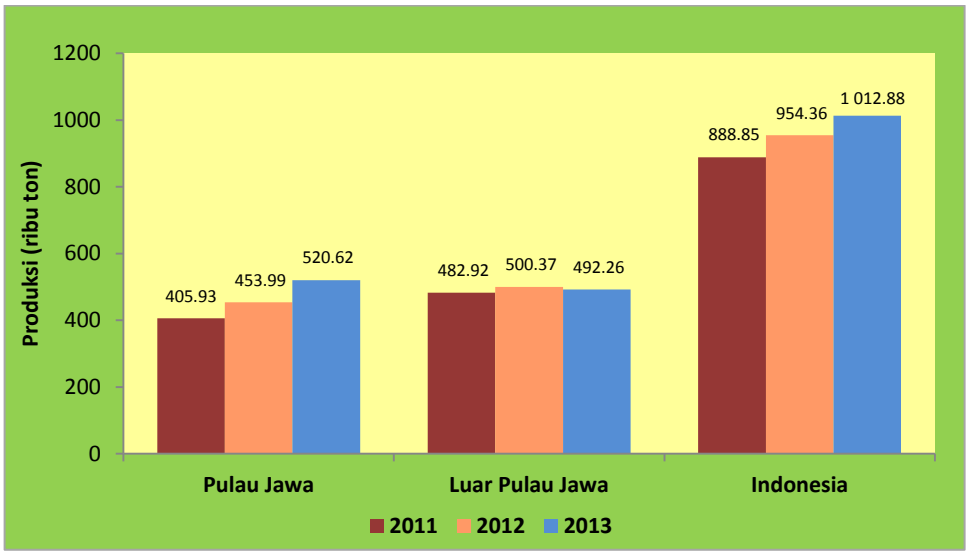


2. Tahun 2013, persentase produksi cabai besar menurut wilayah di Pulau Jawa sebesar 51,40 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 48,60 persen. Dalam periode 2011–2013, produksi tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 520,62 ribu ton, sedangkan produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi tahun 2012 sebesar 500,37 ribu ton.

3. Pada periode tahun 2012–2013, peningkatan terjadi pada setiap triwulan, yaitu triwulan I sebesar 559 ton (0,21 persen), pada triwulan II sebesar 31,79 ribu ton (12,45 persen), triwulan III sebesar 20,76 ribu ton (8,81 persen), dan triwulan IV sebesar 5,41 ribu ton (2,72 persen).

**Tabel 17.1**
**Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton)**
**Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013**

| Uraian | 2011 | 2012 | 2013 | Perkembangan | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | 2011–2012 | | 2012–2013 | |
| | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| **Wilayah** | | | | | | | |
| Pulau Jawa | 405 929 | 453 990 | 520 616 | 48 061 | 11,84 | 66 626 | 14,68 |
| Luar Pulau Jawa | 482 923 | 500 373 | 492 263 | 17 450 | 3,61 | -8 110 | -1,62 |
| **Indonesia** | **888 852** | **954 363** | **1 012 879** | **65 511** | **7,37** | **58 516** | **6,13** |
| **Triwulan** | | | | | | | |
| Triwulan I | 215 714 | 264 887 | 265 446 | 49 173 | 22,80 | 559 | 0,21 |
| Triwulan II | 242 260 | 255 277 | 287 063 | 13 017 | 5,37 | 31 786 | 12,45 |
| Triwulan III | 237 328 | 235 559 | 256 319 | -1 769 | -0,75 | 20 760 | 8,81 |
| Triwulan IV | 193 550 | 198 640 | 204 051 | 5 090 | 2,63 | 5 411 | 2,72 |

*Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai*
*Cabai besar terdiri dari cabai merah besar, cabai hijau besar, cabai merah keriting, dan cabai hijau keriting*

## B. CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 11,25 ribu ton (1,60 persen) dibandingkan tahun 2012. Kenaikan produksi cabai rawit dari tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi di Pulau Jawa sebesar 16,99 ribu ton (3,98 persen), sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami penurunan sebesar 5,74 ribu ton (2,09 persen).

**Produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton**

2. Persentase produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 62,24 persen di Pulau Jawa dan 37,76 persen di luar Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011–2013, Pulau Jawa masih menjadi sentra produksi cabai rawit Indonesia. Produksi cabai rawit tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 444,06 ribu ton, sedangkan produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi tahun 2012 sebesar 275,18 ribu ton.

3. Pada periode tahun 2012–2013, penurunan terjadi pada triwulan I sebesar 1,93 ribu ton (1,27 persen) dan pada triwulan II sebesar 22,65 ribu ton (10,49 persen). Akan tetapi, pada triwulan III dan IV mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,21 ribu ton (1,18 persen) dan 33,62 ribu ton (22,74 persen).

**Grafik 17.2**
**Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013**

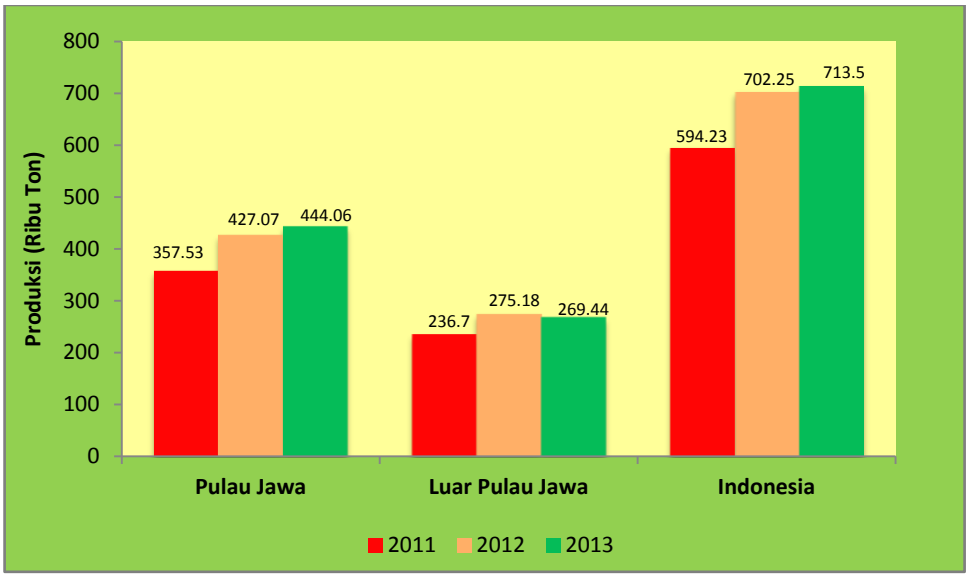


**Tabel 17.2**
**Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton)**
**Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013**

| Uraian | 2011 | 2012 | 2013 | Perkembangan | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | 2011–2012 | | 2012–2013 | |
| | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| **Wilayah** | | | | | | | |
| Pulau Jawa | 357 525 | 427 068 | 444 062 | 69 543 | 19,45 | 16 994 | 3,98 |
| Luar Pulau Jawa | 236 702 | 275 184 | 269 440 | 38 482 | 16,26 | - 5 744 | -2,09 |
| **Indonesia** | **594 227** | **702 252** | **713 502** | **108 025** | **18,18** | **11 250** | **1,60** |
| **Triwulan** | | | | | | | |
| Triwulan I | 119 031 | 151 785 | 149 858 | 32 754 | 27,52 | -1 927 | -1,27 |
| Triwulan II | 164 852 | 215 936 | 193 289 | 51 084 | 30,99 | -22 647 | -10,49 |
| Triwulan III | 169 634 | 186 691 | 188 898 | 17 057 | 10,06 | 2 207 | 1,18 |
| Triwulan IV | 140 710 | 147 840 | 181 457 | 7 130 | 5,07 | 33 617 | 22,74 |

*Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai*
*Cabai rawit terdiri dari cabai rawit merah dan cabai rawit hijau*

## C. BAWANG MERAH

1. Produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 46,55 ribu ton (4,83 persen) dibandingkan pada tahun 2012. Peningkatan produksi tersebut disebabkan meningkatnya luas panen di Pulau Jawa sebesar 4,17 ribu hektar atau sebesar 5,88 persen sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami penurunan sebesar 4,75 ribu hektar atau sebesar 16,62 persen.

**Produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton**

2. Persentase produksi bawang merah Indonesia tahun 2013 menurut wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebesar 78,11 persen dan 21,89 persen. Produksi dan luas panen tertinggi di Pulau Jawa dicapai pada tahun 2013, dimana produksi mencapai 789,52 ribu ton dan luas panen mencapai 75,10 ribu hektar. Sementara itu, produksi dan luas panen tertinggi di luar Pulau Jawa dicapai pada tahun 2012, dimana produksi mencapai 230,56 ribu ton dan luas panen mencapai 28,59 ribu hektar. Sementara produktivitas tertinggi untuk Pulau Jawa yaitu sebesar 10,51 ton per hektar, sedangkan luar Pulau Jawa sebesar 9,28 ton per hektar dicapai pada tahun 2013

3. Pada periode 2012–2013, peningkatan produksi terjadi pada triwulan I sebesar 15,37 ribu ton (6,75 persen), triwulan II sebesar 6,69 ribu ton (2,89 persen). dan triwulan IV sebesar 26,17 ribu ton (12,79 persen). Sementara penurunan produksi terjadi pada triwulan III sebesar 1,67 ribu ton (0,55 persen).

**Grafik 17.3**
**Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013**

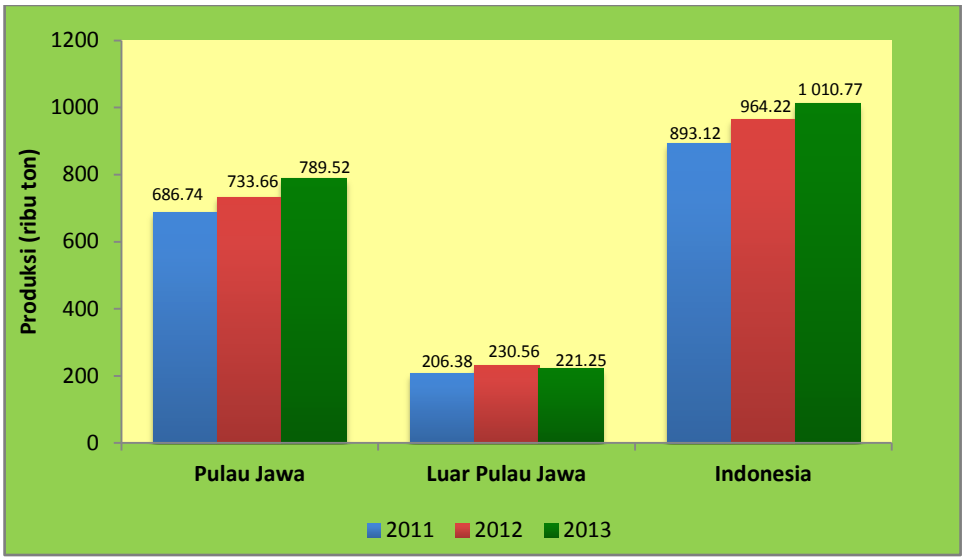


**Tabel 17.3**
**Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton)**
**Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013**

| Uraian | 2011 | 2012 | 2013 | Perkembangan | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | 2011–2012 | | 2012–2013 | |
| | | | | Absolut | % | Absolut | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| **Wilayah** | | | | | | | |
| Pulau Jawa | 686 745 | 733 657 | 789 520 | 46 912 | 6,83 | 55 863 | 7,61 |
| Luar Pulau Jawa | 206 379 | 230 564 | 221 253 | 24 185 | 11,72 | -9 311 | -4,04 |
| **Indonesia** | **893 124** | **964 221** | **1 010 773** | **71 097** | **7,96** | **46 552** | **4,83** |
| **Triwulan** | | | | | | | |
| Triwulan I | 135 647 | 227 560 | 242 929 | 91 913 | 67,76 | 15 369 | 6,75 |
| Triwulan II | 193 757 | 231 068 | 237 753 | 37 311 | 19,26 | 6 685 | 2,89 |
| Triwulan III | 314 433 | 300 968 | 299 299 | -13 465 | -4,28 | -1 669 | -0,55 |
| Triwulan IV | 249 287 | 204 625 | 230 792 | -44 662 | -17,92 | 26 167 | 12,79 |

*Keterangan: Bentuk hasil produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun*

# XVIII. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERTANIAN DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN, 2014

## A. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN PADI, JAGUNG, DAN KEDELAI TAHUN 2014

### A.1 PADI

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah sebesar Rp12,7 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman padi sawah yang terbesar adalah upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencapai 48,23 persen dari total biaya atau sebesar Rp 6,1 juta (Tabel 18.1). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp17,2 juta.

**Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah sebesar Rp12,7 juta**

**Tabel 18.1**
**Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang (ribu rupiah), 2014**

| Uraian | Padi Sawah | | Padi Ladang | |
|---|---|---|---|---|
| | Nilai | % biaya | Nilai | % biaya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| **A. Nilai Produksi** | **17 174,66** | **-** | **10 249,76** | **-** |
| **B. Biaya Produksi** | **12 677,27** | **100,00** | **7 821,90** | **100,00** |
| 1. Bibit/Benih | 406,97 | 3,21 | 282,23 | 3,61 |
| 2. Pupuk | 1 318,60 | 10,40 | 607,27 | 7,76 |
| 3. Pestisida | 233,96 | 1,85 | 135,33 | 1,73 |
| 4. Upah Pekerja dan Jasa Pertanian | 6 114,71 | 48,23 | 4 877,45 | 62,36 |
| 5. Sewa Lahan | 3 785,42 | 29,86 | 1 387,50 | 17,74 |
| 6. Sewa Alat/Sarana Usaha | 328,92 | 2,59 | 175,30 | 2,24 |
| 7. Bahan Bakar | 86,48 | 0,68 | 70,99 | 0,91 |
| 8. Lainnya | 402,22 | 3,17 | 285,82 | 3,65 |

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi ladang sebesar Rp7,8 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman padi ladang yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencakup 62,36 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,9 juta. (Tabel 18.1). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp 10,2 juta.

**Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi ladang sebesar Rp 7,8 juta**

## A.2 JAGUNG

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen jagung sebesar Rp9,1 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman jagung yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencapai 44,93 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,1 juta. (Tabel 18.2). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp12,0 juta.

**Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen jagung sebesar Rp9,1 juta**

**Tabel 18.2**
**Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Jagung dan Kedelai (ribu rupiah), 2014**

| Uraian | Jagung | | Kedelai | |
|---|---|---|---|---|
| | Nilai | % biaya | Nilai | % biaya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| **A. Nilai Produksi** | **12 045,23** | **–** | **9 020,14** | **–** |
| **B. Biaya Produksi** | **9 140,12** | **100,00** | **9 136,50** | **100,00** |
| 1. Bibit/Benih | 728,59 | 7,97 | 628,06 | 6,87 |
| 2. Pupuk | 1 096,30 | 11,99 | 433,62 | 4,75 |
| 3. Pestisida | 110,88 | 1,21 | 200,87 | 2,20 |
| 4. Upah Pekerja dan Jasa Pertanian | 4 106,99 | 44,93 | 4 095,18 | 44,82 |
| 5. Sewa Lahan | 2 532,35 | 27,71 | 3 255,84 | 35,64 |
| 6. Sewa Alat/Sarana Usaha | 172,50 | 1,89 | 164,69 | 1,80 |
| 7. Bahan Bakar | 79,83 | 0,87 | 72,62 | 0,79 |
| 8. Lainnya | 312,68 | 3,42 | 285,62 | 3,13 |

## A.3 KEDELAI

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen kedelai sebesar Rp9,1 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman kedelai yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencakup 44,82 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,1 juta (Tabel 18.2). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp9,0 juta.

**Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen kedelai sebesar Rp9,1 juta**

## B. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN CABAI MERAH, CABAI RAWIT, BAWANG MERAH, DAN JERUK TAHUN 2014

### B.1 CABAI MERAH

1. Total biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp52,1 juta. Biaya produksi terbesar adalah upah pekerja sebesar 47,74 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp77,1 juta.

2. Biaya produksi tanaman cabai merah yang ditanam pada Musim Kemarau (MK) lebih tinggi dibandingkan dengan pada Musim Hujan (MH).

**Tabel 18.3**
**Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014**

| Uraian | Musim Kemarau (MK) | | Musim Hujan (MH) | |
|---|---|---|---|---|
| | Nilai (ribu Rp) | % Biaya | Nilai (ribu Rp) | % Biaya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| **A. Nilai Produksi** | **83 935,48** | **–** | **63 692,23** | **–** |
| **B. Biaya Produksi** | **54 135,84** | **100,00** | **48 051,34** | **100,00** |
| 1. Benih | 2 048,61 | 3,78 | 2 030,19 | 4,23 |
| 2. Pupuk | 9 274,20 | 17,14 | 8 264,54 | 17,19 |
| 3. Pestisida | 2 928,23 | 5,41 | 2 949,24 | 6,14 |
| 4. Bahan bakar | 705,01 | 1,30 | 206,31 | 0,43 |
| 5. Jaring pelindung | 51,47 | 0,10 | 22,59 | 0,05 |
| 6. Mulsa | 3 174,66 | 5,86 | 3 426,54 | 7,13 |
| 7. Upah pekerja | 26 257,40 | 48,50 | 22 125,04 | 46,05 |
| 8. Sewa lahan | 5 126,78 | 9,47 | 4 837,84 | 10,06 |
| 9. Pengeluaran lainnya | 4 569,48 | 8,44 | 4 189,05 | 8,72 |

### B.2 CABAI RAWIT

1. Total biaya produksi usaha tanaman cabai rawit per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp34,0 juta. Biaya produksi terbesar adalah upah pekerja sebesar 54,85 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp55,2 juta.

2. Biaya produksi tanaman cabai rawit yang ditanam pada MK sebesar Rp37,2 juta, lebih tinggi dibandingkan dengan pada MH sebesar Rp28,3 juta.

**Tabel 18.4**
**Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Rawit per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014**

| Uraian | Musim Kemarau (MK) | | Musim Hujan (MH) | |
|---|---|---|---|---|
| | Nilai (ribu Rp) | % Biaya | Nilai (ribu Rp) | % Biaya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| **A. Nilai Produksi** | **63 352,41** | **–** | **40 660,34** | **–** |
| **B. Biaya Produksi** | **37 247,92** | **100,00** | **28 288,78** | **100,00** |
| 1. Benih | 1 744,94 | 4,68 | 1 522,83 | 5,38 |
| 2. Pupuk | 4 887,27 | 13,11 | 4 288,91 | 15,16 |
| 3. Pestisida | 958,42 | 2,57 | 660,67 | 2,34 |
| 4. Bahan bakar | 298,10 | 0,80 | 106,89 | 0,38 |
| 5. Jaring pelindung | 13,90 | 0,04 | 26,34 | 0,09 |
| 6. Mulsa | 915,26 | 2,46 | 587,71 | 2,08 |
| 7. Upah pekerja | 20 689,82 | 55,54 | 15 061,49 | 53,23 |
| 8. Sewa lahan | 5 263,37 | 14,14 | 4 091,63 | 14,47 |
| 9. Pengeluaran lainnya | 2 476,84 | 6,66 | 1 942,31 | 6,87 |

## B.3 BAWANG MERAH

1. Total biaya produksi usaha tanaman bawang merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp67,2 juta. Biaya produksi terbesar adalah biaya untuk benih sebesar 38,58 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp77,2 juta.

2. Pada tahun 2014, biaya produksi tanaman bawang merah yang ditanam pada MK (Rp64,6 juta) lebih rendah dibandingkan pada MH (Rp72,2 juta).

**Tabel 18.5**
**Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014**

| Uraian | Musim Kemarau (MK) | | Musim Hujan (MH) | |
|---|---|---|---|---|
| | Nilai (ribu Rp) | % Biaya | Nilai (ribu Rp) | % Biaya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| **A. Nilai Produksi** | **86 575,83** | **–** | **59 833,57** | **–** |
| **B. Biaya Produksi** | **64 565,21** | **100,00** | **72 189,79** | **100,00** |
| 1. Benih | 22 851,62 | 35,39 | 31 684,00 | 43,89 |
| 2. Pupuk | 5 509,96 | 8,53 | 5 206,93 | 7,22 |
| 3. Pestisida | 4 915,77 | 7,61 | 5 590,41 | 7,74 |
| 4. Bahan bakar | 588,77 | 0,91 | 858,46 | 1,19 |
| 5. Jaring pelindung | 27,93 | 0,04 | 23,01 | 0,03 |
| 6. Mulsa | 571,09 | 0,89 | 599,50 | 0,83 |
| 7. Upah pekerja | 20 185,58 | 31,27 | 20 697,02 | 28,68 |
| 8. Sewa lahan | 6 830,34 | 10,58 | 5 180,37 | 7,18 |
| 9. Pengeluaran lainnya | 3 084,15 | 4,78 | 2 350,09 | 3,24 |

## B.4 JERUK

Total biaya produksi tanaman jeruk per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri mencapai Rp5,4 juta dan yang ditebaskan mencapai Rp5,7 juta.

Persentase biaya produksi terbesar tanaman jeruk yang dipanen sendiri adalah upah pekerja sebesar 32,07 persen (Rp1,7 juta) dan yang ditebaskan adalah biaya untuk pupuk sebesar 28,41 persen (Rp1,6 juta). Nilai produksi usaha tanaman jeruk per 100 pohon yang dipanen sendiri dan ditebaskan masing-masing sebesar Rp10,1 juta dan Rp13,0 juta.

**Tabel 18.6**
**Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon yang Dipanen Sendiri dan Ditebaskan 2014**

| Uraian | Dipanen Sendiri | | Ditebaskan | |
|---|---|---|---|---|
| | Nilai (ribu Rp) | % Biaya | Nilai (ribu Rp) | % Biaya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| **A. Nilai Produksi** | **10 087,43** | **–** | **12 967,35** | **–** |
| **B. Biaya Produksi** | **5 441,21** | **100,00** | **5 666,30** | **100,00** |
| 1. Benih | 195,35 | 3,59 | 119,65 | 2,11 |
| 2. Pupuk | 1 078,92 | 19,82 | 1 609,97 | 28,41 |
| 3. Pestisida | 402,93 | 7,41 | 558,95 | 9,86 |
| 4. Bahan bakar | 52,91 | 0,97 | 117,02 | 2,07 |
| 5. Jaring pelindung | 2,63 | 0,05 | 4,90 | 0,09 |
| 6. Mulsa | 3,56 | 0,07 | 0,30 | 0,01 |
| 7. Upah pekerja | 1 744,85 | 32,07 | 1 033,32 | 18,24 |
| 8. Sewa lahan | 1 533,95 | 28,20 | 1 536,18 | 27,11 |
| 9. Pengeluaran lainnya | 426,11 | 7,82 | 686,01 | 12,10 |

## C. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN KELAPA SAWIT, KARET, DAN TEBU TAHUN 2014

Rata-rata biaya produksi usaha perkebunan tebu per hektar Setahun mencapai 77,98 persen (Rp24,2 juta) dari nilai produksi. Sementara untuk komoditas karet mencapai 71,54 persen (Rp9,2 juta) dan kelapa sawit sebesar 57,05 persen (Rp9,7 juta). Secara relatif kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usaha perkebunan karet atau tebu.

**Secara relatif kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usaha perkebunan karet atau tebu**

Pada usaha perkebunan kelapa sawit sebagian besar biaya digunakan untuk membayar upah tenaga kerja sebesar 31,71 persen. Demikian pula untuk usaha perkebunan karet, pengeluaran terbesar untuk tenaga kerja sebesar 57,09 persen.

Pada usaha perkebunan tebu pengeluaran terbesar adalah untuk sewa lahan sebesar 32,37 persen dari seluruh total biaya. Pada komoditas tebu, rata-rata biaya untuk jasa pertanian relatif cukup besar yaitu mencapai 4,74 persen.

**Tabel 18.7**
**Nilai Produksi Dan Biaya Per Hektar Usaha Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014**

| Subsektor | Komoditas | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kelapa Sawit | | Karet | | Tebu | |
| | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| **A. A. Nilai Produksi** | **17 026,01** | **–** | **12 877,97** | **–** | **31 044,66** | **–** |
| **B. B. Biaya Produksi** | **9 712,16** | **100,00** | **9 211,69** | **100,00** | **24 214,17** | **100,00** |
| 1. Benih/Penyisipan/Tanaman Pelindung | 106,95 | 1,10 | 83,68 | 0,91 | 3 055,32 | 12,62 |
| 2. Pupuk | 1 791,14 | 18,44 | 300,64 | 3,27 | 2 913,26 | 12,04 |
| 3. Stimulan | 4,97 | 0,05 | 5,56 | 0,06 | 20,03 | 0,08 |
| 4. Pestisida | 225,95 | 2,33 | 104,99 | 1,14 | 83,70 | 0,34 |
| 5. Tenaga Kerja | 3 079,94 | 31,71 | 5 259,37 | 57,09 | 6 346,06 | 26,21 |
| 6. Sewa Lahan | 3 008,30 | 30,97 | 2 244,74 | 24,37 | 7 838,92 | 32,37 |
| 7. Sewa Alat dan Sarana | 231,72 | 2,38 | 183,12 | 1,99 | 259,86 | 1,07 |
| 8. Jasa Pertanian | 156,35 | 1,61 | 48,31 | 0,52 | 1 147,87 | 4,74 |
| 9. Pengeluaran Lainnya | 1 106,84 | 11,41 | 981,28 | 10,65 | 2 549,15 | 10,53 |

## D. STRUKTUR ONGKOS USAHA SAPI POTONG, SAPI PERAH, AYAM RAS PETELUR, DAN AYAM RAS PEDAGING TAHUN 2014

### D.1 SAPI POTONG

1. Total biaya produksi usaha sapi potong di rumah tangga untuk setiap ekor dalam setahun sebesar Rp3,6 juta. Sebagian besar biaya digunakan untuk pakan Rp2,1 juta per ekor per tahun (57,78 persen) dan biaya pekerja Rp1,2 juta per ekor per tahun (33,53 persen). Biaya pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp.71 ribu per ekor per tahun dan Rp123 ribu per ekor per tahun, sedangkan sisa biaya lainnya adalah untuk bahan bakar minyak (BBM), listrik, dan air.

**Total biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen)**

2. Dengan nilai produksi sebesar Rp4,1 juta per ekor per tahun maka usaha peternakan sapi potong mendapat keuntungan Rp523 ribu per ekor per tahun. Pada umumnya sebagian kegiatan pengusahaan sapi potong dilakukan sendiri oleh peternak dan pakan ternak tidak membeli.

**Tabel 18.8**
**Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun Usaha Sapi Potong dan Sapi Perah 2014**

| Uraian | Sapi Potong | | Sapi Perah | |
|---|---|---|---|---|
| | Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun (ribu Rp) | Struktur Biaya Produksi (%) | Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun (ribu Rp) | Struktur Biaya Produksi (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| **A. Nilai Produksi** | **4 115** | **–** | **7 753** | **–** |
| **B. Biaya Produksi** | **3 592** | **100,00** | **5 596** | **100,00** |
| 1. Upah Pekerja | 1 204 | 33,53 | 1 373 | 24,53 |
| 2. Pakan | 2 075 | 57,78 | 3 723 | 66,52 |
| Hijauan Pakan Ternak | 1 662 | 46,27 | 2 007 | 35,86 |
| Pakan Buatan Pabrik | 45 | 1,24 | 904 | 16,16 |
| Pakan Lainnya | 369 | 10,27 | 812 | 14,50 |
| 3. Bahan Bakar Minyak | 69 | 1,91 | 126 | 2,25 |
| 4. Listrik | 18 | 0,50 | 22 | 0,39 |
| 5. Air | 32 | 0,88 | 28 | 0,51 |
| 6. Pemeliharaan Kesehatan | 71 | 1,97 | 77 | 1,37 |
| 7. Pengeluaran Lain-lain | 123 | 3,43 | 248 | 4,43 |

## D.2 SAPI PERAH

**Total biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen)**

1. Total biaya produksi usaha sapi perah di rumah tangga untuk setiap ekor dalam setahun sebesar Rp5,6 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu sebesar Rp3,7 juta per ekor per tahun (66,52 persen) dan biaya pekerja yaitu sebesar Rp1,4 juta per ekor per tahun (24,53 persen). Biaya untuk pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp77 ribu per ekor per tahun (1,37 persen) dan Rp248 ribu per ekor per tahun (4,43 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.

2. Dengan nilai produksi mencapai Rp7,8 juta per ekor per tahun, maka peternak sapi perah mendapat keuntungan Rp2,2 juta per ekor per tahun.

### D.3 AYAM RAS PETELUR

1. Total biaya produksi usaha ayam ras petelur untuk 1.000 ekor dalam setahun membutuhkan Rp123,6 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu Rp103,3 juta per 1.000 ekor per tahun (83,58 persen) dan biaya pekerja yaitu sebesar Rp12,5 juta per 1.000 ekor per tahun (10,14 persen). Biaya pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp3,1 juta per 1.000 ekor per tahun (2,47 persen) dan Rp2,7 juta per 1.000 ekor per tahun (2,15 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.

**Total biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen)**

2. Dengan nilai produksi mencapai Rp146 juta per 1.000 ekor per tahun, maka peternak ayam ras petelur mendapat keuntungan Rp22,3 juta per 1.000 ekor per tahun. Produktivitas ayam ras petelur mencapai 703 butir per 1.000 ekor per hari. Dalam setahun, rata-rata periode produksi telur selama 261 hari, sedangkan rata-rata rontok bulu selama 43 hari.

### D.4 AYAM RAS PEDAGING

1. Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging untuk 5.000 ekor membutuhkan Rp113,2 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu sebesar Rp73,2 juta per 5.000 ekor (64,69 persen) dan pembelian *Day Old Chick* (DOC) sebesar Rp21,9 juta per 5.000 ekor (19,36 persen). Selain itu, biaya untuk pekerja sebesar Rp10,8

**Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen)**

juta per 5.000 ekor (9,57 persen), pemeliharaan kesehatan sebesar Rp2 juta per 5.000 ekor (1,81 persen), dan biaya lain-lain Rp3,7 juta per 5.000 ekor (3,30 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.

2. Dengan nilai produksi mencapai Rp158 juta per 5.000 ekor, peternak ayam ras pedaging mendapat keuntungan Rp44,8 juta per 5.000 ekor. Rumah tangga usaha ayam ras pedaging rata-rata memelihara 5,11 siklus setahun, dengan rata-rata lama siklus 40 hari, dan rata-rata bobot ayam per ekor 1,69 kg.

**Tabel 18.9**
**Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Tahun Usaha Ayam Ras Petelur dan Ayam Ras Pedaging, 2014**

| Uraian | | Ayam Ras Petelur | | Ayam Ras Pedaging | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Nilai Produksi dan Biaya Produksi per 1.000 Ekor per Tahun (ribu Rp) | Struktur Biaya Produksi (%) | Nilai Produksi dan Biaya Produksi per 5.000 Ekor per Tahun (ribu Rp) | Struktur Biaya Produksi (%) |
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) |
| **A. Nilai Produksi** | | **145 970** | **–** | **158 001** | **–** |
| **B. Biaya Produksi** | | **123 640** | **100,00** | **113 239** | **100,00** |
| 1 | Upah Pekerja | 12 534 | 10,14 | 10 838 | 9,57 |
| 2 | Pakan | 103 336 | 83,58 | 73 248 | 64,69 |
| | - Biji-bijian | 18 484 | 14,95 | 620 | 0,55 |
| | - Pakan Buatan Pabrik | 53 027 | 42,89 | 69 079 | 61,00 |
| | - Pakan Lainnya | 31 825 | 25,74 | 3 549 | 3,14 |
| 3 | Bahan Bakar Minyak (BBM) | 885 | 0,72 | 593 | 0,52 |
| 4 | Listrik | 727 | 0,59 | 488 | 0,43 |
| 5 | Air | 438 | 0,35 | 366 | 0,32 |
| 6 | Pemeliharaan Kesehatan | 3 055 | 2,47 | 2 050 | 1,81 |
| 7 | Pengeluaran Lain-lain | 2 665 | 2,15 | 3 735 | 3,30 |
| 8 | Pembelian *Day Old Chick* (DOC) | – | – | 21 921 | 19,36 |

## E. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERIKANAN TAHUN 2014

### E.1 BUDIDAYA IKAN

1. Jumlah biaya per hektar dalam satu siklus usaha budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta (48,36 persen), Rp4,2 juta (71,91 persen), dan Rp3,2 juta (44,16 persen) terhadap nilai produksi. Keuntungan yang diperoleh sebesar masing-masing sebesar Rp7,8 juta (51,64 persen), Rp1,6 juta (28,09 persen), dan Rp4,1 juta (55,84 persen).

2. Biaya terbesar untuk budidaya rumput laut adalah benih/bibit yang mencapai Rp3 juta (41,33 persen), diikuti upah pekerja sebesar Rp2,5 juta (33,60 persen). Biaya terbesar usaha bandeng adalah untuk upah pekerja yang mencapai Rp965 ribu (23,21 persen) diikuti sewa lahan sebesar Rp960 ribu (23,08 persen). Sedangkan biaya terbesar usaha udang windu adalah upah pekerja yang mencapai Rp796 ribu (24,73 persen) diikuti oleh biaya sewa lahan sebesar Rp758 ribu (23,56 persen).

**Tabel 18.10**
**Nilai Produksi dan Biaya per Hektar per Siklus**
**Usaha Budidaya Rumput Laut, Bandeng, dan Udang Windu, 2014**

| Uraian | Rumput Laut | | Bandeng | | Udang Windu | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| **A. Nilai Produksi** | **15 182,9** | **–** | **5 784,24** | **–** | **7 290,35** | **–** |
| **B. Biaya Produksi** | **7 342,8** | **100,00** | **4 159,74** | **100,00** | **3 219,76** | **100,00** |
| - Benih/Bibit | 3 034,7 | 41,30 | 480,28 | 11,54 | 553,68 | 17,20 |
| - Pupuk dan Obat-obatan | 2,9 | 0,04 | 482,71 | 11,61 | 286,01 | 8,89 |
| - Pakan | 0,1 | 0,00 | 716,37 | 17,22 | 331,86 | 10,31 |
| - Upah Pekerja | 2 467,4 | 33,60 | 965,31 | 23,21 | 795,98 | 24,73 |
| - Sewa Lahan | 361,5 | 4,92 | 960,23 | 23,08 | 758,43 | 23,56 |
| - Alat/Sarana Usaha | 304,4 | 4,15 | 83,85 | 2,02 | 78,95 | 2,45 |
| - Lainnya | 1 171,8 | 15,96 | 470,99 | 11,32 | 414,70 | 12,88 |

### E.2 PENANGKAPAN IKAN

Jumlah biaya per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor sebesar Rp4,1 juta dan menggunakan perahu motor tempel sebesar Rp436 ribu. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah upah/gaji pekerja masing-masing mencapai Rp1,7 juta (40,94 persen) dan Rp177 ribu (40,47 persen) diikuti oleh

biaya BBM masing-masing sebesar Rp876 ribu (21,21 persen) dan Rp96 ribu (21,93 persen).

**Tabel 18.11**
**Nilai Produksi dan Biaya per Trip Usaha Penangkapan Ikan di Laut Menggunakan Kapal Motor dan Perahu Motor Tempel, 2014**

| Uraian | Kapal Motor | | Perahu Motor Tempel | |
|---|---|---|---|---|
| | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| **A. Produksi Hasil Penangkapan** | **6 211** | **–** | **813** | **–** |
| **B. Biaya Penangkapan** | **4 133** | **100,00** | **436** | **100,00** |
| -Upah/gaji pekerja | 1 692 | 40,94 | 177 | 40,47 |
| -BBM | 876 | 21,21 | 96 | 21,93 |
| -Oli/Pelumas | 72 | 1,73 | 13 | 2,93 |
| -Garam/Es | 181 | 4,37 | 15 | 3,55 |
| -Perbekalan | 661 | 15,99 | 64 | 14,58 |
| -Sewa sarana/alat | 213 | 5,16 | 19 | 4,28 |
| -Pemeliharaan sarana/alat | 140 | 3,40 | 14 | 3,15 |
| -Penyusutan barang modal | 151 | 3,66 | 16 | 3,74 |
| -Biaya lainnya | 146 | 3,53 | 23 | 5,37 |

## F. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN JATI, MAHONI, DAN SENGON TAHUN 2014

1. Persentase ongkos produksi terhadap nilai produksi per 100 pohon untuk masing-masing tanaman jati, mahoni, dan sengon sebesar 10,20 persen, 19,30 persen, dan 20,71 persen (Gambar 18.1).

2. Pengeluaran terbesar untuk usaha tanaman kehutanan adalah untuk upah pekerja. Upah pekerja untuk usaha tanaman jati, mahoni dan sengon masing-masing sebesar 63,99 persen, 63,00 persen, dan 59,00 persen dari total pengeluaran/ongkos produksi (Tabel 18.12).

**Total pengeluaran/ ongkos produksi per 100 pohon untuk tanaman jati, mahoni, sengon lebih dari Rp 0,5 juta**

**Grafik 18.1**
**Persentase Ongkos Produksi Terhadap Nilai Produksi per 100 Pohon Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014**

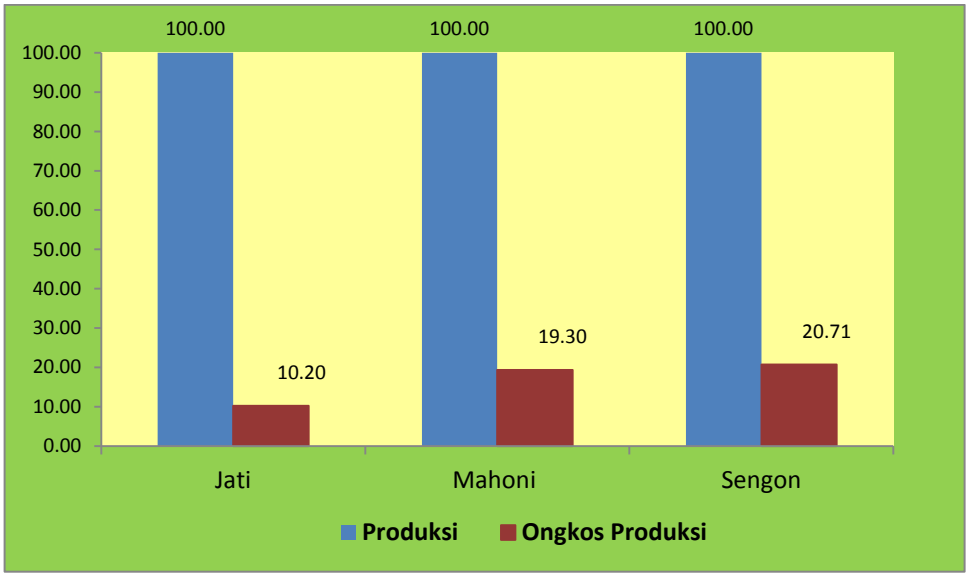


**Tabel 18.12**
**Nilai Produksi dan Ongkos Produksi per 100 Pohon Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014**

| Uraian | Komoditas | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Jati | | Mahoni | | Sengon | |
| | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % | Nilai (ribu Rp) | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| **A. Produksi** | **8 791,18** | **–** | **6 069,90** | **–** | **3 963,07** | **–** |
| **B.Ongkos Produksi** | **896,42** | **100,00** | **1 171,57** | **100,00** | **820,60** | **100,00** |
| 1. Pupuk | 61,31 | 6,84 | 66,50 | 5,68 | 129,67 | 15,80 |
| 2. Pestisida | 10,78 | 1,20 | 22,60 | 1,93 | 23,37 | 2,85 |
| 3. Upah Pekerja | 573,63 | 63,99 | 738,13 | 63,00 | 484,17 | 59,00 |
| a. Pemeliharaan/penyiangan | 459,01 | 51,21 | 608,67 | 51,95 | 347,84 | 42,39 |
| b. Pemupukan | 35,55 | 3,97 | 50,53 | 4,31 | 76,41 | 9,31 |
| c. Pengendalian OPT | 7,22 | 0,81 | 21,40 | 1,83 | 15,30 | 1,86 |
| d. Pemanenan/penebangan | 71,84 | 8,01 | 57,53 | 4,91 | 44,61 | 5,44 |
| 4. Jasa Pertanian | 55,58 | 6,20 | 83,09 | 7,09 | 35,33 | 4,31 |
| 5. Penyusutan Barang Modal | 31,18 | 3,48 | 31,58 | 2,70 | 22,03 | 2,68 |
| 6. Sewa Alat Tanpa Operator | 18,22 | 2,03 | 9,20 | 0,79 | 2,74 | 0,33 |
| 7. Sewa Lahan dan Bunga Modal | 9,83 | 1,10 | 35,44 | 3,02 | 23,14 | 2,82 |
| 8. Pengeluaran Lainnya | 135,90 | 15,16 | 185,04 | 15,79 | 100,15 | 12,20 |

## G. KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN TAHUN 2014

1. Jumlah rumah tangga yang tinggal di sekitar kawasan hutan pada tahun 2014 sebanyak 8.643.228 rumah tangga; 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan. Dari yang menguasai lahan kawasan hutan tersebut, 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah.

**Persentase rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang menguasai lahan kawasan hutan sebesar 20,39 persen**

2. Masyarakat di sekitar kawasan hutan yang mengetahui keberadaan kawasan hutan sebesar 64,80 persen dan tidak mengetahui sebesar 35,20 persen. Terjadi penurunan dari tahun 2004, hal ini dapat disebabkan karena kawasan hutan tidak semuanya berupa hutan tegakan/tumbuhan yang ada kayunya namun ada yang berupa padang savana (padang rumput) (Grafik 18.2).

**Tabel 18.13**
**Jumlah dan Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Perladangan Berpindah, 2004 dan 2014**

| Uraian | Tahun | |
|---|---|---|
| | 2004 | 2014 |
| (1) | (2) | (3) |
| Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan | 7 804 970 | 8 643 228 |
| Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang melakukan perladangan berpindah | 259 959 | 242 866 |
| Persentase | 3,33% | 2,81% |

**Grafik 18.2**
**Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui Keberadaan Kawasan Hutan, 2004 dan 2014**

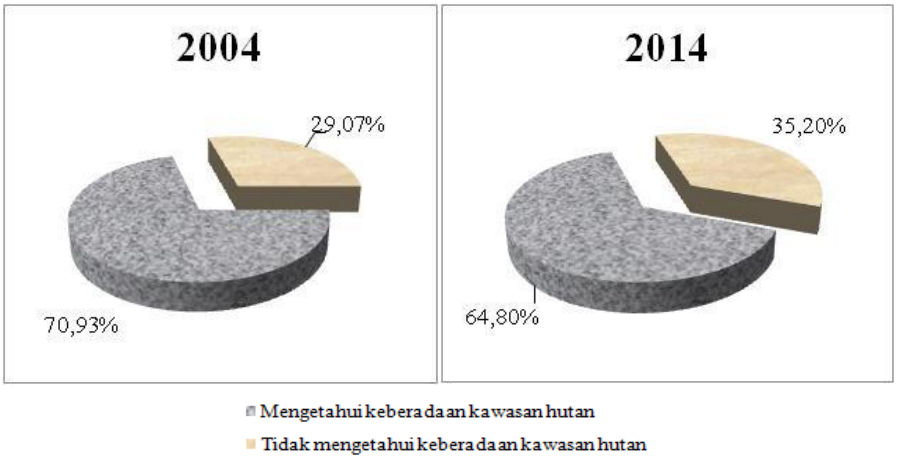


3. Hutan merupakan sumber daya alam yang juga merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya. Dari hasil Survei Kehutanan 2014 (SKH 2014) rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang melakukan pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar sebanyak 37,35 persen.

**Grafik 18.3**
**Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar, 2014**

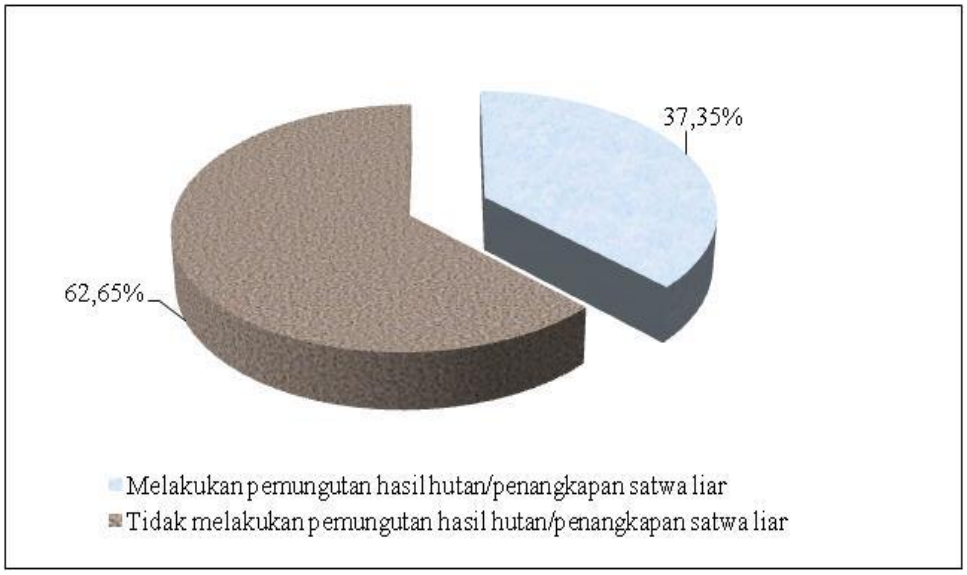

# XIX. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2014

## A. Indeks Perilaku Anti Korupsi 2014

**Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2014 sebesar 3,61 dari skala 0 sampai 5**

1. Perpres No. 55 tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi (Stranas PPK), menugaskan BPS untuk melaksanakan Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK). Survei ini telah dilaksanakan setiap tahun mulai 2012. Pada 2014, SPAK dilakukan padaNovember di 33 provinsi, 170 kabupaten/kota (49 kota dan 121 kabupaten) dengan sampel 10.000 rumah tangga. Analisis mengenai perilaku anti korupsi dalam survei ini hanya untuk representasi level nasional.

2. SPAK ditujukan mengukur tingkat permisifitas masyarakat terhadap perilaku korupsi dengan menggunakan Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) dan berbagai indikator tunggal perilaku anti korupsi. Data yang dikumpulkan mencakup pendapat terhadap kebiasaan di masyarakat dan pengalaman berhubungan dengan layanan publik dalam hal perilaku penyuapan (*bribery*), pemerasan (*extortion*), dan nepotisme (*nepotism*).

3. Contoh pertanyaan mengenai penyuapan adalah pengalaman masyarakat membayar uang lebih (tanpa diminta) untuk mempercepat proses pengurusan layanan publik seperti KTP/KK. Mengenai pemerasan contohnya ialah pengalaman masyarakat diminta uang lebih oleh petugas dalam urusan layanan publik. Contoh nepotisme adalah pengalaman masyarakat ditawari bantuan oleh saudara/teman untuk dapat diterima menjadi pegawai negeri/swasta.

4. IPAK dihitung tiap tahun untuk menggambarkan dinamika perilaku anti korupsi masyarakat. IPAK Indonesia 2014 sebesar 3,61 dalam skala 0 sampai 5. Angka tersebut sedikit lebih rendah (0,02 poin) dibandingkan dengan 2013 yang besarnya 3,63, dapat dikatakan tidak berubah secara bermakna.

5. Capaian indeks selama ini termasuk dalam kategori “Anti Korupsi”. Nilai IPAK dibagi ke dalam empat kategori yakni “Sangat Permisif Terhadap Korupsi“ dengan nilai indeks 0 sampai 1,25, kategori “Permisif” terhadap korupsi dengan nilai indeks 1,26 sampai 2,50, kategori “Anti Korupsi” dengan nilai indeks 2,51 sampai 3,75, dan kategori ”Sangat Anti Korupsi” dengan nilai indeks 3,76 sampai 5,00.

6. Nilai IPAK yang semakin mendekati angka lima menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin anti korupsi, yang berarti bahwa budaya *zero tolerance* terhadap korupsi semakin melekat dan mewujud dalam perilaku masyarakat. Sebaliknya, nilai IPAK yang semakin mendekati nol menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin permisif terhadap korupsi.

**Tabel 19.1**
**Nilai IPAK Tahun 2012–2014**

| Tahun | IPAK |
|---|---|
| (1) | (2) |
| 2012 | 3,55 |
| 2013 | 3,63 |
| 2014 | 3,61 |

## B. IPAK Menurut Sumber Keterangan

1. IPAK disusun berdasarkan tiga sumber keterangan utama yakni pertama pendapat/penilaian terhadap akar kebiasaan perilaku korupsi di masyarakat, kedua pengalaman praktek korupsi terkait pelayanan publik tertentu dan ketiga pengalaman praktek korupsi lainnya. Dari sumber keterangan Pendapat indeksnya cenderung meningkat dari kondisi 2013 ke 2014, sehingga terkesan bahwa di satu sisi masyarakat semakin idealis anti korupsi. Sementara dari sumber keterangan pengalaman (kedua dan ketiga) indeksnya cenderung menurun sehingga terkesan bahwa masyarakat semakin toleran terhadap tindakan korupsi.

2. Tabel 19.2 menunjukkan turunnya sedikit IPAK seiring dengan turunnya indeks pengalaman dan naiknya indeks pendapat. Indeks terhadap kebiasaan masyarakat menunjukkan naik dari tahun 2013 ke 2014, dari 3,66 menjadi 3,71. Indeks tersebut juga dalam skala 0 sampai 5. Sementara pada dua keterangan lainnya, indeks untuk pengalaman layanan publik tertentu turun dari 3,76 menjadi 3,64, dan indeks pengalaman layanan lainnya turun dari 3,25 menjadi 3,20.

**Tabel 19.2**
**Indeks Menurut Sumber Keterangan, Tahun 2013–2014**

| Sumber Keterangan | 2013 | 2014 |
|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) |
| Indeks Pendapat/Penilaian Terhadap Kebiasaan Masyarakat | 3,66 | 3,71 |
| Indeks Pengalaman Terkait Layanan Publik Tertentu | 3,76 | 3,64 |
| Indeks Pengalaman Lainnya | 3,25 | 3,20 |
| IPAK Indonesia | 3,63 | 3,61 |

## C. IPAK Berdasarkan Karakteristik Demografi

1. IPAK 2014 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding di wilayah perdesaan. Gambaran tersebut nampak pada 2013–2014, Tabel 19.3 berdasarkan klarifikasi wilayah perkotaan banding perdesaan berturut-turut 3,71 banding 3,55 dan 3,71 banding 3,51.

**IPAK masyarakat di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi**

**Tabel 19.3**
**IPAK Menurut Wilayah, 2013–2014**

| Karakteristik Responden | 2013 | 2014 |
|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) |
| **Klasifikasi Wilayah:** | | |
| Perkotaan | 3,71 | 3,71 |
| Perdesaan | 3,55 | 3,51 |

2. IPAK lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan, meski perbedaannya tidak terlalu signifikan. IPAK 2014 di kalangan laki-laki sedikit lebih tinggi (3,64) dibanding di kalangan perempuan (3,59). Pada tahun 2013 sampai 2014 menunjukkan gambaran serupa.

**IPAK lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan**

**Tabel 19.4**
**IPAK Menurut Jenis Kelamin, 2013–2014**

| Karakteristik Responden | 2013 | 2014 |
|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) |
| **Jenis Kelamin:** | | |
| Laki-laki | 3,66 | 3,64 |
| Perempuan | 3,60 | 3,59 |

3. Gambaran pada 2013–2014 menunjukkan IPAK masyarakat dengan usia kurang dari 60 tahun lebih tinggi dibanding IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas. IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas sebesar 3,54, sedangkan usia kurang dari 60 tahun berkisar 3,63.

**IPAK masyarakat dengan usia kurang dari 60 tahun lebih tinggi dibanding IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas**

**Tabel 19.5**
**IPAK Menurut Umur, 2013–2014**

| Karakteristik Responden | 2013 | 2014 |
|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) |
| **Umur (Tahun):** | | |
| Kurang dari 40 | 3,63 | 3,63 |
| 40 sampai 59 | 3,65 | 3,64 |
| 60 atau lebih | 3,55 | 3,54 |

4. Pendidikan kemungkinan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi. Semakin tinggi pendidikan diikuti semakin tinggi IPAK, atau semakin tinggi pendidikan semakin anti korupsi. IPAK 2014 untuk masyarakat berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,52, SLTA sebesar 3,85 dan di atas SLTA sebesar 4,01.

**Pendidikan Kemungkinan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi**

**Tabel 19.6**
**IPAK Menurut Pendidikan Tertinggi, 2013–2014**

| Karakteristik Responden | 2013 | 2014 |
|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) |
| **Pendidikan Tertinggi:** | | |
| SLTP ke bawah | 3,55 | 3,52 |
| SLTA | 3,82 | 3,85 |
| Di atas SLTA | 3,94 | 4,01 |

# XX. PERDAGANGAN KOMODITAS STRATEGIS 2014

## A. Pola Distribusi Perdagangan

1. Distribusi perdagangan minyak goreng, terigu, garam, dan susu bubuk dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan dua hingga delapan fungsi kelembagaan usaha perdagangan. Grafik 20.1 adalah pola distribusi perdagangan nasional untuk komoditi susu bubuk.

**Distribusi perdagangan komoditi dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan antara 2 s.d. 8 fungsi kelembagaan usaha perdagangan**

**Grafik 20.1**
**Pola Distribusi Perdagangan Susu Bubuk di Indonesia**

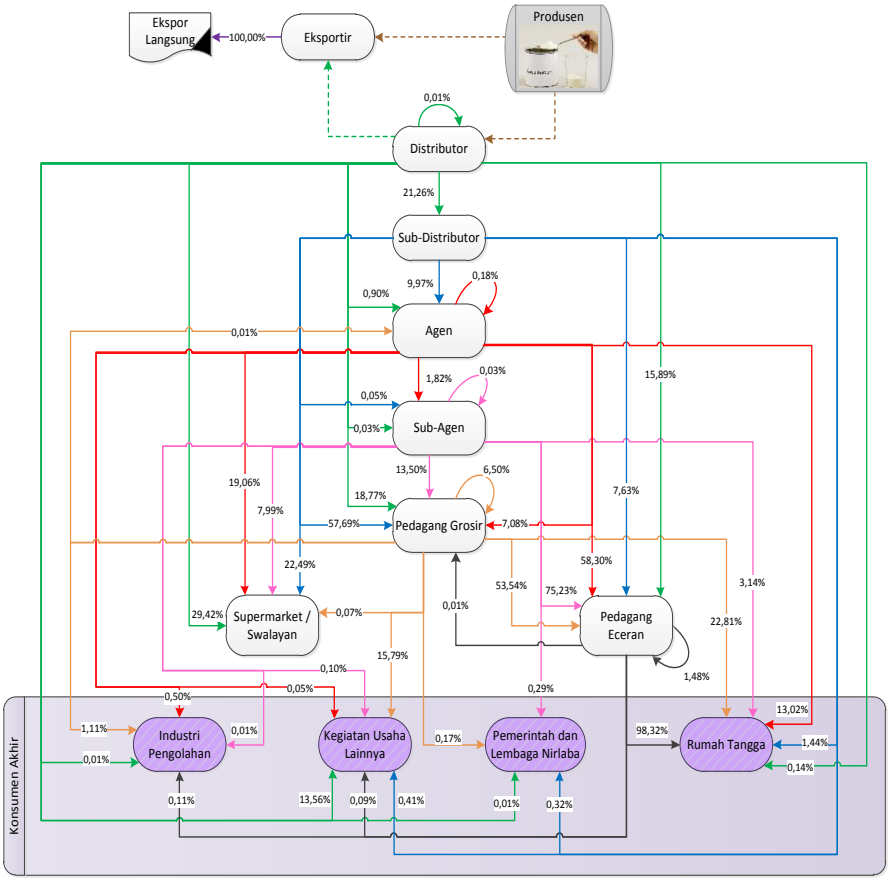

2. Alur distribusi perdagangan terpanjang minyak goreng dan susu bubuk berada di Jawa Timur; terigu di DKI Jakarta; dan garam di Sumatera Barat. Sementara itu, alur distribusi perdagangan terpendek minyak goreng berada di Maluku; terigu dan garam di Kepulauan Riau; dan susu bubuk di Bali.

## B. Peta Distribusi Perdagangan

1. Papua merupakan provinsi penerima pasokan minyak goreng dan susu bubuk dari luar provinsi dengan persentase terbesar, yaitu masing-masing mencapai 99,91 persen. Sedangkan untuk terigu adalah Maluku 99,70 persen dan garam adalah Kalimantan Barat 99,30 persen.

2. Sumatera Utara merupakan provinsi pemasok minyak goreng ke luar provinsi dengan persentase terbesar, yaitu mencapai 97,16 persen. Sedangkan untuk terigu adalah Banten 91,57 persen, garam adalah Sumatera Barat 55,15 persen, dan susu bubuk adalah Bengkulu 15,65 persen.

3. Jaringan terluas perdagangan minyak goreng, terigu, garam, dan susu bubuk dilakukan oleh DKI Jakarta dan Jawa Timur.

**Jaringan terluas perdagangan minyak goreng, terigu, garam dan susu bubuk dilakukan oleh DKI Jakarta dan Jawa Timur.**

## C. Margin Perdagangan dan Pengangkutan

1. Rata-rata rasio MPP minyak goreng secara nasional berdasarkan Survei Poldis 2014 sebesar 3,86 persen, terigu 5,92 persen, garam 23,82 persen, dan susu bubuk 13,02 persen.

2. Pada komoditi minyak goreng dan terigu, rata-rata rasio MPP pedagang besar lebih rendah daripada pedagang eceran. Sebaliknya terjadi pada komoditi garam dan susu bubuk.

**Rata-rata rasio MPP minyak goreng sebesar 3,86 persen, terigu 5,92 persen, garam 23,82 persen, dan susu bubuk 13,02 persen**

**Tabel 20.1**
**Rata-Rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**
**Menurut Komoditi dan Fungsi Kelembagaan 2014**

| No | Komoditi | Pedagang Besar | Pedagang Eceran | Total |
|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | Minyak Goreng | 3,81 | 7,74 | 3,86 |
| 2 | Terigu | 5,84 | 9,06 | 5,92 |
| 3 | Garam | 23,90 | 17,20 | 23,82 |
| 4 | Susu Bubuk | 13,12 | 10,74 | 13,02 |

# XXI. INDEKS KEBAHAGIAAN 2014

## A. Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2014

1. Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0–100. Terjadi peningkatan tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia tahun 2014 sebesar 3,17 poin dibandingkan tahun 2013 dengan indeks yang hanya sebesar 65,11. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia.

**Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 3,17 poin dibandingkan tahun 2013**

**Grafik 21.1**
**Indeks Kebahagiaan Indonesia, 2013 dan 2014**

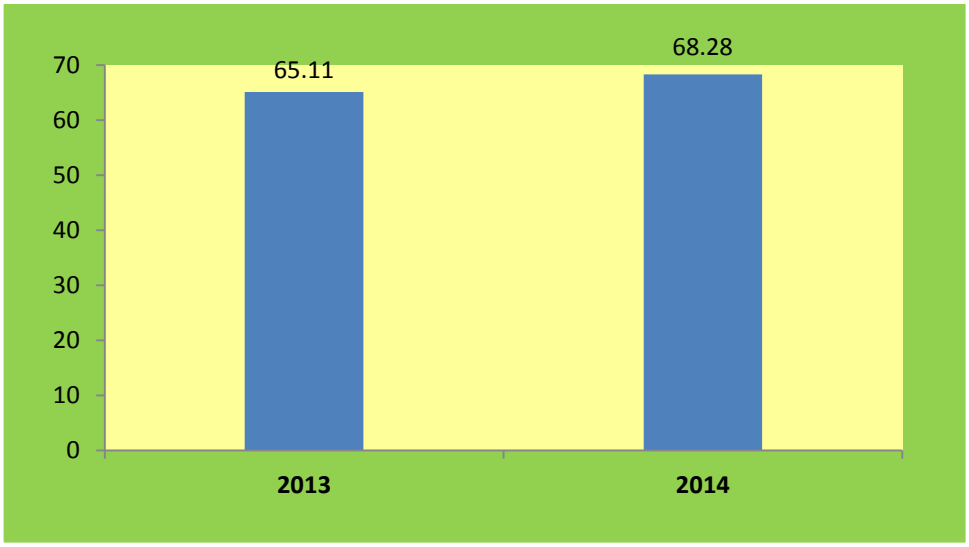


2. Indeks kebahagiaan merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di Indonesia pada tahun 2014. Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan.

3. Setiap aspek kehidupan memiliki besaran kontribusi yang berbeda-beda terhadap indeks kebahagiaan. Hal ini terjadi karena perbedaan penilaian mengenai derajat pentingnya setiap aspek kehidupan terhadap tingkat kebahagiaan secara keseluruhan. Semakin besar kontribusi suatu aspek kehidupan, menunjukkan semakin penting aspek tersebut bagi indeks kebahagiaan. Tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah pendapatan rumah tangga (14,64%), kondisi rumah dan asset (13,22%), serta pekerjaan (13,12%).

4. Tingkat kepuasan penduduk terhadap semua aspek kehidupan tahun 2014 mengalami peningkatan dibanding tahun 2013. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pendapatan rumah tangga, yaitu sebesar 5,06 poin, sementara aspek keharmonisan keluarga mengalami peningkatan paling rendah, yaitu sebesar 0,78 poin. Tingkat kepuasan terhadap keharmonisan keluarga adalah paling tinggi pada tahun 2014 maupun 2013, yaitu sebesar 78,89 dan 78,11. Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling rendah terjadi pada aspek pendidikan pada tahun 2014 maupun 2013, yaitu sebesar 58,28 dan 55,19. Secara lengkap, tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan disajikan pada Grafik 21.2

**Grafik 21.2**
**Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2013 dan 2014**

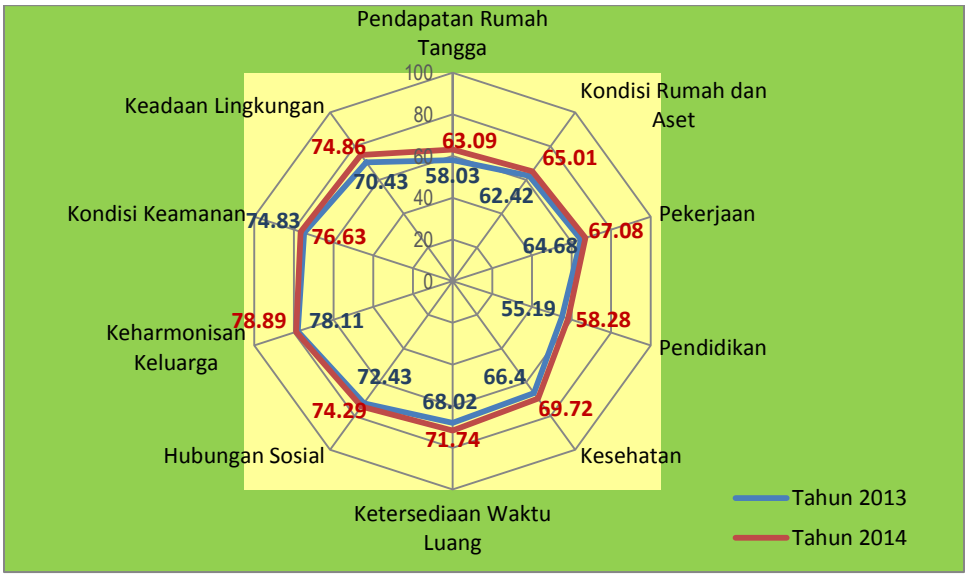


## B. Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi

Indeks kebahagiaan 2014 menurut karakteristik demografi dan ekonomi lebih tinggi dibanding tahun 2013. Secara umum, pola indeks kebahagiaan menurut

karakteristik demografi dan ekonomi tahun 2014 maupun 2013 relatif sama. Beberapa temuan menarik yang dihasilkan dari indeks kebahagiaan Indonesia 2014 berdasarkan karakteristik demografi dan ekonomi, yaitu:

a. Indeks kebahagiaan di perkotaan relatif lebih tinggi dibanding di perdesaan (69,62 banding 66,95).
b. Penduduk berstatus belum menikah dan menikah cenderung relatif sama indeks kebahagiaannya, yakni sekitar 68. Mereka yang berstatus cerai lebih rendah indeks kebahagiaannya, yakni sekitar 65.
c. Penduduk usia produktif (25–40 tahun) mempunyai indeks kebahagiaan tertinggi (68,76), sebaliknya penduduk yang sudah berumur 65 tahun ke atas mempunyai indeks kebahagiaan yang paling rendah (66,24).
d. Ada kecenderungan dengan makin banyak anggota rumah tangga, maka indeks kebahagiaan cenderung semakin tinggi. Namun hal ini hanya berlaku hingga anggota rumah tangga sebanyak 4 orang. Ketika jumlah anggota rumah tangga meningkat menjadi 5 atau lebih, maka indeks kebahagiaan cenderung menurun.
e. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan. Penduduk yang tidak/belum pernah sekolah mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah (62,96), sementara indeks kebahagiaan tertinggi pada penduduk dengan tingkat pendidikan S2 atau S3 (79,47).
f. Semakin tinggi rata-rata pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pula indeks kebahagiaannya. Pada tingkat pendapatan lebih dari 7,2 juta rupiah per bulan, indeks kebahagiaannya mencapai 76,34, sementara pada tingkat pendapatan 1,8 juta rupiah ke bawah maka indeks kebahagiannya hanya 64,58.

**Tabel 21.1**
**Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi 2013 dan 2014**

| Karakteristik Demografi dan Ekonomi | 2013 | 2014 | *p-value** |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Klasifikasi Wilayah: | | | 0,0000[ss] |
| Perkotaan | 65,92 | 69,62 | Pr ( > t) |
| Perdesaan | 64,32 | 66,95 | |
| Jenis Kelamin: | | | 0,0061[ss] |
| Laki-Laki | 64,58 | 67,94 | Pr ( > t) |
| Perempuan | 65,57 | 68,61 | |
| Status Perkawinan: | | | 0,0000[ss] |
| Belum Menikah | 64,99 | 68,77 | |

| Karakteristik Demografi dan Ekonomi | 2013 | 2014 | *p-value** |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Menikah | 65,31 | 68,74 | |
| Cerai Hidup | 60,55 | 65,04 | Pr ( > F) |
| Cerai Mati | 63,49 | 65,80 | |
| Kelompok Umur: | | | 0,0000[SS] |
| 17–24 Tahun | 65,31 | 68,73 | |
| 25–40 Tahun | 65,28 | 68,76 | Pr ( > F) |
| 41–64 Tahun | 65,12 | 68,37 | |
| 65 Tahun Ke Atas | 63,94 | 66,24 | |
| Kedudukan Dalam Rumah Tangga: | | | 0,0000[SS] |
| Kepala Rumah Tangga | 64,38 | 67,57 | Pr ( > F) |
| Pasangan Kepala Rumah Tangga | 65,97 | 69,45 | |
| Banyaknya Anggota Rumah Tangga: | | | 0,0000[SS] |
| 1 Orang | 62,32 | 65,59 | |
| 2 Orang | 64,52 | 67,52 | |
| 3 Orang | 65,66 | 68,44 | |
| 4 Orang | 65,90 | 68,97 | Pr ( > F) |
| 5 Orang | 65,07 | 68,89 | |
| 6 Orang | 64,06 | 68,19 | |
| 7 Orang Atau Lebih | 63,78 | 67,85 | |
| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan: | | | 0,0000[SS] |
| Tidak/Belum Pernah Sekolah | 61,69 | 62,96 | |
| Tidak Tamat SD/MI/SDLB/Paket A | 61,90 | 65,30 | |
| SD/MI/SDLB/Paket A | 63,93 | 67,03 | |
| SMP/MTs/SMPLB/Paket B | 65,56 | 68,48 | Pr ( > F) |
| SMA/SMK/MA/SMALB/Paket C | 67,63 | 71,08 | |
| Diploma I/II/III | 70,12 | 73,86 | |
| Diploma IV/S1 | 72,68 | 76,47 | |
| S2 atau S3 | 75,58 | 79,47 | |
| Pendapatan Rumah Tangga: | | | 0,0000[SS] |
| Hingga Rp1 800 000 | 61,80 | 64,58 | |
| Rp1 800 001–Rp3 000 000 | 67,07 | 68,76 | |
| Rp3 000 001–Rp4 800 000 | 70,34 | 71,86 | Pr ( > F) |
| Rp4 800 001–Rp7 200 000 | 72,37 | 74,64 | |
| Lebih Dari Rp7 200 000 | 74,64 | 76,34 | |
| **Indonesia** | **65,11** | **68,28** | |

Keterangan: * Uji beda rata-rata antar 2 kategori menggunakan metode *T-test for Independent Sample* dan uji beda rata-rata lebih dari 2 kategori menggunakan metode *One-Way Anova*

[SS] beda kelompok sangat signifikan pada taraf 1 persen

## C. Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi

Bila dilihat menurut wilayah, Indeks Kebahagiaan 2014 pada masing-masing provinsi cukup bervariasi, dengan *range* sebesar 11,45 poin. Indeks Kebahagiaan terendah di Provinsi Papua sebesar 60,97, sementara Indeks Kebahagiaan tertinggi di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 72,42. Secara lengkap, hasil indeks kebahagiaan menurut provinsi disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 21.2**
**Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi, 2014**

| No. | Provinsi | Indeks |
|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) |
| 1. | Aceh | 67,48 |
| 2. | Sumatera Utara | 67,65 |
| 3. | Sumatera Barat | 66,79 |
| 4. | Riau | 68,85 |
| 5. | Jambi | 71,10 |
| 6. | Sumatera Selatan | 67,76 |
| 7. | Bengkulu | 67,43 |
| 8. | Lampung | 67,92 |
| 9. | Kepulauan Bangka Belitung | 68,45 |
| 10. | Kepulauan Riau | 72,42 |
| 11. | DKI Jakarta | 69,21 |
| 12. | Jawa Barat | 67,66 |
| 13. | Jawa Tengah | 67,81 |
| 14. | Yogyakarta | 70,77 |
| 15. | Jawa Timur | 68,70 |
| 16. | Banten | 68,24 |
| 17. | Bali | 68,46 |
| 18. | Nusa Tenggara Barat | 69,28 |
| 19. | Nusa Tenggara Timur | 66,22 |
| 20. | Kalimantan Barat | 67,97 |
| 21. | Kalimantan Tengah | 70,01 |
| 22. | Kalimantan Selatan | 70,11 |
| 23. | Kalimantan Timur | 71,45 |
| 24. | Sulawesi Utara | 70,79 |
| 25. | Sulawesi Tengah | 67,92 |
| 26. | Sulawesi Selatan | 69,80 |
| 27. | Sulawesi Tenggara | 68,66 |
| 28. | Gorontalo | 69,28 |
| 29. | Sulawesi Barat | 67,86 |
| 30. | Maluku | 72,12 |
| 31. | Maluku Utara | 70,55 |
| 32. | Papua Barat | 70,45 |
| 33. | Papua | 60,97 |
| | **Indonesia** | **68,28** |

# XXII. TIPOLOGI WILAYAH HASIL PENDATAAN POTENSI DESA (PODES) 2014

## A. Wilayah Administrasi Pemerintahan

Pendataan Podes dilaksanakan 3 kali dalam 10 tahun. Podes 2014 dilaksanakan pada bulan April 2014 secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa, yaitu desa, kelurahan, nagari, dan Unit Permukiman Transmigrasi (UPT). Wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang didata harus memenuhi 3 syarat, yaitu: 1) mempunyai wilayah, 2) mempunyai penduduk, dan 3) mempunyai pemerintahan desa. Menurut Podes 2014, tercatat sebanyak 82.190 wilayah setingkat desa yang terdiri dari 73.709 desa[5], 8.412 kelurahan, dan 69 UPT. Selain itu, juga tercatat sebanyak 7.074 kecamatan dan 511 kabupaten/kota. Lihat Lampiran 1 dan Lampiran 2.

**Grafik 22.1**
**Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Hasil Podes, 2008–2014**

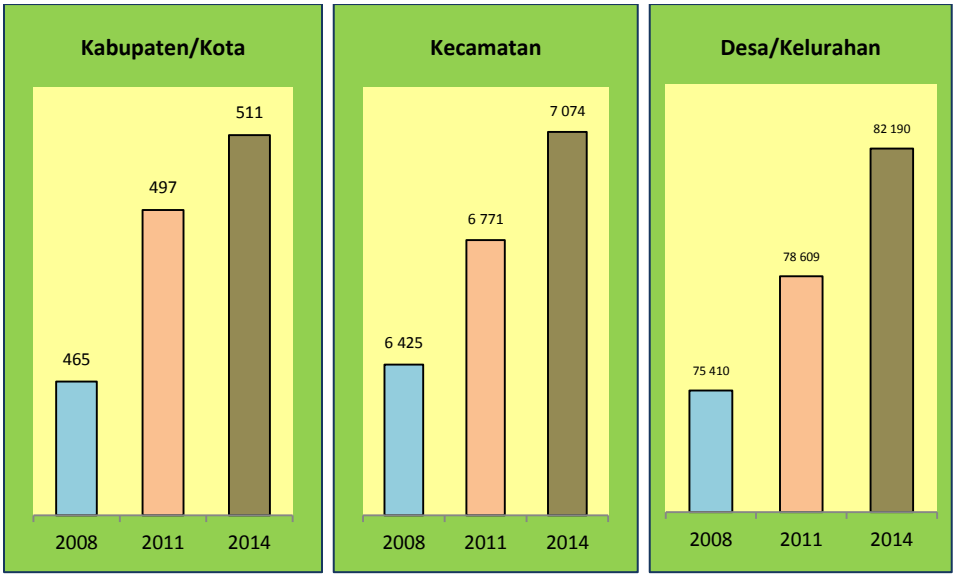


## B. Infrastruktur

### B.1 Pendidikan

1. Hasil Podes 2014 menunjukkan bahwa 86,63 persen desa/kelurahan mempunyai sarana SD (termasuk Madrasah Ibtidaiyah). Hanya 10.985 desa/kelurahan (13,37

[5] Termasuk 760 nagari, khusus di Sumatera Barat

persen) yang tidak mempunyai SD. Untuk desa/kelurahan tanpa SD, 2.438 desa/kelurahan (22,19 persen) diantaranya, memiliki jarak tempuh ke SD terdekat lebih dari 3 km.

2. Sarana pendidikan SLTP telah ada di 6.799 kecamatan (96,11 persen). Sehingga, masih terdapat 275 kecamatan (3,89 persen) yang tidak ada SLTP. Untuk kecamatan tanpa SLTP, sebanyak 184 kecamatan (66,91 persen) diantaranya, memiliki jarak tempuh ke SLTP terdekat lebih dari 6 km.

3. Sarana pendidikan SLTA telah ada di 88,46 persen kecamatan. Sehingga, masih terdapat 816 kecamatan (11,54 persen) yang tidak ada SLTA. Untuk kecamatan tanpa SLTA, sebanyak 508 kecamatan (62,33 persen) diantaranya, memiliki jarak tempuh ke SLTA terdekat lebih dari 6 km.

**Grafik 22.2**
**Persentase Wilayah Menurut Keberadaan Sekolah, 2014**

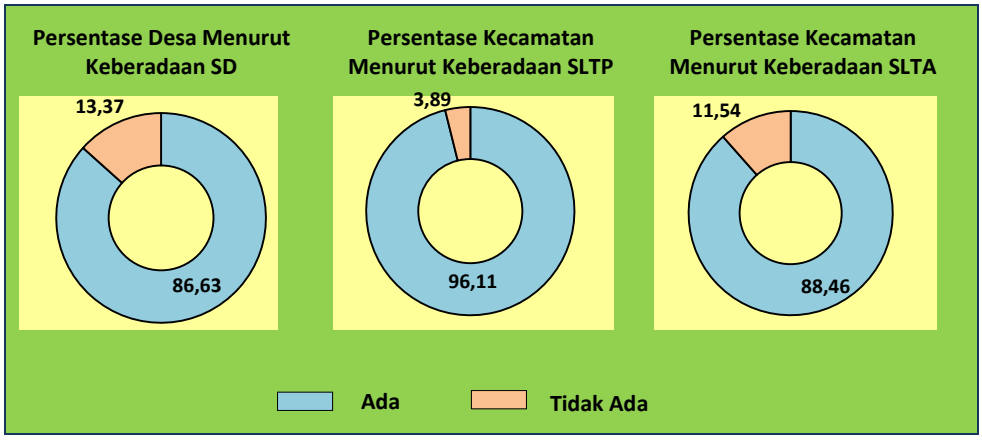


## B.2 Kesehatan

Tersedianya pelayanan kesehatan dasar merupakan hak masyarakat yang menjadi pelayanan publik pemerintah. Podes 2014 menunjukkan bahwa 6.957 kecamatan (98,35 persen) telah mempunyai Puskesmas atau Puskesmas Pembantu (Pustu). Sebanyak 117 kecamatan yang belum mempunyai Puskesmas/Pustu tersebar di 9 provinsi, yaitu: Aceh, Sumatera Selatan, Banten, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Maluku, Papua Barat, dan Papua. Lihat Lampiran 5.

**Grafik 22.3**
**Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada Puskesmas/Pustu Menurut Provinsi, 2014**

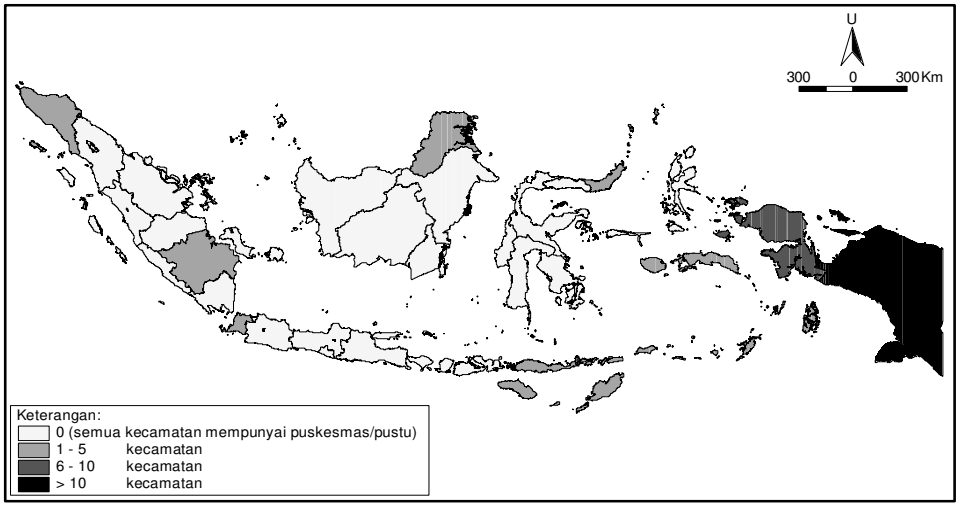


## B.3 Pasar dengan Bangunan

Tersedianya pasar di suatu wilayah menjadi salah satu indikator kemajuan perekonomian wilayah tersebut. Podes 2014 mencatat sebanyak 15.340 desa/kelurahan (18,66 persen) di 5.579 kecamatan, ternyata sudah ada pasar dengan bangunan (permanen atau semi permanen). Masih terdapat 1.495 kecamatan (21,13 persen) yang tidak ada pasar dengan bangunan. Lihat Lampiran 7.

**Grafik 22.4**
**Persentase Kecamatan yang Ada Pasar dengan Bangunan Menurut Provinsi, 2014**

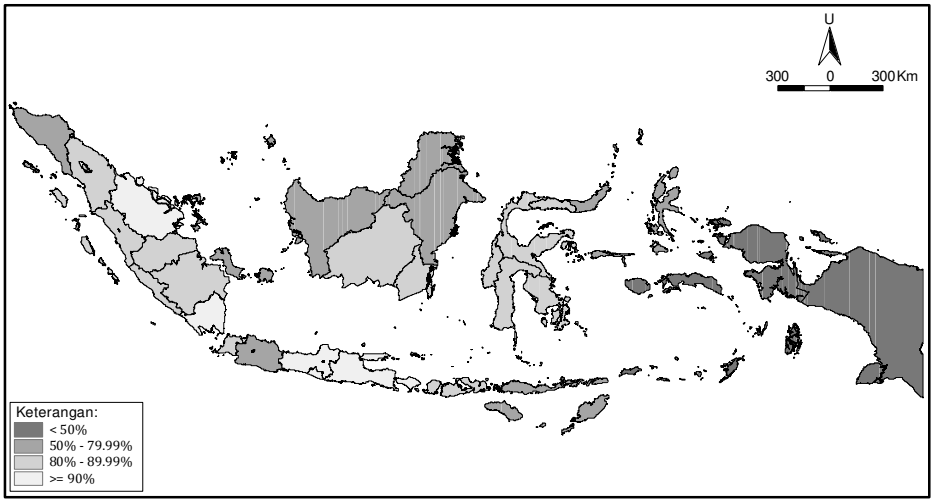

## B.4 Listrik

1. Ketersediaan energi listik sangat penting untuk menunjang kemajuan suatu wilayah. Tercatat sebanyak 69.531 desa/kelurahan (84,60 persen) telah ada keluarga pengguna listrik PLN. Selain itu, ada 4 provinsi yang seluruh desa/kelurahannya yang sudah ada keluarga pengguna listrik PLN. Keempat provinsi tersebut, yaitu: DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Banten, dan Bali. Lihat Lampiran 6.

2. Sebanyak 31.387 desa/kelurahan (38,19 persen) belum tersedia penerangan di jalan utama desa/kelurahan. Papua dan Nusa Tenggara Timur adalah dua provinsi dengan persentase tertinggi desa/kelurahan yang tidak ada penerangan di jalan utama (diatas 90 persen).

**Grafik 22.5**
**Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik dan Penerangan di Jalan Utama**

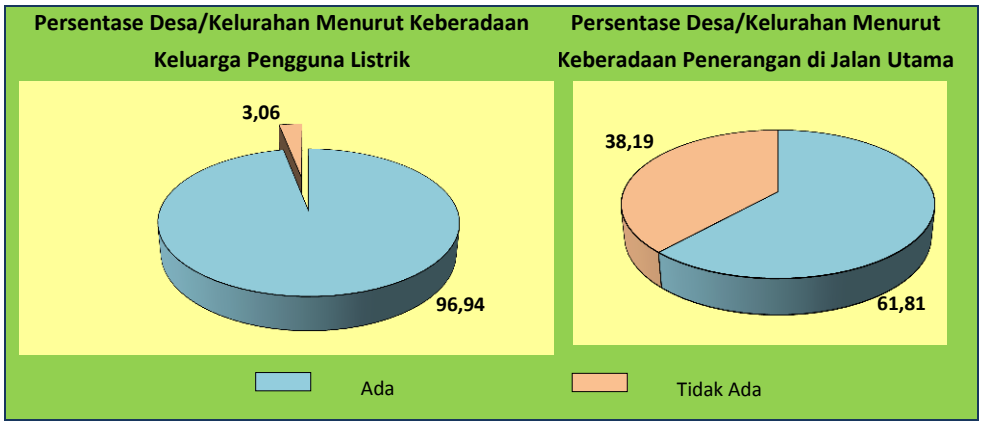


**Grafik 22.6**
**Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik**

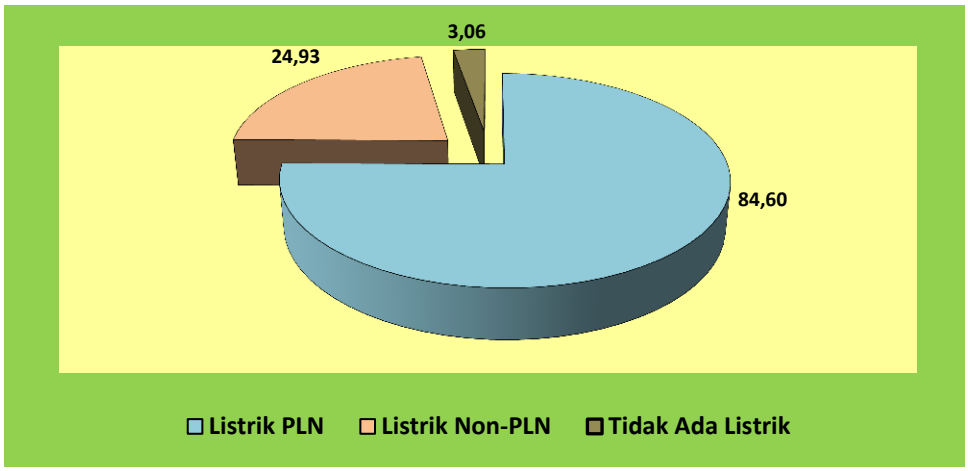

## B.5 Jalan

Infrastruktur transportasi merupakan infrastruktur dasar yang sangat penting sebagai sarana pengangkutan yang berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Ketersediaan jalan akan meningkatkan efisiensi proses produksi dan distribusi. Hasil Podes 2014 menunjukkan sebanyak 80.337 desa/kelurahan yang menggunakan sarana transportasi darat, dimana 67.701 desa/kelurahan (84,27 persen) diantaranya sudah tersedia jalan yang dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih sepanjang tahun. Sebaliknya, masih ada 12.636 desa/kelurahan (15,73 persen) yang lalu-lintasnya bergantung pada kondisi jalan dan musim. Lihat Lampiran 8.

**Grafik 22.7**
**Persentase Desa/Kelurahan Menurut Sarana Transportasi dari dan ke Desa/Kelurahan serta Keberadaan Jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4 Atau Lebih**

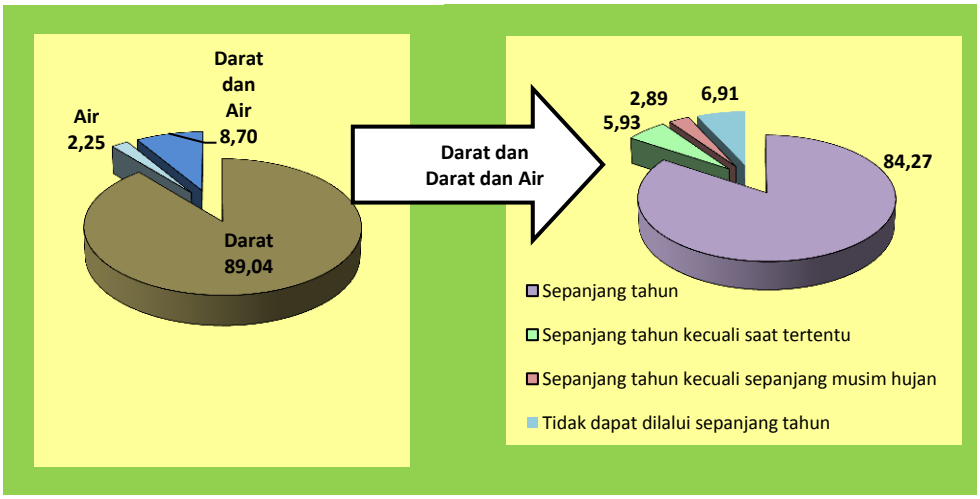


## C. Desa/Kelurahan Terdepan

Desa/kelurahan terdepan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut desa/kelurahan yang wilayahnya berbatasan langsung darat dengan wilayah negara lain. Menurut Podes 2014, sebanyak 258 desa/kelurahan yang letaknya terdepan, berbatasan darat secara langsung dengan wilayah negara lain. Jumlah penduduk yang menghuni desa/kelurahan terdepan sebanyak 191.043 jiwa. Ke-256 desa/kelurahan tersebut berada di 67 kecamatan, 17 kabupaten, dan 5 provinsi, yaitu: Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Papua.

**Tabel 22.1**
**Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan Terdepan Menurut Provinsi, 2014**

| No | Provinsi | Jumlah Wilayah Administrasi Pemerintahan Terdepan | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Kabupaten | Kecamatan | Desa/Kelurahan | |
| | | | | Jumlah Desa/Kelurahan | Jumlah Penduduk |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Nusa Tenggara Timur | 4 | 17 | 62 | 78 443 |
| 2 | Kalimantan Barat | 5 | 14 | 65 | 68 606 |
| 3 | Kalimantan Timur | 1 | 1 | 1 | 513 |
| 4 | Kalimantan Utara | 2 | 13 | 81 | 26 504 |
| 5 | Papua | 5 | 22 | 49 | 16 977 |
| | **Indonesia** | **17** | **67** | **258** | **191 043** |

## D. Desa/Kelurahan Terluar

Desa/kelurahan terluar adalah desa/kelurahan yang sebagian atau seluruh wilayahnya berada di pulau kecil terluar. Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2005 mencantumkan sebanyak 92 pulau kecil terluar. Podes 2014 mencatat ada sebanyak 313 desa/kelurahan yang wilayahnya berada di dalam 77 pulau dari 92 pulau kecil terluar. Jumlah penduduk yang menghuni desa/kelurahan terluar sebanyak 375.883 jiwa. Sementara itu, ada 15 pulau kecil terluar yang bukan bagian dari wilayah suatu desa/kelurahan atau tanpa penduduk. Ke-15 pulau tersebut adalah Pulau Mega (Bengkulu); Pulau Barung, Pulau Sekel, dan Pulau Panehan(Jawa Timur); Pulau Manuk (Jawa Barat); Pulau Batek (Nusa Tenggara Timur); Pulau Gosong Makasar (Kalimantan Utara); Pulau Sambit (Kalimantan Timur); Pulau Batarkusu dan Pulau Meatimjarang (Maluku); Pulau Jiew (Maluku Utara); Pulau Budd, Pulau Fani, dan Pulau Miossu (Papua Barat); dan Pulau Laag (Papua). Secara lengkap, berikut disajikan jumlah wilayah administrasi pemerintahan terluar menurut provinsi.

**Tabel 22.2**
**Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan di Pulau Kecil Terluar Menurut Provinsi, 2014**

| No | Provinsi | Jumlah Pulau Kecil Terluar | | Jumlah Wilayah Administrasi Pemerintahan di Pulau Kecil Terluar | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | Desa/Kelurahan | |
| | | Menurut PP No 78 Tahun 2005 | Ada Wilayah Desa/ Kelurahan (Podes 2014) | Kabu-paten | Keca-matan | Jumlah Desa/ Kelu-rahan | Jumlah Penduduk |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1 | Aceh | 6 | 6 | 4 | 6 | 6 | 2 925 |
| 2 | Sumatera Utara | 3 | 3 | 3 | 3 | 8 | 4 077 |
| 3 | Sumatera Barat | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 5 714 |
| 4 | Riau | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 994 |
| 5 | Bengkulu | 2 | 1 | 1 | 1 | 6 | 3 001 |
| 6 | Lampung | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 761 |
| 7 | Kepulauan Riau | 19 | 19 | 5 | 11 | 17 | 19 194 |
| 8 | Jawa Barat | 1 | - | - | - | - | - |
| 9 | Jawa Tengah | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 21 831 |
| 10 | Jawa Timur | 3 | - | - | - | - | - |
| 11 | Banten | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 194 |
| 12 | Nusa Tenggara Barat | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 12 357 |
| 13 | Nusa Tenggara Timur | 5 | 4 | 4 | 14 | 123 | 150 027 |
| 14 | Kalimantan Timur | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 677 |
| 15 | Kalimantan Utara | 2 | 1 | 1 | 5 | 19 | 37 734 |
| 16 | Sulawesi Utara | 11 | 11 | 5 | 7 | 18 | 8 484 |
| 17 | Sulawesi Tengah | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 5 392 |
| 18 | Maluku | 18 | 16 | 3 | 15 | 72 | 71 134 |
| 19 | Maluku Utara | 1 | - | - | - | - | - |
| 20 | Papua Barat | 3 | - | - | - | - | - |
| 21 | Papua | 6 | 5 | 3 | 6 | 29 | 16 387 |
| | **Indonesia** | **92** | **77** | **37** | **80** | **313** | **375 883** |

## E. Indeks Kesulitan Geografis Desa (IKG)

1. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa, salah satu komponen yang digunakan untuk pengalokasian dana desa adalah IKG. BPS

telah menyusun IKG untuk seluruh desa. IKG merupakan indeks komposit yang mempunyai skala 0–100 yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu: 1) ketersediaan pelayanan dasar, 2) kondisi infrastruktur, dan 3) aksesibilitas/transportasi. Semakin tinggi indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi.

2. Tabel 22.3. menyajikan IKG setiap provinsi. IKG terendah sebesar 6,83 di desa Sudagaran (Jawa Tengah) dan IKG tertinggi sebesar 97,89 di desa Dorera (Papua). Nilai tengah IKG desa secara nasional adalah sebesar 40,91.

**Tabel 22.3**
**IKG Desa Menurut Provinsi, 2014**

| Provinsi | IKG Desa | | |
|---|---|---|---|
| | Terendah | Nilai Tengah | Tertinggi |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Aceh | 9,10 | 44,65 | 79,90 |
| Sumatera Utara | 10,17 | 42,31 | 86,58 |
| Sumatera Barat | 12,51 | 33,19 | 87,49 |
| Riau | 14,38 | 40,24 | 77,64 |
| Jambi | 14,83 | 39,96 | 77,84 |
| Sumatera Selatan | 12,05 | 42,38 | 78,24 |
| Bengkulu | 16,66 | 42,65 | 80,55 |
| Lampung | 11,71 | 40,51 | 77,95 |
| Kep. Bangka Belitung | 15,95 | 34,17 | 70,04 |
| Kepulauan Riau | 18,28 | 45,60 | 77,64 |
| DKI Jakarta | - | - | - |
| Jawa Barat | 9,42 | 32,58 | 82,37 |
| Jawa Tengah | 6,83 | 34,27 | 64,10 |
| DI Yogyakarta | 9,96 | 27,73 | 48,17 |
| Jawa Timur | 9,03 | 35,23 | 67,36 |
| Banten | 13,99 | 39,79 | 70,72 |
| Bali | 8,79 | 30,20 | 58,60 |
| Nusa Tenggara Barat | 16,41 | 35,69 | 67,96 |
| Nusa Tenggara Timur | 20,21 | 49,87 | 80,77 |
| Kalimantan Barat | 10,47 | 51,10 | 84,83 |
| Kalimantan Tengah | 16,42 | 46,94 | 90,52 |
| Kalimantan Selatan | 16,75 | 40,98 | 85,77 |
| Kalimantan Timur | 14,78 | 42,61 | 90,20 |
| Kalimantan Utara | 19,82 | 59,47 | 87,98 |
| Sulawesi Utara | 9,54 | 40,21 | 75,81 |
| Sulawesi Tengah | 16,93 | 42,70 | 84,79 |

| Provinsi | IKG Desa | | |
|---|---|---|---|
| | Terendah | Nilai Tengah | Tertinggi |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Sulawesi Selatan | 14,44 | 36,95 | 80,11 |
| Sulawesi Tenggara | 19,09 | 48,52 | 79,59 |
| Gorontalo | 12,57 | 39,05 | 67,98 |
| Sulawesi Barat | 17,74 | 46,18 | 84,58 |
| Maluku | 15,11 | 51,91 | 88,24 |
| Maluku Utara | 14,33 | 51,69 | 85,20 |
| Papua Barat | 18,42 | 65,43 | 96,02 |
| Papua | 17,05 | 76,33 | 97,89 |

3. Jika dibedakan berdasarkan 10 kelompok, maka lebih dari 50 persen (57,40 persen) desa termasuk dalam kelompok IKG antara 30 sampai dengan 50. Sementara itu, kurang dari 10 persen (7,20 persen) desa termasuk dalam kelompok IKG di atas 70.

**Grafik 22.8**
**Persentase Desa Menurut Kelompok IKG, 2014**

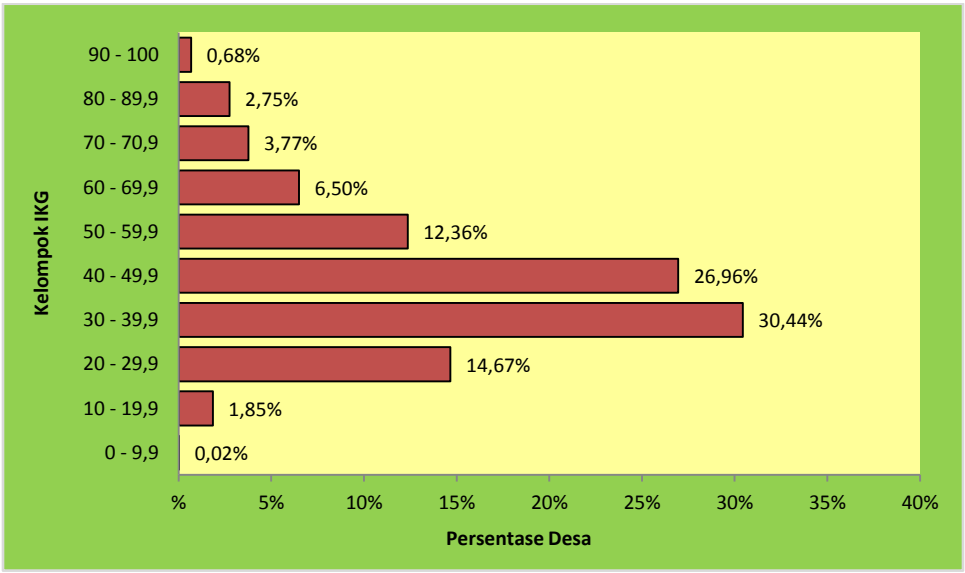

**Lampiran 1. Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Menurut Provinsi, 2014**

| Provinsi | Kabupaten/Kota | Kecamatan | Desa/Kelurahan |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Aceh | 23 | 289 | 6 512 |
| Sumatera Utara | 33 | 440 | 6 104 |
| Sumatera Barat | 19 | 179 | 1 145 |
| Riau | 12 | 164 | 1 835 |
| Jambi | 11 | 138 | 1 551 |
| Sumatera Selatan | 17 | 231 | 3 237 |
| Bengkulu | 10 | 127 | 1 532 |
| Lampung | 15 | 225 | 2 632 |
| Kep Bangka Belitung | 7 | 47 | 381 |
| Kepulauan Riau | 7 | 66 | 415 |
| DKI Jakarta | 6 | 44 | 267 |
| Jawa Barat | 27 | 626 | 5 962 |
| Jawa Tengah | 35 | 573 | 8 578 |
| DI Yogyakarta | 5 | 78 | 438 |
| Jawa Timur | 38 | 664 | 8 502 |
| Banten | 8 | 155 | 1 551 |
| Bali | 9 | 57 | 716 |
| Nusa Tenggara Barat | 10 | 116 | 1 141 |
| Nusa Tenggara Timur | 22 | 306 | 3 270 |
| Kalimantan Barat | 14 | 176 | 2 109 |
| Kalimantan Tengah | 14 | 136 | 1 569 |
| Kalimantan Selatan | 13 | 152 | 2 008 |
| Kalimantan Timur | 10 | 103 | 1 026 |
| Kalimantan Utara | 5 | 50 | 479 |
| Sulawesi Utara | 15 | 167 | 1 836 |
| Sulawesi Tengah | 13 | 172 | 1 986 |
| Sulawesi Selatan | 24 | 306 | 3 030 |
| Sulawesi Tenggara | 14 | 209 | 2 272 |
| Gorontalo | 6 | 77 | 736 |
| Sulawesi Barat | 6 | 69 | 648 |
| Maluku | 11 | 113 | 1 088 |
| Maluku Utara | 10 | 115 | 1 196 |
| Papua Barat | 13 | 175 | 1 567 |
| Papua | 29 | 529 | 4 871 |
| **INDONESIA** | **511** | **7 074** | **82 190** |

**Lampiran 2. Jumlah Wilayah Administrasi Pemerintahan Setingkat Desa Menurut Provinsi, 2014**

| Provinsi | Desa | Kelurahan | UPT | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Aceh | 6 510 | - | 2 | 6 512 |
| Sumatera Utara | 5 406 | 695 | 3 | 6 104 |
| Sumatera Barat | 886 | 259 | - | 1 145 |
| Riau | 1 603 | 232 | - | 1 835 |
| Jambi | 1 389 | 162 | - | 1 551 |
| Sumatera Selatan | 2 851 | 385 | 1 | 3 237 |
| Bengkulu | 1 356 | 172 | 4 | 1 532 |
| Lampung | 2 423 | 206 | 3 | 2 632 |
| Kep.Bangka Belitung | 309 | 72 | - | 381 |
| Kepulauan Riau | 272 | 143 | - | 415 |
| DKI Jakarta | - | 267 | - | 267 |
| Jawa Barat | 5 321 | 641 | - | 5 962 |
| Jawa Tengah | 7 809 | 769 | - | 8 578 |
| DI Yogyakarta | 392 | 46 | - | 438 |
| Jawa Timur | 7 721 | 781 | - | 8 502 |
| Banten | 1 237 | 314 | - | 1 551 |
| Bali | 636 | 80 | - | 716 |
| Nusa Tenggara Barat | 995 | 142 | 4 | 1 141 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 951 | 319 | - | 3 270 |
| Kalimantan Barat | 2 009 | 99 | 1 | 2 109 |
| Kalimantan Tengah | 1 427 | 138 | 4 | 1 569 |
| Kalimantan Selatan | 1 864 | 144 | - | 2 008 |
| Kalimantan Timur | 836 | 190 | - | 1 026 |
| Kalimantan Utara | 444 | 35 | - | 479 |
| Sulawesi Utara | 1 505 | 331 | - | 1 836 |
| Sulawesi Tengah | 1 809 | 174 | 3 | 1 986 |
| Sulawesi Selatan | 2 240 | 783 | 7 | 3 030 |
| Sulawesi Tenggara | 1 891 | 371 | 10 | 2 272 |
| Gorontalo | 657 | 72 | 7 | 736 |
| Sulawesi Barat | 575 | 71 | 2 | 648 |
| Maluku | 1 050 | 33 | 5 | 1 088 |
| Maluku Utara | 1 066 | 117 | 13 | 1 196 |
| Papua Barat | 1 492 | 75 | - | 1 567 |
| Papua | 4 777 | 94 | - | 4 871 |
| **INDONESIA** | **73 709** | **8 412** | **69** | **82 190** |

**Lampiran 3. Jumlah Desa/Kelurahan yang Ada SD dan Kecamatan yang Ada SLTP dan SLTA Menurut Provinsi, 2014**

| Provinsi | Desa/Kelurahan yang Ada SD | Kecamatan yang Ada SLTP | Kecamatan yang Ada SLTA |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Aceh | 3 358 | 289 | 281 |
| Sumatera Utara | 4 957 | 439 | 414 |
| Sumatera Barat | 1 100 | 179 | 170 |
| Riau | 1 779 | 164 | 164 |
| Jambi | 1 457 | 137 | 133 |
| Sumatera Selatan | 2 938 | 231 | 225 |
| Bengkulu | 1 180 | 126 | 108 |
| Lampung | 2 499 | 225 | 218 |
| Kep.Bangka Belitung | 375 | 47 | 45 |
| Kepulauan Riau | 390 | 66 | 61 |
| DKI Jakarta | 264 | 44 | 44 |
| Jawa Barat | 5 949 | 626 | 606 |
| Jawa Tengah | 8 461 | 573 | 552 |
| DI Yogyakarta | 438 | 78 | 76 |
| Jawa Timur | 8 450 | 664 | 648 |
| Banten | 1 543 | 155 | 154 |
| Bali | 709 | 57 | 56 |
| Nusa Tenggara Barat | 1 130 | 116 | 114 |
| Nusa Tenggara Timur | 3 129 | 306 | 257 |
| Kalimantan Barat | 2 028 | 176 | 164 |
| Kalimantan Tengah | 1 540 | 136 | 131 |
| Kalimantan Selatan | 1 869 | 152 | 141 |
| Kalimantan Timur | 970 | 103 | 103 |
| Kalimantan Utara | 299 | 50 | 43 |
| Sulawesi Utara | 1 537 | 167 | 147 |
| Sulawesi Tengah | 1 882 | 171 | 153 |
| Sulawesi Selatan | 2 929 | 306 | 282 |
| Sulawesi Tenggara | 1 837 | 208 | 199 |
| Gorontalo | 658 | 76 | 67 |
| Sulawesi Barat | 627 | 69 | 68 |
| Maluku | 1 017 | 113 | 108 |
| Maluku Utara | 1 092 | 115 | 114 |
| Papua Barat | 835 | 144 | 72 |
| Papua | 1 979 | 291 | 140 |
| **INDONESIA** | **71 205** | **6 799** | **6 258** |

**Lampiran 4. Jumlah Wilayah yang Tidak Ada Sarana Pendidikan Menurut Jarak ke Sarana Pendidikan Terdekat dan Provinsi, 2014**

| Provinsi | Jumlah Desa/ Kelurahan Tidak Ada SD | Jumlah Desa/ Kelurahan yang Jarak ke SD > 3 km | Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada SLTP | Jumlah Kecamatan yang Jarak ke SLTP > 6 km | Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada SLTA | Jumlah Kecamatan yang Jarak ke SLTA > 6 km |
|---|---|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 3 154 | 162 | - | - | 8 | - |
| Sumatera Utara | 1 147 | 132 | 1 | - | 26 | 9 |
| Sumatera Barat | 45 | - | - | - | 9 | 5 |
| Riau | 56 | 4 | - | - | - | - |
| Jambi | 94 | 5 | 1 | - | 5 | 3 |
| Sumatera Selatan | 299 | 19 | - | - | 6 | - |
| Bengkulu | 352 | 18 | 1 | - | 19 | 3 |
| Lampung | 133 | 9 | - | - | 7 | 2 |
| Kep.Bangka Belitung | 6 | 1 | - | - | 2 | 2 |
| Kepulauan Riau | 25 | 2 | - | - | 5 | 2 |
| DKI Jakarta | 3 | - | - | - | - | - |
| Jawa Barat | 13 | 3 | - | - | 20 | 2 |
| Jawa Tengah | 117 | 2 | - | - | 21 | 2 |
| DI Yogyakarta | - | - | - | - | 2 | - |
| Jawa Timur | 52 | - | - | - | 16 | 5 |
| Banten | 8 | - | - | - | 1 | 1 |
| Bali | 7 | - | - | - | 1 | - |
| Nusa Tenggara Barat | 11 | - | - | - | 2 | 2 |
| Nusa Tenggara Timur | 141 | 12 | - | - | 49 | 23 |
| Kalimantan Barat | 81 | 24 | - | - | 12 | 10 |
| Kalimantan Tengah | 29 | 13 | - | - | 5 | 4 |
| Kalimantan Selatan | 139 | 5 | - | - | 11 | 3 |
| Kalimantan Timur | 56 | 14 | - | - | - | - |
| Kalimantan Utara | 180 | 28 | - | - | 7 | 6 |
| Sulawesi Utara | 299 | 9 | - | - | 20 | 6 |
| Sulawesi Tengah | 104 | 11 | 1 | - | 19 | 9 |
| Sulawesi Selatan | 101 | 3 | - | - | 24 | 7 |
| Sulawesi Tenggara | 435 | 31 | 1 | - | 10 | 5 |
| Gorontalo | 78 | 3 | 1 | - | 10 | 3 |
| Sulawesi Barat | 21 | 2 | - | - | 1 | 1 |
| Maluku | 71 | 9 | - | - | 5 | 5 |
| Maluku Utara | 104 | 5 | - | - | 1 | 1 |
| Papua Barat | 732 | 233 | 31 | 20 | 103 | 81 |
| Papua | 2 892 | 1 679 | 238 | 164 | 389 | 306 |
| **INDONESIA** | **10 985** | **2 438** | **275** | **184** | **816** | **508** |

**Lampiran 5. Jumlah dan Persentase Kecamatan yang Ada Puskesmas/Pustu Menurut Provinsi, 2014**

| Provinsi | Kecamatan yang Ada Puskesmas/Pustu | |
|---|---|---|
| | Jumlah | Persentase |
| (1) | (2) | (3) |
| Aceh | 288 | 99,65 |
| Sumatera Utara | 440 | 100,00 |
| Sumatera Barat | 179 | 100,00 |
| Riau | 164 | 100,00 |
| Jambi | 138 | 100,00 |
| Sumatera Selatan | 230 | 99,57 |
| Bengkulu | 127 | 100,00 |
| Lampung | 225 | 100,00 |
| Kep.Bangka Belitung | 47 | 100,00 |
| Kepulauan Riau | 66 | 100,00 |
| DKI Jakarta | 44 | 100,00 |
| Jawa Barat | 626 | 100,00 |
| Jawa Tengah | 573 | 100,00 |
| DI Yogyakarta | 78 | 100,00 |
| Jawa Timur | 664 | 100,00 |
| Banten | 154 | 99,35 |
| Bali | 57 | 100,00 |
| Nusa Tenggara Barat | 116 | 100,00 |
| Nusa Tenggara Timur | 303 | 99,02 |
| Kalimantan Barat | 176 | 100,00 |
| Kalimantan Tengah | 136 | 100,00 |
| Kalimantan Selatan | 152 | 100,00 |
| Kalimantan Timur | 103 | 100,00 |
| Kalimantan Utara | 49 | 98,00 |
| Sulawesi Utara | 163 | 97,60 |
| Sulawesi Tengah | 172 | 100,00 |
| Sulawesi Selatan | 306 | 100,00 |
| Sulawesi Tenggara | 209 | 100,00 |
| Gorontalo | 77 | 100,00 |
| Sulawesi Barat | 69 | 100,00 |
| Maluku | 112 | 99,12 |
| Maluku Utara | 115 | 100,00 |
| Papua Barat | 166 | 94,86 |
| Papua | 433 | 81,85 |
| **INDONESIA** | **6 957** | **98,35** |

**Lampiran 6. Jumlah Desa/Kelurahan yang Ada Keluarga Pengguna Listrik dan Penerangan di Jalan Utama Menurut Provinsi, 2014**

| Provinsi | Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik | | Ada Penerangan Di Jalan Utama |
|---|---|---|---|
| | Listrik PLN | Listrik Non-PLN | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Aceh | 6 427 | 296 | 3 663 |
| Sumatera Utara | 5 543 | 1 475 | 3 662 |
| Sumatera Barat | 1 099 | 350 | 862 |
| Riau | 1 301 | 1 194 | 1 036 |
| Jambi | 1 339 | 613 | 784 |
| Sumatera Selatan | 2 886 | 1 123 | 2 086 |
| Bengkulu | 1 470 | 244 | 693 |
| Lampung | 2 402 | 779 | 1 701 |
| Kep. Bangka Belitung | 377 | 153 | 307 |
| Kepulauan Riau | 294 | 293 | 257 |
| DKI Jakarta | 267 | 2 | 264 |
| Jawa Barat | 5 960 | 257 | 5 064 |
| Jawa Tengah | 8 566 | 115 | 8 330 |
| DI Yogyakarta | 438 | 9 | 428 |
| Jawa Timur | 8 457 | 291 | 8 055 |
| Banten | 1 551 | 34 | 950 |
| Bali | 716 | 20 | 700 |
| Nusa Tenggara Barat | 1 114 | 122 | 840 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 624 | 1 694 | 298 |
| Kalimantan Barat | 1 380 | 1 239 | 521 |
| Kalimantan Tengah | 838 | 1 079 | 421 |
| Kalimantan Selatan | 1 903 | 401 | 1 634 |
| Kalimantan Timur | 647 | 662 | 462 |
| Kalimantan Utara | 180 | 380 | 133 |
| Sulawesi Utara | 1 789 | 258 | 1 132 |
| Sulawesi Tengah | 1 601 | 897 | 1 257 |
| Sulawesi Selatan | 2 777 | 734 | 2 165 |
| Sulawesi Tenggara | 1 786 | 896 | 785 |
| Gorontalo | 690 | 298 | 534 |
| Sulawesi Barat | 403 | 440 | 184 |
| Maluku | 654 | 540 | 366 |
| Maluku Utara | 785 | 598 | 453 |
| Papua Barat | 443 | 914 | 364 |
| Papua | 824 | 2 093 | 412 |
| **INDONESIA** | **69 531** | 20 493 | **50 803** |

**Lampiran 7. Jumlah dan Persentase Kecamatan yang Ada Pasar dengan Bangunan Menurut Provinsi, 2014**

| Provinsi | Kecamatan yang Ada Pasar Dengan Bangunan | |
|---|---|---|
| | Jumlah | Persentase |
| (1) | (2) | (3) |
| Aceh | 227 | 78,55 |
| Sumatera Utara | 367 | 83,41 |
| Sumatera Barat | 161 | 89,94 |
| Riau | 157 | 95,73 |
| Jambi | 117 | 84,78 |
| Sumatera Selatan | 203 | 87,88 |
| Bengkulu | 109 | 85,83 |
| Lampung | 208 | 92,44 |
| Kep. Bangka Belitung | 37 | 78,72 |
| Kepulauan Riau | 37 | 56,06 |
| DKI Jakarta | 41 | 93,18 |
| Jawa Barat | 469 | 74,92 |
| Jawa Tengah | 560 | 97,73 |
| DI Yogyakarta | 78 | 100,00 |
| Jawa Timur | 639 | 96,23 |
| Banten | 124 | 80,00 |
| Bali | 57 | 100,00 |
| Nusa Tenggara Barat | 93 | 80,17 |
| Nusa Tenggara Timur | 244 | 79,74 |
| Kalimantan Barat | 104 | 59,09 |
| Kalimantan Tengah | 109 | 80,15 |
| Kalimantan Selatan | 133 | 87,50 |
| Kalimantan Timur | 78 | 75,73 |
| Kalimantan Utara | 25 | 50,00 |
| Sulawesi Utara | 109 | 65,27 |
| Sulawesi Tengah | 151 | 87,79 |
| Sulawesi Selatan | 271 | 88,56 |
| Sulawesi Tenggara | 188 | 89,95 |
| Gorontalo | 68 | 88,31 |
| Sulawesi Barat | 61 | 88,41 |
| Maluku | 54 | 47,79 |
| Maluku Utara | 58 | 50,43 |
| Papua Barat | 58 | 33,14 |
| Papua | 184 | 34,78 |
| **INDONESIA** | **5 579** | **78,87** |

**Lampiran 8. Jumlah Desa/Kelurahan yang Sarana Transportasi dari dan ke Desa/Kelurahan Melalui Darat atau Darat dan Air Menurut Kondisi Jalan dan Provinsi, 2014**

| Provinsi | Kondisi Jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4 Atau Lebih | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Sepanjang Tahun | Sepanjang Tahun Kecuali Saat Tertentu | Sepanjang Tahun Kecuali Sepanjang Musim Hujan | Tidak Dapat Dilalui Sepanjang Tahun | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Aceh | 5 742 | 445 | 241 | 71 | 6 499 |
| Sumatera Utara | 5 004 | 344 | 307 | 422 | 6 077 |
| Sumatera Barat | 1 068 | 34 | 15 | 22 | 1 139 |
| Riau | 1 279 | 170 | 107 | 237 | 1 793 |
| Jambi | 1 311 | 114 | 49 | 73 | 1 547 |
| Sumatera Selatan | 2 652 | 288 | 168 | 98 | 3 206 |
| Bengkulu | 1 381 | 85 | 56 | 5 | 1 527 |
| Lampung | 2 261 | 239 | 89 | 40 | 2 629 |
| Kep. Bangka Belitung | 370 | 2 | 4 | 2 | 378 |
| Kepulauan Riau | 295 | 12 | 5 | 29 | 341 |
| DKI Jakarta | 259 | 2 | - | 2 | 263 |
| Jawa Barat | 5 761 | 118 | 77 | 6 | 5 962 |
| Jawa Tengah | 8 448 | 78 | 46 | 4 | 8 576 |
| DI Yogyakarta | 436 | 2 | - | - | 438 |
| Jawa Timur | 8 356 | 87 | 45 | 13 | 8 501 |
| Banten | 1 472 | 42 | 28 | 4 | 1 546 |
| Bali | 709 | 3 | 4 | - | 716 |
| Nusa Tenggara Barat | 1 073 | 47 | 13 | 6 | 1 139 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 608 | 383 | 189 | 63 | 3 243 |
| Kalimantan Barat | 1 123 | 448 | 161 | 270 | 2 002 |
| Kalimantan Tengah | 804 | 314 | 123 | 158 | 1 399 |
| Kalimantan Selatan | 1 698 | 118 | 22 | 146 | 1 984 |
| Kalimantan Timur | 741 | 158 | 44 | 44 | 987 |
| Kalimantan Utara | 238 | 98 | 32 | 49 | 417 |
| Sulawesi Utara | 1 717 | 37 | 5 | 51 | 1 810 |
| Sulawesi Tengah | 1 674 | 86 | 30 | 144 | 1 934 |
| Sulawesi Selatan | 2 686 | 143 | 79 | 75 | 2 983 |
| Sulawesi Tenggara | 1 937 | 150 | 67 | 83 | 2 237 |
| Gorontalo | 669 | 37 | 12 | 17 | 735 |
| Sulawesi Barat | 468 | 67 | 45 | 65 | 645 |
| Maluku | 556 | 97 | 39 | 256 | 948 |
| Maluku Utara | 736 | 108 | 46 | 154 | 1 044 |
| Papua Barat | 867 | 98 | 49 | 285 | 1 299 |
| Papua | 1 302 | 309 | 124 | 2658 | 4 393 |
| **INDONESIA** | **67 701** | **4 763** | **2 321** | **5 552** | **80 337** |

# XXIII. SUPLEMEN: METODOLOGI

## 1. Inflasi

Inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK), Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi, IHK tersebut dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres,*

Bahan dasar penyusunan diagram timbang (bobot) IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau C*ost of Living Survey*, SBH diadakan 5 (lima) tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2012, mencakup 136,080 rumahtangga di Indonesia yang dipantau baik pengeluaran konsumsinya maupun jenis barang/jasa yang dikonsumsi selama setahun penuh,

Berdasarkan hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dipantau harganya, dan selalu tersedia di pasaran, Paket komoditas nasional sebanyak 859 barang/jasa, bertambah dari 774 barang/jasa pada paket komoditas tahun 2007, Hal ini sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat, Bobot awal setiap barang/jasa merupakan persentase nilai konsumsi setiap barang/jasa terhadap total rata-rata nilai konsumsi per rumah tangga per bulan, berdasarkan hasil SBH, Sejak Januari 2014, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2012 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2007) berdasarkan hasil SBH 2012, Cakupan kota bertambah dari 66 menjadi 82 kota,

Jumlah barang/jasa yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil di Kota Singaraja sebanyak 225 barang/jasa, sedangkan yang terbanyak di Jakarta sebanyak 462 barang/jasa, Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga,

### Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*,

a. Inflasi inti (*core inflation*)

   Inflasi komoditas yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum, Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasa inti sebanyak 751, antara lain: kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya,

b. Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)
   Inflasi komoditas yang perkembangan harganya secara umum diatur oleh pemerintah, Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasanya sebanyak 23, antara lain: bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya,

c. Inflasi bergejolak (*volatile goods*)
   Inflasi komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak, Berdasarkan tahun dasar 2012, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods,* Jumlah komoditas sebanyak 85, antara lain : beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya,

**Responden**

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran, Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya),

## 2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap lapangan usaha/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

**3. Ekspor-Impor**

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas, Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai "luar negeri"), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*, Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya),

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

**4. Kependudukan**

Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian dan migrasi, Ketiga komponen inilah yang menentukan besarnya jumlah penduduk dan struktur umur penduduk di masa yang akan datang. Data dasar perhitungan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 adalah data penduduk hasil SP2010. Penghitungan proyeksi penduduk ini dilakukan dengan menggunakan program RUP (*Rural Urban Projection*).

Penghitungan proyeksi penduduk mempertimbangkan perapihan umur, dengan tujuan untuk memperkecil kesalahan yang ada dalam data. Penentuan asumsi merupakan proses yang paling penting, mencakup asumsi tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi. Asumsi kelahiran dibuat berdasarkan tren tingkat kelahiran di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan berhubungan dengan tingkat kelahiran di masa mendatang. Asumsi tingkat kematian dibuat berdasarkan tren tingkat kematian di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan terkait dengan kesehatan. Asumsi migrasi, untuk proyeksi nasional menyangkut migrasi internasional (melintasi batas negara) masih dianggap nol, yaitu seimbang antara yang keluar dan masuk. Sedangkan untuk proyeksi provinsi diperhitungkan migrasi internal, yaitu perpindahan penduduk yang melintasi batas provinsi.

Proyeksi penduduk Indonesia dibangun dengan dasar kesepakatan dari berbagai pihak baik kementerian/lembaga terkait, akademisi, dan pakar kependudukan.

Hasil proyeksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi kinerja pemerintah.

**5. Ketenagakerjaan**

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga. Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk, sedangkan Februari–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk yang digunakan pada Februari 2014

Definisi yang digunakan antara lain:

**Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

**Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

**Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja *(*15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

**Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

**Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

**Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

**Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

**Pengangguran Terbuka (*Unemployment*),** adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari

pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

**6. Upah Buruh**

**Upah Nominal** adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

**Upah Riil** menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh, Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani dan upah buruh industri menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani, Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan, Sedangkan data upah buruh industri dikumpulkan melalui Survei Upah Buruh dengan responden perusahaan Industri besar dan sedang.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota, Sedangkan Survei Upah Buruh dilaksanakan di 33 provinsi.

**7. Nilai Tukar Petani (NTP) 2012=100**

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

NTP dihitung dengan menggunakan formula:

$$\mathrm{NTP} = \frac{\mathrm{It}}{\mathrm{Ib}} \text{ x } 100$$

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*). Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 33 provinsi di Indonesia yang meliputi lima sub sektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

NTUP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari BPPBM. Dengan dikeluarkannya konsumsi rumah tangga dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya

**8. Harga Produsen Gabah dan Beras di Penggilingan**

**Harga di Tingkat Petani** adalah harga yang disepakati pada waktu terjadinya transaksi antara petani dengan pedagang pengumpul/tengkulak/pihak penggilingan yang ditemukan pada hari dilaksanakannya observasi dengan kualitas apa adanya, sebelum dikenakan ongkos angkut pasca panen.

**Harga di Tingkat Penggilingan** adalah harga di tingkat petani ditambah dengan besarnya biaya ke penggilingan terdekat.

**Harga Pembelian Pemerintah (HPP)** adalah harga minimal yang harus dibayarkan pihak penggilingan kepada petani sesuai dengan kualitas gabah sebagaimana yang telah ditetapkan Pemerintah. Penetapan harga dilakukan secara kolektif antara Departemen Pertanian, Menko Bidang Perekonomian, dan Bulog.

**Gabah Kering Panen (GKP)** adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 10,0 persen.

**Gabah Kering Giling (GKG)** adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 3,0 persen.

**Gabah Kualitas Rendah** adalah gabah yang mengandung kadar air minimum dari 25,0 persen dan hampa/kotoran minimum 10,0 persen.

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 158 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus)

pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

**Beras Kualitas Premium** adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) maksimum 10 persen.

**Beras Kualitas Medium** adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 10,1-20 persen.

**Beras Kualitas Rendah** adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 20,1 - 25 persen.

Survei harga produsen beras di tingkat penggilingan dilakukan di 26 provinsi. Responden survei harga produsen beras di penggilingan adalah unit penggilingan di tingkat kecamatan yang memiliki kapasitas giling cukup besar dan dianggap representatif. Jumlah sampel survei tersebut sebanyak 478 penggilingan, dengan periode survei dilakukan setiap bulan.

**9. A. Indeks Harga Produsen (IHP)**

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga ditingkat produsen, Pengguna data dapat memanfaatkan perkembangan harga produsen sebagai indikator dini harga grosir maupun harga eceran, Selain itu juga dapat digunakan untuk membantu penyusunan neraca ekonomi (PDB/PDRB), distribusi barang, margin perdagangan, dan sebagainya, Walaupun konsep harga yang digunakan *System of National Accounts* (SNA) 2008 adalah *Basic Price* (Harga Produsen–Pajak+Subsidi), namun dalam penyusunan IHP, BPS menggunakan Harga Produsen, Hal tersebut dimaksudkan agar data yang disajikan dapat dimanfaatkan secara luas oleh berbagai instansi, institusi, pengguna data lainnya maupun masyarakat secara umum,

Sesuai dengan *Manual Producer Price Index* (PPI), penghitungan IHP yang ideal dirancang menurut tingkatan produksi - *Stage of Production* (SoP), yakni *preliminary demand* (produk awal), *intermediate demand* (produk antara), dan *final demand* (produk akhir), Namun IHP (2010=100) yang disajikan BPS baru mencakup *final demand* (produk akhir), Tahun dasar yang digunakan untuk menghitung IHP adalah 2010=100, Hal ini berkaitan dengan sumber data yang digunakan untuk menyusun diagram timbang, yaitu Tabel Input-Output 2010 Updating,

Data IHP (2010=100) disajikan BPS secara triwulanan, dan baru sampai tingkat/level nasional, Indeks yang dihasilkan terdiri dari Indeks Sektor Pertanian, Indeks Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan indeks Sektor Industri

Pengolahan, Selain indeks sektoral, juga disajikan indeks gabungan dari ketiga sektor tersebut, Jumlah komoditas/produk yang masuk dalam paket komoditas IHP sebanyak 238 komoditas, dengan pemilihan komoditas menggunakan kriteria *cut off point*, Harga yang digunakan untuk menghitung IHP (2010) bersumber dari Survei Harga Produsen dan data sekunder, Pengumpulan harga dilakukan setiap bulan (tanggal 1-15) dengan jumlah sampel responden 4,686 perusahaan

**B. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)**

IHPB adalah harga indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah, Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri ataupun yang diekspor dan komoditas yang berasal dari impor,

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/kontruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No,8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No,105/PMK,06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No,11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005, Diagram timbang yang digunakan dalam penghitungan IHPB Konstruksi diambil dari data *Bill of Quantity* (BoQ) kegiatan konstruksi,

Penghitungan IHPB tahun dasar 2010=100 mencakup 317, sedangkan perdagangan internasional masing-masing mencakup 93 kelompok Harmonized System (HS) untuk IHPB ekspor maupun impor, IHPB disajikan dalam 3 sektor yakni: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Industri, Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 34 provinsi di Indonesia setiap bulannya, Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres, Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan oleh pedagang grosir untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2010 Updating,

**10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen**

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia, Survei ini dilakukan setiap triwulan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia, Jumlah sampel STB

sebanyak 2,400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan,

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK), Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi, Jumlah sampel pada triwulan I-2012 sebanyak 14,232 rumah tangga,

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel, Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang,

**11. Produksi Tanaman Pangan**

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar),

**Angka Sementara (ASEM) 2013** diperoleh dari hasil perkalian antara realisasi luas panen dan produktivitas pada periode Januari–Desember 2013 tetapi masih belum final karena masih menunggu beberapa laporan yang belum masuk,

Data realisasi luas panen bersumber dari Survei Pertanian yang dikumpulkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota sedangkan realisasi produktivitas bersumber dari Survei Ubinan yang dikumpulkan oleh BPS Kabupaten/Kota bersama Dinas Pertanian Kabupaten/Kota setempat

Perhitungan produksi ASEM 2013 dilakukan per-*subround* sebagai berikut:

1. **Produksi *subround* 1** (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 1 dengan realisasi produktivitas *subround* 1,
2. **Produksi *subround* 2** (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 2 dengan realisasi produktivitas *subround* 2,
3. **Produksi *subround* 3** (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 3 dengan realisasi produktivitas *subround* 3,
4. **Produksi Januari–Desember** merupakan penjumlahan produksi *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3,
5. **Luas panen Januari–Desember** merupakan penjumlahan luas panen *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3,

6. **Produktivitas Januari–Desember** adalah hasil bagi antara produksi Januari–Desember dengan luas panen Januari–Desember,

**12. Industri**

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro, Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang, Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang, Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1,703 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia“, Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala mikro dan kecil, Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 9,000 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi“, Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009), Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur triwulanan,

**13. Pariwisata**

**Data wisatawan mancanegara (wisman)** diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia, Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew* WNA, baik laut maupun udara, Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*),

**Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel** diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia, Data yang

dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya,

**Wisatawan mancanegara (wisman)** ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun,

**TPK Hotel** adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia,

**Rata-rata lamanya tamu menginap adalah** hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya,

**14. Transportasi Nasional**

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s,d, IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut, Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri, Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional,

**15. Kemiskinan**

a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach), Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran, Dengan pendekatan ini, dapat dihitung Headcount Index, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk,

b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM), Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan, Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan,

c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari,

Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll),

d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan, Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan,

e. Gini Rasio adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu). Gini Rasio bernilai 0 berarti pemerataan sempurna (seluruh penduduk mempunyai pendapatan yang sama). Sementara Gini Rasio bernilai 1 berarti ketimpangan sempurna. Nilai Gini Rasio yang semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi.

f. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan dan Gini Rasio September 2014 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2014, Jumlah sampel sebesar ± 75,000 rumah tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi, Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

**16. Produksi Hortikultura**

Pengumpulan data produksi dan luas panen hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD)/Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Tingkat Kecamatan dengan metode perkiraan pengamatan lapang. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Daftar nama kecamatan yang digunakan keadaan pada bulan Desember 2012 dengan jumlah kecamatan sebanyak 6.622 kecamatan. Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Hasilnya diserahkan kepada BPS Kabupaten/Kota untuk diolah. Validasi data dilakukan dalam forum sinkronisasi hasil pencatatan dan pengolahan baik di tingkat kabupaten/kota, dan provinsi maupun tingkat nasional.

## 17. Struktur Ongkos Usaha Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan 2014

Survei usaha rumah tangga pertanian menggunakan 2 jenis kerangka sampel yaitu kerangka sampel pemilihan blok sensus dan pemilihan rumah tangga. Untuk pemilihan blok sensus, kerangka sampel yang digunakan yaitu daftar blok sensus biasa dan blok sensus persiapan bermuatan cakupan ST2013 yang distratifikasi menurut jenis komoditas utama yang diurutkan menurut strata.

Blok sensus yang memenuhi syarat (*eligible*) adalah blok sensus yang memiliki jumlah *eligible* rumah tangga sebanyak 10 atau lebih. Sedangkan, kerangka sampel untuk pemilihan sampel rumah tangga, yaitu daftar nama kepala rumah tangga usaha tanaman pangan hasil pemutakhiran rumah tangga di setiap blok sensus terpilih yang diurutkan menurut komoditas utama dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, budidaya ikan dan penangkapan ikan, serta tanaman kehutanan siap tebang.

Komoditas yang dicakup dalam survei ini adalah komoditas yang menjadi prioritas pembangunan pertanian dan memiliki batas minimal usaha yang ditentukan kementerian terkait.

**Batas Minimal Usaha dan Jumlah Sampel**

| Subsektor Pertanian | Komoditas | Batas Minimal Usaha | Jumlah Sampel | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | Musim Kemarau | Musim Hujan | Jumlah |
| Tanaman Pangan | Padi Sawah | 1.700 $m^2$ | 55.964 | 61.291 | 117.255 |
| | Padi Ladang | 1.700 $m^2$ | 2.448 | 3.949 | 6.397 |
| | Jagung | 1.500 $m^2$ | | | 67.100 |
| | Kedelai | 2.000 $m^2$ | | | 9.382 |
| Tanaman Hortikultura | Cabai Merah | 200 $m^2$ | 13.542 | 6.090 | 19.632 |
| | Cabai Rawit | 200 $m^2$ | 24.067 | 10.265 | 34.332 |
| | Bawang Merah | 140 $m^2$ | 6.604 | 2.993 | 9.957 |
| | Jeruk | 25 pohon | | | 7.300 |
| Tanaman Perkebunan | Kelapa Sawit | 15 pohon | | | 27.726 |
| | Karet | 250 pohon | | | 46.569 |
| | Tebu | 650 $m^2$ | | | 8.831 |
| Peternakan | Sapi Perah | | | | 1.420 |
| | Sapi Potong | | | | 59.537 |
| | Ayam Ras Pedaging | | | | 897 |
| | Ayam Ras Petelur | | | | 568 |
| Budidaya Perikanan | Rumput Laut | | | | 8.011 |
| | Bandeng | | | | 9.444 |
| | Udang Windu | | | | 3.550 |
| Penangkapan Ikan | Kapal Motor | | | | 6.733 |
| | Perahu Motor Tempel | | | | 22.354 |
| Budidaya Kehutanan | Jati | | | | 28.917 |
| | Mahoni | | | | 9.880 |
| | Sengon | | | | 26.203 |

Metode sampling yang digunakan adalah dua tahap. Tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus, dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size* dengan *size* jumlah rumah tangga usaha subsektor hasil pencacahan lengkap (ST2013-L). Tahap kedua, dari kerangka sampel rumah tangga dipilih sejumlah rumah tangga secara sistematik. Rumah tangga usaha pertanian terpilih diwawancarai oleh petugas yang telah dilatih.

Pengumpulan data biaya produksi berpedoman pada prinsip *opportunity cost,* yaitu dilakukan penilaian harga pasar untuk lahan milik sendiri, benih produksi sendiri, dan pekerja keluarga tidak dibayar.

**Usaha pertanian** adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga).

**Rumah tangga usaha pertanian** adalah rumah tangga yang salah satu anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Untuk tanaman pangan, termasuk juga yang bertujuan untuk konsumsi sendiri atau tidak dijual.

**Nilai Produksi**:

- Tanaman pangan: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumahtangga dari usaha per satu hektar komoditas tanaman pangan per musim tanam.
- Tanaman hortikultura: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha satu hektar komoditas tanaman hortikultura per musim tanam untuk tanaman semusim (cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah) dan usaha per 100 pohon tanaman menghasilkan selama setahun yang lalu untuk tanaman tahunan (jeruk).
- Tanaman perkebunan: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha satu hektar komoditas tanaman perkebunan untuk tanaman semusim (tebu) dan tanaman tahunan (kelapa sawit dan karet) selama setahun yang lalu.
- Peternakan: adalah total nilai produksi yang bersumber dari pertambahan bobot, produksi telur dan susu, produksi ikutan, dan jasa peternakan selama setahun dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha peternakan per ekor (sapi potong dan sapi perah) atau per 1.000

ekor (ayam ras petelur), atau per 5.000 ekor (ayam ras pedaging) yang cara pemeliharaan tenak dikandangkan.

- Budidaya ikan: adalah nilai produksi budidaya yang dihasilkan rumah tangga usaha budidaya ikan per siklus per satuan tertentu (rumput laut, bandeng dan udang windu dalam satuan hektar).
- Penangkapan ikan: adalah nilai dari produksi hasil tangkapan rumah tangga usaha penangkapan ikan dalam satu trip yang dihitung mulai dari berangkat melakukan panangkapan ikan sampai kembali ke tempat asal.
- Tanaman kehutanan: adalah nilai produksi (selisih nilai dari tanaman kehutanan pada saat pencacahan dengan nilai tanaman setahun yang lalu untuk tanaman yang sudah dipanen/ditebang dan atau tanaman siap panen/tebang) dan ongkos produksi untuk usaha budidaya tanaman kehutanan yang siap tebang dan atau ditebang selama setahun yang lalu per 100 pohon.

**Ongkos/Biaya Produksi:**

- Tanaman pangan: adalah total ongkos/biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk usaha satu hektar komoditas tanaman pangan per musim tanam yang mencakup kegiatan produksi hingga kualitas standar (padi adalah gabah kering panen/GKP, jagung adalah pipilan kering, dan kedelai adalah biji kering) dan sudah memasukkan perkiraan sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, perkiraan upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan perkiraan bunga kredit modal sendiri/bebas bunga yang dihitung dengan cara imputasi sesuai harga pasar.
- Tanaman hortikultura: adalah rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk usaha satu hektar tanaman hortikultura per musim tanam untuk tanaman semusim (cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah) dan per 100 pohon untuk tanaman tahunan yang menghasilkan (jeruk) pada periode pencacahan yang mencakup kegiatan kegiatan produksi hingga kualitas standar (cabai merah dan cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai, bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun, dan jeruk adalah buah segar) dan sudah memperkirakan/mengimputasi besarnya sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan bunga kredit model sendiri/bebas bunga.

- Tanaman perkebunan: adalah seluruh ongkos/biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli/disimpan) selama setahun yang lalu untuk seluruh bidang tanaman untuk tanaman semusim dan pada seluruh pengeluaran tanaman perkebunan semusim yang panen. Benih, tanaman pelindung, pupuk, stimulan, dan pestisida yang bukan pembelian diperkirakan nilai sesuai harga setempat.
- Peternakan: adalah biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli/disimpan) selama setahun yang lalu oleh rumah tangga yang cara pemeliharaan ternak dikandangkan. Biaya tersebut adalah biaya yang benar-benar dibayarkan oleh peternak ditambah dengan imputasi dari biaya yang tidak dibayarkan oleh peternak seperti biaya pakan yang tidak dibeli, biaya pengurusan ternak oleh pekerja tidak dibayar (peternak atau pekerja keluarga).
- Budidaya ikan: adalah biaya yang meliputi biaya benih/bibit, pupuk dan obat-obatan, pakan dihitung baik yang berasal dari pembelian maupun bukan pembelian (diperkirakan nilainya), upah pekerja baik pekerja dibayar maupun pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga (diperkirakan upahnya), dan biaya lainnya mencakup sewa lahan (termasuk perkiraan sewa lahan milik sendiri dan bebas sewa), alat/sarana usaha (termasuk perkiraan bebas sewa dan perbaikan kecil/pemeliharaan) dan lainnya (bunga kredit/pinjaman, penyusutan barang modal, pajak tak langsung, pengangkutan, jasa perikanan, dan sebagainya).
- Penangkapan ikan: adalah biaya yang meliputi upah pekerja dihitung untuk pekerja dibayar maupun perkiraan upah untuk pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga, bahan bakar minyak (bensin, solar, minyak tanah), oli/pelumas, garam/es, perbekalan baik yang berasal dari pembelian maupun perkiraan nilai dari bukan pembelian, biaya lainnya (sewa alat/sarana, penyusutan barang modal), dan lainnya (umpan, pajak tak langsung, jasa perikanan, wadah, dan sebagainya).
- Tanaman kehutanan: adalah seluruh ongkos/biaya yang dikeluarkan yang sudah termasuk perkiraan sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, perkiraan upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan perkiraan bunga kredit modal sendiri/bebas sewa selama setahun yang lalu per 100 pohon untuk tanaman yang sudah dipanen/ditebang dan atau tanaman siap panen/tebang (tanaman yang sudah cukup umur dan secara ekonomis sudah dapat dipanen/ditebang atau digunakan kayunya).

**Periode tanam musim kemarau (MK)** adalah rumah tangga yang menanam tanaman pada periode Februari–September 2013 dan atau Februari–Mei 2014.

**Periode tanam musim hujan (MH)** adalah rumah tangga yang menanam tanaman pada periode Oktober 2013–Januari 2014.

**Produktivitas ayam ras petelur** adalah jumlah butir telur yang dihasilkan dari 1.000 ekor ayam ras petelur produktif per hari.

**Survei Kehutanan 2014**

Metode sampling yang digunakan adalah metode sampling dua tahap terstratifikasi. Pada tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus (blok sensus biasa dan blok sensus persiapan bermuatan cakupan ST2013 pada desa-desa yang terletak di kawasan hutan (yang di-*overlay* dengan peta kawasan hutan dari Kementerian Kehutanan) dan diurutkan menurut strata), dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size* dengan *size* jumlah rumah tangga hasil ST2013-L. Tahap kedua, dari kerangka sampel rumah tangga dipilih 10 rumah tangga secara sistematik. Jumlah sampel untuk Survei Kehutanan sebanyak 99.993 rumah tangga.

**Kawasan hutan** adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.

**Rumah tangga di sekitar kawasan hutan** adalah rumah tangga yang bermukim di desa yang berada di dalam dan di tepi kawasan hutan.

**Perladangan berpindah** adalah suatu kegiatan usaha tani tanaman semusim/pangan secara tradisional/pindah-pindah di dalam maupun di luar kawasan hutan tanpa memperhatikan aspek pelestarian sumber daya hutan, tanah, dan air.

**Pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar** adalah kegiatan memungut/ mengambil hasil hutan dan juga menangkap satwa-satwa liar di hutan seperti: memungut kayu, getah, kulit kayu, buah-buahan, rumput, rotan, tumbuhan obat, gaharu, serta menangkap ayam hutan, babi hutan, rusa, dan sebagainya**.**

**18. Indeks Perilaku Anti Korupsi**

i. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2014 adalah indikator komposit yang datanya diperoleh dari Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bappenas. SPAK 2014 merupakan survei dengan pendekatan rumah tangga dilaksanakan November 2014 di 33 provinsi, 170 kabupaten/kota (49 kota dan 121 kabupaten) dengan sampel 10.000 rumah tangga. SPAK 2014 mencakup tiga fenomena korupsi yaitu penyuapan

(*bribery*), pemerasan (*extortion*), dan nepotisme. IPAK 2014 merupakan kelanjutan dari baseline IPAK 2012.

ii. Variabel penyusun IPAK dipilih dari sekumpulan pertanyaan pada kuesioner SPAK 2014 menggunakan *explanatory factor analysis*.

iii. IPAK disusun berdasarkan dua substansi utama yakni pendapat tentang kebiasaan terkait akar dan perilaku anti korupsi di masyarakat serta pengalaman praktek korupsi terkait pelayanan publik

**19. Perdagangan Komoditas Strategis 2014**

Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditi 2014 dilaksanakan di seluruh provinsi, mencakup 133 kabupaten/kota terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 99 kabupaten/kota. Unit penelitian dalam survei ini adalah perusahaan perdagangan menengah, besar, dan kecil baik sebagai distributor, subdistributor, agen, subagen, pedagang grosir, eksportir, importir, maupun pengecer. Komoditi yang dicakup dalam survei ini adalah sebanyak 4 komoditi, yaitu: minyak goreng, terigu, garam, dan susu bubuk. Produsen komoditi yang diteliti didekati melalui industri skala besar dan sedang. Kerangka sampel yang dibentuk ada dua, yaitu kerangka sampel pedagang dan kerangka sampel produsen. Banyaknya sampel perusahaan/usaha/pengusaha perdagangan menengah dan besar serta produsen secara keseluruhan sebanyak 3.500 perusahaan. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan komoditi utama yang diperdagangkan berdasarkan 4 komoditi terpilih. Untuk perusahaan yang bersumber dari SE06-UMB, seluruhnya diambil sebagai perusahaan sampel, sedangkan sisanya dipilih secara sistematik pada setiap komoditi. Jika jumlah perusahaan/usaha dalam kerangka sampel tidak mencukupi maka seluruh perusahaan/usaha akan dicacah. Sedangkan sampel industri pengolahan dipilih dari kerangka sampel industri pengolahan secara *systematic sampling.*

**20. Indeks Kebahagiaan**

Pengembangan indikator untuk mengukur tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Indeks Kebahagiaan Indonesia dirilis pertama kali pada tahun 2013 berdasarkan hasil studi dengan representasi estimasi tingkat nasional. Pada tahun 2014, BPS kembali melaksanakan pengukuran tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2014 dengan cakupan sampel yang dapat digunakan untuk estimasi tingkat nasional maupun provinsi.

SPTK 2014 dilaksanakan untuk menghasilkan indikator kebahagiaan penduduk Indonesia dengan pendekatan kepuasan hidup. Responden SPTK 2014 adalah kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga dengan jumlah sampel sebesar 70.631 rumah tangga yang tersebar di seluruh provinsi. Menurut wilayah, komposisi responden di perkotaan lebih besar dibanding perdesaan, masing-masing 57,84 persen dan 42,16 persen. Sebanyak 64,34 persen responden adalah kepala rumah tangga, sedangkan lainnya adalah pasangan kepala rumah tangga (istri/suami). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden cukup seimbang antara laki-laki (50,98 persen) dan perempuan (49,02 persen). Sebagian besar responden berpendidikan tamat SD/MI (27,60 persen) dan tamat SMA/SMK/MA (21,78 persen). Hanya sekitar 9,2 persen responden yang tamat perguruan tinggi.

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek kehidupan tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan. Penilaian terhadap tingkat kepuasan hidup didasarkan pada evaluasi terhadap kondisi obyektif (faktual) yang dialami oleh responden.

Setiap aspek kehidupan memiliki besaran kontribusi yang berbeda-beda terhadap indeks kebahagiaan. Hal ini terjadi karena perbedaan penilaian mengenai derajat pentingnya setiap aspek kehidupan terhadap tingkat kebahagiaan secara keseluruhan. Semakin besar kontribusi suatu aspek kehidupan, menunjukkan semakin penting aspek tersebut bagi indeks kebahagiaan. Kontribusi setiap aspek kehidupan terhadap indeks kebahagiaan dihitung secara proporsional berdasarkan sebaran data dengan teknik Analisis Faktor (*Exploratory Factor Analysis*).

## 21. Pendataan Potensi Desa (Podes)

Pendataan Potensi Desa (Podes) telah dilaksanakan sejak tahun 1980. Sejak saat itu, Podes dilaksanakan secara rutin sebanyak 3 (tiga) kali dalam kurun waktu sepuluh tahun untuk mendukung kegiatan Sensus Penduduk, Sensus Pertanian, ataupun Sensus Ekonomi. Dengan demikian, fakta penting terkait ketersediaan infrastruktur dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat dipantau perkembangannya secara berkala dan terus menerus.

Podes 2014 dilaksanakan secara sensus terhadap seluruh kabupaten/kota, kecamatan, dan wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa (yaitu: desa, kelurahan, nagari, dan Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) yang

masih dibina oleh kementerian terkait). Suatu wilayah administrasi pemerintahan ditetapkan sebagai target lokasi pendataan jika wilayah tersebut telah dinyatakan sebagai wilayah yang definitif dan operasional dengan kriteria sebagai berikut: (1) memiliki batas wilayah yang jelas, (2) memiliki penduduk yang menetap di wilayahnya, dan (3) memiliki pemerintahan yang sah dan berdaulat.

Salah satu tujuan podes adalah menyediakan data dasar bagi keperluan penentuan klasifikasi/tipologi wilayah, seperti perkotaan-perdesaan, wilayah tertinggal, wilayah pesisir dan sebagainya. Indeks Kesulitan Geografis (IKG) desa merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan klasifikasi wilayah desa berdasarkan tingkat kesulitan geografis. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa, salah satu komponen yang digunakan untuk pengalokasian dana desa adalah IKG.

BPS telah menyusun IKG untuk seluruh desa yang ada di Indonesia. IKG disusun melalui metode Analisis Faktor. IKG merupakan indeks komposit yang mempunyai skala 0–100 yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu: 1) ketersediaan pelayanan dasar, 2) kondisi infrastruktur, dan 3) aksesibilitas/transportasi. Semakin tinggi indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi.

st2013

SENSUS PERTANIAN

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

ISSN 2087-930X

**BADAN PUSAT STATISTIK**
Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046
Homepage : http://www.bps.go.id E-mail : bpshq@bps.go.id